

Multamia R. M. T. Lauder

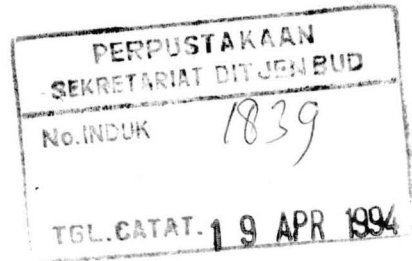
Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang

orat
an

Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang

...buku ini
...tel tertore di

418
MUL
P



Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang

Multamia R. M. T. Lauder

Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang
Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah Jakarta

499-237 2

LAU Lauder, Multamia R.M.T.

P Pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Tangerang/
oleh Multamia R.M.T. Lauder. – Jakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa, 1993
xviii, 370. hlm.: illus.: 23 cm

Bibliografi

ISBN: 979-459-368-0

1. Bahasa-Peta
2. Bahasa-Bahasa di Tangerang-Peta

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Disertai : Universitas Indonesia

Tahun : 1990

Promotor : Prof. Dr. Anton M. Moeliono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pada waktu yang lalu disertasi-disertasi diterbitkan dalam seri ILDEP. Penerbitan buku berjudul *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang* ini, yang merupakan usaha penerbitan naskah disertasi, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibiayai dengan anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993. Adapun penggunaan logo yang sama dengan buku terbitan seri ILDEP dimaksudkan untuk mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa buku ini merupakan penerbitan disertasi.

Naskah disertasi yang diterbitkan ini disusun oleh Multamia R.M.T. Lauder dan telah diajukan pada sidang senat terbuka Universitas Indonesia tahun 1992 dengan Promotor Prof. Dr. Anton M. Moeliono. Bersamaan dengan penerbitan buku ini, diterbitkan pula 6 naskah disertasi lain, yakni: (1) *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (2) *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Satu Tinjauan Sistatik dan Simantik*, (3) *Pemerintahan-an Bahasa Melayu Loloan di Bali*, (4) *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, (5) *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*, dan (6) *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*.

Penerbitan disertasi merupakan salah satu usaha penyediaan buku-buku acuan bidang kebahasaan. Dengan tersedianya buku-buku acuan bidang kebahasaan itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa Nusantara--sekalius sastranya--akan lebih meningkat, terutama segi mutunya.

Jakarta, Januari 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Prakata

Atas segala rahmat dan perkenan-Nya, akhirnya penelitian mengenai Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang dapat terbit dalam bentuk buku ini. Semula, tulisan ini merupakan disertasi untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Sastra yang dipertahankan terhadap sanggahan Senat Guru Besar Universitas Indonesia dan Umum di bawah pimpinan Rektor UI yang merangkap sebagai Ketua Senat, Prof. Dr. Sujudi, pada hari Rabu, tanggal 25 Juli 1990, di Jakarta.

Tujuan penulisan ini sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu berusaha (1) menggambarkan daerah-pakai serta daerah-sebar variasi-variasi kebahasaan yang multilingual antara bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu di Kabupaten Tangerang; (2) menerapkan rumus dialektometri untuk menghitung seberapa jauh jarak kosa kata antara titik-titik pengamatan di seluruh wilayah Kabupaten Tangerang; serta mengevaluasi prosentase pemilahan bahasa untuk kondisi kebahasaan di Indonesia; dan (3) menghasilkan program komputer untuk pemetaan bahasa yang dapat dipertanggung-jawabkan sehingga dapat dijadikan model dasar untuk pengembangan program pemetaan bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia.

Mengingat situasi kebahasaan yang multilingual di Indonesia serta menyadari perbandingan antara banyaknya jumlah bahasa daerah dan sedikitnya jumlah peneliti bahasa di bidang geografi dialek maka penciptaan sebuah program komputer untuk pemetaan bahasa yang efektif dan akurat dirasakan perlu. Pembuatan program komputer ini dibuat demi pengembangan ilmu geografi dialek itu sendiri dan diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan teknis pemetaan yang selama ini "merongrong" para ahli dialektologi. Jika masalah komputerisasi pemetaan di wilayah multilingual dapat diatasi, diharapkan penanganan komputerisasi pemetaan di wilayah monolingual menjadi lebih mudah.

Tulisan ini sudah mengalami beberapa perbaikan. Bagian mengenai Komputerisasi Pemetaan Bahasa saya anggap perlu untuk diperbaiki, khususnya subbab 3.3 mengenai Proses Komputerisasi

Pemetaan, yaitu pembuatan peta bahasa dengan menggunakan komputer. Pada bagian ini dijabarkan langkah-langkah pemetaan bahasa dengan cara menampilkan *screen capture* sehingga lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, Programnya itu sendiri yang dirancang dengan bahasa *MBasic* juga disertakan, sehingga dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh ahli bahasa lainnya. Dengan catatan, program pemetaan bahasa ini hak ciptanya terletak pada Ir. Sayid Budi Seno dan saya.

Perbaikan berikutnya, adalah pembuatan berkas isoglos pada peta dasar dengan menggunakan komputer. Ini adalah satu langkah maju lagi (sejak Juli 1990) setelah berhasil membuat komputerisasi pemetaan bahasa dan perhitungan dialektometri. Sehingga saat ini, seluruh rangkaian pemetaan bahasa mulai dari pembuatan peta bahasa, pembuatan berkas isoglos, dan perhitungan dialektometri sudah dapat ditangani oleh komputer. Berkas-berkas isoglos terdahulu (1990) untuk keperluan disertasi, saya buat secara manual. Dalam buku ini (dapat dilihat pada Bab 4) ditampilkan 17 peta berkas isoglos dari berbagai medan makna. Kesemuanya itu harus diulang pembuatannya satu per satu dengan program grafik *Corel Draw 3.0*, hasilnya sangat memuaskan bahkan lebih baik dan lebih akurat dari berkas isoglos yang dibuat secara manual karena derajat presisinya mencapai 0,005 inci. Untuk hal ini, saya harus berterima kasih kepada Allah Yang Maha Pengasih yang memberi saya seorang suami yang trampil dan tekun berkomputer. Sebagian besar berkas isoglos dan berbagai macam peta lainnya yang ada di dalam buku ini merupakan hasil karyanya.

Saya menyampaikan terima kasih terhitung kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang bersedia menerbitkan naskah ini. Pada saat yang sama saya mengajukan permohonan ma'af karena telah "memaksa" Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bersabar menantikan naskah tulisan ini, karena saya berusaha membuat naskah ini *camera ready*. Semua yang terdapat dalam buku ini disiapkan dengan memanfaatkan komputer *IBM compatible 486 DX 33 Mhz processor*, *8 Mb RAM*, dan *200 Mb hard disk*. Semua teks dalam buku ini disiapkan dengan menggunakan program *Microsoft Windows 3.1*, khususnya *Microsoft Word for Windows 2.0*. Berbagai peta disiapkan dengan program *Corel Draw 3.0* yang direkam dalam *.CDR files kemudian peta-peta tersebut

diekspor sebagai *Windows metafile* yaitu *.WMF. Sewaktu peta-peta tersebut akan digabung dengan teks, digunakan perintah *Insert Picture* dalam *Microsoft Word for Windows 2.0* yaitu *OLE (Object Linking and Embedding)*. Program *Roykore ABC Flowcharter 1.1* khusus digunakan untuk membuat berbagai diagram proses pembuatan peta bahasa dan perhitungan dialektometri. Ada sejumlah tabel yang panjang dan rumit dalam perhitungan dialektometri permutasi, tabel itu terpaksa diolah dengan menggunakan program *Microsoft Exel 4.0* yang mampu membuat *scaling the data to fit the page*. Terakhir, masih ada satu program lagi yang dipakai untuk menyiapkan naskah ini yaitu program *Lotus Freelance Graphics for Windows 1.0*. Program itu yang menyiapkan berbagai macam grafik dalam naskah ini. Grafik tersebut ketika akan digabung dengan teks dicopy melalui clipboard menuju *Microsoft Word for Windows 2.0*. Keseluruhan buku ini dicetak dengan menggunakan *page layout and formatting* dengan *template* dan *styles* pada *Microsoft Word for Windows 2.0* serta memanfaatkan *printer Hewlett Packard Laserjet II P*.

Sesungguhnya, tulisan ini terdiri dari dua jilid. Untuk keperluan penerbitan buku ini, peta-peta bahasa tidak ada yang disertakan. Sesungguhnya, hal itu sangat disayangkan, mengingat peta-peta bahasa itu sebagaimana halnya sebuah suntingan teks karya sastra lama yang dapat dianalisis atau dipergunakan oleh siapa saja sebagai informasi dasar bagi penelitian lain yang lebih mendalam (mengenai manfaat peta bahasa dapat dilihat pada Bab 1 di halaman 3--5). Namun, ada beberapa hal yang dianggap berkaitan erat dengan naskah ini, seperti peta titik-titik pengamatan di Tangerang, dan peraga daftar tanya dari Jilid 2, disertakan dalam buku ini.

Naskah ini tak akan mungkin pernah terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tak mungkin untuk disebutkan satu per satu. Walaupun demikian, saya merasa berhutang budi kepada sejumlah pihak yang tercantumkan di bawah ini:

Pertama-tama ungkapan rasa terima kasih kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah bersedia menyediakan dana (Semester I/1985-86--Semester II/1988-89) untuk melakukan pendidikan jenjang S3 dan penelitian lapangan yang hasilnya dapat saya jabarkan di dalam tulisan ini.

Terima kasih banyak kepada Perpustakaan *Centre de la Dialectologie* di Grenoble (Juni--Juli 1983); Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta (1985--86); Perpustakaan *Regional Language Centre*, di Singapore (Juli--Oktober 1986); dan Perpustakaan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1985--1990) di Jakarta yang melalui Pimpinannya masing-masing memperbolehkan saya memanfaatkan buku-buku atau makalah-makalah yang belum sempat mereka klasifikasi dan menyediakan tempat bekerja untuk saya

Terima kasih yang tak terhingga kepada Prof.Dr. Ayatrohaedi, Guru Besar Madya Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang merupakan orang pertama yang memperkenalkan dan membekali saya dengan dialektologi (sekitar tahun 1977-an); Prof. Dr. Gaston Tuaillon, Guru Besar pada *Faculté des Lettres, Université de Grenoble 3*, Perancis, yang telah membekali saya dengan pengetahuan teori dan praktek dialektologi selama masa pemukiman saya di *Grenoble* (Mei 1979--Juli 1981); dan Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang merupakan promotor saya sejak 1983 ketika penulisan disertasi. Selain itu terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Prof. Dr. Ihromi; Prof.Dr. Gorys Keraf; Dr. E.K.M. Masinambow; Dr. Nurhadi Magetsari; dan Dr. Muhadjir yang mengarahkan saya untuk memperbaiki, melengkapi, serta mempertajam perumusan hal-hal yang berkaitan dengan naskah ini. Juga kepada Dra. Ni Made Dhanawaty, SU., staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Udayana, yang bersedia membantu saya melakukan penelitian dari satu ke desa lainnya selama berbulan-bulan di seluruh wilayah Tangerang.

Terima kasih banyak saya ucapkan kepada Ir. Sayid Budi Seno, staf pengajar pada Jurusan Teknik Komputer, Politeknik ITB, yang membantu saya sepenuhnya selama 1½ tahun untuk membuat program komputerisasi pemetaan bahasa. Sementara itu, Prof. Dr. G. Tuaillon di Perancis sangat khawatir bahwa saya berkeras membuat komputerisasi pemetaan bahasa padahal selama 20 tahun belakangan ini belum muncul komputerisasi bahasa yang utuh. Komputerisasi pemetaan bahasa ini adalah hasil kompromi antara keinginan saya, untuk menampilkan sebuah peta yang semirip mungkin dengan peta bahasa konvensional yang dibuat secara

manual, serta ketekunan dan kecendekiaan Ir. Sayid Budi Seno memanipulasi kemampuan komputer *portable*.

Terakhir, rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk seluruh keluarga saya yang mendukung penyelesaian naskah ini. Sasha tercinta, walaupun usianya belum genap 5 tahun, rela membiarkan ibunya "bermain" dengan komputer lebih lama dibandingkan dengan dirinya. Suami, dengan segala pengertian, untuk sementara waktu "membebaskan" saya dari segala *pernak-pernik* urusan rumah tangga, bahkan suami tercinta pun hampir setiap sore sepulang dari kantor bersedia duduk berjam-jam di hadapan komputer untuk membantu mempercepat penyelesaian naskah ini. Ibu dan Mum tercinta serta adik-adik terkasih Toto, Dian, Ririn, Robert, Ted, Cathy, Dave, dan Soo Tee turut mendukung penyelesaian naskah ini dengan caranya masing-masing. Tentunya mereka adalah orang-orang pertama yang sangat mengharapkan agar naskah ini segera terbit.

Terima kasih yang tak terhingga patut saya ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan ini. Pada akhirnya, segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat di dalam tulisan ini merupakan tanggung jawab saya sepenuhnya.

Semoga Allah yang Maha Pengasih membalas segala bantuan yang mereka berikan dengan tulus itu.

Jakarta, Juli 1993

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	xi

PEMBUKA

1.1. Uraian Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Objek Penelitian	7
1.3.1. Keadaan Alam.....	8
1.3.1.1. Letak.....	8
1.3.1.2. Keadaan Tanah dan Iklim	8
1.3.1.3. Luas Daerah	10
1.3.2. Sejarah Singkat.....	11
1.3.3. Kependudukan.....	15
1.3.3.1. Suku Bangsa.....	15
1.3.3.2. Mata Pencarian	16
1.3.3.3. Adat Istiadat dan Kesenian.....	17
1.3.3.4. Pendidikan.....	18
1.3.3.5. Agama.....	19
1.3.3.6. Situasi Kebahasaan.....	20
1.4. Perumusan Tujuan Penelitian	25
1.4.1. Tujuan Umum.....	25
1.4.2. Tujuan Khusus.....	26
1.5. Tinjauan Kepustakaan	26
1.5.1. Tinjauan Umum.....	26
1.5.1.1. Pemetaan Bahasa Mazhab Jerman.....	27
1.5.1.2. Pemetaan Bahasa Mazhab Perancis	28

1.5.1.3.	<i>Penyebaran Mazhab Pemetaan Bahasa</i>	29
1.5.2.	Tinjauan Khusus	31
1.5.2.1.	<i>Pemetaan Bahasa di Indonesia</i>	31
1.5.2.2.	<i>Mazhab Pemetaan Bahasa di Indonesia</i>	34
1.5.2.3.	<i>Penelitian Bahasa di Tangerang</i>	35

METODE PENELITIAN

2.1.	Kerangka Pikir	38
2.2.	Ruang Lingkup Penelitian	40
2.3.	Kerangka Kerja	42
2.3.1.	Daerah-pakai	42
2.3.2.	Saling Pengaruhi	42
2.3.3.	Penyimpan Leksikon Arkais	42
2.3.4.	Penyusunan Bahasa Indonesia	42
2.3.5.	Pemilah Bahasa	43
2.4.	Uraian Metodologik	43
2.4.1.	Metode Penelitian	43
2.4.2.	Teknik Penelitian	44
2.4.3.	Pembentukan Daftar Tanyaan	46
2.4.4.	Penentuan Titik Pengamatan	47
2.4.4.1.	<i>Populasi Titik Pengamatan</i>	47
2.4.4.2.	<i>Percontoh Titik Pengamatan</i>	47
2.4.5.	Pemilihan Informan.....	49
2.4.5.1.	<i>Populasi Informan</i>	49
2.4.5.2.	<i>Percontoh Informan</i>	49
2.4.6.	Pengumpulan Data	56

KOMPUTERISASI PEMETAAN BAHASA

3.1.	Pemetaan Data	58
3.2.	Spesifikasi Peralatan	59
3.2.1.	Komputer	59

3.2.2.	Pencetak	59
3.2.3.	Program Komputer	60
3.3.	Proses Komputerisasi Pemetaan	60
3.3.1.	Proses Pemasukan Hasil Penelitian	62
3.3.2.	Proses Penyandian Berian	71
3.3.3.	Proses Pemasukan Data Geografik	74
3.3.4.	Proses Pencetakan Peta Bahasa	78
3.4.	Kelemahan dan Keunggulan	83
3.5.	Pemanfaatan Komputer	84

BAHASAN BERKAS ISOGLOS

4.1.	Penghimpunan Isoglos	87
4.1.1.	Batasan Isoglos	87
4.1.2.	Cara Pembuatan dan Penghimpunan	89
4.2.	Pengelompokan Pola Isoglos	90
4.2.1.	Pola Sebar Berian	91
4.2.1.1.	<i>Pola Sebar Berian A</i>	91
4.2.1.2.	<i>Pola Sebar Berian B</i>	94
4.2.1.3.	<i>Pola Sebar Berian C</i>	96
4.2.1.4.	<i>Pola Sebar Berian D</i>	99
4.3.	Pengelompokan Medan Makna	103
4.3.1.	Kekerabatan	103
4.3.2.	Tutur Sapaan dan Tutur Acuan	105
4.3.3.	Kehidupan Desa dan Masyarakat	106
4.3.4.	Bagian Tubuh	108
4.3.5.	Rumah dan Bagian-bagiannya	110
4.3.6.	Alat-alat	112
4.3.7.	Makanan dan Minuman	113
4.3.8.	Tanaman Halaman dan Pepohonan	115
4.3.9.	Binatang	116
4.3.10.	Musim dan Keadaan Alam	118
4.3.11.	Penyakit	120
4.3.12.	Perangai	121

4.3.13. Mata Pencarian	123
4.3.14. Pakaian	124
4.3.15. Permainan	125
4.3.16. Gerak dan Kerja	126
4.3.17. Bilangan.....	128
4.4. Peta Gejala Kebahasaan.....	130
4.4.1. Gejala Metatesis	131
4.4.2. Gejala Pendwipurwaan	133
4.4.3. Gejala Arkaisme yang Bertahan	134
4.5. Hasil Bahasan Berkas Isoglos	137

BAHASAN DIALEKTOMETRIS

5.1. Penghitungan Jarak Kosa Kata.....	139
5.1.1. Batasan Dialektometri.....	140
5.1.2. Cara Penghitungan	141
5.2. Penghitungan Segitiga Antardesa	143
5.2.1. Tinjauan Medan makna	144
5.2.1.1. <i>Kekerabatan</i>	144
5.2.1.2. <i>Tutur Sapaan dan Tutur Acuan</i>	147
5.2.1.3. <i>Kehidupan Desa dan Masyarakat</i>	150
5.2.1.4. <i>Bagian Tubuh</i>	153
5.2.1.5. <i>Rumah dan Bagian-bagiannya</i>	156
5.2.1.6. <i>Alat-alat</i>	159
5.2.1.7. <i>Makanan dan Minuman</i>	162
5.2.1.8. <i>Tanaman Halaman dan Pepohonan</i>	165
5.2.1.9. <i>Binatang</i>	168
5.2.1.10. <i>Musim dan Keadaan Alam</i>	171
5.2.1.11. <i>Penyakit</i>	174
5.2.1.12. <i>Perangai</i>	177
5.2.1.13. <i>Mata Pencarian</i>	180
5.2.1.14. <i>Pakaian</i>	183
5.2.1.15. <i>Permainan</i>	186
5.2.1.16. <i>Gerak dan Kerja</i>	189

5.2.1.17.	<i>Bilangan</i>	192
5.2.2.	Tinjauan Keseluruhan	195
5.2.2.1.	<i>Peta-peta Leksikal</i>	195
5.2.2.2.	<i>Peta-peta Non-leksikal</i>	198
5.3.	Penghitungan Permutasi Antardesa	203
5.3.1.	Jarak Kosa Kata: Timur – Barat	203
5.3.2.	Jarak Kosa Kata: Selatan – Utara	205
5.3.3.	Jarak Kosa Kata: Tenggara – Barat Laut	208
5.3.4.	Jarak Kosa Kata: Barat Daya – Timur Laut	210
5.4.	Hasil Bahasan Dialektometris	213

DAERAH-PAKAI

6.1.	Daerah-pakai	215
6.1.1.	Daerah-pakai Kosa Kata Sunda	215
	<i>Daerah-inti Kosa Kata Sunda</i>	217
6.1.2.	Daerah-pakai Kosa Kata Jawa	218
	<i>Daerah-inti Kosa Kata Jawa</i>	219
6.1.3.	Daerah-pakai Kosa Kata Melayu	220
	<i>Daerah-inti Kosa Kata Melayu</i>	221
6.2.	Daerah-pengaruh	222
6.2.1.	Daerah-pengaruh Kosa Kata Jawa	222
6.2.2.	Daerah-pengaruh Kosa Kata Melayu	223
6.3.	Tafsiran Daerah-pakai	225
6.3.1.	Asumsi 1	225
6.3.2.	Asumsi 2	227
6.3.3.	Asumsi 3	229
6.4.	Hasil Bahasan Daerah-pakai	232

PENUTUP

7.1.	Rekapitulasi Hasil Analisis	235
7.2.	Kesimpulan dan Saran	241

DAFTAR BACAAN	245
LAMPIRAN 1 : Program Pemetaan	260
LAMPIRAN 2 : Daftar Desa	300
LAMPIRAN 3 : Daftar Informan.....	302
LAMPIRAN 4 : Daftar Tanyaan.....	311
LAMPIRAN 5 : Peraga Daftar Tanyaan	337

Untuk Papah

Memperingati 1000 Hari wafatnya
Ayahanda tercinta,
semoga segala kekhilafan Almarhum
dapat dima'afkan oleh
Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
serta semoga segala amal dan ibadahnya
diterima olehNya.
Amin Ya Rabbal 'Alamin.

BAB 1

P E M B U K A

1.1. Uraian Latar Belakang Masalah

Penelitian bahasa daerah terutama di bidang pemetaannya, tidaklah sebanding dengan perkiraan penghitungan jumlah lima ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Dengan demikian, maka penelitian geografi dialek dalam hal ini pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang perlu digarap.

Pemetaan bahasa dianggap penting untuk mendapat perhatian yang layak karena banyak hal yang dapat dipetik dari hasil pemetaan bahasa itu. Sekurang-kurangnya, peta bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitor dua kepentingan nasional yang agaknya bersifat kontradiktif yaitu program pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di satu pihak dan program pelestarian bahasa-bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional di lain pihak. Kedua kegiatan itu dianggap kontradiksi karena sudah sewajarnya jika di dalam sebuah ruang gerak yang sama, sebuah bahasa pemersatu dikembangkan, maka secara tidak langsung akan mendesak ruang gerak dan daya hidup bahasa-bahasa daerah.

Jika bahasa-bahasa daerah ingin tetap dilestarikan dan bahasa Indonesia harus berdiri kokoh sebagai bahasa persatuan, maka diperlukan informasi dasar mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rencana kerja yang operasional. Dalam hal ini, informasi dasar mengenai situasi kebahasaan itu dapat diambil dari peta-peta bahasa.

Ditinjau dari sudut pengembangan bahasa, peta bahasa dapat memberikan gambaran umum mengenai situasi kebahasaan setempat. Sekurang-kurangnya memberikan jawaban berapa jumlah bahasa daerah di Indonesia dan bahasa apa saja yang ada di Indonesia. Sebagai hasilnya, dapat diketahui secara pasti berapa

jumlah bahasa daerah yang harus dilestarikan dan bahasa-bahasa daerah mana yang perlu mendapatkan prioritas. Moeliono (1981:7) berpendapat bahwa:

"Bahasa-bahasa itu perlu diperikan sebelum menghilang dari muka bumi mengingat kenyataan bahwa angka kematian bahasa di dunia lebih besar daripada angka kelahirannya. Lajunya pengurangan bahasa itu tidak selalu harus diukur dalam satuan abad, sebab bahasa yang jumlah penuturnya sangat kecil, misalnya lima ribu orang, dapat musnah dalam satu dua generasi. Banyak pula di antara bahasa itu yang tidak mengenal ragam tulisan sehingga demi pengembangan teori linguistik, bahasa yang jumlah penuturnya sangat terbatas atau yang daerah pakainya sangat terpencil dari jalur komunikasi ramai perlu direkam baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan".

Pendapat Moeliono mengenai musnahnya sebuah bahasa dalam satu dua generasi mungkin saja terjadi andaikata ada faktor-faktor luar bahasa yang mendorong hal itu terjadi. Misalnya, masyarakat bahasa Taogwe yang penuturnya diperkirakan berjumlah 50 orang (Wurm, 1984: Peta 3 *Northeastern Irianjaya*), merupakan masyarakat "terasing" karena faktor alamnya di pedalaman Irian Jaya. Secara geografis mereka tinggal di suatu daerah di mana 4 buah sungai bertemu yaitu Sungai Rouffaer dan Sungai Van Daalen (dari arah Barat), Sungai Idenburg (dari arah Timur), dan Sungai Mamberamo (dari arah Utara). Seandainya Pemerintah, memindahkan mereka dari tempat asalnya ke pemukiman suku-suku terasing. Hal ini, memaksa masyarakat bahasa Taogwe untuk berkomunikasi dengan masyarakat bahasa lainnya di pemukiman itu ataupun dengan petugas pemerintah yang menangani pemukiman suku-suku terasing itu. Anak-anak masyarakat bahasa Taogwe juga akan mulai masuk SD, tentunya mulai belajar bahasa Indonesia. Lambat laun pemakaian bahasa Taogwe akan berkurang apalagi jika beberapa penutur bahasa Taogwe itu menikah dengan orang yang berbahasa-ibu lain. Dalam satu dua generasi mungkin saja bahasa Taogwe--yang dikenal sebagai salah satu bahasa di dalam kelompok Dataran Danau Tengah--itu akan musnah.

Pemetaan bahasa perlu dilakukan baik pada daerah-daerah yang monolingual maupun pada daerah-daerah yang multilingual. Terlebih-lebih pada daerah-daerah tertentu yang multilingual agaknya masalah sentuh bahasa tidak dapat dihindarkan. Dapat diduga bahwa di daerah yang multilingual masalah kebahasaan akan lebih kompleks dibandingkan dengan di daerah yang monolingual. Pendataan bahasa-bahasa daerah di Indonesia sesungguhnya telah mulai dijajagi sejak tahun lima puluhan, hanya saja belum ada kesatuan pendapat. Perbedaan yang muncul mungkin disebabkan karena perbedaan metode penelitian yang dipergunakan serta dasar pemilihannya. Untuk mengatasi ketidaksamaan informasi mengenai jumlah bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, Lembaga Bahasa Nasional (1972) berusaha menghimpun informasi dari tiap propinsi mengenai situasi kebahasaan saat itu. Berdasarkan keterangan dari tiap wilayah, tercatat 418 bahasa dan dialek di seluruh Indonesia. Jika diadakan penelitian lapangan dengan lebih seksama, tidak mustahil jumlah bahasa yang ada akan terungkap lebih banyak atau lebih sedikit. Setidaknya, hasil penghimpunan informasi ini merupakan bandingan bagi Esser (1951) yang menyatakan bahwa di wilayah Republik Indonesia terdapat lebih kurang 200 bahasa; bagi Salzner (1960) yang berpendapat hanya terdapat 69 bahasa dari seluruh kepulauan Indonesia; dan juga bagi kelompok Summer Institute of Linguistics yang berpendapat bahwa di Indonesia terdapat 583 bahasa. Uraian tersebut, menyiratkan bahwa penghitungan jumlah bahasa daerah itu belum dilakukan berdasarkan penelitian lapangan secara nasional. Penelitian ke daerah-daerah tempat bahasa-bahasa itu dipakai harus segera dilaksanakan.

Mengingat kembali pendapat Moeliono (1981) bahwa pemerian bahasa-bahasa daerah itu antara lain demi pengembangan teori linguistik, sebaiknya dilihat sejauh mana sumbangan pemetaan bahasa bagi pengembangan teori linguistik. Bidang fonologi, misalnya saja, berdasarkan peta-peta bahasa dapat dibuat peta-peta bunyi sehingga dapat terlihat fonotaktik suatu bahasa atau dialek tertentu. Jika kelak pemetaan bahasa di seluruh Indonesia selesai digarap, tidak mustahil jika para ahli fonologi bersama-sama ahli linguistik komparatif dapat membuat hukum korespondensi bunyi antara bahasa-bahasa daerah, setidaknya diharapkan dapat

menyempurnakan hukum perubahan bunyi I: *R-D-L* dan II: *R-G-H* Van der Tuuk.

Bidang linguistik historis komparatif akan sangat tertolong jika memperoleh data bahasa daerah dari peta bahasa sehingga mempermudah rekonstruksi bahasa proto dari bahasa-bahasa nusantara. Sebagaimana diketahui, sampai saat ini pengelompokan bahasa-bahasa nusantara belum dapat dilaksanakan karena kemiripan kata-kata kerabat di antara bahasa-bahasa itu berkisar antara 30--40% yang berarti sukar untuk menentukan bahasa mana lebih dekat ke bahasa lain (Keraf, 1984:118). Peta bahasa diharapkan dapat membantu menemukan pola-pola pengelompokan terperinci dan terpercaya. Dengan sendirinya teori migrasi bahasa Dyen dan rekonstruksi teknisnya Blust dapat kita periksa kembali dan ada kemungkinan untuk mempertajam pokok-pokok pikiran tersebut.

Bidang morfologi dan sintaksis juga dapat memanfaatkan peta bahasa; data dalam peta bahasa dapat digunakan untuk pengembangan teori-teori dalam bidang morfologi dan sintaksis yang benar-benar cocok untuk bahasa-bahasa nusantara karena selama ini kita masih menggunakan teori-teori dari barat yang pada umumnya lahir berdasarkan data bahasa Inggris. Di samping itu masalah tipologi struktur dapat dikembangkan di Indonesia.

Berdasarkan kepentingan bidang pengajaran, peta bahasa juga dapat memberikan sumbangan. Guru mendapat masukan berupa contoh kata atau kalimat yang variannya tidak terlalu banyak sehingga tak membingungkan muridnya sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Di Malaysia, peta-peta bahasa sangat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Malaysia. Berdasarkan peta-peta bahasa, terlihat keragaman bahasa-bahasa Melayu dan para ahli bahasa tinggal mengarahkan bentuk mana yang dianggap sebagai bentuk baku (Onn, 1981). Hal yang sama juga dilakukan di Amerika. Para guru bahasa Inggris mendapat masukan dari peta-peta bahasa mengenai pelafalan sehingga mereka dapat merundingkannya dengan para ahli bahasa dan menentukan manakah lafal baku bahasa Inggris Amerika (Shuy, 1967).

Di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa, peta bahasa dapat memberikan gambaran mengenai situasi kebahasaan secara umum. Selain itu juga memberikan informasi sejauh mana bahasa Indonesia merasuki bahasa daerah sehingga dapat direncanakan

dengan baik daerah mana saja yang membutuhkan penyuluhan bahasa Indonesia jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan bahasa yang dilandasi penelitian lapangan akan berhasil dan efektif karena sesuai kenyataan.

Etimologi adalah bidang yang paling beruntung jika banyak terdapat peta bahasa. Sejarah kata dapat diselusuri dengan lebih seksama sekaligus dengan pola penyebarannya. Berangkat dari berian-berian yang terdapat dalam peta bahasa, tidak mustahil, dapat dibuat sebuah kamus etimologi yang baik.

Selain untuk bidang bahasa, peta bahasa dapat pula dimanfaatkan oleh bidang lain, di antaranya bidang antropologi untuk melokalisasi suatu konsep budaya tertentu, sejauh konsep itu tercermin dalam kosakata. Para ahli di bidang filologi dan epigrafi pun dapat memanfaatkan peta bahasa untuk melacak daerah asal sebuah naskah atau prasasti berdasarkan perbendaharaan kata yang tampil di dalam naskah. Sebaliknya, data-data yang terdapat di dalam naskah atau prasasti akan sangat membantu proses penafsiran peta bahasa.

Sebagai ilustrasi penutup mengenai manfaat serta sumbangan pemetaan bahasa, di luar dugaan ternyata peta bahasa dapat dimanfaatkan oleh WHO (*World Health Organization*) untuk membantu WHO membuat prediksi peta penyebaran wabah penyakit menular. Batas penyebaran epidemi pada umumnya sejalan dengan batas bahasa. Hal ini dapat dimengerti karena epidemi mudah berjangkit pada orang-orang yang sering melakukan kontak. Orang-orang yang menggunakan bahasa yang sama diperkirakan akan lebih sering melakukan kontak jika dibandingkan dengan orang-orang yang berlainan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, barangkali dapat disimpulkan bahwa saat untuk mengembangkan pemetaan bahasa di seluruh kepulauan Indonesia mendesak.

Penelitian geografi dialek di desa-desa yang tersebar di kawasan kabupaten Tangerang ini, merupakan salah satu langkah kecil untuk turut memelihara bahasa-bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Daerah Tangerang dipilih sebagai objek penelitian karena menurut pengamatan, sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian geografi dialek di wilayah kabupaten Tangerang, dalam arti meneliti situasi kebahasaannya dan jarak kosa kata antara sesama bahasa yang bertetangga. Kabupaten Tangerang termasuk salah satu kabupaten yang menarik untuk diteliti dari segi bahasa. Di bagian Timur, Tangerang berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta yang berbahasa Melayu, di bagian Selatan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bogor yang mayoritas berbahasa Sunda, di bagian Barat berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Serang yang berbahasa Jawa dan Sunda, dan di bagian Utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Berdasarkan letaknya yang demikian itu, dapat diduga bahwa Kabupaten Tangerang adalah daerah yang multilingual. Desa-desa yang terletak di bagian Timur kemungkinan besar akan berbahasa Melayu, desa-desa yang terletak di bagian Selatan diduga akan berbahasa Sunda, dan desa-desa yang terletak di bagian Barat kemungkinan akan berbahasa Jawa atau Sunda. Desa-desa yang diduga berbahasa Jawa adalah desa-desa yang berada di sebelah Utara, hal ini diperkirakan demikian karena masyarakat pendukung dialek Jawa Banten terdapat di daerah bagian Utara Banten, yang hampir meliputi seluruh daerah Kabupaten Serang (Patmadiwiria, 1977:1) dan juga berdasarkan penelitian Suriamiharja (1981:5) bahwa penduduk Kabupaten Serang 60% berbahasa-ibu Jawa (Banten), dan 40% berbahasa-ibu Sunda (Banten). Penduduk yang berbahasa-ibu Sunda (Banten) mendiami daerah Serang bagian Selatan, sedangkan penduduk yang berbahasa-ibu Jawa (Banten) mendiami daerah Kabupaten Serang bagian Utara. Kelihatannya dapat diduga desa mana yang berbahasa Melayu, Jawa, dan Sunda. Namun jika ditinjau dari sudut geografi dialek, informasi itu belum memberikan gambaran secara pasti di mana letak batas antara ketiga bahasa tersebut serta hubungan antara ketiganya. Pada daerah yang relatif kecil dan multilingual seperti Kabupaten Tangerang ini, dapat diduga terjadi sentuh bahasa di antara bahasa-bahasa itu. "Pertikaian", "persaingan", atau "saling melengkapi" antarbahasa menampilkan daerah-pakai suatu bahasa yang meliputi daerah-inti bahasa itu dan juga daerah-pengaruh bahasa itu terhadap daerah-pakai bahasa lain. Bagaimana hubungan yang terjadi antara bahasa-bahasa yang bertetangga serta seberapa jauh

perbedaan kosakata yang dipunyai oleh desa-desa yang berdekatan merupakan pokok bahasan penelitian ini.

Selain tujuan pokok penelitian itu ada satu masalah lagi yang dianggap penting, yaitu mengupayakan metode alternatif pemetaan bahasa yang lebih efektif dan akurat. Selama ini pemetaan bahasa kurang diminati karena merupakan pekerjaan yang memakan banyak waktu, amat melelahkan, dan memerlukan ketelitian. Oleh karena masalah teknis pemetaan cukup merepotkan tidak mengherankan jika pemetaan bahasa pada umumnya hanya mencakup wilayah yang terbatas (lihat 1.5.2.1 Pemetaan Bahasa di Indonesia).

Mengingat situasi kebahasaan di Indonesia (lihat kembali 1.1) serta menyadari perbandingan antara jumlah bahasa daerah dan jumlah peneliti bahasa di bidang geografi dialek yang tidak seimbang di samping kelangkaan dana penelitian maka penelitian ini mencoba menciptakan program komputer untuk pemetaan bahasa. Program komputer ini diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan teknis yang memakan banyak waktu, dan melelahkan demi pengembangan ilmu geografi dialek. Jika masalah pemetaan multilingual dapat diatasi, diharapkan penanganan pemetaan monolingual menjadi lebih mudah. Keterangan lebih lanjut mengenai komputerisasi pemetaan bahasa lihat Bab 3.

1.3. Objek Penelitian

Kabupaten Tangerang dipilih karena diharapkan akan menampilkan bagaimana hubungan yang terjadi antarbahasa yang bertetangga. Harapan itu didukung karena Tangerang mempunyai sarana perhubungan antardesa yang memadai sehingga memungkinkan penduduk dapat saling berhubungan dengan baik.

Untuk dapat memahami faktor luar bahasa yang memungkinkan adanya sentuh bahasa, terlebih dahulu dipaparkan secara ringkas keadaan alam, sejarah singkat, kependudukan termasuk suku bangsa, mata pencarian, adat istiadat, kesenian, pendidikan, agama, serta situasi kebahasaan di daerah tersebut.

1.3.1. Keadaan Alam

1.3.1.1. Letak

Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang adalah salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Barat (lihat peta Kabupaten Tangerang di Jawa Barat pada halaman 9). Di sebelah Utara, Tangerang berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Barat dengan Kabupaten Serang, di sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Daerah Tingkat II Bogor, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

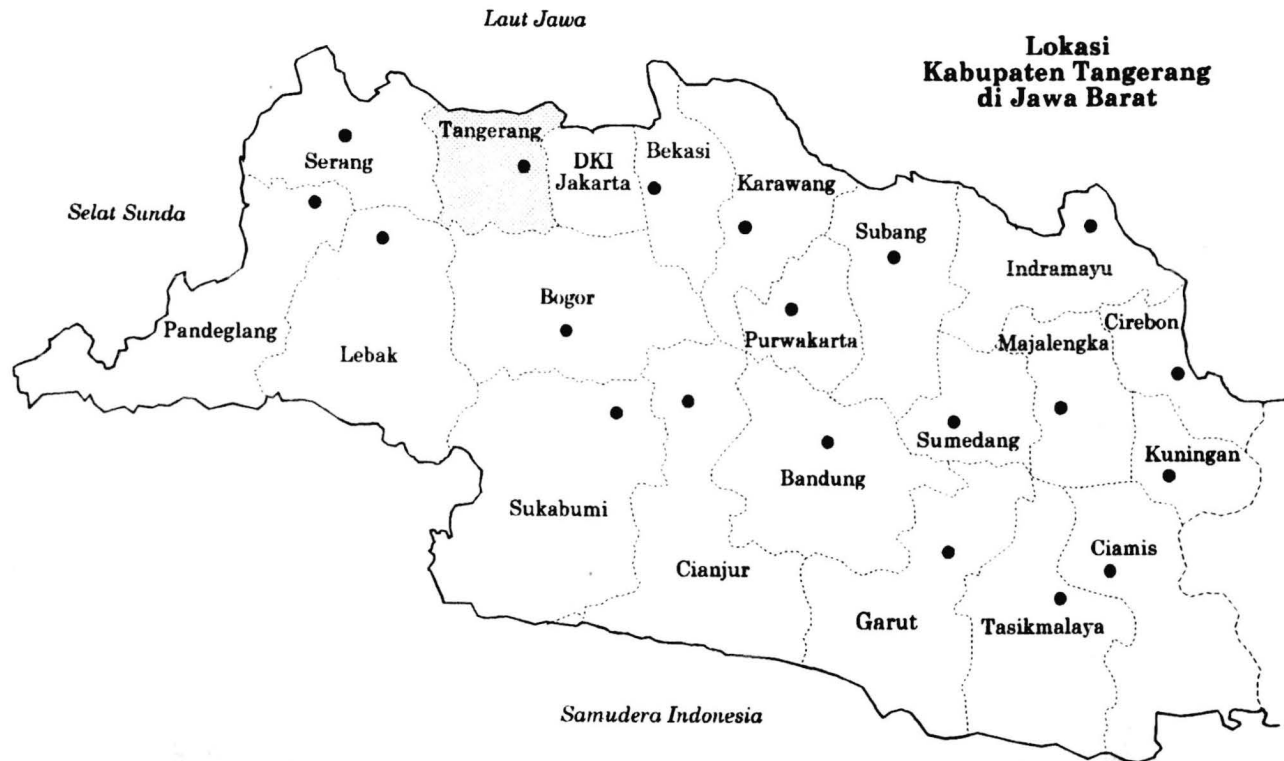
Menurut pembagian wilayah administrasi, Kabupaten Tangerang terdiri dari tujuh belas kecamatan yaitu Kecamatan Teluknaga, Baturepe, Tangerang, Ciledug, Ciputat, Serpong, Legok, Curug, Cikupa, Pasarkemis, Sepatan, Rajeg, Mauk, Kronjo, Kresek, Balaraja, dan Tigaraksa. Ketujuh belas kecamatan itu terbagi lagi menjadi 237 desa.

1.3.1.2. Keadaan Tanah dan Iklim

Daerah Tangerang pada umumnya merupakan daerah dataran rendah dengan kemiringan yang relatif kecil dari daerah Selatan menuju daerah Utara, yaitu pantai Laut Jawa. Secara topografis, Tangerang cukup digambarkan dengan garis ketinggian tanah (kontur) setinggi 25 M di atas permukaan laut.

Di sepanjang bagian Utara yaitu Kecamatan Kronjo, Mauk, Sepatan, dan Teluknaga yang berbatasan dengan Laut Jawa, diduga merupakan daerah-daerah relatif baru yang terjadi karena adanya "pertumbuhan pantai". Secara geomorfologi, proses pertumbuhan pantai relatif perlahan-lahan karena sungai hanya menggiring pasir-pasir ke Utara, lalu pasir-pasir itu diendapkan oleh arus laut sebagai pematang-pematang pantai. Lambat laun di tepi pantai banyak terdapat pematang pantai dan lama-kelamaan kemudian akan terbentuklah rawa-rawa dan empang (Goei dan Sudrajat, 1971).

Keadaan tanah di bagian Utara Tangerang adalah sebagai berikut: pantai, rawa dan empang; hutan pantai yang ditumbuhi kayu api-api dan bakau; sawah serta tanah kering yang dimanfaatkan untuk kebun sayur dan pemukiman. Di bagian Selatan, sebagian besar sawah yang ada hanya dapat ditanami sekali



dalam setahun, dan tanah kering yang ada dipergunakan untuk kebun sayur dan buah, palawija, perkebunan karet, serta pemukiman.

Sungai-sungai besar yang melintasi daerah Tangerang adalah Sungai Ci Sadane, Ci Durian, Ci Manceuri, Pasanggrahan, dan Angke. Selain sungai terdapat pula danau-danau seperti Danau Situgintung, Pamulang, Patrasana, Garukgak, Cihuni, Klapadua, dan Cipondoh yang terdapat di Kecamatan Ciputat, Tangerang, Curug, Pasarkemis, Sepatan, Mauk, dan Kresek. Banyaknya sungai dan danau merupakan salah satu ciri keadaan tanah di daerah Tangerang.

Secara keseluruhan daerah Tangerang termasuk wilayah yang beriklim panas dengan suhu rata-rata 27--30°C. Pada umumnya, angin berhembus dari arah Utara menuju ke Selatan dengan kecepatan angin sekitar 4--12 Km per jam. Curah hujan di daerah Tangerang cukup tinggi, rata-rata mencapai 1.395 mm dari jumlah hari hujan sebanyak 126 hari per tahun.

1.3.1.3. Luas Daerah

Dari Barat ke Timur, panjang Kabupaten Tangerang sekitar 50 Km, sedangkan lebarnya dari Utara ke Selatan sekitar 40 Km. Luas daerah Tangerang seluruhnya 128.223 Ha; terdiri dari sawah 64.088 Ha, tanah kering 52.678 Ha, perkebunan karet 5.285 Ha, empang 4.500 Ha, industri 891 Ha, dan hutan pantai 781 Ha.

Dari segi penggunaan tanah, penanaman padi secara keseluruhan menduduki tempat teratas (49,98% luas tanah). Daerah penghasil padi sebagian besar terdapat di bagian Utara Tangerang. Daerah sebelah Selatan pada umumnya hanya dapat ditanami sekali dalam setahun, sedangkan daerah sebelah Utara dapat ditanami padi dua kali dalam setahun. Hal ini terjadi karena daerah Utara ditunjang oleh sarana pengairan Ci Sadane yang mengairi 40.663 Ha sawah dan dari pengairan Ci Durian yang mengairi 13.308 Ha. Penanaman sayur, buah, dan palawija sebagian besar berada di daerah sebelah Selatan. Tanah kering mencakup 41.08% dari seluruh luas tanah, sebagian besar terletak di daerah Selatan, 4,15% luas tanah digunakan untuk perkebunan karet yang juga terletak di daerah Selatan. Di daerah sebelah Utara yang berbatasan dengan Laut Jawa, 3.05% luas tanah merupakan daerah rawa dan empang,

yaitu daerah penghasil ikan. Terdapat pula 0.60% luas tanah yang berupa hutan pantai di daerah Utara. Hutan pantai ini merupakan pembatas antara daerah rawa dan empang dengan daerah sawah. Daerah industri hanya mencakup 0.69% luas tanah dan pada umumnya terdapat di daerah sebelah Timur yang berbatasan langsung dengan wilayah Jakarta Barat.

1.3.2. Sejarah Singkat

Jauh sebelum masa sejarah, kawasan yang dewasa ini menjadi wilayah Kabupaten Tangerang rupanya telah berpenghuni. Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai benda prasejarah hasil penggalian arkeologis maupun bukan. Pelacakan adanya tanda-tanda kehidupan di wilayah yang disebut Tangerang, paling jauh hanya ditemukan dari jaman prasejarah di masa Bercocok Tanam (Tjandrasmita, 1974:10). Masa Bercocok Tanam itu lebih kurang pada tahun 1500 Sebelum Masehi, biasa juga disebut jaman Batu Baru atau Neolitikum.

Di daerah Pantai Utara Jawa Barat, yang memanjang dari Tangerang hingga Rengasdengklok, banyak ditemukan beliung persegi dari penggalian arkeologis, penggalian liar, atau secara kebetulan ketika mengerjakan sawah, jalan desa, atau kebun. Tempat-tempat temuan di Tangerang terletak di Desa Serpong, Cihuni, dan Ciledug (Sutayasa, 1972:182--184). Alat-alat rumah tangga seperti periuk-belanga pernah ditemukan di pinggir Cisadane dan juga kapak corong yang merupakan ciri khas jaman Perunggu-Besi pernah ditemukan di Cikupa, Cipari, dan Babakan (Tjandrasmita, 1974:12--15).

Pelacakan masa sejarah wilayah Kabupaten Tangerang, paling jauh dapat diselusur kembali ke masa Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, yaitu sekitar pertengahan abad kelima. Berdasarkan penemuan prasasti-prasasti di tepi Sungai Ci Aruteun, Kebonkopi, Jambu, Tugu, dan Cidangiang, diperkirakan bahwa wilayah Kerajaan Tarumanegara terletak antara Sungai Ci Tarum dengan Selat Sunda (Ekadjati, 1984:80). Tidak mustahil bila Sungai Ci Sadane yang terdapat di wilayah Tangerang itu, pada jaman Tarumanegara dijadikan sarana lalu-lintas dari pesisir Utara ke pedalaman. Dari pusat pemerintahan Tarumanegara--yang diperkirakan terletak di sekitar Bekasi--untuk mencapai lokasi

prasasti Ci Aruteun yang terletak di *tempuran* Ci Sadane dan Ci Aruteun itu, mungkin saja melalui Sungai Ci Sadane. Pada awal abad XVI, yaitu pada masa Kerajaan Pajajaran, Tangerang disebut-sebut oleh para pelaut Portugis, sebagai salah satu pelabuhan di pesisir Utara, di samping Banten, Pontang, Kalapa, Karawang, dan Cimanuk (Ekadjati, 1984:85).

Kota pelabuhan di tepi pantai atau di puncak delta sungai merupakan pintu gerbang daerah pedalaman; di samping sebagai tempat pengeluaran barang-barang produksi daerah pedalaman, Tangerang berfungsi pula sebagai tempat penerimaan barang dagangan yang datang dari luar. Daerah pesisir Tangerang kurang subur serta berawa-rawa. Sebelum dikuasai oleh VOC telah terdapat beberapa tempat pemukiman yang penting, seperti Rumpin dan Ciampea yang berfungsi sebagai tempat penimbunan hasil bumi daerah sekitarnya. Pada abad XIX, Sungai Ci Sadane masih digunakan sebagai sarana perhubungan yang penting, terutama untuk pengangkutan hasil bumi dari Cianjur dan Bogor (de Haan, 1910:168--169).

Sebelum dikuasai oleh VOC, Tangerang termasuk wilayah Kesultanan Banten. Tidak jelas bagaimana bentuk pemerintahan, cakupan wilayah, serta sebutan kepala daerahnya sewaktu Tangerang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten itu. Para pencatat *Daghregister* di benteng Batavia menyebut kepala daerahnya *de Pangeran Depatij, Gouverneur van Tangerangh* yang berkedudukan di tepi Barat Sungai Ci Sadane (de Haan, 1912. III, *Commentaar*:147).

Pada tahun 1659, VOC memperoleh persetujuan dari Kesultanan Banten untuk menetapkan Sungai Ci Sadane sebagai batas wilayah kekuasaannya di sebelah Barat. Persetujuan perbatasan itu, dipertegas lagi dengan persetujuan tahun 1684. Dengan adanya persetujuan itu maka wilayah kekuasaan VOC di sebelah Barat dibatasi oleh Sungai Ci Sadane dan Ci Kaniki, terus menyusur lurus ke arah Selatan dan akhirnya sampai di Pantai Selatan (de Haan, 1912. III, *Commentaar*:148).

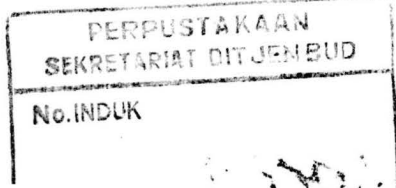
Untuk menjaga wilayah kekuasaannya di sebelah Barat, VOC membangun benteng di Tangerang dan di Muara Ci Sadane. Kemudian dibangun pula beberapa kubu pertahanan di pedalaman, yaitu di Sadeng, Ciampea, Panyawungan, dan Ciaruteun. Untuk

menjalankan pemerintahannya, diangkat seorang bupati yang bermukim di tepi sebelah Barat Sungai Ci Sadane, tidak jauh dari Benteng VOC. Wilayah kabupatennya membentang dari Pantai Utara sampai lereng di sebelah Utara Gunung Salak, dan batas sebelah Barat Sungai Ci Sadane dan Ci Kaniki (de Haan, 1912 III. Commentaar:148).

Dalam melaksanakan pemerintahannya, Bupati Tangerang pada masa VOC lebih banyak menyelenggarakan pengerahan tenaga rodi serta penanaman komoditi ekspor, terutama kopi, yang dilakukan oleh penduduk pribumi. Para pendatang seperti orang-orang Jawa, Bali, Bugis, Makasar, dan Melayu berada di bawah pengawasan kepala (komandan) masing-masing yang diangkat oleh pimpinan VOC di Batavia. Administrasi pemerintahan bagi penduduk yang berasal dari Eropa mula-mula diselenggarakan oleh komandan benteng lalu beralih diselenggarakan oleh sakaut (*schout*). Penduduk golongan Timur Asing, terutama Cina, diatur oleh kepalanya masing-masing yang diangkat oleh VOC dan juga bertanggung jawab kepada VOC.

Secara berangsur-angsur beberapa tempat yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Tangerang, seperti Cikokol, Babakan, Cipondoh, Cipete, Pariyang, Ciampea (termasuk Sadeng), dan Pondokjagong dilepaskan dari kekuasaan Bupati Tangerang, lalu tempat-tempat itu dijual oleh VOC kepada orang-orang tertentu. Dengan demikian, pada tahun 1802, wilayah yang dikuasai oleh Bupati Tangerang terdiri hanya dari Kuripan, Jampang, Kalurahan, Sampora, Pakulonan, Lengkong, Rumpin, dan Gobang (de Haan, 1912. III, Commentaar:149--151).

Setelah VOC dibubarkan dan daerah kekuasaannya diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda, Tangerang mengalami beberapa perubahan. Gubernur Jendral Daendels dengan keputusannya tertanggal 1 Maret 1809, menghapuskan status kabupaten bagi Tangerang. Bagian Selatan wilayah Tangerang digabungkan dengan *Afdeeling Bogor* (de Haan, 1912. IV, Commentaar:857). Bagian Utara Tangerang dijadikan bagian dari *Ommelanden van Batavia* (van der Chijs, 1896. XV:537). Sebagai bagian dari *Ommelanden van Batavia*, Tangerang dipimpin oleh seorang asisten residen yang berkedudukan di Tangerang, membawahi tiga kademangan, yaitu Kademangan Mauk, Curug, dan



Tangerang. Pada tahun 1896, Kademangan Curug dihapuskan, diganti dengan Kademangan Balaraja.

Pada tahun 1905, dalam rangka reorganisasi dan desentralisasi pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, dibentuklah sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Batavia, dengan Batavia sebagai tempat kedudukan bupati. Tangerang dimasukkan sebagai bagian dari Kabupaten Batavia. Jabatan asisten residen tetap dipertahankan, namun diangkat seorang patih--seorang pembantu bupati--sebagai pelaksana harian yang berkedudukan di Tangerang. Sejak tahun 1909 Tangerang, Mauk, dan Balaraja dipimpin oleh seorang wedana yang berfungsi sebagai kepala distrik (Regeerings-Almanak 1909:11 serta Regeerings-Almanak 1921:1).

Sampai tahun-tahun pertama pemerintahan Republik Indonesia terbentuk, pemerintahan di Tangerang tidak banyak mengalami perubahan. Kecuali, pada jaman Jepang, sebutan untuk desa diganti dengan *ku*, kecamatan dengan *son*, kewedanaan dengan *gun*, kabupaten dengan *ken*, serta Batavia disebut Jakarta. Sekitar tahun 1949--1950, ketika Indonesia mengalami masa Republik Indonesia Serikat, seolah-olah terdapat dua buah Kabupaten Tangerang. Pertama, Kabupaten Tangerang yang berada di bawah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pusat pemerintahannya di Balaraja. Kedua, Kabupaten Tangerang yang berada langsung di bawah pemerintahan Negara Republik Indonesia Serikat dengan pusat pemerintahan di Tangerang. Dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* (1948) tercatat bahwa sebagian dari Distrik Tangerang tidak termasuk sebagai bagian dari wilayah Negara Pasundan, melainkan sebagai bagian dari wilayah *Ommelanden van Batavia* yang meliputi wilayah Kepulauan Seribu, Distrik Meester Cornelis, Distrik Kebayoran, sebagian dari Distrik Bekasi, dan sebagian dari wilayah Kabupaten Bogor.

Setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdaulat pada 17 Agustus 1950, resmilah Tangerang sebagai Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Barat. Peresmian itu berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, nomor 11, tahun 1950 tentang pembentukan propinsi serta Undang-Undang Republik Indonesia, nomor 14, tahun 1950 tentang pembentukan pemerintahan kabupaten yang diundangkan dalam Lembaran Negara nomor 59

dan Tambahan Lembaran Negara nomor 1616. Pembentukan dan peresmian Kabupaten Tangerang bermula dari adanya Tangerang *Ken* yang terbentuk berdasarkan *Ken Po* nomor 34-2604 tertanggal 27 Desember 1943 yang membawahi Kewedanaan Curug, Tangerang, Balaraja, dan Mauk. Dewasa ini, Kabupaten Tangerang mempunyai daerah kekuasaan yang lebih kurang sama dengan masa pemerintahan penjajahan Jepang. Hanya saja, Tangerang kini mulai melakukan pemekaran desa-desa yang wilayahnya luas atau padat penduduknya.

1.3.3. Kependudukan

1.3.3.1. Suku Bangsa

Berdasarkan catatan sensus penduduk, di Kabupaten Tangerang, sampai dengan tahun 1982 tercatat 1.546.287 jiwa. Jumlah penduduk WNI Asli 1.472.856 jiwa, jumlah penduduk WNI keturunan Cina sebanyak 72.835 jiwa, dan jumlah WNA hanya 596 jiwa. Dengan demikian, kepadatan penduduk Kabupaten Tangerang 1.206 jiwa per Km².

Suku bangsa Sunda termasuk suku yang terbanyak jumlahnya, kira-kira lebih dari separuh seluruh penduduk Tangerang. Pada umumnya mereka mendiami kecamatan-kecamatan Tigaraksa, Balaraja, Cikupa, Curug, Legok, Pasarkemis, dan sebagian terdapat di Serpong, Tangerang, Batuceper, Teluknaga, Sepatan, Mauk, dan Rajeg.

Suku bangsa Melayu juga merupakan suku yang cukup banyak jumlahnya, sekitar sepertiga dari seluruh penduduk Tangerang. Mereka itu pada umumnya bermukim di sekitar kecamatan-kecamatan Ciputat, Ciledug, Batuceper, Tangerang, Teluknaga, serta sebagian terdapat di Serpong, Sepatan, dan Mauk.

Suku bangsa Jawa tidak begitu banyak jumlahnya, kira-kira hanya seperenam dari seluruh penduduk Tangerang. Mereka mendiami Kecamatan-kecamatan Kronjo, Kresek, juga sebagian kecil terdapat di Balaraja, Rajeg, dan Mauk.

Suku bangsa Cina jumlahnya tidak banyak, hanya berkisar sekitar seperdua puluh satu dari seluruh penduduk Tangerang. Pemukiman mereka kebanyakan di sepanjang jalan raya, yaitu sepanjang jalur Tangerang-Batuceper; Tangerang-Cikupa; serta Tangerang-Pakulonon. Selain itu mereka bermukim di kecamatan-

kecamatan Teluknaga dan Batuaceper. Suku ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam bidang perdagangan.

Suku-suku bangsa lainnya, seperti Aceh, Minang, Batak, Bali, dan Maluku, pada umumnya pegawai negeri yang ditempatkan oleh departemennya masing-masing. Ada yang ditempatkan sebagai guru SD Inpres, penyuluh pertanian, dan dokter pada rumah sakit atau puskesmas. Dalam bidang pemerintahan, peringkat camat sampai dengan bupati, pada umumnya dipegang oleh suku Jawa atau Sunda.

Bangsa-bangsa lain, seperti Jerman, Inggris, Belanda, dan Perancis pada umumnya hanya terdapat di sekitar Tangerang dan Serpong. Mereka datang ke Indonesia pada umumnya sebagai peneliti, konsultan, atau kontraktor. Di Tangerang, pada saat ini banyak terdapat industri, juga terdapat Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, PLP Curug, Puspitek, dan Batan, kesemuanya itu untuk sementara waktu, nampaknya masih memerlukan bantuan tenaga asing, dan bahkan akhir-akhir ini dibangun Bumi Serpong Damai sebagai kota mandiri.

1.3.3.2. Mata Pencarian

Kira-kira 70% dari seluruh penduduk Kabupaten Tangerang adalah petani, termasuk petani pemilik sawah dan buruh tani. Dari seluruh penduduk Tangerang 4% menggantungkan nasibnya sebagai petani sayur dan buah-buahan serta sebagian kecil masih bertahan sebagai penyadap getah karet. Di Tangerang tercatat 34 industri kimia dasar; 24 industri logam dasar; dan 514 industri kecil, semua industri itu menyerap sekitar 8% tenaga kerja dari seluruh penduduk Tangerang. Pegawai negeri diperkirakan sekitar 10% dan lebih kurang 6% hidup dari sektor perdagangan, perbankan, maupun asuransi. Penduduk yang bermukim di Pantai Utara merupakan masyarakat penghasil udang dan ikan, baik ikan laut maupun ikan darat yang ditenakkan di empang-empang, dan juga penghasil ikan asin. Sebagian kecil lainnya berwiraswasta sebagai pandai besi yang memproduksi cangkul, parang, pisau, golok, mata kail, dan mata bajak. Cukup banyak yang berwiraswasta membuat topi, tikar, dan atau tas dari bambu atau pandan. Ada pula yang usaha ojek, membuat petasan, membuat batu bata, membuat dodol, dan genteng.

1.3.3.3. Adat Istiadat dan Kesenian

Adat istiadat yang ada hampir tidak ada yang khas dari Tangerang. Walaupun ada yang tertinggal hanyalah adat istiadat tani. Para petani, baik yang bersuku bangsa Sunda, Jawa, maupun Melayu, pada umumnya masih mempercayai dan menjalankan kepercayaan serta pantangan-pantangan peninggalan leluhurnya. Antara lain *sédèkah-bumi* yaitu membuat sesajian yang ditinggalkan di pematang sawah ketika pertama kali turun ke sawah dan ketika panen. *Tolak-bala* yaitu sepotong kain putih dan merah, kira-kira berukuran 5 X 15 Cm yang bertuliskan huruf Arab gundul, diletakkan di tempat penyimpanan padi. *Bêrkah-sêlamêt*, yaitu sesajian berupa tujuh macam buah-buahan serta ketan hitam-putih, dan segenggam padi yang masih bertangkai semuanya digantungkan di bubungan atau di kasau-kasau bagi keluarga petani yang sedang memperbaiki, memperluas, atau membangun rumah.

Pantangan-pantangan yang masih dipatuhi antara lain, tidak boleh mengayak beras di depan pintu dan atau di waktu magrib; tidak diperkenankan bernyanyi-nyanyi atau berteriak-teriak di sekitar tempat penyimpanan beras; dilarang bersenda-gurau dengan lawan jenis ketika sedang menanak nasi dan dilarang menduduki padi atau beras. Semua pantangan nampaknya selalu berkaitan dengan padi atau beras, termasuk tidak diperbolehkan menumbuk padi pada saat matahari akan terbenam. Para petani masih memegang teguh semua pantangan itu, mereka percaya bahwa malapetaka akan tiba jika pantangan itu dilanggar. Malapetaka yang akan muncul dapat berupa hama, wabah penyakit, kelaparan, atau banjir.

Di Kabupaten Tangerang, kesenian yang ada tergantung masyarakat pendukungnya. Masyarakat Sunda pada umumnya menggemari *wayang gòlèk*, *rèòg*, *calung*, *gòòng rancag*, *dégung*, dan *kliningan*. Masyarakat Jawa secara umum masih menggemari *wayang kulit*, *klénèngan*, dan *òrkès kèròncòng*. Masyarakat Melayu lebih menggemari *tanjidòr*, *jipèng*, *jikès*, *tòpèng*, dan *kètimpriing*. Masyarakat Cina menggemari *gambang kròmòng*, *còkèkan*, dan *lènòng*. *Òrkès gambus* dan *rebana khasidah* digemari baik oleh suku bangsa Sunda, Jawa, maupun Melayu. Kesenian-kesenian itu pada

umumnya dinikmati oleh masyarakat pendukungnya masing-masing pada saat upacara kawinan, sunatan, atau kaulan.

Namun pada semua kelompok masyarakat itu muncul kecenderungan baru. Mereka mulai menggemari *layar-tancêp* karena dianggap jauh lebih murah daripada membiayai sebuah kesenian tradisional. Dengan *layar-tancêp*, mereka dapat menonton beberapa buah film sekali gus sampai subuh dan tidak perlu membuat panggung serta memberi makan kepada para anak wayang yang jumlahnya sekitar 20--30 orang. *Layar-tancêp* diperkirakan merupakan sarana media massa "penyusupan" bahasa Indonesia di Tangerang (keterangan lebih lanjut lihat Bab 6).

1.3.3.4. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kabupaten Tangerang dapat dikatakan cukup memadai. Tersedia 112 sekolah taman kanak-kanak (TK). Jumlah murid yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak di seluruh Tangerang tercatat 6.735 orang. Pada umumnya, taman kanak-kanak hanya terdapat di kota-kota yang terdapat di pinggir jalan raya. Dengan demikian, anak-anak yang bermukim di desa-desa pedalaman tak dapat atau jarang menikmati pendidikan taman kanak-kanak.

Setiap desa paling sedikit mempunyai satu sekolah dasar (SD), yaitu SD Inpres, akan tetapi pada umumnya setiap desa mempunyai sekitar dua sampai empat sekolah dasar. Secara keseluruhan di Tangerang terdapat 1069 SD. Pendidikan pada peringkat dasar sudah hampir merata di seluruh wilayah Kabupaten Tangerang. Jumlah murid yang tertampung 276.213 orang atau 92% dari jumlah anak usia sekolah (7--12 tahun).

Pada peringkat sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) tercatat 32.432 murid di 99 SMTP di seluruh Tangerang. Sama halnya dengan sekolah taman kanak-kanak, SMTP hanya ditemukan di kota-kota yang dilalui jalan raya. Para lulusan SD jika hendak melanjutkan pendidikannya harus mencari kota terdekat yang telah mempunyai SMTP dan bermukim di sana. Nampaknya, setiap tahun ajaran baru hanya 10--12% lulusan SD yang tertampung atau yang melanjutkan pendidikan SMTP.

Sekolah menengah tingkat atas (SMTA) ada 48 buah. Semua SMTA yang ada di Kabupaten Tangerang mampu menampung

14.152 murid. Pada umumnya, SMTA hanya terdapat di ibu kota kecamatan. Di samping pendidikan umum SMTA, di Tangerang juga tersedia pendidikan kejuruan seperti sekolah kesejahteraan keluarga, sekolah pendidikan guru, sekolah teknik mesin, dan sekolah menengah ekonomi.

Sampai saat ini, pendidikan tinggi umum hanya terdapat di Tangerang, yaitu Universitas Islam Syekh Yusuf. Pendidikan tinggi kejuruan terdapat di Curug yaitu Lembaga Pendidikan Perhubungan Udara dan Institut Teknologi Indonesia di Serpong.

Lembaga pendidikan keagamaan juga tersedia di Tangerang, mulai dari peringkat dasar sampai perguruan tinggi. Terdapat 259 Madrasah Ibtidaiyah, 27 Madrasah Tsanawiyah, 7 Madrasah Aliyah, dan 1 perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Selain pendidikan keagamaan umum terdapat pula pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok-pondok pesantren yang jumlahnya 145 buah di seluruh wilayah Kabupaten Tangerang.

Semua sarana pendidikan yang telah disebutkan ternyata belum lengkap, karena masih ada satu sarana pendidikan lagi yang khusus disediakan untuk anak-anak yang cacat mental dan jasmani yaitu Sekolah Luar Biasa yang terdapat di kota Tangerang.

1.3.3.5. Agama

Di Kabupaten Tangerang terdapat 98,69% pemeluk agama Islam. Diperkirakan, penduduk daerah Tangerang sudah mulai memeluk agama Islam sekitar akhir abad XV atau awal abad XVI. Kemungkinan besar, Islam di wilayah Tangerang merupakan hasil penyebaran ajaran agama Islam dari Banten. Nampaknya, penyebaran itu ditunjang dengan adanya pondok-pondok pesantren yang kebanyakan terdapat di bagian Barat Tangerang yaitu, daerah yang langsung berbatasan dengan wilayah Banten. Setiap desa, paling sedikit mempunyai satu mesjid. Sarana peribadatan untuk para pemeluk agama Islam di seluruh wilayah Tangerang tersedia 1.044 mesjid dan 5.039 langgar.

Dari seluruh penduduk Tangerang, 0,63%nya adalah pemeluk agama Kristen Protestan dan 0,33%nya memeluk agama Katolik. Sebagian besar dari generasi muda keturunan Cina yang memeluk agama Kristen (Protestan atau Katolik), menurut pengakuan

mereka, memilih menjadi Protestan atau Katolik pada umumnya tergantung dari sekolah kristen mana yang dimasukinya. Walaupun kebanyakan dari generasi muda menjadi kristen, orang tua mereka pada umumnya masih menganut ajaran Kong-Hu-Cu. Sarana peribadatan untuk para pemeluk agama Kristen (Protestan dan Katolik) tersedia 29 gereja.

Para pemeluk agama Buda sebagian besar adalah kelompok Cina generasi tua. Mereka nampaknya memilih agama Buda agar dapat diakui secara hukum karena Indonesia hanya mengakui lima agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buda). Dalam anggapan mereka, agama Buda memberi cukup banyak peluang untuk tetap mengikuti dan menjalankan kepercayaan lama, yaitu ajaran Kong-Hu-Cu. Jumlah pemeluk agama Buda tidak begitu banyak, sekitar 0.27% dari seluruh penduduk Tangerang. Sedangkan pemeluk agama Hindu hanya 0.08% dari seluruh penduduk Tangerang. Sarana peribadatan untuk mereka yang beragama Buda dan Hindu tersedia 11 klenteng, 7 vihara, dan 1 pura.

1.3.3.6. Situasi Kebahasaan

Kabupaten Tangerang mempunyai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa. Berdasarkan peta-peta bahasa dan penghimpunan isoglosnya (lihat perinciannya pada 4.2, 4.3, dan 4.4), dapat diperkirakan bahwa bahasa Sunda terdapat pada desa-desa yang terletak di bagian Selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bogor, dan desa-desa yang terletak di bagian Barat Daya dan Barat Tangerang yang bersebelahan dengan wilayah Kabupaten Serang.

Bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya, sebagai alat komunikasi di antara anggota keluarga dan tetangga, juga untuk bercakap-cakap di arisan, di pengajian Al-Qur'an, di sawah, atau di warung. Upacara-upacara tradisional seperti *hajatan*, *salamétan tujuh bulan*, *cuplak pusêr*, *sunatan*, *tahlilan*, *ngôpat puluh pòè* masih dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Sunda, kecuali jika mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang akan tetap diucapkan dalam bahasa Arab. Selain itu bahasa Sunda juga masih dipakai di sekolah dasar sebagai bahasa pengantar, biasanya sampai dengan kelas 3 SD. Bahasa Sunda yang diajarkan sebagai mata pelajaran biasa

adalah bahasa Sunda baku. Di Tangerang, penggunaan bahasa Sunda baku hanya terbatas di dalam kelas, walaupun sampai di luar kelas, hanya digunakan dalam arti si siswa mengerjakan pekerjaan rumah dari mata pelajaran bahasa Sunda baku namun tak pernah dipakainya dalam percakapan sehari-hari.

Secara umum, bahasa Sunda di Tangerang tidak banyak berbeda dalam hal perbendaharaan kosakata dengan bahasa Sunda baku, yang terasa berbeda adalah pilihan penggunaan kosa katanya, sebagaimana dapat terlihat pada contoh di bawah ini:

- a. *Pa Camat ku naon cungurna tèh mòkla'an?*
'Pak Camat, mengapa hidungnya berdarah?'
- b. *Ulah gandèng, Mak kòlòt keur ngédèng!*
'Jangan gaduh, Nenek sedang tidur!'

Pemakai bahasa Sunda terbanyak jumlahnya, sesuai dengan jumlah penduduk Tangerang yang bersuku Sunda dan sesuai pula dengan anggapan dasar bahwa wilayah Kabupaten Tangerang terdapat di wilayah Jawa Barat yang pada umumnya berbahasa Sunda.

Bahasa Melayu yang terdapat di Tangerang nampaknya menggunakan cukup banyak kosa kata yang dapat dianggap kosa kata Jawa dan Sunda, Soerjapranata (1927:56) menyatakan bahwa jika menilik bahasanya, jelas sekali, bahwa suku bangsa ini terjadi dari campuran berbagai bangsa di tanah Hindia, sekurang-kurangnya Sunda, Melayu, dan Jawa. Buktinya bahasa aslinya sangat sedikit, yang terbanyak adalah bahasa Melayu bercampur dengan bahasa Jawa dan Sunda:

"Oepami nilik kana basana, tètèla pisan, jèn ieu bangsa tèh kadjadian tina tjampoeran atanapi bastèrna roepi-roepi bangsa di tanah Hindia, sakirang-kirangna asal tina bangsa Soenda, Malajoe sarèng Djawa. Da boektina anoe toelèn basana sòrangan mah saeutik pisan. Anoe pang-seueurna nja èta basa Malajoe, katjampoeran basa Djawa sarèng Soenda."

Pendapat Soerjapranata ini berdasarkan penelitian di desa Sudimara yang terletak di Kecamatan Ciledug. Desa Sudimara diidentifikasikannya sebagai desa yang berbahasa Betawi Ora.

Alasan Soerjapranata menyatakan bahwa bahasa itu disebut bahasa Betawi Ora untuk membedakannya dengan penduduk yang menetap di Betawi. Untuk menyatakan kata *tidak* mereka menggunakan kata *òra* (dari bahasa Jawa) sedangkan penduduk Betawi menggunakan bahasa Melayunya yaitu kata *tida* atau *éngga*:

"Anoe mawi disébat Batawi Ora nya èta pikeun ngabènténkeun saréng anoe njitjingan kòta Batawina, lantaran maranèhanana nganggò kêtjap òra' ti basa Djawa, doepi oerang Batawina mah nganggò basa Malajoe nja èta éngga' atanapi tida ."

Berdasarkan peta-peta bahasa yang ada, bukan desa Sudimara saja yang berbahasa Betawi Ora, melainkan desa-desa sekitarnya yang terletak di bagian Tenggara Kabupaten Tangerang. Antara lain desa Pondokpucung, Lengkonggudang, Serua, dan Pamulang. Desa-desa Jurangmangu dan Rempoa yang berdekatan dengan wilayah DKI Jakarta, generasi tuanya masih menggunakan kata *òra'*, sedangkan generasi mudanya sudah mulai menggunakan kata *éngga'* 'tidak' namun kosa katanya masih lebih kurang sama, yaitu terdapatnya kata-kata Jawa atau Sunda di hampir setiap kalimat yang mereka ucapkan. Penggunaan kata *éngga'*, menurut generasi muda setempat, untuk menunjukkan bahwa mereka sudah lebih maju dan terbuka dari pada generasi tua dan juga untuk menunjukkan bahwa mereka sejajar dengan orang-orang Betawi di Jakarta.

Jadi, desa-desa yang berada di sebelah Selatan Mokervaart, pada umumnya, berbahasa Betawi Ora. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Muhadjir dan kawan-kawan (1986:30) dinyatakan bahwa dalam bahasa Betawi, kata-kata Melayu (termasuk bahasa Melayu klasik dan Betawi) hanya mencapai 35,21% saja, 64,79%nya adalah kata-kata non-Melayu. Dari 64,79% itu 22,05%nya adalah kata-kata yang berasal dari Jawa maupun Sunda, kemudian 18,37%nya untuk kata-kata yang hanya berasal dari Jawa dan 8,64%nya untuk kata-kata yang hanya berasal dari Sunda. Sisanya yang 15,73% merupakan kata-kata yang berasal dari Bali, Sasak, Lampung, Madura, Batak, Cina, Arab, Belanda, Inggris, Portugis, dan Sansekerta.

Contoh bahasa Melayu di Tangerang yang lebih dikenal sebagai bahasa Betawi Ora:

- a. *Kalu òra uring-uringan pasti dah nyap-nyapan lagi, dasar...wadòn sih!*
'Jika tidak menggerutu dapat dipastikan akan mengomel lagi, dasar perempuan'.
- b. *Èh...èh...tu bòcah rari-rarian mëlulu, dasar bòcah! lanang lagi, rèpòt dah! ora mêmpan dirarang.*
'Eh anak itu berlari-lari saja, dasar anak! apalagi anak lelaki, repot! tidak bisa dilarang'.
- c. *Kalu òra tau, kudu nanya.*
'Kalau tidak tahu, harus bertanya'.
(Muhadjir dkk, 1986)

Desa-desa yang terletak di sebelah Timur Laut juga menggunakan bahasa Melayu, namun mereka lebih cenderung menyebut dirinya berbahasa *Melayu-Gunung* atau berbahasa *Melayu-Bèntèng*. Berdasarkan penghimpunan isoglos (lihat 4 ? Pengelompokan Pola Isoglos dan 4.3 Pengelompokan Medan Makna) terlihat bahwa desa-desa di Timur Laut dan Utara Tangerang cenderung menyendiri baik secara fonologis maupun leksikal. Hal ini dapat dipahami jika diselusuri sejarahnya (lihat kembali 1.3.2 Sejarah Singkat dan 6.3 Tafsiran Daerah-pakai). Tanah-tanah kosong di kawasan Tangerang sejak jaman VOC dijual atau disewakan. Di daerah pantai yang berawa-rawa, VOC memberikan kesempatan kepada Cina untuk membeli atau menyewa tanah di situ. Sekitar tahun 1680-an, cukup banyak orang Cina yang mendapatkan hak guna usaha di sekitar wilayah Timur Laut Tangerang untuk menanam tebu dan sayur-sayuran, dengan membayar pajak komoditi hasil bumi yang cukup tinggi. Sekitar tahun 1684-an VOC menambah lagi ruang gerak orang Cina, yaitu "*dari Tangerang 600 tumbak sebelah Barat Ci Sadane sampai pantai Utara*". Lalu diperluas lagi (tahun 1650--1681) setelah Sultan Ageng wafat. Sejak itu Sultan Haji melakukan penyewaan tanah di sebagian wilayah pantai Utara di bagian Barat Sungai Ci Sadane. Daerah itu oleh Sultan Haji khusus disewakan kepada orang-orang Cina. Jadi, orang-orang Cina yang berada di sekitar Timur Laut dan Utara Tangerang adalah kelompok Cina yang sudah turun-temurun sejak abad XVII. Mereka sudah mulai berbaur dengan penduduk setempat. Jika berkunjung ke wilayah itu, sudah agak sulit untuk

membedakan mana yang keturunan Cina, karena mereka sudah melakukan perkawinan campuran dengan penduduk setempat. Untuk mereka hubungan dengan penduduk setempat tidak ada masalah karena sejak dahulu komunikasi dilakukan dengan bahasa Melayu. Mereka sama sekali tidak keberatan disebut *Cina-Bèntèng*, karena memang leluhur merekalah yang membuka lahan pertanian di sekitar Benteng VOC. Bahasa Melayu di Tangerang yang biasa dipakai oleh kelompok keturunan *Cina-Benteng* contohnya sebagai berikut:

- a. *Kalò lùh maò lulus, lùh kudu brajar.*
'Agar lulus ujian kamu harus belajar'.
- b. *Tukang tani pègih macul.*
'Petani pergi ke sawah'.
- c. *Apa nyang lùh maòin?*
'Apa yang Saudara maksud?'.

Pemakai bahasa Jawa jumlahnya tidak sebanyak pemakai bahasa Sunda dan Melayu, namun bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa agama. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada wilayah pemukiman suku bangsa Jawa, tetapi juga di luar daerah pakai bahasa Jawa. Pondok-pondok pesantren menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pengajaran agama Islam. Pondok-pondok pesantren yang berada di bagian Tengah Kabupaten Tangerang sudah mulai mengajarkan agama Islam dengan bahasa Sunda di tahun-tahun pertama, untuk tingkat lanjutan tetap dilaksanakan dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa agama Islam diperkirakan bermula pada penaklukan Banten oleh Sunan Gunung Jati (1526). Ada kemungkinan, bahasa Jawa di Tangerang ini mempunyai kemiripan dengan bahasa-bahasa Jawa yang terdapat di sekitar daerah pesisir. Dugaan ini, berdasarkan arus penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang bermula dari kawasan Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten. Maka, kemungkinan besar penyebaran bahasa Jawa di wilayah Jawa Barat sekitar awal XVI sejalan dengan penyebaran agama Islam. Setidaknya di daerah Cirebon, bahasa Jawa berperan sebagai bahasa agama Islam, bahasa pengantar di pesantren, termasuk pesantren yang terletak di luar daerah pakai bahasa Jawa (Ayatrohaedi 1985:108--109). Nampaknya

gejala pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa agama tersebut tidak hanya muncul di daerah Banten tetapi juga muncul di daerah Tangerang. Contoh bahasa Jawa yang terdapat di Tangerang adalah sebagai berikut:

- a. *Lòs tēmên sira mēmêngan ning jaba.*
'Biar saja dia bermain di luar'.
- b. *Nyêntêk dicéluk dèwèkè òra ilòk tèka.*
'Walaupun diundang ia tidak datang'.
- c. *Umah kula ning Kabayuran.*
'Rumah saya di Kebayoran'.

Bahasa Indonesia digunakan untuk hal-hal yang bersifat resmi saja. Bahasa Indonesia digunakan di kantor atau di sekolah saja. Pada umumnya kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh pemerintah pun dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu seperti kegiatan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Simulasi P4 (Pemahaman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), KB (Keluarga Berencana), dan penyuluhan pertanian. Bahasa Indonesia diharapkan menjadi basantara bagi mereka yang mempunyai bahasa-ibu yang berbeda, namun di dalam kenyataannya, basantara yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu baik yang dikenal dengan sebutan bahasa Betawi Ora maupun bahasa Melayu-Benteng.

1.4. Perumusan Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai dua tujuan baik yang umum maupun yang khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah (1) melakukan pemetaan bahasa, merupakan salah satu sarana wajib sebuah penelitian geografi dialek yang dapat memvisualkan gejala-gejala kebahasaan beserta distribusinya. (2) mengumpulkan data kebahasaan bagi kepentingan sejarah bahasa.

1.4.2. Tujuan Khusus

Penelitian ini berusaha (1) menggambarkan daerah pakai serta daerah sebar variasi-variasi kebahasaan pada ketiga bahasa yang terdapat dalam Kabupaten Tangerang, yaitu Sunda, Jawa, dan Melayu; (2) menerapkan rumus dialektometri untuk menghitung seberapa jauh jarak kosa kata antara titik-titik pengamatan di seluruh wilayah Kabupaten Tangerang; (3) menghasilkan program komputer untuk pemetaan bahasa yang akurat dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat dijadikan model dasar untuk pengembangan program pemetaan bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

1.5.1. Tinjauan Umum

Geografi dialek pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan linguistik bandingan karena keduanya sama-sama mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa. Geografi dialek sesungguhnya merupakan "anak" atau salah satu cabang dari linguistik bandingan. Keduanya cenderung menelaah kesejarahan ragam-ragam bahasa, hal ini sesuai dengan teori-teori linguistik pada abad XIX yang menuntut penjelasan ilmiah bersifat historis.

Perkembangan selanjutnya, geografi dialek cenderung memaparkan hubungan antarragam bahasa dengan bertumpu pada satuan ruang terwujudnya ragam-ragam itu pada saat penelitian dilakukan (Dubois, 1973:230; Jaberg 1936:13 seperti yang dikutip Ayatrohaedi) sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diperiksa kebenarannya. Linguistik bandingan, hasil akhir analisisnya hampir selalu mengacu ke proto bahasa yang melulu berupa asumsi sebagai hasil rekonstruksi, sehingga sulit untuk dibuktikan kebenarannya (Meillet, 1967:59).

Perkembangan geografi dialek itu melatari awal pemetaan bahasa yang dapat dikatakan lahir serentak di dua tempat yaitu di Jerman dan di Perancis (Moulton, 1969:59) dan keduanya secara umum bersifat historis. Pada akhir abad XIX, para ahli bahasa di

Jerman dan Perancis mampu menghasilkan dua buah peta bahasa perdana. Kedua peta bahasa itu tampil pada waktu yang hampir bersamaan sebagai karya anutan di bidang geografi dialek, walaupun keduanya mempergunakan dasar pemikiran dan pendekatan yang agak berbeda.

1.5.1.1. Pemetaan Bahasa Mazhab Jerman

Geografi dialek mazhab Jerman bermula dengan adanya niat dari seorang ahli filsafat Jerman bernama Wenker untuk membuktikan kebenaran teori kelompok Jung Grammatiker yang mencetuskan *Ausnahmslosigkeit de Lautgesetze* yaitu 'hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian'. Untuk membuktikan teori itu, Wenker mengirimkan angket berisi empat puluh kalimat sederhana dalam bahasa sastra Jerman kepada para guru sekolah di daerah Renia. Kalimat-kalimat itu diterjemahkan oleh para guru ke dalam dialek setempat sehingga Wenker dapat menjaring variasi fonetis bahasa Jerman dialek Renia. Pada tahun 1876, hasilnya diabstraksikan dalam peta bahasa (Pop, 1950:741). Selanjutnya, dengan metode angket yang sama, Wenker melakukan penelitian lagi pada tahun 1877 di Westphalia, tahun 1879 di sebagian Jerman Utara dan Jerman Tengah, dan tahun 1887 melakukan penelitian ke daerah lainnya yang masih termasuk daerah kekuasaan Jerman.

Akhirnya, dengan cara mengirimkan angket secara bertahap, Wenker dengan dibantu oleh Wrede, berhasil menghimpun variasi fonetis dari seluruh wilayah Jerman dan menghasilkan sebuah peta bahasa Jerman yang disebut *Deutscher Sprachatlas*. *Deutscher Sprachatlas* hanya menggunakan empat puluh kalimat sederhana sebagai alat untuk menjaring keragaman fonetis, akan tetapi dengan sistem pengiriman angket berhasil mencakup hampir semua tempat (100%) yaitu sekitar 40.000 titik pengamatan. Data yang terkumpul melimpah, tentu saja sangat sulit untuk dipetakan sehingga membutuhkan waktu sekitar lima puluh tahunan untuk menggeneralisasikan data-data itu sebelum dipetakan.

Setelah *Deutscher Sprachatlas* dihasilkan, penelitian geografi dialek yang berikut lebih mengarah pada pencarian hubungan yang ada di antara masalah luar bahasa yang dapat menyebabkan timbulnya ragam-ragam bahasa (Moulton, 1969:198--199).

1.5.1.2. Pemetaan Bahasa Mazhab Perancis

Geografi dialek mazhab Perancis bermula dengan adanya anjuran dari Gaston Paris pada tahun 1875 agar melakukan penelitian yang terperinci mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Perancis. Bahkan Paris juga menganjurkan agar membuat peta fonetik untuk seluruh Perancis. Agaknya, pemikiran Paris ini mendorong geografi dialek bertumpu pada peta-peta bahasa sehingga geografi dialek tidak lagi menempel pada linguistik bandingan.

Pada tahun 1880, Gilliéron memenuhi anjuran Gaston Paris dengan melakukan penelitian di daerah Vionnaz, wilayah Swiss. Hasil penelitian di Vionnaz mendorong Gilliéron untuk melakukan penelitian serupa di daerah Rhone wilayah Perancis. Setelah itu Gilliéron dan Edmont, pada tahun 1897, mulai melakukan penelitian geografi dialek di seluruh wilayah Perancis (Pop, 1950:45--136). Pada tahun 1902--1910 penelitian itu sudah selesai diterbitkan. Peta bahasa Perancis yang disebut *Atlas Linguistique de la France* merupakan hasil yang diperoleh dari 639 titik pengamatan (hanya mencakup sekitar 2% dari semua tempat yang berbahasa Perancis termasuk Belgia, Swiss, dan sebagian Italia). Akan tetapi tiap titik pengamatan dibebani 1920 tanya-tanyaan leksikal dan 100 tanya-tanyaan kalimat, dan data itu didapat dengan melakukan penelitian lapangan secara langsung. Kebalikan dengan *Deutscher Sprachatlas*, peta bahasa Perancis hanya membutuhkan empat tahun untuk menyelesaikan proses pemetaan bahasa tanpa digeneralisasikan terlebih dahulu seperti pada peta bahasa Jerman (Pop, 1950:117--123).

Setelah penelitian Gilliéron bersama Edmont itu, Dauzat berpendapat bahwa hal-hal yang khas dari tiap daerah tidak dapat tampil dengan jelas, mengingat hanya sekitar 2% titik pengamatan yang dijadikan percontoh. Oleh karena itu perlu pemikiran baru, yaitu langkah lanjutan untuk melakukan pemetaan bahasa per daerah supaya titik pengamatannya bertambah dan dapat menjaring hal-hal yang khusus dan khas mengenai daerah itu (Dauzat, 1922:9-20). Gagasan Dauzat itu terkenal dengan nama *Nouvel Atlas Linguistique de France par Régions* yang mulai direalisasikan pada tahun 1939.

Nouvel Atlas Linguistique de France par Régions dikerjakan oleh para ahli dialektologi di Perancis. Tujuh puluh lima persen telah selesai digarap dan diterbitkan, sedangkan yang 25 persen lagi masih dalam taraf penggarapan yaitu pemetaan di daerah Picardie, Normandie, Lorraine Romane, Languedoc Intérieur, Languedoc Méditerranéen, dan Basses-Bretagne (Tuailon, 1976: 32--33).

Penelitian geografi dialek setelah Gilliéron dan Edmont, nampaknya lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal intern yang menyebabkan perubahan bunyi. Lagi pula analisisnya bertopang pada sejarah bahasa, tiap kata diselusur sejarahnya berikut evolusi bunyi yang terjadi di dalamnya. Hal ini secara tak sengaja justru memperhalus dan mempertajam hukum perubahan bunyi kelompok Junggrammatiker yang tak mengenal pengecualian (Moulton, 1969:200).¹

1.5.1.3. Penyebaran Mazhab Pemetaan Bahasa

Metode penelitian geografi dialek mazhab Jerman nampaknya hanya berkembang di beberapa negara saja. Antara lain negara Swiss di bawah pimpinan Stalder, Cekoslowakia di bawah pimpinan Vazny, Filandia di bawah pimpinan Lonnrot dan Castren, Hungaria di bawah pimpinan Zolnat dan Erdely, dan Yunani di bawah pimpinan Pernot (Pop, 1950:774--1065).

Di Denmark, di bawah pimpinan Marius Kristensen penelitian geografi dialek dilakukan seperti di Jerman yaitu mengikuti pola Wenker. Penelitian dimulai pada tahun 1898 dan berhasil diselesaikan pada tahun 1912. Ada satu penelitian lagi yang menggunakan jasa pos untuk mengirimkan kuesionernya, berkenaan dengan *The Survey of Scottish Dialects*, ke semua sekolah di Skotlandia. Penelitian ini dipimpin oleh Angus McIntosh pada tahun 1952. Akan tetapi pengiriman kuesioner ini dianggap sebagai tahap awal penelitian, tahap berikutnya McIntosh mengirimkan peneliti ke lapangan (Chambers dan Trudgill, 1980:19). Hasil penelitian McIntosh ini merupakan informasi dasar bagi pembuatan *The Linguistic Atlas of Scotland* oleh Mather dan Speitel pada tahun 1975--77 (Francis, 1983:110).

¹ Keterangan terperinci mengenai perkembangan pemetaan bahasa lihat Ayatrohaedi (1985, 2.2 Perkembangan Persabdaprajaan, halaman 42--54).

Nampaknya metode penelitian geografi dialek mazhab Perancis lebih banyak dianut oleh banyak negara. Di benua lain selain Eropa, pemetaan bahasa bermula di India. Pada tahun 1927, Gierson berhasil mengetahui bahwa di India ada 179 bahasa dan 544 dialek. Penelitian itu menghasilkan sebelas buah peta bahasa yang tentunya mengikuti metode penelitian yang dikenal di Inggris yaitu metode mazhab Perancis (Pop, 1950:1125; Chambers dan Trudgill, 1980:22).

Pada tahun 1939 barulah Amerika menyusul dengan pemetaan bahasanya yang pertama di bawah asuhan Kurath (Pop, 1950:920). Sebelum tahun 1939, Bloch dengan artikelnya pada *American Speech* tahun 1935 telah menganjurkan peningkatan kegiatan pemetaan bahasa. Pemetaan bahasa bermula di Amerika karena para guru tidak tahu dengan pasti pelafalan mana yang dianggap baku dan yang seharusnya diajarkan kepada para siswa. Masalah para guru itu kemudian berkembang menjadi masalah: "Manakah yang disebut dialek dan mana pula yang dapat disebut bahasa baku?" Para ahli dialektologi Amerika segera melakukan penelitian geografi dialek untuk membantu para guru (Shuy, 1967). Perlu dicatat bahwa Amerika merupakan negara pertama yang mencoba membuat peta bahasa berdasarkan strata sosial dengan dasar metode penelitian mazhab Perancis (Kurath, 1967).

Di Afrika, penelitian geografi dialek dimulai oleh De Boeck pada tahun 1942. Penelitian itu berhasil membuat 76 peta bahasa dari bahasa-bahasa Bantu yang daerah pakainya cukup luas, yaitu meliputi seluruh wilayah Afrika Selatan dan Afrika Tengah (Pop, 1950:1058--1090).

Di kawasan lain, di Korea, pada tahun 1943, Ogura berhasil mengetahui bahwa ada delapan dialek dalam bahasa Korea. Hasil penelitiannya itu diterbitkannya dalam dua jilid disertai sepuluh buah peta bahasa. Metode penelitian mazhab Perancis membantu Ogura untuk merekam dan menghimpun variasi antardialek dari 258 titik pengamatan. Ternyata variasi leksikal antardialek dan subdialek cukup menarik untuk dibicarakan, sebagai contoh, pada leksikon *ibu jari* ditemukan 23 varian, leksikon *bekicot* ada 27 varian, dan leksikon *cangkir* ada 36 varian (Pop, 1950:1131--1132).

Sesungguhnya penelitian geografi dialek di Cina telah dimulai sejak tahun 1941, akan tetapi baru pada tahun 1945 terbit sebuah

karya besar dari Giet. Giet berhasil memetakan dialek Cina Utara dari Propinsi Hubei, Shandong, Shanxi, Henan, dan Chehar. Dengan dasar metode penelitian mazhab Perancis, Giet mencoba membuat peta keempat pada bahasa Cina yang beritanya diperoleh dari 524 informan di kawasan Cina bagian Utara (Pop, 1950:1101--1119).

Ada negara-negara tertentu yang nyata-nyata menganut salah satu metode penelitian geografi dialek. Ada juga yang menganut salah satu mazhab metode penelitian akan tetapi dipakai dengan beberapa perluasan aplikasi. Namun ada pula beberapa negara seperti Belanda di bawah pimpinan Kloeke dan Blancquaert serta Skotlandia di bawah pimpinan McIntosh menggunakan metode penelitian geografi dialek baik mazhab Jerman maupun mazhab Perancis.

Baik metode penelitian geografi dialek mazhab Jerman maupun Perancis, keduanya mempersoalkan hubungan antara ragam-ragam bahasa. Nampaknya, masalah hubungan antarragam bahasa dalam perkembangannya makin menonjol ketika Weinreich pada tahun 1970 turut menyurutinya di bawah label sentuh bahasa.

1.5.2. Tinjauan Khusus

1.5.2.1. Pemetaan Bahasa di Indonesia

Mengingat bahwa bahasa daerah demikian banyaknya, maka langkah pemetaan bahasa yang telah dilakukan belumlah sebanding. Walaupun penelitian geografi dialek di Indonesia sudah dapat dikatakan banyak, kenyataannya menunjukkan bahwa sampai tahun 1990 baru 15 buku hasil penelitian geografi dialek yang telah diterbitkan.

Hasil-hasil penelitian geografi dialek yang telah diterbitkan untuk bahasa-bahasa di Sumatra tidak ada. Untuk bahasa-bahasa di Jawa telah diterbitkan penelitian geografi dialek Jawa Banyuwangi (Soetoko, 1981); penelitian geografi dialek Jawa di Kabupaten Pati (Sabariyanto, 1983); penelitian geografi dialek Jawa di Kabupaten Surabaya (Soetoko, 1984); dan penelitian geografi dialek Jawa di Kabupaten Tuban (Sunaryo, 1984), serta penelitian geografi dialek Sunda di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian Barat (Nothofer, 1975 dan 1980); penelitian geografi dialek Sunda di daerah Ciamis (Prawiraatmaja, 1979); penelitian geografi dialek Sunda di Kabupaten Serang (Suriamiharja, 1981); penelitian geografi dialek

Sunda di Kabupaten Bogor (Suriamiharja, 1984); penelitian geografi dialek Sunda di daerah Cirebon (Ayatrohaedi, 1985); dan penelitian geografi dialek Melayu, Jawa, dan Sunda di Kabupaten Bekasi (Tawangsih, 1986b). Untuk bahasa-bahasa di Bali telah diterbitkan penelitian geografi dialek Bali di Propinsi Bali (Bawa, 1983a). Untuk bahasa-bahasa di Kalimantan telah diterbitkan penelitian geografi dialek Banjar Hulu (Suryadikara, 1981) dan penelitian geografi dialek Melayu di Kabupaten Kampar (Dahlan, 1983). Untuk bahasa-bahasa di Sulawesi telah diterbitkan penelitian geografi dialek Gorontalo (Kasim, 1981). Untuk bahasa-bahasa di Kepulauan Nusa Tenggara telah diterbitkan penelitian geografi dialek Sasak di Lombok (Teeuw, 1951 dan 1958). Untuk bahasa-bahasa di Maluku dan Irianjaya belum ada penelitian geografi dialek yang diterbitkan.

Naskah hasil-hasil penelitian geografi dialek yang belum diterbitkan tercatat 39 buah. Hasil penelitian untuk bahasa-bahasa di Sumatra yaitu penelitian geografi dialek Melayu Pesisir di Kabupaten Deli Serdang (Zubeirsyah, 1977); penelitian geografi dialek Minang kabau Kabuang Tigo Baleh (Medan, 1977); penelitian geografi dialek Padang di luar kota Padang (Arifin, 1979); dan penelitian geografi dialek Minangkabau di Sumatra Barat (Medan, 1980). Untuk bahasa-bahasa di Jawa yaitu penelitian geografi dialek Jawa Solo (Adisumarto, 1977); penelitian geografi dialek Jawa Semarang (Baribin, 1977); penelitian geografi dialek Jawa di Kabupaten Wonogiri (Sriyono, 1978); penelitian geografi dialek Jawa di Yogyakarta (IKIP Yogyakarta, 1979); penelitian geografi dialek Using di Kabupaten Banyuwangi (Herusantosa, 1980); dan penelitian geografi dialek bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi (Herusantoso, 1987), serta penelitian geografi dialek Sunda di kecamatan Citeureup, Gunung Putri, dan Cileungsi (Mukti, 1977); penelitian geografi dialek Sunda di Kabupaten Sumedang (Prawiraatmaja, 1977); dan penelitian geografi dialek Sunda di Cianjur (Suriamiharja, 1979), juga penelitian geografi dialek di Cilebut Kabupaten Bogor (Kridalaksana (ed.), 1976) dan penelitian geografi dialek Betawi-Ora di Kecamatan Ciledug Kabupaten Tangerang (Rahayu, 1988). Untuk bahasa-bahasa di Bali yaitu penelitian geografi dialek Bangli (Bawa, 1977); penelitian geografi dialek Bali kelompok Islam di Kabupaten Buleleng (Herusantosa, 1977); penelitian geografi dialek Bali di Kabupaten Tabanan (Dhanawaty, 1980); penelitian geografi dialek Bali di Kabupaten

Karang Asem (Sukartha, 1980); penelitian geografi dialek Bali di kabupaten Buleleng (Riana, 1981); penelitian geografi dialek Bali di Kabupaten Badung (Ardiana, 1982); penelitian geografi dialek Bali di Nusa Penida (Madia, 1982); penelitian geografi dialek Bali di Kabupaten Gianyar (Surata, 1982); penelitian geografi dialek Bali di Kabupaten Klungkung (Adhiti, 1983); dan penelitian geografi dialek Bali di Empat Kabupaten (Suryati, 1983). Untuk bahasa-bahasa di Kalimantan yaitu penelitian geografi dialek di Kotamadya Banjarmasin (Kawi, 1977) dan penelitian geografi dialek Dayak Ngaju di Kotamadya Palangka Raya (Mihing, 1977). Untuk bahasa-bahasa di Sulawesi yaitu penelitian geografi dialek di Kecamatan Kakas (Danie, 1977); penelitian geografi dialek Toraja Saqdan (Sande, 1977); penelitian geografi dialek Massenrempulu Barabaya di Kotamadya Ujung Pandang (Junaedi, 1978) dan penelitian geografi dialek di Minahasa Timur Laut (Danie, 1987). Untuk bahasa-bahasa di Kepulauan Nusa Tenggara yaitu penelitian geografi dialek Helong (Maryanto, 1978); penelitian geografi dialek Nagekeo di Kabupaten Ngada (Pita, 1984) dan penelitian geografi dialek Sasak di Kabupaten Lombok Timur (Putra, 1985). Untuk bahasa-bahasa di Maluku dan Irianjaya belum dilakukan penelitian geografi dialek.

Jika melihat hasil-hasil penelitian geografi dialek tersebut, nampaknya kegiatan penelitian di bidang geografi dialek cukup lancar. Namun pada kenyataannya, dari 54 penelitian geografi dialek baru 15 naskah hasil penelitian yang diterbitkan. Dari kelima belas naskah itu pun baru karya Nothofer (1975 dan 1980), Ayatrohaedi (1985) dan Danie (1991) yang disebarakan ke masyarakat.

Apabila ditinjau dari wilayah yang telah digarap maka gambarannya sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian yang telah diterbitkan 66,66% membahas bahasa dan dialek yang terdapat di Pulau Jawa; 13,33% membahas bahasa dan dialek yang terdapat di wilayah Pulau Kalimantan; 6,67% masing-masing untuk Kepulauan Nusa Tenggara, Bali, dan Sulawesi; dan 0,00% untuk wilayah Kepulauan Maluku, Sumatra, dan Irian Jaya.
- b. Hasil penelitian yang belum diterbitkan 28,20% membahas bahasa dan dialek di Jawa; 25,65% menggarap bahasa dan dialek yang terdapat di Pulau Bali; 23,08% membahas bahasa dan dialek di wilayah kepulauan Sulawesi; 10,25% meneliti

bahasa dan dialek di kepulauan Sumatra; 7,69% menggarap bahasa dan dialek di kawasan kepulauan Nusa Tenggara; 5,13% meneliti bahasa dan dialek di kepulauan Kalimantan; dan 0,00% untuk wilayah kepulauan Maluku dan Irian Jaya.

Apabila ditinjau dari ke-54 penelitian geografi dialek yang selesai digarap, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, terlihat dengan jelas bahwa ke-54 penelitian itu hanya meliputi 13 bahasa saja yaitu bahasa Minangkabau; Jawa; Sunda; Melayu; Bali; Dayak; Minahasa; Gorontalo; Toraja; Massenrempulu; Helong; Nagekeo; dan Sasak. Dengan segera terlihat bahwa penelitian geografi dialek di wilayah kepulauan Maluku dan Irian Jaya belum sempat digarap.

1.5.2.2. Mazhab Pemetaan Bahasa di Indonesia

Sejak pertama kali penelitian geografi dialek dilakukan di Indonesia yang dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951 hingga penelitian pada tahun 1988 oleh Rahayu, nampaknya semua penelitian geografi dialek yang telah dilakukan memperlihatkan beberapa persamaan.

Penelitian geografi dialek di Indonesia memang dipelopori oleh Teeuw namun penelitian geografi dialek mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun tujuh puluhan yang dipelopori oleh Ayatrohaedi dan Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Nampaknya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa cukup berhasil mendidik peneliti-peneliti di bidang geografi dialek. Sekurang-kurangnya ada dua puluh buah penelitian geografi dialek dilaksanakan sebagai hasil penataran itu. Para peneliti hasil didikan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu melakukan penelitian berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti penataran. Demikian pula halnya ketika para peneliti itu masing-masing mengembangkan penelitian geografi dialek di daerah asalnya. Pada penataran itu nampaknya lebih menekankan pemakaian metode penelitian mazhab Perancis karena dianggap lebih cocok untuk menangani situasi kebahasaan di Indonesia (keterangan lebih lanjut lihat 2.4). Dengan demikian tidaklah mengherankan jika pendekatan geografi dialek di Indonesia cenderung didominasi oleh metode penelitian mazhab Perancis. Rupanya metode penelitian mazhab Perancis yang

diperkenalkan oleh Teeuw itu, mewarnai penelitian-penelitian geografi dialek berikutnya di Indonesia.

Daftar tanya-an yang merupakan alat untuk menjangkau informasi kebahasaan di lapangan, hampir semuanya bersumber pada Pop serta cenderung memasukkan kosa kata dasar yang telah dihimpun oleh Swadesh (keterangan lebih lanjut lihat 2.4.3).

Dilihat dari teknik pemetaannya (perincian lebih lanjut mengenai pemetaan data lihat 3.1) yang merupakan sarana dasar untuk menampilkan situasi kebahasaan di wilayah tertentu, hampir semuanya memakai sistem lambang, yaitu sistem pemetaan yang diperkenalkan Teeuw pada pemetaan bahasa di Lombok. Sistem pemetaan langsung yang diperkenalkan oleh mazhab Perancis, hampir tidak dipergunakan di Indonesia, kecuali oleh Ayatrohaedi. Di dalam penelitiannya mengenai bahasa Sunda di daerah Cirebon, Ayatrohaedi menggunakan sistem pemetaan langsung untuk membuat sebagian dari peta-peta bahasanya (1985:225--332).

1.5.2.3. Penelitian Bahasa di Tangerang

Orang pertama yang melakukan penelitian kebahasaan di wilayah Tangerang ialah Pleyte (1914), hasil penelitiannya dituangkan dalam *Tanggeransche Volkstaal*. Kemudian disusul oleh Soerjapranata (1927) dengan *Basa Batawi Ora*, merupakan hasil penelitian yang dilakukan di desa Sudimara kecamatan Ciledug. Soerjapranata berusaha memerikan kosa kata yang terdapat pada masyarakat yang berbahasa Betawi Ora. Selain itu ia juga berusaha melihat asal dari tiap kata yang didaftarkannya itu. Secara umum dikatakannya bahwa bahasa Betawi Ora merupakan bahasa campuran, di dalamnya terdapat unsur-unsur Melayu, Jawa, dan Sunda (lihat kembali 1.3.3.6).

Setelah penelitian Pleyte dan Soerjapranata ada tenggang waktu yang cukup lama. Pada tahun 1965 baru ada penelitian kebahasaan lagi di Tangerang yang dilakukan oleh Patmadiwiria. Hasil penelitiannya itu lalu dihimpunnya dalam *Bilingualisme dan Pengaruhnja terhadap Bidang-bidang Kehidupan serta Sumbangannja pada Perbendaharaan Kata Bahasa Indonesia: Suatu Studi Khusus mengenai Bahasa-bahasa Melaju dan Sunda di Daerah Tangerang*. Wilayah penelitiannya adalah Tangerang dan desa-desa yang dijadikan percontoh adalah desa Porislawad, Bugel,

dan Gerendeng. Dalam analisisnya Patmadiwiria menyimpulkan bahwa kontak ekonomi, sosial, dan budaya dari dua masyarakat bahasa yang berbeda menimbulkan proses bilingualisme. Proses itu secara lebih intensif akan terjadi pada dua masyarakat bahasa yang hidup berdampingan seperti masyarakat bahasa Melayu dan Sunda di Tangerang (1965:96).

Jika dikaji lebih lanjut, agaknya dapat disimpulkan adanya perbedaan cakupan wilayah. Penelitian Pleyte dan Patmadiwiria dilakukan di wilayah yang disebut sebagai Tangerang. Nampaknya, Tangerang yang mereka maksudkan hanya terbatas pada wilayah Kecamatan Tangerang saja. Jadi, Tangerang yang diteliti oleh mereka adalah Kecamatan Tangerang, dan bukan Tangerang sebagai wilayah Kabupaten Tangerang.

Nothofer pada tahun 1975 melakukan penelitian bahasa Sunda di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian Barat. Nampaknya tujuan penelitiannya lebih condong untuk melakukan rekonstruksi bahasa purba yang disebutnya *Proto-Malayo-Javanic*. Pemetaan bahasa Sunda dihipunkannya secara terpisah dan diterbitkan dalam dua jilid pada tahun 1975 dan 1980. Selama melakukan penelitian Nothofer mendatangi 162 titik pengamatan yang terletak di Provinsi Jawa barat dan Jawa tengah. Nothofer dalam *Dialektgeographische Unter suchungen in West-Java und im Westlichen Zentral-Java* memberikan keterangan bahwa di Kabupaten Tangerang ada desa-desa yang berbahasa Sunda seperti Rajeg, Gerendeng, dan Serpong; ada pula desa-desa yang berbahasa Melayu seperti Pekayon, Batuceper, dan Perigi; serta ada desa yang berbahasa Jawa, yaitu Kronjo (1980:15--22).

Dalam tahun 1979, Hoed dan kawan-kawan melakukan penelitian di Kecamatan Serpong, Kabupaten Tangerang. Hasil penelitiannya ditampilkan dalam *Survai Pemakaian Bahasa di Daerah Serpong dalam Rangka Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Desa-desa yang diteliti, adalah Setu, Sampora, Babakan, Serpong, Kademangan, Buaran, Ciater, Rawabuntu, Lengkonggudang, Lengkongwetan, Pondokjagung, dan Pakulonon. Dalam analisisnya disimpulkan bahwa peta-peta bahasa diperlukan untuk memperlihatkan daerah pemakaian bahasa Melayu dan bahasa Sunda di Kecamatan Serpong, dan juga perlu diketahui fungsi bahasa-bahasa tersebut dalam pemakaiannya sehari-hari.

Pengetahuan maupun penguasaan bahasa Indonesia bagi mereka yang tidak bersekolah--khususnya generasi tua--masih sangat rendah, padahal Kecamatan Serpong hanya beberapa kilometer dari Ibukota Jakarta. Jadi, program penyuluhan bahasa Indonesia harus memperhitungkan hal-hal tersebut.

Selain itu, Suhardi (1981) juga melakukan penelitian sikap bahasa secara sosiolinguistik di daerah Tangerang. Sebagai percontoh dipilih kecamatan Balaraja, Mauk, Teluknaga, Legok, Tangerang, dan Serpong. Dan dari keenam kecamatan itu, responden yang berhasil diwawancarai berjumlah 147 orang yang terdiri 16 orang guru, 17 orang murid sekolah lanjutan, 12 orang militer, 16 orang tokoh agama, 11 orang pejabat pamong praja, 24 orang ibu rumah tangga, 24 orang buruh, dan 27 orang pedagang. Hasil wawancara itu dihimpun dalam *Sikap Bahasa Masyarakat Tangerang*, dan dari analisisnya Suhardi menyimpulkan bahwa secara umum masyarakat Tangerang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa daerah menjadi faktor pendorong kepositifan terhadap bahasa Indonesia. Mereka masih menganggap perlu untuk dapat menguasai bahasa-ibu karena dianggapnya melalui bahasa-ibu lebih mudah mempelajari kebudayaan mereka. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa penguasaan akan bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa Indonesia adalah sarana pemersatu bangsa dan melalui bahasa Indonesia mereka dapat meningkatkan pengetahuannya (1981:84--86).

Masih ada satu penelitian lagi di wilayah Kabupaten Tangerang, yaitu penelitian geografi dialek dari Rahayu (1985--1988). Penelitian serta pemetaan data telah selesai digarap. Wilayah yang diteliti adalah kecamatan Ciledug. Ciledug merupakan pilihan terarah sesuai informasi karya Soerjapranata mengenai Betawi Ora di Desa Sudimara Kecamatan Ciledug. Rahayu berpendapat bahwa Kecamatan Ciledug merupakan wilayah pemakaian bahasa Betawi Ora, akan tetapi ada pencilan di sana-sini yang tidak lagi berbahasa Betawi Ora karena adanya beberapa *housing estate* yang baru. Menurut hasil penelitian Rahayu (1988), bahasa Betawi Ora di wilayah Ciledug banyak menggunakan kosa kata Jawa dan atau Sunda. Kenyataan ini mendukung sepenuhnya hasil pengamatan Soerjapranata pada tahun 1927 di desa Sudimara.

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1. Kerangka Pikir

Bahasa selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Lagi pula faktor luar bahasa turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan bahasa atau dialek tertentu. Keadaan alam, misalnya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi "ruang gerak" penduduk setempat. Situasi alam sekitar, dapat mempermudah atau mempersulit penduduk untuk berhubungan dengan dunia luar (Guiraud, 1970).

Selain asumsi dasar yang disebutkan tadi, penelitian ini juga berpijak pada pemikiran dasar yang menganggap bahwa bahasa yang terdapat pada "daerah terbuka" akan lebih cepat berubah daripada bahasa yang terdapat pada "daerah tertutup" (Bloch, 1935 dan Nauton, 1963).

Tangerang sebagai sebuah daerah yang relatif kecil, terbuka, dan multilingual (lihat kembali 1.2) memberikan peluang yang besar untuk terjadinya sentuh bahasa, khususnya pada wilayah perbatasan antara dua bahasa. Perlu disadari bahwa dari dua bahasa atau dialek yang bertetangga itu akan terjadi proses masuknya anasir kosa kata, struktur, dan cara pelafalan (Guiraud, 1978:26). Masuknya anasir itu dapat searah atau dua arah. Mungkin juga terdapat arah ganda di antara dua wilayah bahasa atau dialek yang bertetangga namun mengarah pada arus tunggal. Jika arus masuknya anasir kebahasaan dari satu tempat "lebih deras" kalau dibandingkan dari arah sebaliknya, maka arus yang lemah ini pengaruhnya tidak begitu berarti secara keseluruhan. Arus tunggal itu mungkin saja terjadi jika dua wilayah bahasa atau dialek yang bertetangga tidak setaraf, dalam arti salah satu tempat itu merupakan pusat kegiatan ekonomi, budaya, agama, atau kegiatan lainnya kalau ditinjau dari satuan wilayah yang lebih besar, misalnya pada tingkat kecamatan atau bahkan kabupaten.

Pemikiran dasar Guiraud itu, secara tak langsung menyiratkan adanya mata rantai pemahaman timbal balik di antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga (Voegelin dan Harris, 1951 serta Yamagiwa, 1967).

Pada penelitian ini konsep *mutual intelligibility* dari Voegelin dan Harris dapat dipakai sebagai konsep penunjang. Akan tetapi metode dan teknik penelitian yang disarankan Voegelin dan Harris tidak dilaksanakan, mengingat validitas teks yang digunakan sebagai alat ukurnya. Keraguan mengenai sejauh mana kesahihan teks yang digunakan oleh Voegelin dan Harris telah dilontarkan oleh Wolff (1964) dan kecaman Wolff itu didukung oleh Crowford (1967). Wolff berpendapat bahwa teks yang dipakai oleh para peneliti itu lebih bersifat menguji kemampuan pembahan untuk melakukan penerjemahan. Lagi pula penerjemahan membutuhkan seorang informan yang bilingual serta yang mampu bernalar dengan baik. Wolff menganggap bahwa cara penelitian ini kurang terarah; yang diteliti seharusnya derajat pemahaman timbal-balik, bukannya derajat kedwibahasaan seseorang. Jadi, menurut Wolff, cara penelitian seperti itu, tidak sah untuk menghitung mata rantai pemahaman timbal-balik antarbahasa yang bertetangga.

Sejak Wolff mempertanyakan kesahihan tolok ukur yang dipergunakan oleh Voegelin dan Harris, Crowford berusaha mengadakan modifikasi di sana-sini agar metode dan teknik penelitiannya terarah untuk mengukur pemahaman timbal-balik antarbahasa. Pendekatan ini pernah populer antara tahun lima puluhan dan enam puluhan, bahkan Universitas Hasanuddin, bekerja sama dengan *Summer Institute of Linguistics*, saat ini masih menggunakannya untuk meneliti situasi kebahasaan di daerah Palu dan Luwuk. Keduanya terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian di wilayah Tangerang ini tidak akan mengikuti metode dan teknik penelitian Voegelin dan Harris karena sependapat dengan Wolff. Di samping itu, ada beberapa pelaksanaan teknis yang kurang meyakinkan. Sebagai contoh, penentuan *test point* (titik-uji) dan *reference point* (titik-acuan) bersifat manasuka. Para penganut pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada prosedur dan kriteria yang jelas untuk menentukan titik uji (periksa Casad, 1974:4-8). Jika titik-uji dan titik-acuannya diubah, akan dihasilkan hitungan

yang agak berbeda serta menampilkan jaringan mata rantai pemahaman timbal-balik yang lain lagi.

Konsep Voegelin dan Harris, dalam penelitian ini, ditinjau kembali dengan bantuan perhitungan dialektometri secara permutasi antardesa yaitu yang memperhitungkan prosentase perbedaan satu desa dengan seluruh desa lainnya (lihat 5.3). Adanya gradasi pemahaman timbal-balik juga dapat terlihat dari hasil perhitungan permutasi antardesa itu, sedangkan untuk melihat jaringan mata rantai pemahaman timbal-balik antarbahasa atau dialek yang bertetangga digunakan pendekatan Séguy (1971) yang menghitung jarak kebahasaan pada semua titik pengamatan tanpa adanya titik-uji dan titik-acuan.

Selain Voegelin dan Harris, Weinrich juga menyokong pemikiran dasar Guiraud. Weinreich (1954) berhasil mencetuskan konsep *language contact* (sentuh bahasa). Weinreich berpendapat bahwa sentuh bahasa terjadi bila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara silih berganti oleh satu orang pada daerah terjadinya persentuhan bahasa. Masalah sentuh bahasa yang dimaksudkan oleh Weinreich itu nampaknya lebih menjurus ke masalah bilingualisme dan interferensi secara sosiolinguistik daripada masalah distribusi variasi bahasa secara geografis.

Bahasan peta serta pemerian daerah pakai dan daerah pengaruh mengikuti pemikiran dasar Guiraud (1978:58-93) yang menganggap bahwa peta bahasa berdasarkan fungsinya yaitu bentuk peta bahasa yang tampil dalam pewujudannya hendaknya dibahas dan ditafsirkan. Stratifikasi dalam tiap wujud itu bergantung pada faktor sebab luar-bahasa dan faktor sebab dalam-bahasa (lihat juga Ayatrohaedi, 1979:53-59).

2.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya memetakan distribusi kosa kata bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu. Secara sadar bahasa Indonesia tidak dipetakan karena bukan merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Tangerang (lihat kembali 1.3.3.6 Situasi Kebahasaan). Bahasa Indonesia digunakan untuk hal-hal yang bersifat resmi saja,

sehingga bahasa Indonesia tidak akan terekam jika dipetakan secara spasial.

Penelitian geografi dialek dapat memperlihatkan stratifikasi pewujudan unsur-unsur kebahasaan secara menyeluruh (Bloemfield, 1961). Untuk mendapatkan gambaran yang sempurna dan lengkap, semua gejala kebahasaan harus diteliti. Namun penelitian mengenai semua aspek kebahasaan dalam waktu yang relatif singkat tidaklah mungkin. Oleh karena itu, perlu dibuat skala prioritas dalam penelitian geografi dialek.

Fokus penelitian ini adalah leksikon, berdasarkan anggapan bahwa unsur leksikon--walau bagaimana pun--merupakan unsur yang mandiri di dalam bahasa apa pun juga (Nauton, 1963:54). Pada umumnya, di dalam bahasa apa pun leksikon merupakan satuan bahasa yang dapat mencerminkan adanya perubahan sosiokultural. Selain itu leksikon menyimpan strukturisasi berpikir suatu budaya tertentu, jadi leksikon berfungsi sebagai cermin dari konsep-konsep budaya. Lagi pula, pada umumnya, satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan adalah leksikon (Séguy, 1971).

Secara teoretis, dapat diketahui bahwa perbedaan dialek yang satu dengan dialek lainnya, atau dengan dialek baku, terutama tampak dalam bidang fonologi dan leksikon (Nothofer, 1976). Selain Nothofer, Soepomo (1976:57) juga berpendapat bahwa unsur-unsur kebahasaan--dalam geografi dialek--yang sering mendapat sorotan terbatas pada unsur fonologi dan leksikon. Unsur Sintaksis jarang diperhatikan, karena memang jarang sekali didapati perbedaan yang mencolok antara dialek yang satu dengan dialek yang lain di dalam tataran geografis. Dengan demikian, dapatlah diperkirakan juga bahwa akan jarang sekali didapati perbedaan yang mencolok pada struktur sintaksis di antara bahasa-bahasa yang berkerabat dekat seperti bahasa Jawa dan Sunda.

Sentuh bahasa dapat terlihat pada tataran leksikon, demikian pula mata rantai pemahaman timbal-balik antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga. Hal ini dilontarkan oleh Bynon (1977) bahwa dari segala aspek kebahasaan yang saling bersinggungan--antarbahasa atau antardialek--maka leksikon memegang peranan yang paling awal.

2.3. Kerangka Kerja

2.3.1. Daerah-pakai

Berdasarkan letak geografis Tangerang, dapat diduga bahwa daerah-pakai bahasa Sunda terletak di daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Bogor; daerah-pakai bahasa Jawa terletak di daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Serang bagian Utara; dan daerah-pakai bahasa Melayu terletak pada daerah yang berbatasan langsung dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

2.3.2. Saling Pengaruhi

Berdasarkan prinsip penyebaran bahasa, ketiga bahasa yang terdapat di daerah Kabupaten Tangerang, yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu adalah bahasa-bahasa yang digunakan di kawasan yang relatif "kecil" dan "terbuka" sehingga memberikan kesempatan untuk saling pengaruhi.

2.3.3. Penyimpan Leksikon Arkais

Berdasarkan prinsip penyebaran inovasi dari pusat budaya, berdasarkan teori gelombang, maka bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang terdapat di daerah Tangerang diperkirakan masih memakai atau menyimpan beberapa gejala arkaisme leksikal.

2.3.4. Penyusupan Bahasa Indonesia

Tangerang sebagai ibukota kabupaten dan sebagai pusat kegiatan budaya mempunyai potensi sebagai pusat pembaruan unsur leksikon kedaerahan yang menyangkut kehidupan sehari-hari--khususnya bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah--sehingga diperkirakan ada kecenderungan bersaing atau berganti dengan unsur-unsur leksikon bahasa Indonesia yang akhir-akhir ini sedang berkembang pesat.

2.3.5. Pemilah Bahasa

Berdasarkan prinsip kosa kata dasar sebagai syarat mati hidupnya sebuah bahasa, berdasarkan teori leksikostatistik, diduga unsur-unsur leksikon bidang kekerabatan dan bagian tubuh merupakan unsur-unsur yang memungkinkan untuk dipergunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa.

2.4. Uraian Metodologik

Sebagai kerangka dasar, Guiraud menggambarkan adanya arus dua arah saling pengaruhi antardialek atau antarbahasa yang bertetangga. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan arus dua arah saling pengaruhi adalah pola "mekanisme" hubungan antarbahasa atau antardialek. Tanpa melupakan faktor "keterbukaan" lingkungan alam dan faktor jarak ruang (selain pemikiran Voegelin dan Harris, perhatikan pula konsep dasar Bloch; Nauton; serta Seguy dalam 2.1).

Berdasarkan kerangka dasar itu, telah dibuat beberapa kerangka kerja yang harus diuji kebenarannya dalam penelitian empirik. Untuk pembuktian kerangka kerja yang sesuai dengan tujuan penelitian (periksa kembali 1.5.1 dan 1.5.2), dipilih rancangan penelitian sedemikian rupa agar pola arus dua arah antarbahasa atau dialek yang bertetangga dapat terjaring dan dapat pula dihitung jarak kosa katanya. Variabel-variabel yang ada beserta pengoperasian penelitian dirancang secermat mungkin. Dengan adanya perumusan ruang lingkup penelitian (lihat lagi 2.2) dan tujuan penelitian (lihat juga 1.4), terdapat beberapa variabel yang terkendali. Semua ini perlu mendapat perhatian yang layak karena data lapangan yang terkumpul sering terkondisi oleh metode dan teknik penelitiannya. Misalnya, masalah kriteria pemilihan informan--yang dikenal dengan NORMs (*Non-mobile, Older, Rural, Male*)--nampaknya perlu ditinjau kembali.

2.4.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat secara langsung memperhatikan, mendengar, mencatat, merekam, dan

mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya-an dan diperkirakan dapat melengkapi bahan. Hal-hal yang bertalian dengan adat-istiadat, keadaan sosial budaya, dan lingkungan daerah penelitian akan dapat diamati dengan lebih baik.

Metode angket agaknya masih sulit untuk dilaksanakan di Indonesia, khususnya untuk melakukan penelitian geografi dialek. Pertama karena kesadaran penduduk desa untuk melakukan surat-menyurat masih dapat dikatakan rendah, kedua: salah pengertian dalam surat-menyurat dapat terjadi, ketiga: walaupun disertakan sejumlah petunjuk singkat dan jelas mengenai penggunaan aksara fonetik--agar dapat menampilkan lafal setempat dengan baik--namun hasilnya belum tentu memuaskan dan kemungkinan tak akan mencapai sasarannya, keempat: adanya desa-desa yang belum terjangkau oleh jaringan pos, dan kelima: datangnya surat masih sering terlambat atau malah hilang di jalan (lihat Pop, 1950:1133--1135 dan Ayatrohaedi, 1985:60--63).

2.4.2. Teknik Penelitian

Secara umum diketahui bahwa batas kemampuan berkonsentrasi penuh pada tiap orang hanya berkisar dua jam. Dalam penelitian ini, mengingat bahwa tiap titik pengamatan dibebani sekitar tujuh ratusan butir tanya-an yang melelahkan informan, pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya langsung berdasarkan daftar tanya-an yang telah disiapkan. Selain itu, apabila informan memberikan keterangan yang meragukan, pada saat itu juga dapat ditanyakan sekali lagi dengan cara yang berbeda. Jika ditemukan leksikon yang homonim, peneliti dapat langsung memberikan keterangan tambahan tentang makna leksikon yang dimaksudkan.

Agar teknik penelitian ini tidak menjurus pada pengujian kemahiran informan menerjemahkan leksikon-leksikon setempat, harus digunakan alat ragaan. Alat ragaan berfungsi untuk pemahaman isi pertanyaan, mempercepat proses tanya jawab, dan menghindarkan salah paham. Alat ragaan disesuaikan urutannya dengan daftar tanya-an yang telah disiapkan. Alat ragaan yang dianggap baik adalah gambar (*sketch*) untuk menghindari salah paham (lihat lampiran Peraga Daftar Tanya-an). Foto atau benda itu

sendiri, jika digunakan sebagai alat ragaan, dikhawatirkan akan menyulitkan informan. Jika terdapat perbedaan walau sedikit, pada umumnya, informan akan menyatakan bahwa benda yang persis seperti yang dibawa peneliti atau yang persis seperti di dalam foto tidak terdapat di daerahnya. Gambar (*sketch*) masih memberi peluang pada perbedaan-perbedaan terperinci, sehingga dapat berlaku umum pada daerah penelitian yang cukup luas cakupannya (Weijnen, 1975).

Teknik bertanya langsung menuntut sikap yang ramah, sabar, dan terbuka dari si peneliti. Pengetahuan yang memadai mengenai linguistik dan budaya setempat belum menjamin berhasilnya penelitian lapangan. Seorang ahli linguistik yang terpandai pun akan menemui kegagalan dalam penelitian lapangannya jika kurang pandai-pandai membawa diri serta dapat cepat menangkap suasana yang ada untuk menjaga agar suasana wawancara tetap menyenangkan bagi informan (Kurath, 1972:5--6). Tidak jarang ditemui beberapa informan yang senang memperagakan pengetahuannya sehingga tanya jawab menjadi bertele-tele. Dalam hal ini, peneliti harus tetap bersikap sabar.

Ada kalanya tanya jawab berjalan lancar, namun ada pula masanya tanya jawab tersendat-sendat. Hal ini mungkin saja terjadi karena informan sudah mulai merasa lelah. Sejenak bersenda-gurau atau bertanya hal-hal lain di luar topik-topik yang tercantum dalam daftar tanya, kirannya perlu juga dilaksanakan. Untuk mempertahankan suasana menyenangkan dan semangat para informan, peneliti harus seolah-olah bersikap bahwa apa pun yang disampaikan oleh si informan sangat menarik. Cara yang efektif--yang dipraktekkan selama penelitian ini berlangsung--yaitu memberikan *partisipasi-pasif* dari pihak peneliti. Partisipasi-pasif yang dimaksud yaitu sikap dan mimik wajah peneliti yang menunjukkan keingintahuan dan perhatian yang sungguh-sungguh, sambil di sana-sini menginterupsi keterangan si informan dengan "Hm, hm..."; "Oh, begitu..."; "Wah..."; "Oh..."; "Ya...ya..."; "Lalu?..."; "Oh ya!". Masih banyak lagi gumaman yang dapat dilontarkan oleh peneliti sewaktu wawancara, semua itu tergantung suasana pada saat itu. Nampaknya, partisipasi-pasif ini sepele, namun berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi di lapangan, sejak

tahun 1978, hal itu sangat bermanfaat untuk memperlancar jalannya wawancara.

2.4.3. Pembentukan Daftar Tanyaan

Titik pusat perhatian yang dicurahkan pada unsur leksikon dan pada ragam lisan berakibat langsung pada daftar tanya yang harus dibentuk sebagai alat penjaring informasi penelitian ini. Daftar tanya yang dibentuk pada dasarnya merupakan daftar tanya leksikon. Menurut perhitungan, gejala-gejala fonologis serta morfologis yang "menyelimuti" leksikon itu akan muncul juga. Penelitian ini menggunakan 671 tanya leksikal yang terdiri dari medan makna kekerabatan; tutur sapaan dan tutur acuan; kehidupan desa dan masyarakat; bagian tubuh; rumah dan bagian-bagiannya; alat-alat; makanan dan minuman; tanaman halaman dan pepohonan; binatang; musim dan keadaan alam; penyakit; perangai; mata pencarian; pakaian; permainan; gerak dan kerja; serta bilangan.

Untuk memperoleh gambaran umum bagaimana unsur leksikon muncul dalam kalimat, maka daftar tanyaannya dilengkapi dengan dua puluh sembilan kalimat, sebagai tanya wakil dari unsur sintaksis. Dan juga ditambah dengan lima puluh dua tanya mengenai tingkat tutur yaitu variasi pemakaian leksikon yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur akan relasinya dengan orang yang diajak berbicara. Kelima puluh dua tanya itu dipilih dari 671 tanya leksikal yang diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai tingkat tutur dalam bahasa Sunda dan Jawa di Tangerang.

Berhubung di Tangerang terdapat beberapa bahasa daerah yang berbeda maka daftar tanya disusun dalam bahasa Indonesia. Sehingga satu daftar tanya dapat digunakan di tiga masyarakat bahasa. Anggapan Ayatrohaedi (1979:42--43) mengenai penggunaan bahasa yang berbeda akan menyebabkan jawaban yang langsung dan spontan itu agak terganggu, karena informan pada saat yang bersamaan harus berpikir di dalam dua bahasa yang berbeda, memang perlu diperhatikan. Namun, penelitian di wilayah Tangerang ini menggunakan alat raga daftar tanya, sehingga tanya jawab antara peneliti dan informan dapat berjalan lancar.

Daftar tanya-an yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan diklasifikasikan berdasarkan medan makna (periksa Pop, 1950:1134; Kurath, 1972:3--5; Healey, 1975:4; dan Ayatrohaedi, 1979:40--41) dan bukan berdasarkan urutan abjad. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah informan. Diharapkan, informan tergiring pada suatu topik serta suasana tertentu sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang langsung dan spontan.

Uji coba daftar tanya-an telah dilakukan di dua buah desa yaitu di desa Petir dan desa Bugel sebelum pengumpulan data yang sesungguhnya dilakukan. Ternyata di sana-sini perlu mengalami sedikit perubahan. Daftar tanya-an disusun berdasarkan petunjuk Pop (1950) lalu melihat juga daftar tanya-an yang digunakan oleh Teeuw (1951) serta Ayatrohaedi (1985) sebagai bahan bandingan. Untuk keperluan menetapkan makna kata yang dipilih dalam daftar tanya-an, digunakan beberapa buah kamus antara lain *Kamus Dialek Jakarta* (Chaer, 1979); *Kamus Umum Basa Sunda* (Lembaga Basa dan Sastra Sunda, 1979); dan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

2.4.4. Penentuan Titik Pengamatan

2.4.4.1. Populasi Titik Pengamatan

Satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satu titik pengamatan di dalam penelitian ini adalah desa. Di Kabupaten Tangerang terdapat tujuh belas kecamatan yang terdiri dari dua ratus tiga puluh tujuh desa. Jadi, populasi yang harus diteliti adalah 237 titik pengamatan. Mengingat waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia, penelitian tidak mungkin dilaksanakan pada semua titik pengamatan. Oleh karena itu, perlu dipilih beberapa buah desa sebagai percontoh dari populasi. Dengan harapan, percontoh itu dapat memberikan gambaran umum mengenai situasi kebahasaan di Tangerang.

2.4.4.2. Percontoh Titik Pengamatan

Sedapat mungkin pemilihan desa didasarkan kepada tiga sifat desa, yaitu (1) desa yang tua, (2) desa yang sukar dihubungi, dan (3) desa yang mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1985:26). Dan juga memperhitungkan faktor jarak antardesa sehingga percontoh yang dipilih tersebar merata di seluruh Kabupaten Tangerang.

Penentuan desa yang dipilih untuk dijadikan titik pengamatan, dibuat pula berdasarkan banyaknya desa pada tiap kecamatan. Dari tiap kecamatan yang memiliki sampai sepuluh desa, diambil dua buah desa sebagai percontoh. Sedangkan kecamatan yang mempunyai lebih dari sepuluh desa, diambil tiga buah desa sebagai percontoh.

Berdasarkan patokan-patokan dasar tersebut serta keterangan para pamong praja, maka terpilih lima puluh desa sebagai titik pengamatan. Masing-masing dipilih dua desa dari Kecamatan Batuceper dan Rajeg. Lalu dari Kecamatan Teluknaga, Sepatan, Mauk, Kronjo, Kresek, Balaraja, Pasarkemis, Tangerang, Ciledug, Ciputat, Serpong, Curug, Legok, dan Cikupa masing-masing dipilih tiga buah desa. Khusus untuk Kecamatan Tigaraksa diambil empat desa sebagai percontoh karena kecamatan ini mempunyai delapan belas buah desa dan luasnya hampir dua kali Kecamatan Pasarkemis atau Batuceper (lihat Lampiran mengenai Daftar Desa yang Diteliti).

Pada saat penelitian dilaksanakan, ternyata Desa Babakanasem di Kecamatan Teluknaga serta Desa Pakulonan dan Desa Lengkonggudang yang terletak di Kecamatan Serpong merupakan desa-desa--berdasarkan anggapan penduduk setempat--yang mempunyai dua masyarakat bahasa yang berbeda yaitu masyarakat bahasa Melayu dan Sunda. Oleh karena itu, ketiga desa tersebut dipecah lagi menjadi enam titik pengamatan. Demikian pula halnya dengan Desa Rajeg di Kecamatan Rajeg serta Desa Buniayu di Kecamatan Balaraja--berdasarkan anggapan penduduk setempat--terdiri dari masyarakat Sunda dan Jawa, sehingga kedua desa tersebut dipecah lagi menjadi empat titik pengamatan.

Pada akhir penelitian terdapat lima puluh lima titik pengamatan. Populasinya terdiri dari 237 titik pengamatan sedangkan percontoh yang diteliti berjumlah 55 titik pengamatan, maka Percontohnya lebih kurang sekitar 20% dari keseluruhan populasi. Jumlah percontoh yang diambil, dianggap memadai untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai daerah pakai dan daerah sebar bahasa di Tangerang.

2.4.5. Pemilihan Informan

2.4.5.1. Populasi Informan

Populasi informan adalah populasi penduduk yang terdapat pada setiap titik pengamatan. Dari setiap titik pengamatan kiranya tak mungkin untuk mewawancarai semua penduduk setempat sehingga diperlukan informan yang dianggap representatif dari tiap titik pengamatan. Sedapat mungkin, percontoh informan dari tiap titik pengamatan dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai situasi kebahasaan di desanya masing-masing.

2.4.5.2. Percontoh Informan

Pemetaan bahasa bertumpu pada keterangan yang diberikan oleh para informan di lapangan. Oleh karena itu, mencari dan memilih informan yang dianggap memenuhi persyaratan (lihat Kurath, 1973:12) bukanlah hal yang mudah. Penelitian ini menggunakan informan yang berusia rata-rata 40 tahun; yang termuda berusia 29 tahun dan yang tertua berusia 65 tahun. Dari 110 informan utama, 47%nya merupakan informan yang berusia 40--50 tahun. Usia yang dianggap sangat sesuai bagi seseorang informan ialah usia pertengahan (40--50 tahun) karena pada usia itu mereka dianggap telah menguasai bahasa atau dialeknya, tetapi belum sampai pada taraf pikun (Ayatrohaedi, 1979:47).

Berdasarkan pendidikannya, umumnya para informan adalah lulusan Sekolah Dasar. Bahkan ada beberapa informan yang buta huruf atau hanya lulusan PBH (Pemberantasan Buta Huruf). Untuk kriteria pendidikan informan dapat memeriksa persyaratan informan dari Kurath (1972:12). Lalu ada pula informan yang lulusan Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas, serta ada juga informan yang lulusan Madrasah (lihat Lampiran mengenai Daftar Informan).

Berdasarkan mata pencariannya, pada umumnya para informan adalah petani. Ada juga yang mempunyai jabatan atau mata pencarian sebagai lurah, juru tulis, kepala kampung, penghulu, guru ngaji, hansip, nelayan, buruh, pedagang, dan pande besi. Pada umumnya, para informan itu belum pernah bepergian, paling jauh jika bepergian hanya mengunjungi desa tetangga.

Bahasa atau dialek setempat merupakan bahasa-ibu para informan. Mereka bermukim di desa itu sejak mereka lahir. Demikian pula dengan orang tua mereka ataupun kakek-nenek mereka. Kendatipun mereka berumah tangga, pada umumnya, mereka menikah dengan orang sedesa.

Semua informan terpilih yang ditemui di setiap desa tak ada yang menyandang cacat jasmaniah. Maksudnya cacat fisik pada alat ucap dan atau alat pendengarannya. Dalam penelitian ini tidak digunakan informan bergigi ompong, bibir sumbing, berlidah pelat, dan bertelinga pekak. Bahkan penelitian ini menghindari informan yang berkumis tebal, apalagi yang berkumis tebal dan menjuntai ke bawah sehingga menutupi sebagian dari mulutnya (lihat Pop, 1950:1161). Hal-hal tersebut, walaupun kelihatannya sepele, tetap turut dipertimbangkan agar penelitian berjalan lancar dan agar peneliti dapat melihat cara pelafalan serta mencatat bunyi-bunyi bahasa setempat seakurat mungkin.

Cukup banyak persyaratan bagi seorang informan (Pop 1950:1156-1163) di antaranya ada yang dikenal dengan rumus **NORMs** (*Non-mobile, Older, Rural, Male*). Rumusan **NORMs** (periksa pula Chambers dan Trudgill, 1980:33) tidak sepenuhnya diterapkan pada penelitian ini. Rumusan *non-mobile* diterapkan pada penelitian ini, namun yang masih harus dipikirkan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya yaitu rumusan kriteria itu sendiri. Secara fisik, informan yang dipilih memang termasuk orang-orang yang *non-mobile* akan tetapi, kini di Indonesia, dengan adanya **Radio Masuk Desa** dan atau **Koran Masuk Desa** maka kiranya rumusan informan yang *non-mobile* tak akan dapat bertahan kecuali pada desa-desa yang sangat terpencil letaknya.

Rumusan *older* tidak diterapkan sepenuhnya pada penelitian ini (lihat kembali 1.4 Perumusan Tujuan Penelitian). Penelitian ini bukannya bertujuan melakukan penemuan gejala-gejala kebahasaan yang arkais saja seperti yang dilakukan oleh Saareste. Untuk kepentingan penelitiannya mencari gejala arkaisme, Saareste sengaja memilih para informannya yang berusia antara 50--95 tahun (Pop, 1950:1161) ataupun seperti yang dilakukan Viereek--yaitu mewawancarai dua belas orang informan yang berusia di atas 70 tahun--agar mendapatkan data yang diperkirakan masih "murni" mengenai dialek Gateshead di Timur Laut Inggris (Chambers dan

Trudgill, 1980:56). Jika penelitian ini tetap berpegang pada rumusan *older* maka akan menjadi pemetaan bahasa orang tua-tua di Tangerang.

Selanjutnya mengenai penerapan rumusan *rural*. Penelitian ini sepenuhnya menerapkan rumusan *rural* karena titik-titik pengamatannya berada di pedesaan. Pendatang tidak digunakan sebagai informan dalam penelitian ini. Rumusan *rural* nampaknya dapat berlaku untuk penelitian geografi dialek di pedesaan. Penelitian geografi dialek dapat juga dilaksanakan di daerah perkotaan, dengan demikian rumusan *rural* tidak selamanya berlaku.

Rumusan yang terakhir adalah *male*. Rumusan ini tidak diterapkan pada penelitian ini. Keraguan mengenai kemampuan serta keabsahan wanita untuk menjadi informan sudah banyak dibicarakan (periksa Chambers dan Trudgill, 1980; Samarin, 1967; dan Pop, 1950). Perdebatan yang terus-menerus itu sekurang-kurangnya memunculkan tiga buah pendirian yang berbeda-beda.

(1) Ada sekelompok ahli yang nyata-nyata menghindari pemakaian wanita sebagai informan, sebagaimana diformulasikan dalam kriteria pemilihan informan yaitu NORM's.

(2) Di pihak lain ada sekelompok ahli yang justru menganggap bahwa wanita juga layak sebagai informan kebahasaan. Pada umumnya, ini adalah anggapan sekelompok ahli yang berkecimpung di bidang etnolinguistik.

(3) Selain itu ada pula sekelompok ahli yang menganggap bahwa wanita dan pria sama-sama layak sebagai informan kebahasaan.

Sekelompok ahli yang menghindari pemakaian wanita sebagai informan bahasa antara lain Kurath yang menyatakan bahwa informan kebahasaan sebaiknya pria karena dalam berbahasa wanita dianggap lebih *self-conscious* dan *class-conscious* daripada pria (1939:43):

"...they should be male because in the Western Nations women's speech tends to be more self-conscious and class-conscious than men's..."

Bahkan Orton dalam penelitiannya mengenai Dialek Inggris berpendapat bahwa pria lebih sering, lebih konsisten, dan lebih asli memakai dialeknya dibandingkan dengan wanita (1962:15):

"...in this country (England) men speak the vernacular more frequently, more consistently, and more genuinely than women, and the same could be true elsewhere."

Wanita dianggap kurang tepat sebagai informan kebahasaan karena sikap kebahasaan mereka dianggap cenderung hiperkorek, sehingga para peneliti bahasa tidak dapat merekam lafal dialek setempat sebagaimana adanya. Pendapat ini merupakan kesimpulan penelitian dialek setempat di Amerika yang dilakukan Fischer (1964) di wilayah New England dan Labov (1973) di wilayah New York. Demikian pula penelitian dialek setempat di Inggris yang dilakukan oleh Trudgill (1975) di wilayah Norwich.

Mengingat di negara Barat wanita pada umumnya masih dianggap sebagai warga negara kelas dua, maka tak mengherankan jika di sana muncul gerakan emansipasi dan bahkan ada yang menjurus pada feminisme. Yaguello menyatakan pendapatnya mengenai pandangan para wanita Barat terhadap masyarakatnya yang dicetuskan dalam slogan "wanita tak mempunyai nama, wanita tak mempunyai suara" (1987:175):

"La femme sans nom, la femme sans voix"

Dalam masyarakat Barat, wanita dianggap tidak pernah punya nama dan tidak pernah punya suara. Sejak lahir hingga dewasa, seorang wanita biasanya disapa dan diacu sebagai Nona A (A adalah nama ayahnya) kemudian setelah menikah biasanya disapa dan diacu sebagai Nyonya B (B adalah nama suaminya). Jadi berdasarkan adat kebiasaan Barat, memang wanita tak pernah punya nama. Demikian pula mengenai masalah gaji, sampai saat ini, pada umumnya gaji pria selalu lebih tinggi daripada wanita

walaupun mempunyai kualifikasi dan jabatan yang sama. Masalah perbedaan besarnya gaji ini dipertanyakan oleh Bretcher dan Yaguello (1987:87):

"Pourquoi un tel écart de salaire entre les gouvernants et les gouvernantes"

Menghadapi situasi masyarakat yang seperti itu, nampaknya wanita Barat harus bekerja keras untuk membela hak-haknya. Hal-hal tersebut di atas, antara lain, merupakan latar belakang yang menyebabkan wanita Barat berusaha dengan segala macam cara untuk meningkatkan dirinya sejajar dengan pria. Elyan (1988) berpendapat bahwa salah satu cara yang paling efektif untuk mengangkat harkat dirinya yaitu dengan menggunakan bahasa baku semaksimal mungkin, karena bahasa baku secara umum menyiratkan bahwa pembicaraanya terpelajar, berstatus, berkualitas, berkemampuan, memberikan kesan mandiri, dan kuat. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Elyan dan kawan-kawan meneliti persepsi ujaran kaum wanita pada saat menggunakan bahasa baku yang mereka sebut sebagai RP (*Received Pronunciation*) yang merupakan salah satu ragam pelafalan yang paling bergengsi di Inggris. Hasilnya adalah sebagai berikut (1988:122--131):

"...when females adopt an RP rather than a regional accent they are perceived not only as more competent but also as both more man-like on certain personality attributes and as more feminine (that is, androgynously)"

Masalah keandrogenan wanita di dalam berbagai domain kebahasaan sudah banyak dibahas oleh para ahli sosiolinguistik dan psikolinguistik. Antara lain oleh Morse (1980) dan Baumrind (1980).

Di dalam masyarakat Timur, khususnya dalam masyarakat Cina, penggunaan wanita sebagai informan kebahasaan juga dihindari. Alasannya, karena adat perkawinan setempat mengharuskan kaum prianya untuk memperistri wanita dari desa tetangga. Sehingga wanita Cina (yang telah menikah) dianggap kurang layak untuk dijadikan informan kebahasaan karena

dianggap tidak menyimpan khazanah kebahasaan tempat dia bermukim (Pop, 1950:1116).

Namun di lain pihak , ada sekelompok ahli yang cenderung menggunakan wanita sebagai informan kebahasaan. Antara lain seperti Wartburg yang berpendapat bahwa wanita lebih konservatif dan sebagai penyimpan khazanah bahasa leluhur (1925:113):

"Everyone knows that as far as language is concerned women are more conservative than men, they conserve the speech of our forbears more faithfully"

Pendapat Wartburg ini ditunjang sepenuhnya oleh Coates yang menyatakan bahwa wanita jarang meninggalkan desanya, biasanya wanita tinggal di rumah dan hanya bercakap-cakap sesamanya serta tidak bergaul dengan orang asing, dan wanita tidak mempunyai kewajiban untuk menjalani program wajib militer sehingga patut dipilih sebagai informan kebahasaan (1987:42):

"Women hardly ever leave their village, unlike men; women stay at home and talk ('chat') to each other, and don't mix with strangers; women don't do military service"

Selain kedua kelompok yang bertentangan itu, ada pula sekelompok ahli lainnya yang berpendapat bahwa tidak ada alasan untuk meragukan bahwa wanita tidak sebaik pria sebagai informan kebahasaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Samarin (1967:31-32) dan juga Kurath (1972:12) yang sebelumnya pada tahun 1939 berusaha menghindari pemakaian informan wanita:

"There is no reason why female informants would not be as good as male informants, but it is probably wise for an investigator to work primarily with informants of his (her) own sex..."

Demikian pula dengan Mc Intosh (1952) yang berpendapat bahwa tidak ditemukan bukti yang meyakinkan yang dapat menunjukkan pria atau wanita yang lebih baik sebagai informan kebahasaan di Skotlandia:

"As to sex, there is no evidence which shows conclusively whether men or women better informants in Scotland"

Sebagai jalan tengah, Pop menyarankan pemakaian wanita dan pria secara bersamaan sebagai informan kebahasaan karena mereka dapat memberikan informasi di bidangnya masing-masing (1950:770):

"Les réponses pour le parler de chaque localité ont été données par un homme et par une femme du pays; le premier répondait aux demandés concernant les travaux faits par les hommes; la seconde a celles touchant les occupations féminines"

Pernyataan serupa juga diungkapkan kembali pada tahun 80-an oleh Francis (1983:86):

"It is especially common for the interviewer to shift to a woman --often the wife of the principal male informant--for those parts of the questionnaire which deal with the house, the kitchen, the children, and other areas commonly considered to be women's province"

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengingat budaya kita yang beraneka ragam dapat diduga bahwa kenyataan-kenyataan mengenai fungsi dan peran wanita Barat di atas tidak sepenuhnya berlaku untuk penelitian kebahasaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengikuti pendapat sekelompok ahli yang tidak membedakan dan tidak meragukan kemampuan wanita atau pria sebagai informan kebahasaan. Lagi pula penelitian ini ingin melihat situasi kebahasaan di Tangerang dan bukannya menampilkan situasi kebahasaan pria atau wanita di Tangerang.

Lauder dan Suhardi (1988) di dalam penelitian mereka mengenai *Sikap Kebahasaan Kaum Wanita* menemukan adanya keandrogenan pada sikap kebahasaan wanita di Jakarta. Namun belum dapat memastikan apakah wanita sebaiknya dihindari sebagai informan kebahasaan. Kiranya perlu diteliti lebih lanjut mengenai sikap kebahasaan wanita dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

Sebelum dapat menentukan apakah rumusan *male* berlaku untuk masyarakat Indonesia maka untuk menutupi kekurangan yang mungkin terdapat pada seorang informan, penelitian ini menggunakan dua informan utama di setiap titik pengamatan.

Penelitian geografi dialek memang membutuhkan banyak informan (Samarin, 1967:28) dan Uhlenbeck pun berpendapat bahwa seorang ahli bahasa hendaknya jangan bertumpu pada seorang informan saja, di samping itu penggunaan lebih dari seorang informan akan memberikan gambaran yang lebih obyektif mengenai situasi kebahasaan setempat (1960:443). Selama penelitian ini berlangsung, pada setiap titik pengamatan, peneliti selalu dikelilingi oleh informan-informan yang jumlahnya berkisar antara 5--20 orang, akan tetapi hanya dua orang saja yang dijadikan informan utama. Dengan demikian, peneliti terhindar dari pengumpulan data yang bersifat idiolek seseorang.

2.4.6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi semua desa yang terpilih sebagai titik pengamatan. Hal ini dilaksanakan mengingat penelitian dengan cara mengirimkan angket dirasakan agak kurang tepat, khususnya pada strata fonetis, jika dibandingkan dengan penelitian lapangan (Pop, 1950:1135). Penelitian lapangan dimulai pada bulan Oktober 1981 sampai dengan bulan Desember 1981. Setelah itu, pada bulan Juli 1982, kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang masih belum sepenuhnya terekam sambil memeriksa kembali beberapa data dari tahun 1981 yang agak meragukan. Pada bulan Desember 1983, kembali ke lapangan lagi untuk melihat sejauh mana kemunculan tingkat tutur di enam buah titik pengamatan. Terakhir pada bulan Desember 1987 untuk memeriksa derajat pemahaman dengan kalimat di empat titik pengamatan.

Pada setiap titik pengamatan, peneliti bertatap muka secara langsung dengan para informan. Tanya jawab berlangsung berdasarkan daftar tanya-jawab serta alat raga yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selama penelitian berlangsung, peneliti sedapat-dapatnya berusaha untuk duduk sedikit lebih rendah dan menghadap informan (periksa Pop, 1950:1161). Sehingga, peneliti dapat mencatat lafal si informan setepat mungkin dengan

memperhatikan dengan cermat pergerakan alat-alat ucap si informan.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan langsung dicatat pada lembar daftar tanya yang tersedia dengan menggunakan aksara fonetik. Setelah pengumpulan data di lapangan selesai dilaksanakan, semua berian yang terkumpul dipindahkan ke dalam kartu-kartu berukuran 15 Cm X 10 Cm. Satu kartu digunakan untuk mencatat semua berian yang dikumpulkan dari ke-55 titik pengamatan dari satu butir tanya. Sehingga satu kartu menyimpan semua data dari satu tanya leksikal atau satu tanya kalimat. Dengan demikian, proses pemetaan diharapkan berjalan lancar karena semua berian telah terpilah-pilah dengan baik dan teratur.

BAB 3

KOMPUTERISASI PEMETAAN BAHASA

3.1. Pemetaan Data

Pemetaan bahasa di Indonesia sudah mulai dikerjakan di beberapa daerah (lihat kembali 1.5.2.1). Idealnya, pemetaan bahasa dilakukan di seluruh Kepulauan Indonesia. Hal ini membutuhkan waktu, tenaga, ketekunan, ketelitian, kecermatan, dan biaya yang besar. Apalagi mengingat sedikitnya ahli bahasa yang meminati bidang geografi dialek. Hambatan ini harus dicarikan jalan keluarnya.

Mengapa tidak diserahkan saja pada komputer, terutama tugas "menggambar" peta-peta bahasa itu? Jika komputer dapat mengambil alih pekerjaan itu maka manusianya dapat melakukan hal-hal lain yang lebih menarik dan berbobot yang tidak dapat dilakukan oleh sebuah mesin. Komputer selain mempercepat proses pemetaan yang biasanya memakan waktu bertahun-tahun juga memperkecil kesalahan serta kealpaan.

Penelitian ini selain memvisualkan gejala-gejala kebahasaan beserta distribusinya juga berusaha membuat pemetaan bahasa di Tangerang dengan bantuan komputer. Pembuatan program pemetaan bahasa untuk komputer dimulai pada tahun 1983. Pada akhir tahun 1984, semua program pemetaan untuk komputer telah selesai digarap. Program pemetaan bahasa ini dapat dipergunakan oleh komputer dan pencetak apa saja, asalkan programnya diterjemahkan melalui ASCII (*American Standard Code for Information Interchange*). Diharapkan perintisan pembuatan program pemetaan bahasa ini dapat dimanfaatkan untuk membantu mempercepat proses pemetaan bahasa di seluruh Indonesia.

3.2. Spesifikasi Peralatan

Diusahakan sedapat-dapatnya menggunakan komputer yang *portable*, dengan harapan jika pelaksanaan pemetaan bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia dapat direalisasikan para peneliti geografi dialek dapat memanfaatkan *laptop computer* atau *palmtop computer* bahkan *notebook computer*. Program pemetaan bahasa yang dibuat pun diusahakan agar dapat digunakan oleh segala jenis komputer dan hasil pemetaannya pun dapat dicetak oleh segala jenis alat pencetak (*printer*).

3.2.1. Komputer

Komputer yang digunakan untuk membuat peta bahasa dalam penelitian ini adalah:

Komputer (<i>computer</i>)	OSBORNE-1 <i>portable</i>
Pemroses (<i>processor</i>)	Z80 A 4 Mhz
Memori Utama (<i>primary memory</i>)	64 KBytes
Penyimpan Sekunder (<i>secondary storage</i>)	Disket berisi 205 KB
Penggerak Disket (<i>disk drive</i>)	2 buah a 5¼"
Layar Peraga (<i>video display</i>)	a. 5" = 24 baris X 80 lajur (<i>build in</i>) b. 12" = 24 baris X 80 lajur (<i>extra</i>)

3.2.2. Pencetak

Pencetak yang digunakan dalam penelitian ini:

Pencetak (<i>printer</i>)	EPSON FX-100 <i>dot-matrix-printer</i>
Ukuran (<i>width</i>)	132 huruf <i>picca</i> per baris 225 huruf <i>elite</i> per baris 1680 titik per baris
Kecepatan (<i>speed</i>)	160 huruf per detik

3.2.3. Program Komputer

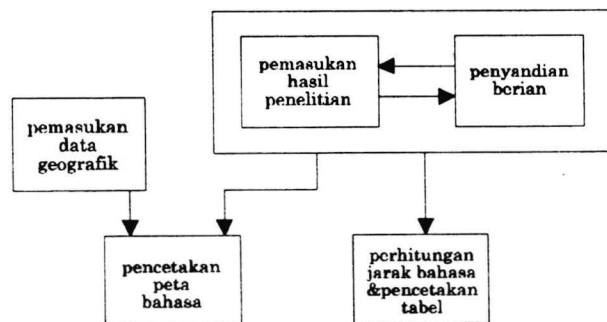
Bahasa yang digunakan untuk membuat program peta bahasa adalah:

Bahasa Pemrograman (<i>programming language</i>)	BASIC
Dialek Pemrograman (<i>programming dialect</i>)	MBASIC
Bahasa Mesin (<i>machine language</i>)	Z-80
Penerjemah (<i>compiler</i>)	MBASIC COMPILER

3.3. Proses Komputerisasi Pemetaan

Proses komputerisasi pemetaan bahasa yaitu:

1. Proses pemasukan hasil penelitian
2. Proses penyandian berian
3. Proses pemasukan data peta geografik
4. Proses pencetakan peta bahasa
5. Proses penghitungan jarak bahasa dan pencetakan tabel



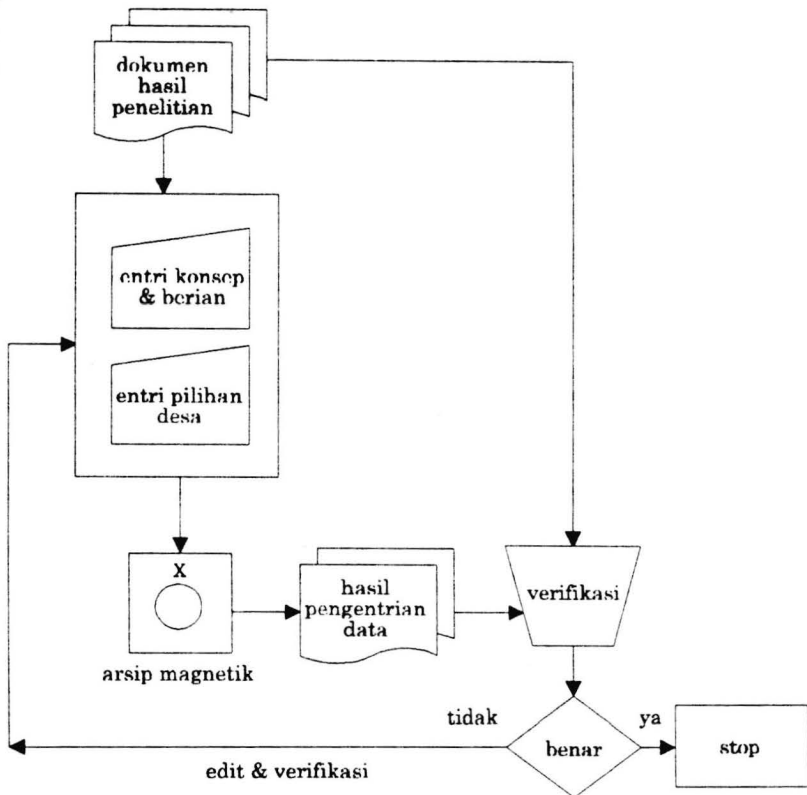
Sebagaimana terlihat pada bagan, proses pemasukan hasil penelitian merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan dengan cermat. Kesalahan memasukkan data akan mengakibatkan kesalahan yang beruntun pada proses-proses yang berikutnya.

Memang agak merepotkan jika data di lapangan dicatat secara manual di atas lembar jawaban, lalu diklasifikasikan ke dalam kartu-kartu penelitian baru kemudian diketikkan ke dalam komputer. Cara yang terbaik adalah membawa komputer ke lapangan, jawaban si informan langsung diketikkan ke dalam komputer. Dengan cara ini ada dua tahap pekerjaan yang sekali gus dilampaui.

Kegiatan kedua menyangkut proses penyandian berian secara otomatis oleh komputer dan dapat diverifikasi secara manual oleh si peneliti. Hasil akhir sebuah peta bahasa bertumpu pada pemberian sandi-sandi ini. Kegiatan ketiga adalah proses pemasukan data peta geografik, agar data-data yang telah bersandi itu dapat diletakkan pada kordinat yang tepat dalam peta wilayah Tangerang. Kegiatan keempat adalah proses pencetakan peta bahasa. Dalam hal ini semua variasi kebahasaan dari satu butir tanya akan tampil dalam satu peta bahasa.

Kegiatan kelima ini adalah komputerisasi penghitungan jarak bahasa berdasarkan rumus dialektometri itu sendiri dan juga pencetakan tabel hasil penghitungan dialektometrinya. Kegiatan ini merupakan proses di luar proses pemetaan bahasa dan dapat saja dilakukan sesudah kegiatan kedua selesai tanpa menunggu proses pemasukan data peta geografik dan proses pencetakan peta bahasa. Akan tetapi, penghitungan jarak bahasa--dalam bidang geografi dialek--merupakan bagian yang terkait pada pemetaan bahasa. Disebut terkait karena hubungannya amat erat dengan penyandian berian. Perbedaan sandi berakibat langsung pada hasil penghitungan dialektometri. Oleh karena itu, mengingat proses penghitungan jarak bahasa merupakan pekerjaan yang terkait dengan pemetaan bahasa serta pada saat yang sama amat menjemukan bagi manusia maka penghitungan dialektometri serta pencetakan tabelnya juga sekali gus digarap pembuatan programnya. Dengan demikian, komputer dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan penelitian bahasa.

3.3.1. Proses Pemasukan Hasil Penelitian



Dokumen hasil penelitian adalah semua kartu yang berisi berian dari lapangan. Berian-berian itu harus dimasukkan ke dalam memori komputer satu per satu agar dapat diproses menjadi peta bahasa. Proses pemasukan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-tama, mengentri semua butir tanya dan berian ke dalam komputer dengan bantuan program IN-WORD. Sebagai contoh, dapat disajikan sebagai berikut:

Kartu Penelitian (Data Manual)

Nomor Tanyaan ↓	Konsep Kata yang Ditanyakan ←
141	Darah
gatih	9, 13a, 17, 18, 19, 22a, 23, 24, 28, 31, 34c, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44c, 50
darah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13b, 14, 15, 21b, 22b
mokla	16, 20, 21a, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34a, 35, 43, 44a, 45, 46, 47, 48, 49
↑ Berian	↑ Desa Desa

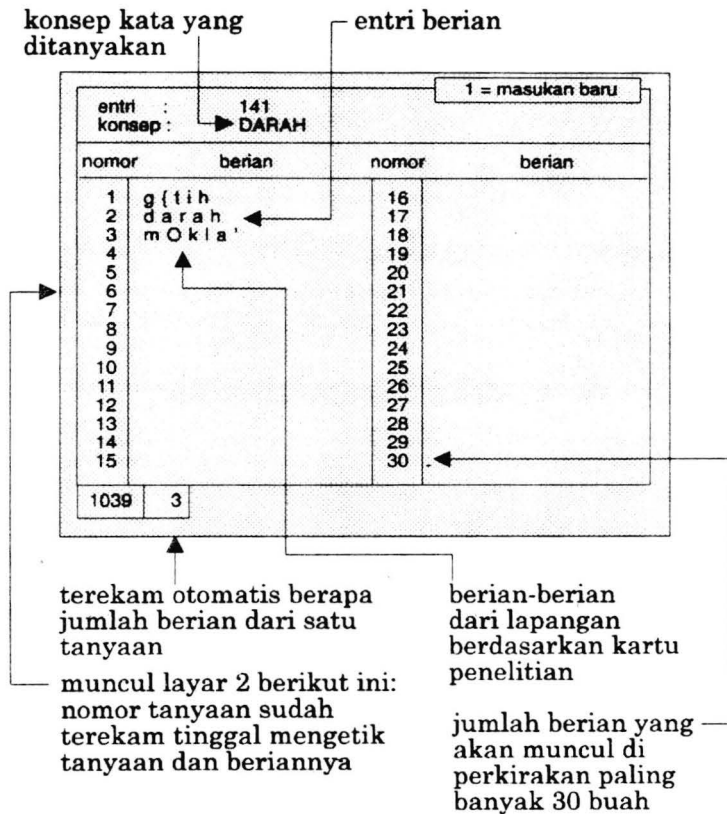
IN-WORD

Program pengentrian semua tanyaan dan berian.

Layar 1

ketik angka 1 untuk mengentri berian ↓		
0 = stop	1 = masukan baru	2 = perbaikan
* pilihan ? 1		↑ ketik angka 2 jika ingin mengedit data yang telah dientri sebelumnya
* nomor entri ? 141		
↑ ketik nomor tanyaan		

Layar 2



- b. Kedua, mengentri berian-berian yang ditemukan pada sebuah desa tertentu. Program yang digunakan untuk hal itu adalah Program IN-DESA. Sebagai contoh, dapat disajikan sebagai berikut:

IN-DESA

Program pengentrian berian pada desa-desa tertentu

Layar 1

0 = stop	1 = masukan baru	2 = perbaikan
* pilihan ? 1 * nomor entri ? 141		

ketik angka 1
dan nomor
tanyaan

layar 1: dalam program ini
telah terekam hal-hal yang
dientri pada program
IN-WORD

Layar 2

hanya muncul 3 berian karena
menurut program IN-WORD
hanya tercatat 3 berian

sudah terekam
pada program
IN-WORD

entri : 141		1 = masukan baru
konsep : DARAH		
berian pertama	0	g { l i h d a r a h m O k l a ' }
berian kedua	0	
berian ketiga	0	
jumlah desa yang memilih		0
* berian ?	pertama	

ketikkan berian ke
berapa yang akan
dientri

Layar 3

jumlah desa yang memakai
berian getih dihitung secara
otomatis oleh komputer

berian pertama juga
muncul secara otomatis

layar ini untuk
pengisian berian
pertama

berian pertama										20	g l t i h									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10											
11	12	13	13b	14	15	16	17	18	19	20										
21a	21b	22	22b	23	24	25	26	27	28	29	30									
31	32	33	34a	34c	35	36	37	38	39	40										
41	42	43	44a	44	45	46	47	48	49	50										

* nomor desa ?
* hapus

untuk editing

nomor-nomor
desa

tanda ini menunjukkan
bahwa desa tersebut
memakai berian 'getih'

Layar 4

setelah mengentri
berian pertama
muncullah layar ini

pada layar ini tercatat
bahwa berian pertama
terdapat di 20 desa

1 = masukan baru

entri :	141	
konsep :	DARAH	
berian pertama	20	g l t i h
berian kedua	0	d a r a h
berian ketiga	0	m O k l a
jumlah desa yang memilih	20	
* berian ?	kedua	

ketikkan berian kedua
yang akan dientri

jumlah sementara
desa-desa yang
tercatat memakai
berian tertentu

Layar 5

layar ini untuk pengisian berian kedua

jumlah desa yang memakai berian darah dihitung secara otomatis oleh komputer

berian kedua juga muncul secara otomatis

berian kedua	16	darah
1	2	3
4	5	6
7	8	9
10	11	12
13a	14a	15
16	17	18
19	20	
21a	22a	23
24	25	26
27	28	29
30		
31	32	33
34a	34c	35
36	37	38
39	40	
41	42	43
44a	44c	45
46	47	48
49	50	

* nomor desa ?
* hapus

tanda ini menunjukkan bahwa desa tersebut memakai berian 'darah'

Layar 6

setelah mengentri berian kedua muncullah layar ini

pada layar ini tercatat bahwa berian pertama terdapat di 20 desa dan berian kedua terdapat di 16 desa

entri :	141	1 = masukan baru
konsep :	DARAH	
berian pertama	20	g { t i h
berian kedua	16	d a r a h
berian ketiga	0	m O k i a
jumlah desa yang memilih	36	
* berian ?	ketiga	

ketikkan berian ketiga yang akan dientri

jumlah sementara desa-desa yang memakai berian pertama dan kedua

Layar 7

layar ini untuk pengisian berian ketiga

jumlah desa yang memakai berian mOkla' dihitung secara otomatis oleh komputer

berian ketiga juga muncul secara otomatis

berian ketiga										20	mOkla'									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10											
11	12	13a	13b	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
31	32	33	34	34a	34b	34c	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46		
47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65		

* nomor desa ?
* hapus

tanda ini menunjukkan bahwa desa tersebut memakai berian 'mokla'

Layar 8

layar ini menampilkan hasil lengkap memasukkan semua berian dari 1 tanyaan

terekam secara otomatis bahwa 'getih' terdapat di 20 desa, 'darah' di 16 desa, dan 'mokla' di 20 desa

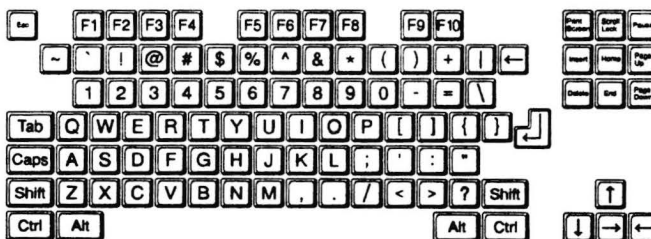
entri :	141	1 = masukan baru
konsep :	DARAH	
berian pertama	20	g e t i h
berian kedua	16	d a r a h
berian ketiga	20	m O k l a '
jumlah desa yang memilih	56	
* berian ?		

titik pengamatan hanya 55, di sini tercatat 56 karena desa 23 memakai 2 berian yang berbeda yaitu 'getih' dan 'mokla'

- c. Entri tanya-an dan berian serta entri berian pada desa secara otomatis terekam dalam disket yang merupakan arsip magnetik. Pada langkah ini, dihasilkan arsip magnetik berlabel X1.
- d. Hasil rekaman magnetik yang berlabel X1 itu dapat dicetak dengan program LST-ENT dan BLANK1.
- e. Hasil cetakan arsip megnetik X1 dapat dicocokkan kembali dengan semua kartu penelitian yang berisi berian-berian dari lapangan.

Apabila masih terdapat kesalahan maka perlu diverifikasi dengan bantuan program DBL-MOV, MOV-WORD, Z-JUMLAH, Z-PILIH, CHK-DESA, dan atau CHN-JUM. Jika menemukan adanya beberapa berian yang luput terekam dalam proses pengentrian data maka harus mengulangi lagi urutan kerja proses pemasukan hasil penelitian dari kegiatan a. dan atau b.

Masalah yang harus dihadapi dalam proses pemasukan hasil penelitian adalah pengentrian huruf-huruf fonetik. Sampai saat ini, tidak ada papan kunci (*key-board*) yang dibubuhi lambang-lambang huruf fonetik, sehingga pengentrian huruf fonetik dapat merupakan sumber kesalahan. Yang tersedia di setiap papan tombol komputer hanyalah ASCII (*American Standard Code for Information Interchange*). Contohnya sebagai berikut:



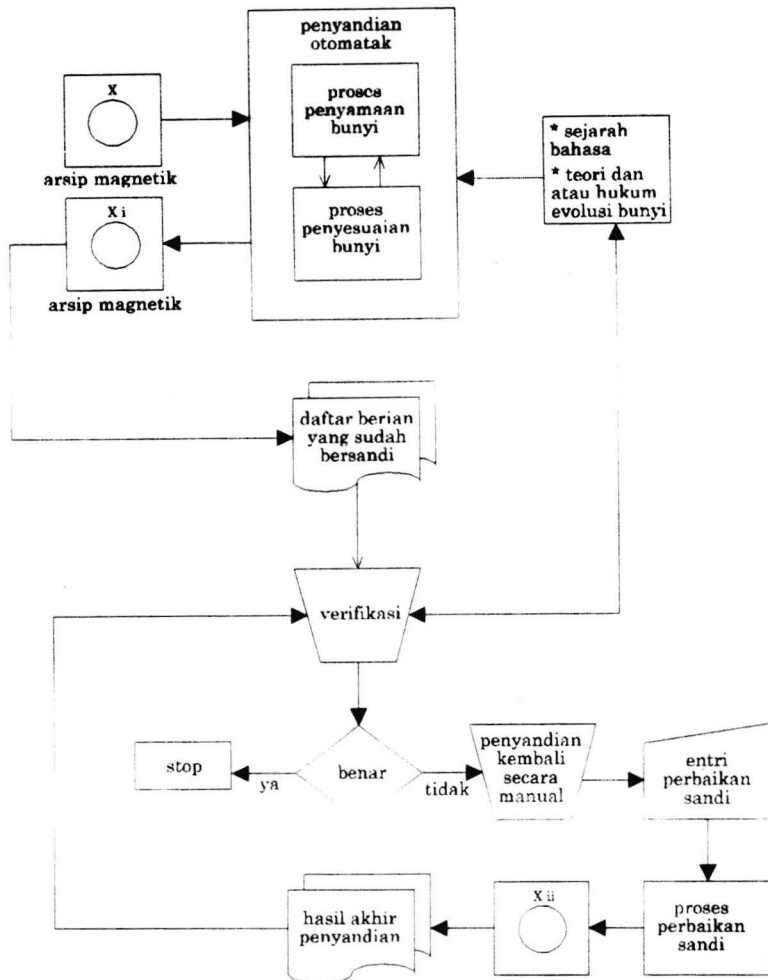
Dengan demikian, pada saat mengentri data ke dalam komputer, terjadi penggunaan lambang yang tidak konsisten. Pengentrian data harus dilakukan dengan sangat teliti dan cermat. Ketidakkonsistenan penggunaan lambang adalah sebagai berikut:

huruf fonetik pada dokumen penelitian	huruf yang harus ditekan pada papan-kunci	huruf fonetik yang muncul pada layar peraga
<i>ɲ</i>		N
<i>ŋ</i>		)
<i>ɛ</i>		}
<i>ə</i>		{
<i>ø</i>		ø
<i>ɔ</i>		O

Untuk sementara waktu, belum ada jalan keluar yang menggembirakan. Kecuali, jika mempunyai biaya yang memadai untuk memesan papan kunci khusus. Apabila memungkinkan, dapat juga menggunakan perintah *insert symbol* pada komputer yang bertipe sekurang-kurangnya 386SX dengan program Microsoft Word. Sayangnya, program tersebut tidak dapat digunakan pada sembarang jenis komputer. Untuk menampilkan bentuk huruf-huruf fonetik secara sempurna pada layar peraga, harus menggunakan komputer yang mempunyai kemampuan *graphic-screen*.

Huruf-huruf fonetik yang tercetak pada peta bahasa merupakan lambang-lambang yang diprogram satu per satu. Semua lambang-lambang fonetik yang diprogram sebenarnya bersifat sebagai sebuah gambar. Tidak mudah untuk membuat program ini karena harus memperhitungkan letak setiap *pixel* (posisi satu titik pada layar peraga). Tentunya gambar-gambar tersebut diusahakan agar bentuknya semirip mungkin dengan huruf fonetik internasional (*International Phonetic Alphabet*). Untuk membuat gambar-gambar yang merepresentasikan lambang-lambang fonetik itu dibuat sebuah program yang disebut Program COD-TEST. Dengan bantuan program ini, di dalam peta bahasa akan tampil huruf-huruf fonetik pada legenda untuk mendeskripsikan lafal variasi kebahasaan yang muncul pada berian-berian yang terkumpul di lapangan.

3.3.2. Proses Penyandian Berian



Tahap ini merupakan tahap yang paling rumit. Tahap penyandian berian masih membutuhkan pemikiran serta penyempurnaan lebih lanjut. Urutan kerja proses penyandian berian adalah sebagai berikut:

- a. Arsip magnetik X1--yang merupakan hasil dari proses pemasukan data lapangan--diolah lebih lanjut oleh program penyandian otomatis AUTO-COD menjadi arsip magnetik bersandi dengan label X2.
- b. Berian bersandi yang terekam dalam disket X2 dapat dicetak dengan bantuan program LST-EWC untuk diverifikasi. Contoh daftar berian yang sudah bersandi dan siap untuk diverifikasi adalah sebagai berikut:

111 PINGGANG			
1.	15	A	prggag
2.	31	B	capkeg
3	1	C3	babeyekan
4.	5	C1	beyekan
5.	2	C2	bebeyekan

524 GELANG			
1.	22	A2	gelag
2.	30	A1	gölag
3	1	A4	gagölag
4.	2	A3	gegela

- c. Jika pada daftar berian yang bersandi itu ditemukan kesalahan dalam hal penyandian maka harus segera diperbaiki dengan jalan melakukan penyandian kembali secara manual. Perbaikan itu terpaksa dikerjakan satu per satu secara manual karena komputer hanya mampu melakukan penyandian otomatis berdasarkan proses penjodohan dan perhitungan matematis.
- d. Proses memperbaiki sandi dikerjakan dengan bantuan program IN-WCOD. Dengan bantuan program ini, perbaikan sandi dapat dilakukan satu per satu dengan cermat. Contohnya adalah sebagai berikut:

IN-WCOD

Program yang dapat memperbaiki penentuan sandi.

Layar 1

0 = stop	1 = masukan baru	2 = perbaikan
* pilihan ? 2 * nomor entri ? 141		

↑
ketikkan angka 2 untuk melakukan perbaikan, lalu ketikkan nomor entri

Layar 2

berian dan sandi

entri : 141		2 = perbaikan	
konsep : DARAH			
nomor	berian	nomor	berian
1	g (t i h	16	
2	d a r a h	17	
3	m O k l a '	18	
4		19	
5		20	
6		21	
7		22	
8		23	
9		24	
10		25	
11		26	
12		27	
13		28	
14		29	
15		30	
1039	3		

↑
menunjukkan jumlah berian untuk konsep darah

↑
layar ini untuk perbaikan sandi pada semua berian dari entri 141

- e. Disket X1 yang telah diperbaiki sandinya secara manual, kini berlabel X2. Disket X2 adalah arsip magnetik bersandi yang dianggap sudah benar dan siap untuk digabung dengan disket pemasukan data peta geografik untuk membuat peta bahasa.

Komputer hanya mampu melaksanakan pekerjaan yang diprogramkan saja. Program adalah sederetan instruksi dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna bagi sebuah mesin, dalam penelitian ini digunakan bahasa BASIC, yang dimengerti oleh komputer. Kemudian deretan instruksi itu harus diterjemahkan dahulu ke dalam bahasa mesin Z-80 oleh penerjemah MBASIC COMPILER. Jadi, pada tiap program selalu terdapat tenggang waktu antara pemberian instruksi oleh peneliti dan pelaksanaan tugas tersebut oleh komputer.

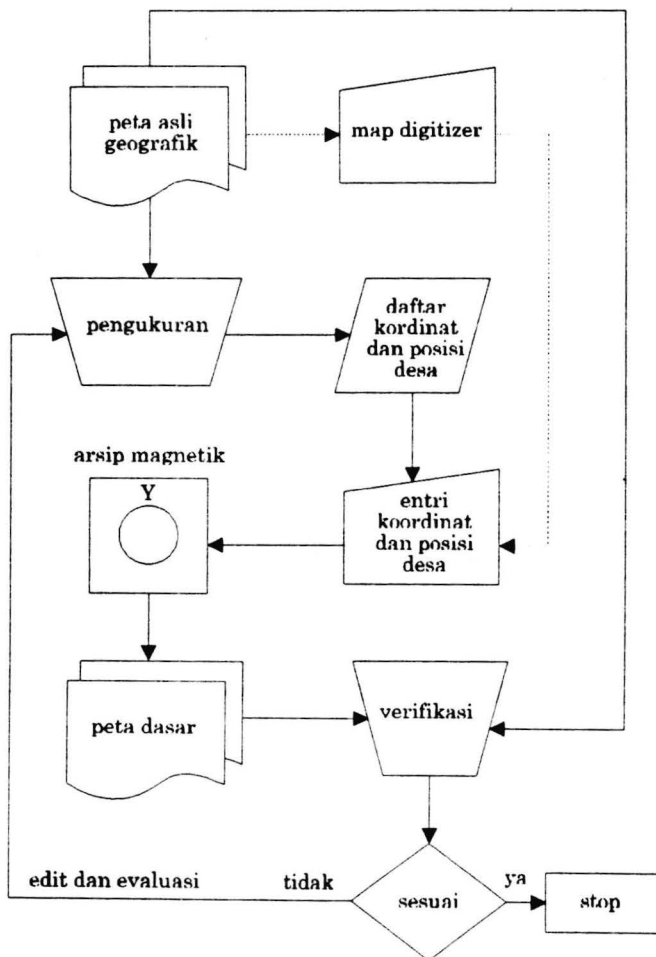
Program dibuat untuk mencapai hasil tertentu. Kalau tidak berhasil membuat program maka komputer tidak dapat menghasilkan apa pun (Butler, 1985). Demikian pula halnya dengan program AUTO-COD. Komputer belum sanggup melakukan penyandian dengan sempurna karena manusianya belum mampu membuat program penyandian dengan lengkap. Etimologi kata, hukum pergeseran atau perubahan bunyi, serta pengetahuan tentang proses pembentukan bunyi-bunyi bahasa, misalnya, masih sangat sulit untuk diprogramkan. Suatu saat, manusia akan mampu membuat program yang "sempurna", akan tetapi membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam lagi mengenai teori-teori bahasa dan sistem komputer itu sendiri.

Untuk sementara waktu tidak ada solusi yang memuaskan. Jalan satu-satunya, hanyalah mendampingi program penyandian otomatis AUTO-COD yang bersifat matematis dengan program penyandian manual IN-WCOD. Yang dimaksud dengan penyandian otomatis yang matematis yaitu penentuan kemiripan leksikon berdasarkan persentase. Ada dua macam persentase, pertama dengan cara menghitung berdasarkan persentase *concordance* 'kemunculan konsonan dan vokal yang sama', dan kedua dengan cara menghitung berdasarkan persentase *pattern matching* 'penjodohan tata urutan konsonan dan vokal tertentu' (Butler, 1985:85--89).

Masalah penyandian data kebahasaan ke dalam komputer tidak perlu dikhawatirkan menjadi penghalang dalam menyelesaikan tugas sebagai seorang peneliti bahasa. Semua cabang ilmu pengetahuan juga sedang menghadapi hal yang sama. Masalah penyandian data lapangan ke dalam komputer adalah masalah universal dalam bidang informatika.

3.3.3. Proses Pemasukan Data Geografik

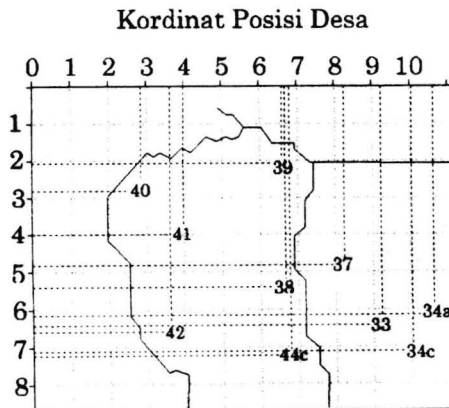
Tahap pemasukan data peta geografik merupakan tahap yang tidak begitu rumit. Hanya saja membutuhkan ketelitian mengukur setiap koordinat titik agar mendapatkan peta dasar yang berskala tepat.



Urutan kerja pemasukan data geografik adalah sebagai berikut:

- a. Peta geografik Kabupaten Tangerang yang diperoleh dari Jawatan Topografi diperkecil hingga berukuran A4. Lalu mulai dilakukan pengukuran secara manual.
- b. Hasil pengukuran itu menghasilkan kordinat- kordinat geografik serta kordinat-kordinat posisi desa. Selanjutnya, kordinat-kordinat itu dientri ke dalam memori komputer dengan bantuan program BMAP.
- c. Program BMAP membuat entri kordinat-kordinat itu terekam secara otomatis dalam disket. Pada saat ini dihasilkan arsip magnetik yang berlabel Y.
- d. Hasil rekaman itu dapat dicetak dengan menggunakan program BMAP. Hasil cetakannya dapat diverifikasi. Jika masih terdapat kesalahan dalam pengukuran maka proses pemasukan data peta geografik itu harus diulangi lagi dari awal dari langkah a.

Pengukuran kordinat geografik dan posisi desa merupakan sumber kesalahan. Ribuan kordinat harus diperhatikan karena tiap titik mempunyai kordinat tertentu. Sebagai contoh, disajikan pengukuran kordinat posisi desa:



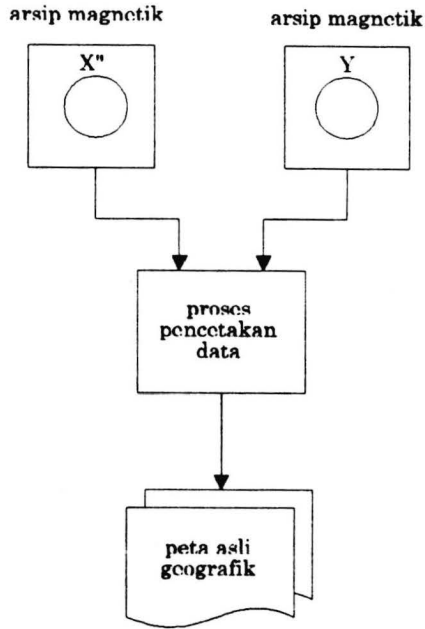
Dengan cara yang sama, dihasilkan kordinat-kordinat geografik seperti batas kabupaten dan sungai. Solusi untuk mengurangi sumber kesalahan yaitu dengan *Map Digitizer*. Alat ini akan membantu pengukuran kordinat-kordinat dengan lebih cepat dan tepat. Lagi pula, peta dasar (*fond de carte*) yang dihasilkan dapat lebih baik--garisnya tidak patah-patah--jika menggunakan sebuah alat yang disebut *Plotter*.

Huruf-huruf fonetik harus diprogram satu per satu karena menggunakan *Dot-Matrix-Printer* dan bukan menggunakan *Plotter*. Akibatnya, pada saat menulis legenda pada tiap peta bahasa, alat pencetak tidak dapat berjalan lancar. Hal ini terjadi karena proses kerja pencetak itu terputus-putus. Tugas pencetak adalah menulis akan tetapi jika terdapat huruf fonetik, kegiatan menulis dihentikan diganti dengan kegiatan menggambar. Setelah huruf fonetik itu selesai digambar maka pencetak berhenti sejenak dan kembali dilanjutkan dengan kegiatan menulis. Demikian seterusnya, makin banyak huruf fonetik yang harus digambarnya makin sering pencetak berhenti. Seharusnya hal itu dapat dihindari jika menggunakan *Plotter*.

Penggunaan *Dot-Matrix-Printer* mengakibatkan masa pencetakan sebuah peta bahasa yang lebih lama jika dibandingkan dengan menggunakan *Plotter*. Walaupun program pencetakan peta bahasa itu telah diterjemahkan oleh MBASIC COMPILER-- dari bahasa BASIC ke dalam bahasa mesin Z-80, supaya lebih cepat penyampaian instruksi-instruksi manusia kepada mesin-- rata-rata pencetakan satu peta bahasa membutuhkan waktu empat menit.

3.3.4. Proses Pencetakan Peta Bahasa

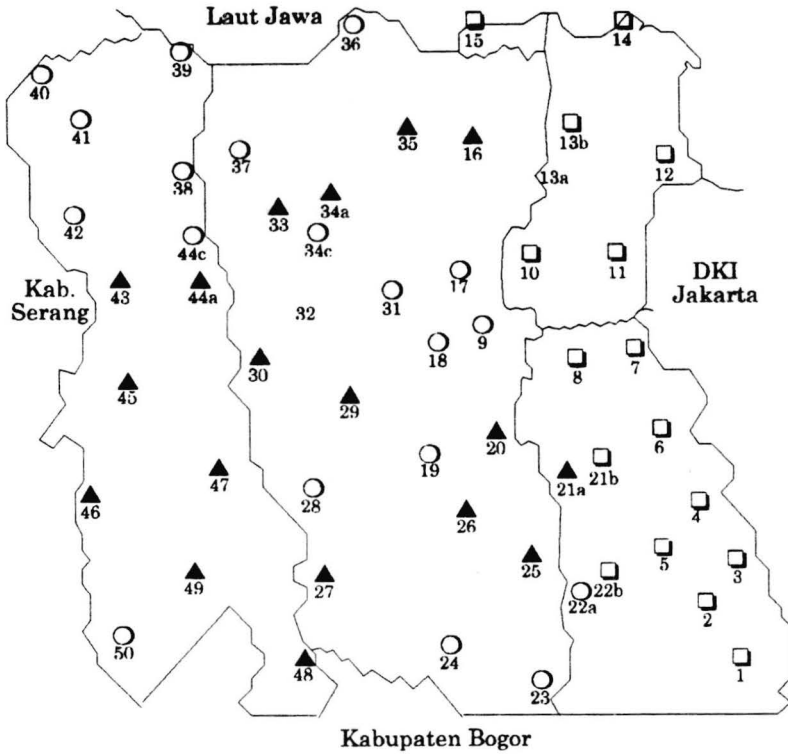
Langkah ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses komputerisasi pemetaan bahasa.



Urutan kerja proses pencetakan sebuah peta bahasa adalah sebagai berikut:

- Disket X2 yaitu arsip magnetik yang berisi berian-berian bersandi digabungkan dengan disket Y yang berupa arsip magnetik data peta geografik dan posisi desa. Disket X2 diletakkan pada penggerak disket A dan disket Y diletakkan pada penggerak disket B.
- Proses pencetakan peta bahasa dilakukan dengan bantuan program MAP2. Hasilnya disajikan di bawah ini:

141 DARAH



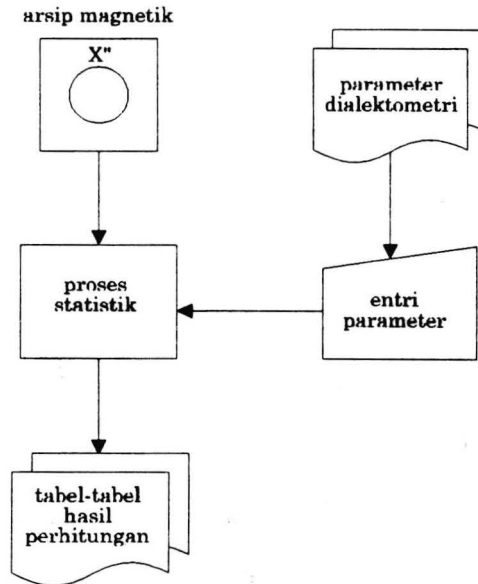
- 16 □ [darah]
- 20 ○ [gətih]
- 20 ▲ [məkla']

Pada tahap ini tidak ada masalah khusus karena semua masalah telah ditampung pada tahap-tahap sebelumnya. Tahap ini hanya menggabungkan informasi dari disket X2 dan Y. Misalnya seperti terlihat pada peta (141) DARAH, pada halaman sebelumnya.

Penghitungan jarak bahasa dan pencetakan tabel dapat dilaksanakan tanpa menunggu semua peta bahasa selesai dicetak. Tahap ini adalah tahap di luar pemetaan bahasa, merupakan tahap

yang paling mudah dikerjakan oleh komputer karena menyangkut soal hitung-hitungan.

Perhitungan Dialektometri



Pada tahap penghitungan jarak bahasa ini tidak ditemukan masalah tertentu. Tahap ini hanya tinggal menghitung jarak bahasa berdasarkan sandi-sandi yang tertera pada disket X2. Proses penghitungan sangat tergantung pada sandi. Jadi tahap penghitungan jarak bahasa ini erat hubungannya dengan proses penyandian berian.

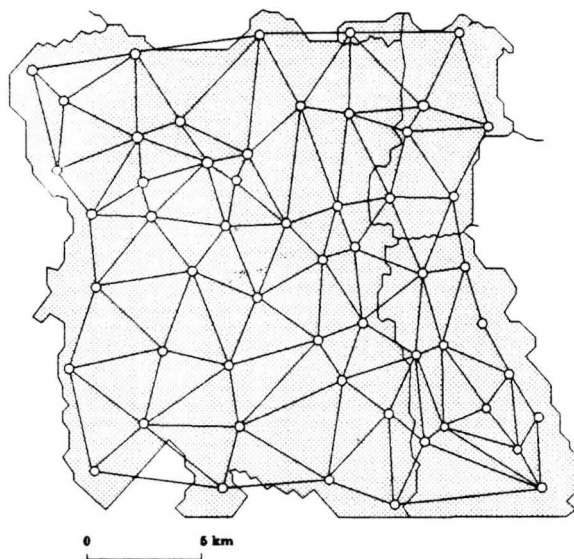
Urutan kerja pada proses penghitungan jarak bahasa adalah sebagai berikut:

- Arsip magnetik X2 yang berisi berian bersandi dihitung dengan bantuan program TABE, TABX, dan TABXB.
- Parameter yang dimasukkan ke dalam komputer untuk menghitung berian-berian itu adalah parameter dialektometri

(keterangan lebih lanjut mengenai penggunaan parameter dialektometri, lihat 5.1)

- c. Komputer menghitung jarak bahasa berdasarkan segi-segi tiga dialektometri maupun secara permutasi.

Segi Tiga Dialektometri



- d. Hasil proses penghitungan jarak kosa kata adalah tabel-tabel jarak kosa kata dan pelafalan antara satu desa dengan desa lainnya.

Contoh tabel hasil penghitungan segitiga antardesa berdasarkan segi-segi tiga dialektometri pada medan makna Tutar Sapaan dan Tutar Acuan:

Tabel Dialektometri
Medan Makna Tutur Sapa

Desa	⇒ %	Desa	⇒ %	Desa	⇒ %	Desa	⇒ %	Desa	⇒ %
1 : 2	⇒29	9 : 20	⇒29	19 : 20	⇒41	28 : 47	⇒53	37 : 44c	⇒94
1 : 3	⇒35	10 : 11	⇒29	19 : 26	⇒35	28 : 49	⇒59	38 : 39	⇒12
1 : 22a	⇒76	10 : 13a	⇒88	19 : 27	⇒53	29 : 30	⇒35	38 : 41	⇒24
1 : 22b	⇒24	10 : 16	⇒88	19 : 28	⇒65	29 : 31	⇒24	38 : 42	⇒24
1 : 23	⇒76	10 : 17	⇒71	19 : 29	⇒41	29 : 32	⇒29	38 : 43	⇒82
2 : 3	⇒35	11 : 12	⇒29	20 : 21a	⇒29	30 : 32	⇒24	38 : 44c	⇒41
2 : 4	⇒35	11 : 13a	⇒88	20 : 26	⇒29	30 : 44a	⇒35	39 : 40	⇒24
2 : 5	⇒24	12 : 13a	⇒88	21a : 21b	⇒94	30 : 45	⇒29	39 : 41	⇒24
2 : 22b	⇒18	12 : 13b	⇒41	21a : 22a	⇒24	30 : 47	⇒29	40 : 41	⇒35
3 : 4	⇒53	12 : 14	⇒35	21a : 22b	⇒82	31 : 32	⇒12	41 : 42	⇒29
4 : 5	⇒35	13a : 13b	⇒82	21a : 25	⇒59	31 : 34a	⇒12	42 : 43	⇒94
4 : 6	⇒35	13a : 16	⇒47	21a : 26	⇒41	31 : 34c	⇒65	43 : 44a	⇒59
4 : 21b	⇒41	13b : 14	⇒29	21b : 22b	⇒29	32 : 33	⇒18	43 : 44c	⇒94
5 : 21b	⇒35	13b : 15	⇒29	22a : 22b	⇒76	32 : 34c	⇒65	43 : 45	⇒41
5 : 22b	⇒35	13b : 16	⇒94	22a : 23	⇒29	32 : 44a	⇒47	44a : 44c	⇒76
6 : 7	⇒29	14 : 15	⇒24	22a : 25	⇒47	33 : 34a	⇒35	44a : 45	⇒41
6 : 8	⇒24	15 : 16	⇒94	23 : 24	⇒29	33 : 34c	⇒71	45 : 46	⇒35
6 : 21b	⇒18	15 : 35	⇒94	23 : 25	⇒24	33 : 37	⇒29	45 : 47	⇒35
7 : 8	⇒35	15 : 36	⇒88	24 : 25	⇒35	33 : 44a	⇒41	46 : 47	⇒35
7 : 11	⇒24	16 : 17	⇒29	24 : 26	⇒47	33 : 44c	⇒88	46 : 49	⇒24
8 : 9	⇒82	16 : 35	⇒35	24 : 27	⇒35	34a : 35	⇒35	46 : 50	⇒41
8 : 10	⇒47	17 : 18	⇒35	24 : 48	⇒41	34a : 36	⇒76	47 : 49	⇒35
8 : 11	⇒47	17 : 31	⇒29	25 : 26	⇒47	34a : 37	⇒18	48 : 49	⇒29
8 : 20	⇒88	17 : 34a	⇒29	26 : 27	⇒35	34a : 34c	⇒59	48 : 50	⇒29
8 : 21a	⇒94	17 : 35	⇒35	27 : 28	⇒35	35 : 36	⇒88	49 : 50	⇒29
8 : 21b	⇒29	18 : 19	⇒35	27 : 48	⇒29	36 : 37	⇒76		
9 : 10	⇒88	18 : 20	⇒24	27 : 49	⇒35	36 : 39	⇒41		
9 : 17	⇒29	18 : 29	⇒29	28 : 29	⇒47	37 : 39	⇒82		
9 : 18	⇒24	18 : 31	⇒6	28 : 30	⇒47	37 : 38	⇒82		

3.4. Kelemahan dan Keunggulan

Komputer sebagai alat elektronik mempunyai batas kemampuan, misalnya keterbatasan daya tampung memori dan sistem kerja (*operating system*) pada komputer. Juga ketergantungan pada listrik merupakan kelemahan utama sebuah komputer. Jika tiba-tiba aliran listrik terputus maka semua kegiatan yang sedang dikerjakan akan otomatis terhapus. Kecuali, jika si peneliti mempunyai banyak dana untuk membeli sebuah UPS (*uninterrupted power supply*) yang dapat membantu komputer untuk tetap beroperasi selama 15 menit walaupun aliran listrik terputus. Sekurang-kurangnya, peneliti masih punya banyak waktu untuk menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakannya dan sempat merekam pekerjaannya itu ke dalam memori komputer, dengan demikian tidak akan ada pekerjaan yang terhapus otomatis. Tegangan listrik yang tidak stabil juga dapat mengakibatkan sistem kerja di dalam sirkuit komputer terganggu. Akibatnya informasi yang keluar menjadi kacau.

Membuat program merupakan suatu pekerjaan yang rumit. Pekerjaan ini membutuhkan waktu untuk dapat menangkap inti sari masalah. Kemudian merumuskannya secara logis dan runtut agar instruksi-instruksinya dapat dimengerti oleh mesin. Sampai saat ini baru diciptakan beberapa media instruksi antara lain bahasa FORTRAN (*Formula Translation*), ALGOL (*Algorithmic Language*), dan COBOL (*Common Business Orientated Language*). Dalam penelitian ini digunakan bahasa BASIC (*Beginner's All-purpose Symbolic Instruction Code*). Media instruksi yang khusus untuk memrogram masalah kebahasaan belum ada (lihat kembali 3.2.3).

Komputer dapat mengatasi masalah lelah, jemu, dan lupa. Ketiga masalah itu merupakan titik kelemahan manusia yang berakibat menghasilkan karya yang kurang cermat. Pembuatan peta bahasa menuntut ketekunan dan ketelitian. Tuntutan-tuntutan itu dapat dipenuhi oleh komputer dengan mudah, tentu saja setelah program pemetaan bahasa selesai digarap. Oleh karena itu, mulai saat ini, serahkan saja pembuatan peta pada komputer, sedangkan manusianya dapat menggunakan waktunya untuk melakukan hal-hal yang tak dapat dilakukan oleh sebuah mesin, misalnya penafsiran peta bahasa.

Komputer dapat membuat sebuah peta bahasa dalam waktu empat menit. Manusia paling sedikit membutuhkan lima belas menit sampai empat puluh lima menit bahkan ada kalanya enam puluh menit untuk membuat sebuah peta bahasa yang agak rumit. Belum lagi jika ada berian-berian yang terlewati karena faktor lelah dan atau lupa. Selain unggul dalam kecepatannya, komputer juga unggul dalam mendeteksi hal-hal yang terlewati dengan bantuan program CHK-DESA, CHN- JUM, DBL-MOV, dan MOV-WORD.

Komputer juga sangat membantu dalam hal menghitung jarak kosa kata dan pelafalan. Untuk menghitung jarak kosa kata dari 100 buah peta saja, manusia membutuhkan waktu sekitar tiga sampai lima hari bahkan kadang-kala seminggu penuh. Sedangkan komputer hanya membutuhkan empat menit untuk melaksanakan perhitungan dan faktor kealpaan yang dapat ditekan sekecil mungkin. Perhitungan dialektometri dapat dilakukan secara permutasi maupun menurut segi-segi tiga antardesa.

3.5. Pemanfaatan Komputer

Usaha apa pun yang berkaitan dengan komposisi penduduk, budaya, dan bahasa memerlukan informasi dasar mengenai etnisitas. Oleh karena itu, informasi dasar mengenai etnisitas sangat diperlukan. Kebijakan dalam berbagai hal integrasi bangsa dan juga masalah wawasan nusantara serta pemertahanan bahasa daerah memerlukan informasi itu.

Sampai saat ini, belum tampak adanya kebijakan budaya yang diterima di semua daerah dan bersifat operasional. Hal ini agaknya terjadi karena pengetahuan dasar mengenai variasi budaya di Indonesia belum tersusun secara utuh dan lengkap. Pengetahuan mengenai etnisitas pada umumnya masih berkisar pada budaya Jawa dan Sunda yang dari segi jumlah memang mayoritas. Kurangnya pengetahuan mengenai keanekaragaman budaya--secara langsung atau tidak langsung--dapat diperkirakan merupakan penyebab berbagai kegagalan beberapa proyek pengembangan wilayah. Hal tersebut dapat diramalkan karena proyek-proyek tersebut dirancang dengan konsep yang--tanpa disadari--berkiblat pada norma-norma budaya Jawa dan atau Sunda. Untuk

menghindari berbagai kegagalan terulang lagi, maka kehadiran peta bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia dianggap sangat mendesak sebagai informasi dasar.

Bahasa saya anggap sebagai "kunci" untuk menyelusuri variasi dan wilayah budaya (lihat Tawangsih, 1986a). Langkah awal penelusuran yang efektif yaitu dengan melakukan inventarisasi dan pemetaan bahasa. Jika mengikuti tradisi pemetaan yang ada, rasanya sulit diperhitungkan kapan situasi kebahasaan di Indonesia dapat dipetakan seluruhnya karena luas wilayah Indonesia yaitu 7,9 juta Km² yang terdiri dari 27 provinsi atau 296 kabupaten atau 3601 kecamatan atau 66.979 desa (BPS, 1988).

Mengingat beratnya pemetaan bahasa di seluruh Indonesia maka saya melakukan salah satu percobaan kecil berupa komputerisasi pemetaan bahasa di Tangerang untuk membuka arah pada persoalan tersebut di atas. Menurut penelitian kecil ini, setelah selesai melakukan penelitian lapangan peta-peta bahasa dapat langsung dicetak dan proses pencetakan tiap peta bahasa hanya membutuhkan 4 menit. Demikian pula dengan penghitungan dialektometrinya baik menurut jaringan segitiga dialektometri atau pun permutasi. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas tampaknya dapat dibuat proyeksi ke depan untuk memanfaatkan komputer bagi pemetaan bahasa di seluruh Indonesia.

Andaikata akan membuat peta bahasa di seluruh Indonesia, pertama-tama perlu diperhitungkan jumlah titik pengamatan yang akan diteliti dan jumlah butir tanya yang akan ditanyakan pada tiap titik pengamatan. Jika satuan unit pengamatannya desa akan didapat 66.979 titik pengamatan dan tiap titik pengamatan--misalnya--dibebani 300 butir tanya maka ada beberapa kemungkinan waktu yang diperlukan untuk mencetak peta-peta bahasanya, tergantung dari besarnya percontoh dan kecepatan *printer*:

1. Jika percontohnya 1%, akan didapat 669 titik. Waktu untuk mencetak peta bahasa adalah: 4 menit X 300 peta = 1200 menit atau 20 jam.
2. Jika percontohnya 5%, akan didapat 3345 titik. Waktu untuk mencetak peta bahasa adalah: 6 menit X 300 peta = 1800 menit atau 30 jam.

3. Jika percontohnya 10%, akan didapat 6697 titik. Waktu untuk mencetak peta bahasa adalah: 8 menit x 300 peta = 2400 menit atau 40 jam.

Satuan unit pengamatan saya pilih desa karena di dalam sebuah desa saja masih ada kemungkinan terdiri dari dua atau lebih masyarakat bahasa. Jika satuan unit pengamatannya kecamatan atau kabupaten, kemungkinan besar hasilnya kurang cermat. Hasil penghitungan pencetakan peta di atas masih harus ditambah dengan:

- a. pembuatan kuesioner dan uji-coba diperkirakan selama 6 bulan.
- b. Pembuatan program baru untuk peta dasar yang meliputi pemasukan data geografik dan posisi tiap desa diperkirakan selama 6 bulan.
- c. Pelatihan tenaga peneliti lapangan yang meliputi ketrampilan memakai komputer *portable* di lapangan, kecermatan menggunakan aksara fonetik, dan kemampuan menerapkan teknik bertanya diperkirakan selama 12 bulan.
- d. Penelitian lapangan yaitu mendatangi desa-desa tersebut satu-per satu diperkirakan selama 30 bulan.
- e. Pencetakan peta bahasa, tabel dialektometri, dan penulisan laporan penelitian diperkirakan 6 bulan.

Berdasarkan perincian tersebut di atas, diperkirakan pemetaan bahasa di seluruh Indonesia dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, jika memanfaatkan komputer semaksimal mungkin. Dalam waktu kurang lebih 5 tahun penelusuran awal variasi budaya berdasarkan jumlah dan lokasi bahasa bukanlah hal yang tak mungkin dikerjakan.

BAB 4

BAHASAN BERKAS ISOGLOS

4.1. Penghimpunan Isoglos

"On the most general level, we may conclude that a great many linguistic features DO pattern areally"

Kesimpulan yang menyatakan bahwa secara umum sebagian besar fitur-fitur linguistik memperlihatkan pola-sebar berdasarkan wilayah pemakaiannya diambil oleh Masica (1976:170) setelah melakukan penelitian tipologi bahasa di kawasan Asia Selatan khususnya bahasa-bahasa Indo-Altaika yang dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Alat yang dipergunakan oleh Masica untuk menampilkan distribusi tipologi bahasa adalah isoglos.

4.1.1. Batasan Isoglos

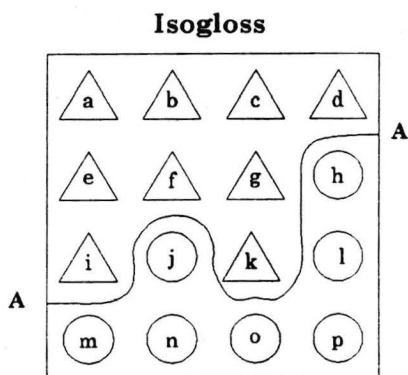
Isoglos adalah salah satu alat para ahli dialektologi untuk menganalisis distribusi gejala kebahasaan. Isoglos adalah salah satu penemuan berharga pada akhir abad XIX dan awal abad XX. Pemakaian istilah *isoglos* dipopulerkan oleh Bielenstein, seorang ahli dialek Latvia kelompok bahasa Baltika, pada tahun 1892. Isoglos lahir pada saat itu karena para ahli dialektologi mulai mengakui adanya hubungan yang erat antara penyebaran gejala kebahasaan dengan hal-hal di luar bahasa.

Isoglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa. Pada awalnya, sewaktu konsep ini diperkenalkan, yang dimaksud dengan isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (lihat Keraf, 1984:159-164). Kemudian konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa.

Pada tahun 1972, Kurath, sebagai salah seorang pelopor dialektologi mazhab Amerika, memperkenalkan istilah *heteroglos* di samping *isoglos*. Heteroglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa untuk memisahkan munculnya setiap gejala bahasa berdasarkan ujud atau sistem yang berbeda. Sudut pandangan ini, sampai sekarang, pada umumnya hanya populer di Amerika dan Inggris.

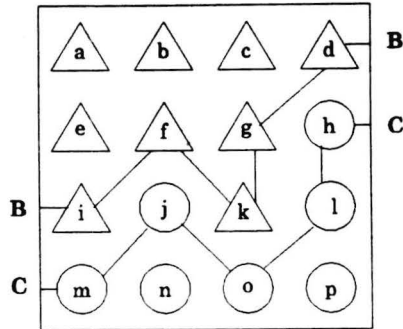
Pada akhirnya, yang dimaksud dengan garis *isoglos* atau *heteroglos* yang tertera di atas sebuah peta bahasa itu sama saja, sejalan dengan pernyataan Kurath (1972:24) sendiri sebagai pencetus istilah *heteroglos*. Hanya sudut pandang pembuatan dan fungsi garis itu yang berbeda. Garis *isoglos* berfungsi untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis *heteroglos* berfungsi untuk memisahkan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang berbeda.

Chambers dan Trudgill (1980:104-105) mempersoalkan konsekuensi yang muncul jika memilih menganalisis peta bahasa dengan *heteroglos*, yaitu munculnya "daerah tak-bertuan" (*unknown territory*).



"A single line 'A' separates the region where feature Δ is found from the region where its counterpart $\bigcirc$ is found. Line A is an isogloss" (Chambers and Trudgill, 1980:104).

Heterogloss



"Two lines separate the region where Δ and $\bigcirc$ are found. The lines link speakers with feature Δ (line B) and those with the feature $\bigcirc$ (line C). The two lines form a heterogloss." (Chambers and Trudgill, 1980:104).

Dalam penelitian ini, baik isoglos maupun heteroglos dianggap hampir selalu menghasilkan daerah tak-bertuan karena ada tempat-tempat tertentu yang kebetulan tidak terpilih sebagai percontoh. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian geografi dialek, penentuan letak dan jumlah titik pengamatan perlu direncanakan dengan cermat. Kecermatan pemilihan titik pengamatan sekurang-kurangnya diharapkan dapat mengurangi kemungkinan untuk menghasilkan daerah tak-bertuan.

Penelitian ini memakai isoglos dengan pengertian sebagaimana yang dikemukakan Chambers dan Trudgill yaitu garis yang menyatukan titik-titik pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa.

4.1.2. Cara Pembuatan dan Penghimpunan

Cara membubuhkan isoglos di atas peta bahasa sederhana saja, hanya perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

- a. Menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan serupa, garis itu dapat melengkung atau lurus dan digambar di antara dua titik pengamatan (Borodina, 1964:98).

- b. Mendahulukan berian yang daerah-sebarnya paling luas.

Setelah semua peta dibubuhi isoglos, maka kini saatnya membuat berkas isoglos. Caranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan peta-peta bahasa itu berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimonya, medan maknanya, atau bahkan secara acak.
- b. Menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar.
- c. Penghimpunan semua isoglos itu dari setiap peta bahasa menghasilkan sebuah berkas isoglos.

4.2. Pengelompokan Pola Isoglos

Pada bagian ini akan dipaparkan penyebaran kosa kata berdasarkan pola isoglos (*patterns of isoglosses*) yang tercantum pada setiap peta bahasa. Peta-peta bahasa itu--secara umum--akan memperlihatkan adanya gejala pembagian daerah kebahasaan, demikian pula dengan peta-peta bahasa di Kabupaten Tangerang. Cara untuk mendeteksi adanya gejala pembagian daerah kebahasaan yaitu dengan mengelompokkan peta-peta bahasa yang mempunyai pola penyebaran berian yang mirip. Pola penyebaran berian dapat diselusuri melalui arah gerak isoglos yang berulang-ulang ditemui di sejumlah peta bahasa sehingga memperlihatkan sebagai pola tertentu.

Jika melakukan pemetaan bahasa di dalam sebuah wilayah tertentu, biasanya akan tampil beberapa pola isoglos. Sebagai contoh, misalnya, ditemukan pola pertama yang menunjukkan adanya sebuah garis isoglos yang hampir selalu bergerak dari arah Timur menuju ke arah Selatan dan melalui titik-titik pengamatan yang sama. Kemudian ditemukan pula pola kedua yang menunjukkan adanya sebuah garis isoglos yang hampir selalu melingkari dua buah titik pengamatan tertentu. Pola-pola isoglos itulah yang harus dicari karena pola-pola itu yang akan membantu untuk mendeteksi adanya gejala pembagian daerah kebahasaan di wilayah yang sedang diteliti.

4.2.1. Pola Sebar Berian

Kabupaten Tangerang adalah daerah yang multilingual, terdiri dari bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu. Secara teoritis diperkirakan akan muncul lima gejala pembagian daerah kebahasaan:

- (1) bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu memperlihatkan gejala kebahasaan yang sama;
- (2) bahasa Sunda memperlihatkan gejala kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Jawa dan Melayu;
- (3) bahasa Jawa memperlihatkan gejala kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Sunda dan Melayu;
- (4) bahasa Melayu memperlihatkan gejala kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Sunda dan Jawa; dan
- (5) bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu masing-masing memperlihatkan gejala kebahasaan yang berbeda.

Berdasarkan pemilahan yang telah dilakukan terhadap semua peta bahasa dari wilayah Tangerang, ditemukan:

- (1) 86,94% peta yang secara umum mempunyai pola tertentu dan
- (2) 13,06% peta lainnya tak memperlihatkan pola apa pun atau acak-acakan.

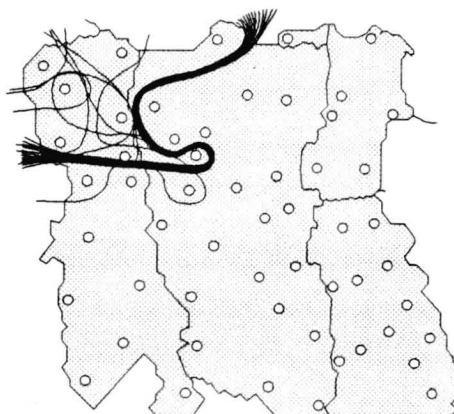
Dari 86,94% peta bahasa yang mempunyai pola tertentu itu dapat dipilah-pilah lagi berdasarkan arah gerak isoglosnya menjadi empat pola sebar berian yaitu:

- (1) pola sebar berian A sebanyak 12,31%,
- (2) pola sebar berian B sebanyak 10,47%,
- (3) pola sebar berian C sebanyak 11,74%, dan
- (4) pola sebar berian D sebanyak 65,48%.

4.2.1.1. Pola Sebar Berian A

Pola penyebaran berian yang pertama yaitu peta-peta yang terpilah menjadi peta-peta berpola A. berdasarkan hasil pemilahan terdapat lebih kurang 12,31%.

Pola Sebar Berian A



Peta-peta yang digolongkan sebagai peta-peta berpola A adalah peta-peta yang memakai berian tertentu di wilayah Barat Laut Tangerang. Berian-berian itu biasanya tersebar di sekitar daerah Barat, Barat Laut, dan Utara Tangerang. Pada umumnya berian-berian itu hanya dipakai di Kecamatan Kresek, Kronjo, Mauk, serta di sebagian Balaraja dan Rajeg. Berdasarkan peta-peta yang ada, peta yang berpola A biasanya mempunyai daerah pakai di sekitar Desa Rajeg (34c), Ketapang (36), Cirumpak (38), Kronjo (39), Kedaung (40), Sidoko (41), Kresek (42), dan Buniayu (44c).

Sebagai contoh akan ditampilkan peta (161) DAPUR, peta (299) TERUNG (*Solanum melongena*), dan peta (337) KUDA. Ketiga peta ini mempunyai daerah-sebar berian yang sama. Peta-peta ini menampilkan pelambang *pawon* (BD:479; juga terdapat dalam bahasa Sunda KBS:368), *'encung* (BD:123), dan *jaran* (BD:82) yang dikenal sebagai kosa kata bahasa Jawa. Pelambang-pelambang itu digunakan di Desa 44c, 42, 41, 40, 39, 38, 36, dan 34c. Desa-desa lainnya memakai pelambang *dapur* (KBS:104; KDJ:109), *tèrong*

(KBS:519; KDJ:382), dan *kuda*' (KBS:253; KDJ:204) yang dikenal dalam bahasa Sunda maupun Melayu.

Pada peta (144) TULANG pola beriannya hampir sama dengan ketiga peta tersebut di atas. Selain muncul pelambang *balung* (desa 36, 38--42) juga tampil ragam *babalung* yang digunakan oleh Desa 34c dan 44c. Pelambang *balung* (BD:27) dikenal dalam bahasa Jawa, sehingga diperkirakan terjadinya ragam *babalung* merupakan bentukan baru atau ada kemungkinan merupakan penyundaan dari *balung*. Bentukan setempat ini barangkali merupakan pengaruh Sunda. Hal itu mungkin saja terjadi karena titik pengamatan 34c dan 44c terdapat pada desa yang sama dengan titik pengamatan 34a dan 44a (lihat kembali Percontoh Titik Pengamatan). Dalam bahasa Jawa dikenal bentukan *bebalungan* (BD:27) yang bermakna 'rangka kayu rumah' atau 'jalur cerita'. Nampaknya, bentuk ragam *babalungan* juga dapat diperkirakan sebagai bentukan setempat. Desa-desa lainnya (1--12, 13a, 13b, 14--20, 21a, 21b, 22a, 22b, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--50) memakai pelambang tulang (KBS:539; KDJ:391--2) yang dikenal dalam bahasa Sunda maupun bahasa Melayu.

Tidak selamanya peta-peta bahasa yang digolongkan berpola A isoglosnya selalu terdapat di tempat yang sama seperti keempat peta tersebut di atas. Ada pula peta bahasa yang daerah-sebar beriannya lebih sempit. Akan tetapi, daerah-sebarnya tetap berkisar di wilayah Barat, Barat Laut, dan Utara Tangerang. Misalnya peta (333) ANAK SAPI, pada peta ini terlihat bahwa pelambang *pédèt* yang cenderung berada dalam kosa kata Jawa *pédhèt* (BD:482) hanya digunakan di Desa 42, 41, dan 35. Desa-desa yang lainnya (9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 37--40, 43, 44a, 44c, 45--50) menggunakan pelambang *anak sapi* (bandingkan KBS:453). Desa-desa (1--8, 10--12, 13a, 13b, 14--15, 21b, 22b, dan 36) yang di sebelah Tenggara, Timur, dan Timur Laut memakai pelambang *anak sampi* (bandingkan KDJ:325). Sebagai catatan, di wilayah ini tidak ditemukan kata *sapi* 'lembu' akan tetapi *sampi* karena *sapi* di wilayah ini bermakna 'menghentikan anak menyusui'. Di dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata *menyarak* (KUBI:872) dan atau kata *menyapih* (KUBI:871) yang berasal dari bahasa Jawa dengan makna 'menghentikan anak menyusui'.

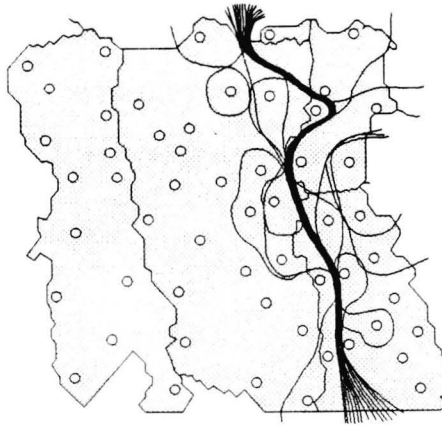
Peta berikutnya adalah peta (651) LIMA PULUH yang menampilkan pelambang *sèkèt* yang dikenal sebagai kosa kata Jawa (BD:549). Pelambang itu digunakan di desa 38--42 dan 44c di sebelah Barat laut. Desa-desa lainnya menggunakan pelambang *lima' puluh* (3--9, 11--12, 14--19, 21a, 21b, 22a, 22b, 24, 26--33, 34a, 34c, 35, 37, 44a, 45--50) atau pelambang *lima' puluh* (1--2, 10, 13a, 13b, 20, 23, 25, 36 dan 43). Pelambang *limang puluh* (BD:274) yang dikenal sebagai kosa kata Jawa hanya digunakan di Desa 34c.

Demikian pula dengan peta (101) BULU MATA yang memperlihatkan daerah-sebar berian '*idép*--yang diakui sebagai kosa kata Jawa (BD:167)--di wilayah Barat Daya dan Utara (36, 38--42). Desa-desa lainnya di seluruh Tangerang (1--12, 13a, 13b, 14--20, 21a, 21b, 22a, 22b, 23--33, 34a, 34c, 35, 37, 43, 44a, 44c, 45--50) memakai pelambang *bulu' mata'*. Selain itu peta (156) ATAP menampilkan pelambang *wélit* yang dikenal baik dalam bahasa Jawa (BD:660) maupun bahasa Sunda (KBS:562), dipakai di Desa 36, 38--42, dan 44c yang terletak di sebelah Barat Laut. Pelambang bahasa Sunda *hatöp* (KBS:165) ditemukan di Desa 9, 15--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--50 yang terletak di Utara, Tengah, Selatan, Barat Daya, dan Barat Tangerang. Pelambang bahasa Betawi '*atêp* ditemukan di desa 1--8, 10--12, 13b, 14, dan 34c yang terletak di sebelah Timur Laut, Timur, dan Tenggara Tangerang.

4.2.1.2. Pola Sebar Berian B

Berdasarkan hasil pemilahan ditemukan lebih kurang 10,47% peta berpola B. Peta-peta yang terpilih sebagai peta-peta berpola B adalah peta-peta yang menampilkan berian tertentu di wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan Utara Tangerang. Pada umumnya berian-berian itu hanya digunakan di sekitar Kecamatan Ciputat, Ciledug, Tangerang, Batuceper, Teluknaga, sebagian Sepatan, Mauk, dan Serpong. Peta-peta berpola B biasanya mempunyai daerah-pakai di sekitar Desa Pamulang (1), Serua (2), Rempoa (3), Jurangmangu (4), Pondokpucung (5), Sudimara (6), Petir (7), Cipete (8), Slapajangjaya (10), Jurumudi (11), Dadap (12), Babakanasem (13b), Tanjungpasir (14), Kohod (15), Pakulonan (21b), dan Lengkonggudang (22b).

Pola Sebar Berian B



Sebagai contoh dapat ditampilkan peta (10) KAKAK PEREMPUAN, peta (200) TEMPAT PENDINGIN NASI, dan peta (352) BURUNG. Ketiga peta itu mempunyai daerah-sebar berian yang sama. Peta-peta itu memperlihatkan pelambang *mpò'* (KDJ:244), *panè'* (KDJ:274), dan *burung* (KDJ:89) yang ketiganya dikenal sebagai kosa kata bahasa Melayu Betawi. Pelambang-pelambang itu dipakai di Desa 1--8, 10--12, 13b, 14--15. Desa-desa lainnya yang terletak di wilayah Tengah, Selatan, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut Tangerang memakai pelambang *tètèh* (KBS:519), *dulang* (KBS:116) atau ragam *dêdulang*, dan *manuk* (KBS:304; BD:291). Khusus Desa 39 dan 44c adalah desa-desa yang menggunakan bentukan *dêdulang* yang kemungkinan besar berasal dari kata Sunda *dulang* (KBS:116) dan atau kata Jawa *dhulang* (BD:109). Kedua desa itu terdapat di bagian Barat Laut Tangerang.

Peta-peta berpola B mempunyai daerah-sebar yang lebih kurang sama, namun terdapat pula peta-peta yang menampilkan dua pelambang sekali gus di bagian Timur Tangerang. Sebagai contoh ditampilkan peta (290) MENGKUDU (*Morinda Citrifolia* LINN). Pada peta ini terlihat bahwa daerah pola B sedikit lebih luas dari biasanya dan menggunakan dua pelambang. Pertama, ditemukan pelambang *mêngkudu'* yang digunakan di Desa 7--8, 10--15 yang terletak di sebelah Utara, Timur Laut, dan Timur. Kedua, ditemukan pelambang *pacè'* yang digunakan di Desa 1--6, 21b, dan

22b di sebelah Timur dan Tenggara Tangerang. Seolah-olah bagian Timur Tangerang terbagi dua atas pemakaian dua daerah pemakaian yang padu. Sedangkan desa-desa lainnya (36, 38--42) menggunakan pelambang *cêngkudu'*, atau *cangkudu'* (9, 16--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 34c, 37, 44a, 45--50), atau *cingkudu'* (35, 43, dan 44c).

Kemudian peta (283) KAPUK (*Ceiba Pentandra* GAERTN) yang juga mempunyai daerah sebar yang lebih luas dari pola B. Pelambang *kapùk* yang dikenal dalam bahasa Melayu (KDJ:177) ditemukan di Desa 1--8, 10--17, 19, 21a, 21b, 22a, 22b, 25--26, 36, dan 49. Pelambang *rangdu'* yang nampaknya dapat berasal dari bahasa Sunda *randu'* (KBS:413) atau dari bahasa Jawa *randhu* (BJ:263) digunakan di Desa 9, 18, 20, 23--24, 27--35, 37--48, dan 50. Selain itu ada pula peta (325) ANGSA yang memperlihatkan daerah berian yang lebih sempit dibandingkan dengan peta (290) MENGKUDU dan peta (283) KAPUK. Pada peta (325) ANGSA terlihat bahwa pelambang *gangs'a'*--dalam bahasa Melayu Betawi dikenal pelambang *gangse* (KDJ:130)--hanya digunakan oleh Desa 1--8, 11, 21b, dan 22b di sebelah Timur dan Tenggara Tangerang. Desa-desa lainnya (9--10, 12--20, 21a, 22a, 23--41, 43--50) menggunakan pelambang *sòwang* (KDJ:358). Ragam *suwang* yang diperkirakan pelafalan setempat hanya digunakan oleh Desa 42 yang terletak di Barat Laut Tangerang.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut di atas, terlihat adanya peta-peta yang daerah-sebar beriannya lebih luas atau lebih sempit dari pola B. Akan tetapi, secara umum, pola B tetap berkisar di sekitar wilayah Tenggara, Timur, Timur laut, dan Utara Tangerang.

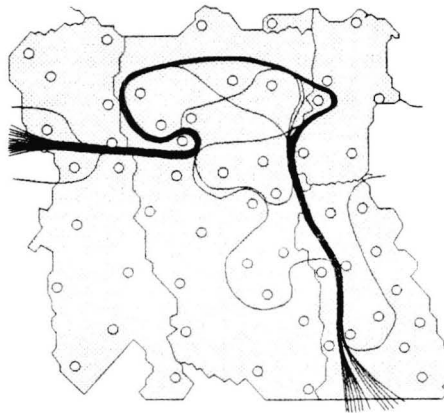
4.2.1.3. Pola Sebar Berian C

Peta-peta yang terpilah sebagai peta berpola C kira-kira berjumlah 11,74% dari semua peta yang berpola. Peta-peta itu menampilkan berian tertentu di wilayah Selatan, Barat Daya, Barat, sebagian Utara serta bagian Tengah Tangerang. Pada umumnya berian-berian itu hanya digunakan di sekitar Kecamatan Balaraja, Tigaraksa, Cikupa, Pasarkemis, Curug, Legok, sebagian Serpong, Tangerang, Teluknaga, Sepatan, Mauk, dan Rajeg.

Berdasarkan peta-peta yang terpilah sebagai peta berpola C dapat dikatakan bahwa daerah-sebar beriannya paling luas jika

dibandingkan dengan cakupan pola A dan pola B. Daerah-sebar berian berpola C meliputi Desa Bugel (9), Babakanasem (13a), Rawaboni (16), Karet (17), Keroncong (18), Binong (19), Panungganganbarat (20), Pakulonan (21a), Lengkonggudang (22a), Suradita (23), Malangnengah (24), Pagedangan (25), Bojongnangka (26), Rancaklapa (27), Peusar (28), Pasirgadung (29), Sindangasih (30), Kotabumi (31), Sindangpanon (32), Sukatani (33), Rajeg (34a), Rawakidang (35), Kemiri (37), Jengkol (43), Buniayu (44a), Dangdeur (45), Carenang (46), Cisereh (47), Taban (48), Bantarpanjang (49), dan Cikasungka (50).

Pola Sebar Berian C



Peta (99) RAMBUT dan peta (309) TEBU (*Saccharum Officinarum* LINN) merupakan contoh pola C. Kedua peta itu mempunyai daerah-sebar berian yang sama. Peta-peta itu menampilkan pelambang *bu'uk* dan *tiwu'* (KBS:532) yang dikenal sebagai kosa kata bahasa Sunda. Pelambang-pelambang itu digunakan di Desa 9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--50. Desa-desa lainnya (1--8, 10--12, 13b, 14--15, 34c, 36, 38--42, dan 44c) menggunakan pelambang *rambut* dan *têbu'* yang terdapat dalam bahasa Jawa (BJ:262 dan 335) maupun bahasa Melayu Betawi (KDJ:303 dan 373).

Demikian pula dengan peta (545) DUDUK dan peta (630) ENAM bersama-sama menampilkan pelambang *diyuk* (KBS:112) dan *gênêp* (KBS:144) dari bahasa Sunda yang dipakai di Desa 9, 13a, 16--

20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, dan 45--50. Desa-desanya lainnya memakai pelambang *duduk* (6--8, 10--11, 13b, 21b, dan 22b) atau ragam *dùdùk* (1--5, 12, 14--15) yang diakui termasuk kosa kata bahasa Melayu (KDJ:118). Desa 34c, 36, 38--42, dan 44c memakai pelambang *dòdòk* yang kemungkinan besar dapat berasal dari bahasa Jawa *dhòdhòk* (BJ:110). Menurut catatan Poerwadarminta (1939:110), kata *dhòdhòk* bukan kosa kata yang dikenal secara umum atau kosa kata yang dapat dianggap baku, kosa kata ini hanya dapat ditemui di beberapa tempat tertentu saja. Pada peta (630) ENAM terlihat bahwa pelambang *ênêm* yang dapat dianggap sebagai kosa kata bahasa Melayu (KDJ:124), secara umum, ditemukan di wilayah Timur Tangerang (1-8, 10-12, 13b, 14-15, dan 34c). Berian *nêm* digunakan di sebuah desa (36) di sebelah Utara Tangerang. Desa 38--42 dan 44c, yang terletak di bagian Barat Laut, menggunakan ragam *nênêm*. Ragam itu diduga berasal dari bahasa Jawa *nêm* (BJ:342). Bentuk *nênêm* nampaknya merupakan bentukan setempat.

Peta (125) JARI serta peta (300) KETIMUN (*Cucumis sativus* LINN) merupakan contoh meluasnya wilayah sebar berian peta-peta yang berpola C. Pada peta (125) JARI tampil pelambang *ramò* yang dikenal sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:412). Pelambang ini digunakan di bagian Selatan, Barat Daya, Barat, sebagian Utara, dan bagian Tengah Tangerang (9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23--35, 37, 43, 44a, 45--50). Desa-desanya menggunakan pelambang *jêriji'* (4, 6--8, 11--12, 13b, 14--15, 21b, 22b, 36, 38--42, 44c) atau ragam *jriji'* (1--3, dan 5). Berian *jêriji'* dan *jriji'* termasuk kosa kata bahasa Melayu Betawi (KDJ:168). Bentuk *jariji'* yang digunakan di desa 10, yang terletak di tepi Sungai Ci Sadane dan bersebelahan dengan daerah pakai pelambang *ramò*, diperkirakan merupakan bentukan setempat. Peta (300) KETIMUN memperlihatkan wilayah sebar berian yang lebih luas. Pelambang *bòntèng* mempunyai wilayah sebar yang luas (9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23--35, 37--38, 43--50) yang meliputi bagian Selatan, Barat Daya, Barat, sebagian Barat Laut dan Utara, serta bagian Tengah Tangerang. Pelambang ini dikenal sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:63) dan wilayah sebarnya meluas ke arah Utara Tangerang. Desa-desanya menggunakan pelambang *kêtimun* (1--2, 7, 10, 12, 13b, dan 14) atau *katimùn* (15), kedua berian itu dikenal dalam bahasa Melayu Betawi (KDJ:196 dan

178). Berian *timùn* yang dianggap sebagai kosa kata Jawa (BD:606) digunakan di Desa 3--6, 8, 11, 22b, 36, 39--42).

Peta (92) GERAHAM serta peta (280) DURIAN (*Durio Zibethinus MURR*) merupakan contoh menyempitnya wilayah sebar berian peta-peta yang berpola C. Pada peta (92) GERAHAM tampil pelambang *carèham* yang diakui sebagai kosa kata Sunda (KBS:83). Pelambang itu digunakan di Desa 9, 18--20, 21a, 22a, 23--25, 27--33, 34a, 35, 37--38, 43, 44a, 45--49. Nampaknya, wilayah sebar berian *carèham* menyempit terutama di bagian Timur Tangerang. Desa-desanya menggunakan pelambang *baham* (1--8, 10--17, 21b, dan 22b) yang dianggap sebagai kosa kata bahasa Betawi (58). Desa 34c, 41--42, dan 44c menggunakan ragam *ba:am* serta Desa 36, 39--40 yang berada di Utara Tangerang memakai ragam *ba:êm*. Selanjutnya pada peta (280) DURIAN, terlihat penyempitan wilayah sebar pelambang *kadu'*. Pelambang yang diakui sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:204) itu terdapat di Desa 9, 17--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--50. Desa-desanya yang lain (1--8, 10--16, 21b, 22b, 34c, 36, 38--42, dan 44c) memakai pelambang *durèn* yang dikenal dalam bahasa Melayu (KDJ:119) maupun bahasa Jawa (BD:72). Berdasarkan kedua peta tersebut, penyempitan pola C terutama terdapat pada wilayah sebelah Timur Tangerang.

Jika diperhatikan maka peta (125); peta (300); peta (92); serta peta (280) memperlihatkan daerah sebar berian yang lebih luas atau lebih sempit. Namun, terlihat pula bahwa pola C tetap berkisar di wilayah Selatan, barat Daya, Barat, sebagian Utara, serta bagian Tengah Tangerang.

4.2.1.4. Pola Sebar Berian D

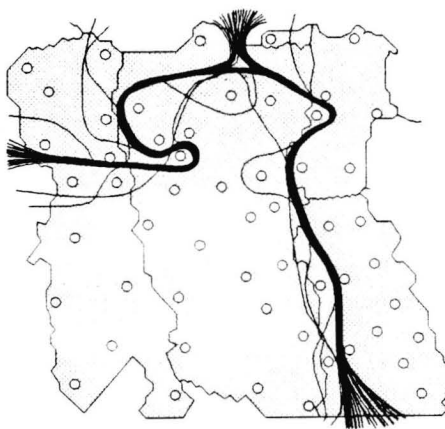
Pola penyebaran berian yang terakhir yaitu peta-peta yang terpilah menjadi peta-peta berpola D. Berdasarkan hasil pemilahan terdapat lebih kurang 65,48% peta berpola D.

Peta-peta yang digolongkan sebagai peta-peta berpola D adalah peta-peta yang memakai berian tertentu di wilayah tertentu. Pada pola D ini terdapat tiga daerah-sebar. Daerah-sebar pertama yaitu sekitar Barat, Barat Laut, dan sebagian Utara Tangerang; Daerah-sebar kedua yaitu sekitar Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang; Dan daerah-sebar ketiga yaitu sekitar

Selatan, Barat Daya, Barat, sebagian Utara, serta bagian Tengah Tangerang.

Berdasarkan peta-peta yang ada, pola D mempunyai tiga daerah-sebar. Daerah-sebar pertama di sekitar Desa Rajeg (34c), Ketapang (36), Cirumpak (38), Kronjo (39), Kedaung (40), Sidoko (41), Kresek (42), dan Buniayu (44c). Daerah-sebar kedua di sekitar Desa Pamulang (1), Serua (2), Rempoa (3), Jurangmangu (4), Pondokpucung (5), Sudimara (6), Petir (7), Cipete (8), Slapajangjaya (10), Jurumudi (11), Dadap (12), Babakanasem (13b), Tanjungpasir (14), Kohod (15), Pakulonan (21b), dan Lengkonggudang (22b). Daerah-sebar ketiga di sekitar Desa Bugel (9), Babakanasem (13a), Rawaboni (16), Karet (17), Keroncong (18), Binong (19), Panungganganbarat (20), Pakulonan (21a), Lengkonggudang (22a), Suradita (23), Malangnengah (24), Pagedangan (25), Bojongnangka (26), Rancaklapa (27), Peusar (28), Pasirgadung (29), Sindangasih (30), Kotabumi (31), Sindangpanon (32), Sukatani (33), Rajeg (34a), Rawakidang (35), Kemiri (37), Jengkol (43), Buniayu (44a), Dangdeur (45), Carenang (46), Cisereh (47), Taban (48), Bantarpanjang (49), dan Cikasungka (50).

Pola Sebar Berian D



Jika diperhatikan dengan seksama ketiga daerah-sebar dari peta-peta berpola D, maka nampaknya irama penyebaran berian-berian itu seolah-olah merupakan pola irama gabungan dari peta-peta berpola A, B, dan C. Sebagai contoh ditampilkan peta (606)

MENARUH; peta (231) TANGGA; peta (106) LEHER; peta (80) KEPALA; dan peta (32) ENKAU.

Peta (606) MENARUH menampilkan pelambang *narò'* dan ragam *naròk* yang diakui sebagai salah satu kosa kata bahasa Betawi (KDJ:371) di wilayah Timur Tangerang. Pelambang *narò'* terdapat di empat buah desa yang terpisah (1--3 dan 21b), dan ragam *naròk* tersebar pada daerah yang lebih luas dan padu (4--8, 10--12, 13b, 14--15, dan 22b). Pelambang *nöndön* daerah sebarinya paling luas jika dibandingkan dengan daerah sebar berian lainnya (9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 45--46, 49--50), namun munculnya ragam *nönön*--diperkirakan pelafalan setempat--hanya ditemui di tiga buah desa yang terpisah-pisah letaknya (44a, 47, dan 48). Pelambang *nöndön* merupakan kosa kata yang dikenal dalam bahasa Sunda (KBS:525). Desa 34c, 36, 38--42, dan 44c yang terletak di sebelah Barat Laut dan Utara Tangerang menggunakan pelambang *ngédòkòn*. Kemungkinan besar pelambang *ngédòkòn* berasal dari kosa kata Jawa *dòkòk* (BD:73) atau *dhòk* (BD:110).

Peta (231) TANGGA dan peta (106) LEHER bersama-sama menampilkan pelambang *tangga'* dan *lèhèr* yang diakui sebagai kosa kata bahasa Melayu Betawi yang dikenal melalui bahasa Indonesia (Kähler 1966:139 dan 238). Pelambang *tangga'* dan *lèhèr* mempunyai daerah sebar yang padu di sebelah Timur Tangerang (1--8, 10--12, 13b, 14--15) dan berbatasan dengan wilayah DKI Jakarta. Pelambang *tarajè'* (KBS:511) dan *böhöng* (KBS:54) yang dikenal sebagai kosa kata bahasa Sunda mempunyai daerah sebar yang terluas (9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--50). Kemudian pelambang *anda'* dan *gulu'* yang dikenal dalam bahasa Jawa sebagai *andha* (BD:11) dan *gulu* (BD:154) digunakan di desa-desa yang letaknya berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Serang. Kedua pelambang itu mempunyai daerah-sebar yang padu di sebelah Barat Laut dan Utara Tangerang (34c, 36, 38--42, 44c).

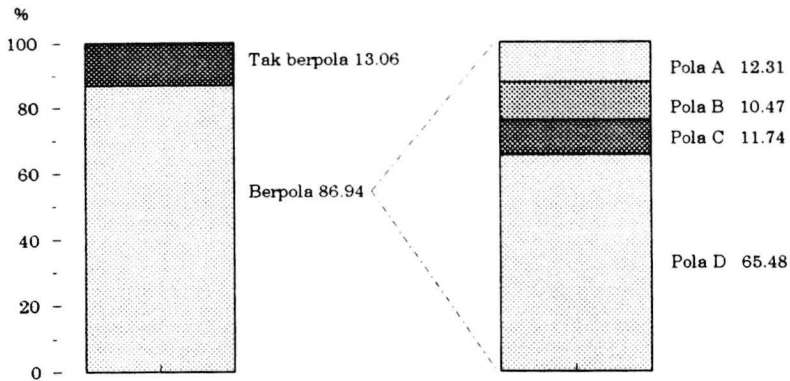
Pada peta (80) KEPALA terlihat daerah-sebar pemakaian pelambang *képala'* dan ragamnya *pala'* di wilayah Tenggara, Timur, dan Timur Laut Tangerang. Kedua berian itu diperkirakan dikenal melalui bahasa Indonesia (WOD:116 dan 178). Pelambang *képala'* digunakan oleh Desa 1 yang berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta, desa 8 dan 10 yang berada dekat Sungai Ci Sadane, dan Desa 14--15 yang terletak di ujung Timur Laut. Desa-desa

lainnya (2--7), 11--12, 13b, 21b, dan 22b) memakai ragam *pala'*. Pelambang *hulu'* yang dianggap sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:173) digunakan di wilayah Selatan, Barat Daya, barat, sebagian Utara, dan bagian Tengah Tangerang (9, 13a, 16--18, 20, 21a, 22a, 23, 25--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--46, 48--50). Pelambang *sirah* yang juga dikenal sebagai kosa kata Sunda (KBS:481) maupun Jawa (BD:565) hanya ditemukan di tiga buah desa yang letaknya terpisah (19, 24, dan 47). Ketiga desa itu terletak di sekitar daerah Selatan Tangerang yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor. Pelambang *ndas* yang dapat dianggap berasal dari kosa kata Jawa *éndhas* (BD:121) mempunyai daerah-sebar di sebelah Barat Laut dan Utara Tangerang (34c, 36, 38--42, 44c) yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Serang.

Peta (32) ENGKAU menampilkan pemakaian empat pelambang. Pertama, pelambang *lùh* yang diakui sebagai kosa kata bahasa Melayu Betawi (KDJ:226) mempunyai daerah-sebar di wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara (1--8, 10--12, 13b, 14--15). Kedua, pelambang *siya'* paling banyak ditemui di sekitar bagian Tengah, Barat, dan Selatan Tangerang. Desa-desa yang memakai pelambang *siya'* yang dikenal sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:474) adalah Desa 9, 13a, 16--20, 21a, 22a, 23, 25--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--46, 48--49. Sedangkan pelambang *manèh* yang juga dikenal sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:301) digunakan di dua daerah yang terpisah. Pelambang yang ketiga ini digunakan oleh desa 47 dan 50 yang terletak di sebelah Barat Daya Tangerang serta oleh desa 22a dan 24 yang terletak di sebelah Selatan Tangerang. Khusus untuk desa 22a, pelambang *siya'* dan *manèh* dikenal bersamaan. Keempat, pelambang *sira'* yang diakui sebagai kosa kata Jawa (BD:565) yang berasal dari bahasa Kawi, mempunyai daerah sebar yang padu di sebelah Barat Laut dan Utara Tangerang (36,38--42, dan 44c). Sedangkan ragam *ira'* hanya ditemukan di desa 34c.

Pola penyebaran berian (lihat grafik di halaman berikut ini) didominasi oleh pola D. Peta-peta yang berpola D jumlahnya kira-kira lima sampai enam kali lebih banyak dari peta-peta yang berpola A, B, atau C. Berdasarkan pola penyebaran berian, penyebaran berian yang utama adalah pola D (65,48%). Pada peringkat berikutnya pola A (12,31%), pola C (11,74%), dan pola B (10,47%).

Jenis dan Prosentase Peta Berpola



4.3. Pengelompokan Medan Makna

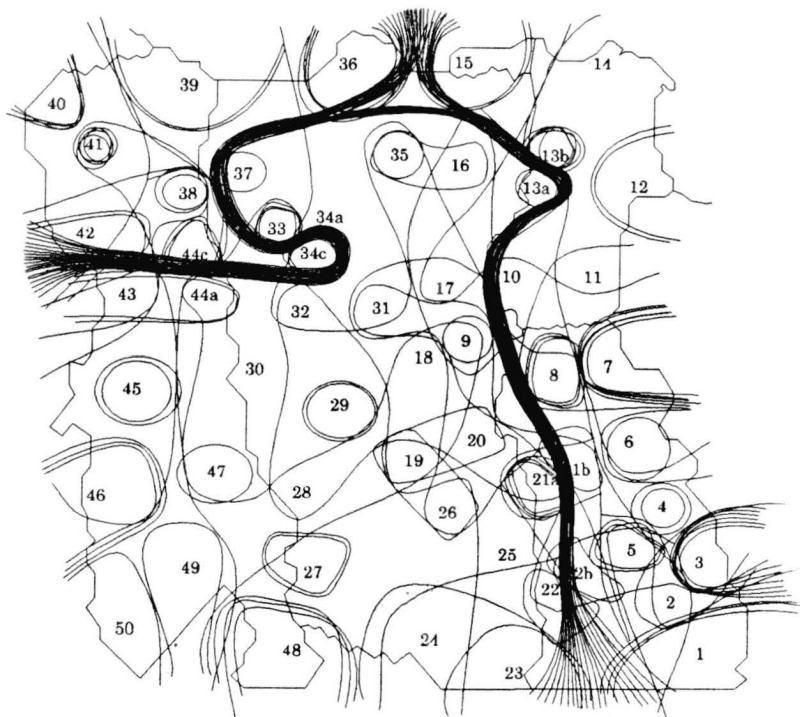
Pada 4.2 telah dipaparkan penyebaran kosa kata berdasarkan pola isoglos yang muncul pada tiap peta bahasa. Pada bagian ini akan dipaparkan kemungkinan munculnya pola-pola berkas isoglos tertentu jika semua peta itu dikelompokkan berdasarkan medan maknanya. Pada tiap medan makna akan ditinjau apakah ada pola berkas isoglos tertentu dan apakah pola berkas isoglos yang muncul itu ada kemiripan dengan pemaparan pola penyebaran berian berdasarkan isoglos.

4.3.1. Kekerabatan

Pada medan makna kekerabatan ini terdapat 30 buah peta yaitu peta (1) AYAH, peta (2) IBU, peta (3) KAKEK, peta (4) NENEK, peta (5) ORANG TUA KAKEK/NENEK, peta (6) ANAK, peta (7) CUCU, peta (8) ANAKNYA CUCU, peta (9) ABANG, peta (10) KAKAK PEREMPUAN, peta (11) ANAK ABANG/KAKAK, peta (12) ADIK, peta (13) ANAK ADIK, peta (14) SUAMI, peta (15) ISTRI, peta (16) ABANG/KAKAK DARI SUAMI, peta (17) ADIK DARI SUAMI, peta (18) ABANG/KAKAK DARI ISTRI, peta (19) ADIK DARI ISTRI, peta (20) MERTUA, peta (21) MENANTU, peta (22) ANAK DARI ABANGNYA AYAH/IBU, peta (23) ANAK DARI ADIKNYA AYAH/IBU, peta (24) SUAMI DARI KAKAK, peta (25)

ISTRI/SUAMI DARI ADIK, peta (26) ABANGNYA AYAH/IBU, peta (27) KAKAKNYA AYAH/IBU, peta (28) ADIK LAKI-LAKI AYAH/IBU, peta (29) ADIK PEREMPUAN AYAH/IBU, peta (30) BESAN.

Berkas Isoglos Kekerabatan



Semua isoglos yang tertera pada peta-peta bermedan makna kekerabatan tersebut dipindahkan ke sebuah peta dasar, sehingga menghasilkan sebuah peta berkas isoglos Kekerabatan. Pada peta itu, terlihat sejumlah isoglos dari berbagai peta kekerabatan yang "jatuh" di sekitar tempat yang sama sehingga menampilkan berkas isoglos (*bundles of isoglosses*) yang signifikan lewat di antara Desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Selain itu ada beberapa desa yang kelihatannya memakai berian tertentu yang tak digunakan oleh

desa-desa sekitarnya yaitu Desa 3; 4; 7; 8;27; 29; 33; 36; 40; 41; 46; 48; dan 50.

Berkas isoglos yang paling tebal melewati Desa 22a-22b; 21a-21b; 15-36; 37-38; 44c-44a; dan 42-43. Jadi berdasarkan berkas isoglos kekerabatan, Tangerang seolah-olah terbagi menjadi tiga wilayah pemakaian kosa kata, yaitu (1) Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara; (2) Barat Laut dan sebagian Utara; dan (3) Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara.

Medan makna kekerabatan ini dengan jelas menampilkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata dan memperlihatkan kesejajaran dengan pola D.

4.3.2. Tutur Sapaan dan Tutur Acuan

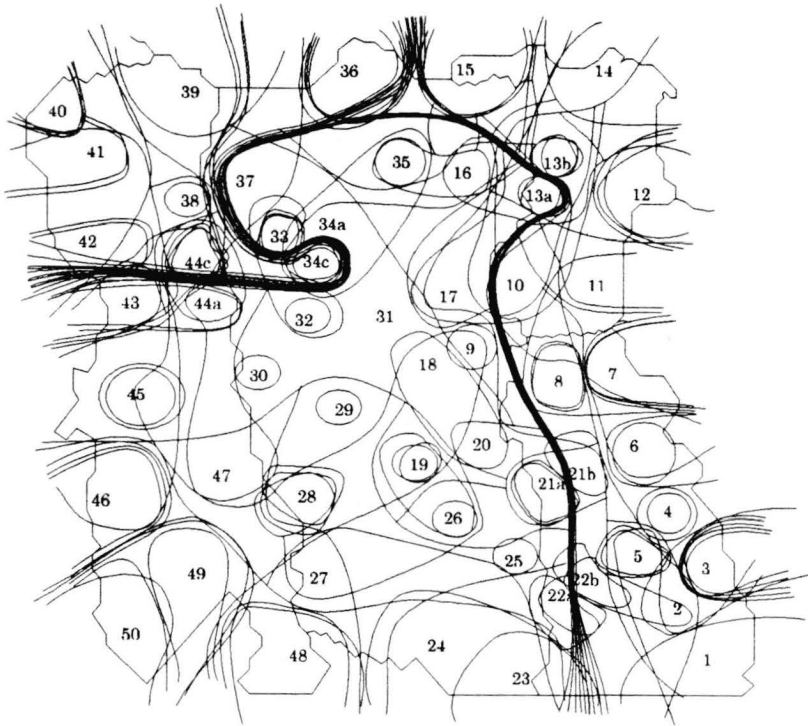
Pada medan makna tutur sapaan dan tutur acuan ini terkumpul 17 buah peta yaitu peta (31) SAYA, peta (32) ENKAU, peta (33) IA/DIA, peta (34) KAMI, peta (35) KITA, peta (36) KALIAN, peta (37) MEREKA, peta (38) PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL, peta (39) PANGGILAN UNTUK GADIS REMAJA, peta (40) PANGGILAN UNTUK WANITA TUA, peta (41) PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI KECIL, peta (42) PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI REMAJA, peta (43) PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA, peta (44) LAKI-LAKI, peta (45) PEREMPUAN, peta (46) ORANG, dan peta (47) NAMA.

Berdasarkan medan tutur sapaan dan tutur acuan, berkas isoglos yang terbanyak melewati desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8- 9; 10-17;31a-31b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; 42-43. Selain itu ada desa-desa yang nampaknya memakai kosa kata yang berbeda dari desa-desa di sekitarnya yaitu Desa 3; 4; 7; 12; 19; 28; 33; 35; 36; 40; 41; 43; 44c; 48 dan 50.

Pada peta berkas isoglos tutur sapaan dan tutur acuan ini Tangerang seolah-olah terbagi menjadi tiga wilayah pemakaian kosa kata, yaitu (1) Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara; (2) Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara; dan (3) Barat Laut dan sebagian Utara.

Medan makna ini dengan jelas memperlihatkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata, mirip medan makna kekerabatan, dan juga menampilkan kesejajaran dengan Pola Sebar Berian D.

Berkas Isoglos Tutar Sapa



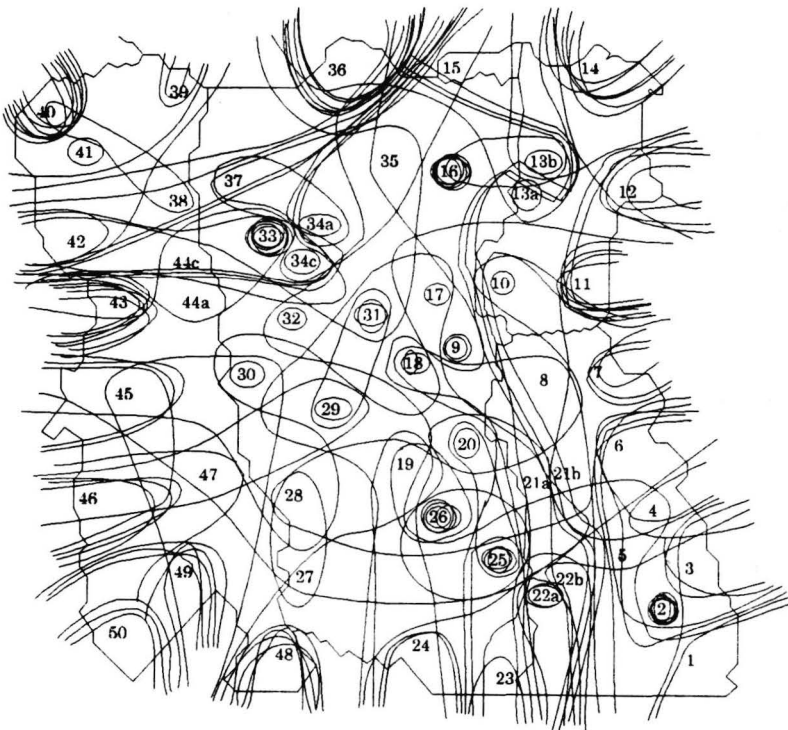
4.3.3. Kehidupan Desa dan Masyarakat

Medan makna kehidupan desa dan masyarakat terdiri dari 31 buah peta yaitu peta (48) KEPALA DESA, peta (49) WAKIL KEPALA DESA, peta (50) JURU TULIS DESA, peta (51) PAMONG DESA, peta (52) KEPALA KAMPUNG, peta (53) PESURUH BALAI DESA, peta (54) PEMUKUL BEDUG, peta (55) PENGHULU, peta (56) RONDA MALAM, peta (57) MANTRI ULU-ULU, peta (58) POLISI DESA, peta (59) SAWAH MILIK DESA, peta (60) SAWAH BENGKOK, peta (61) KELUARGA BATIH, peta (62) WARGA YANG MENDAPAT SAWAH, peta (63) AMIL, peta (64) ARISAN, peta (65) KENDURI, peta (66) DATANG KE TEMPAT KENDURI, peta (67) BERTUNANGAN, peta (68) KAWIN, peta (69) MENUJUH BULAN, peta (70) MELAHIRKAN, peta (71) UPACARA PUPUT PUSER, peta

(72) UPACARA TURUN TANAH, peta (73) KHITANAN, peta (74) MENINGGAL, peta (75) TAHLILAN, peta (76) MENUJU HARI, peta (77) UPACARA EMPAT PULUH HARI, dan peta (78) UPACARA SERATUS HARI.

Berdasarkan medan makna kehidupan desa dan masyarakat, berkas isoglos yang tampak signifikan hanya terlihat di beberapa tempat. Berkas isoglos itu terdapat di antara desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 10-17; 31a-31b; 15-36; 37-38; 33- 34c; dan 42-43. Akan tetapi muncul beberapa pencilaan seperti Desa 2; 3; 7; 10; 11; 12; 13b; 14; 16; 25; 26; 33; 34c; 36; 40; 43; 46; 48; 49; 50.

Kehidupan Desa dan Masyarakat



Pada peta ini tidak tampak pembagian wilayah pemakaian kosa kata yang jelas. Secara samar-samar masih dapat terlihat bahwa pembagian wilayah pemakaian kosa katanya mirip dengan medan makna kekerabatan serta tutur sapaan dan tutur acuan.

4.3.4. Bagian Tubuh

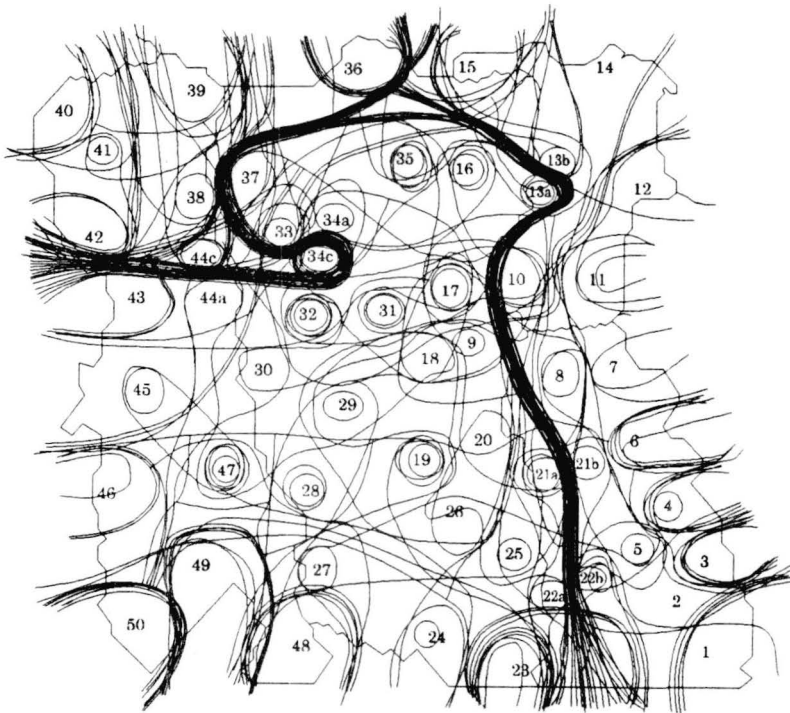
Pada medan makna bagian tubuh terdapat dari 69 buah peta yaitu peta (79) TUBUH, peta (80) KEPALA, peta (81) OTAK, peta (82) HIDUNG, peta (83) TELINGA, peta (84) MATA, peta (85) MULUT, peta (86) BIBIR, peta (87) LIDAH, peta (88) PIPI, peta (89) PELIPIS, peta (90) DAHI, peta (91) GIGI, peta (92) GERAHAM, peta (93) GUSI, peta (94) LANGIT-LANGIT, peta (95) GIGI SERI, peta (96) GIGI YANG MENONJOL KELUAR, peta (97) GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA, peta (98) OMPONG, peta (99) RAMBUT, peta (100) ALIS, peta (101) BULU MATA, peta (102) KUMIS, peta (103) CAMBANG, peta (104) JANGGUT, peta (105) DAGU, peta (106) LEHER, peta (107) PUNDAK, peta (108) BAHU, peta (109) DADA, peta (110) PERUT, peta (111) PINGGANG, peta (112) PUNGGUNG, peta (113) PINGGUL, peta (114) PANTAT, peta (115) PUSAT, peta (116) KETIAK, peta (117) RUSUK, peta (118) KEMALUAN LAKI-LAKI, peta (119) KEMALUAN WANITA, peta (120) LENGAN, peta (121) TANGAN, peta (122) SIKUT, peta (123) PERGELANGAN TANGAN, peta (124) TELAPAK TANGAN, peta (125) JARI, peta (126) IBU JARI, peta (127) TELUNJUK, peta (128) JARI TENGAH, peta (129) JARI MANIS, peta (130) KELINGKING, peta (131) KUKU, peta (132) BAGIAN KUKU YANG PUTIH, peta (133) PAHA, peta (134) LUTUT, peta (135) BETIS, peta (136) TULANG KERING, peta (137) TUMIT, peta (138) TUNGKAI, peta (139) KAKI, peta (140) MATA KAKI, peta (141) DARAH, peta (142) PARU-PARU, peta (143) JANTUNG, peta (144) TULANG, peta (145) KERINGAT, peta (146) BULU KEMALUAN, dan peta (147) HATI.

Berdasarkan medan makna bagian tubuh, berkas isoglosnya sangat jelas memperlihatkan daerah pakai kosa kata. Berkas isoglos itu melewati desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Selain itu juga terlihat bahwa Desa 40--42 seolah-olah memisahkan diri di ujung Barat Laut.

Wilayah Barat Daya dan sebagian Utara selain merupakan daerah pakai kosa kata yang tersendiri dan utuh, juga memperlihatkan subdaerah pakai. Sebagaimana telah disebutkan, di bagian ujung Barat Daya, Desa 40--42 kelihatannya memisahkan diri, dan juga di antara ketiga desa itu seolah-olah ada subsubdaerah

pakai lagi. Masing-masing desa mempunyai kosa kata yang khas yang tidak digunakan oleh desa tetangganya. Desa 36 di sebelah Utara Tangerang juga memisahkan diri dengan jelas dari Desa 15 dan Desa 39. Diperkirakan, berdasarkan medan makna bagian tubuh, desa 36 menggunakan 30--40% kosa kata yang berbeda dari desa-desa di sekitarnya. Desa Rajeg (34c), walaupun dianggap merupakan bagian dari daerah pakai tersebut, memperlihatkan perbedaan pemakaian kosa kata yang mencolok dengan desa Buniayu (44c).

Berkas Isoglos Bagian Tubuh



Pada daerah pakai di wilayah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang terlihat dengan jelas bahwa desa 48--50 di ujung Barat Daya seolah-olah merupakan tiga subdaerah pakai kosa kata yang berbeda. Demi kian pula dengan

Desa 17; 19; 23; 32; 33; 35; 43; 46; dan 47 yang memakai kosa kata yang berbeda dengan desa-desa tetangganya.

Daerah pakai di wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang juga memperlihatkan adanya subdaerah pakai di Desa 1; 3; 4; 6; dan 15. Di Timur Laut seakan-akan Desa 15, 14, dan 12 masing-masing merupakan sub-daerah pakai tersendiri.

Medan makna bagian tubuh ini menampilkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata dengan jelas dan mempunyai kesejajaran dengan pola D.

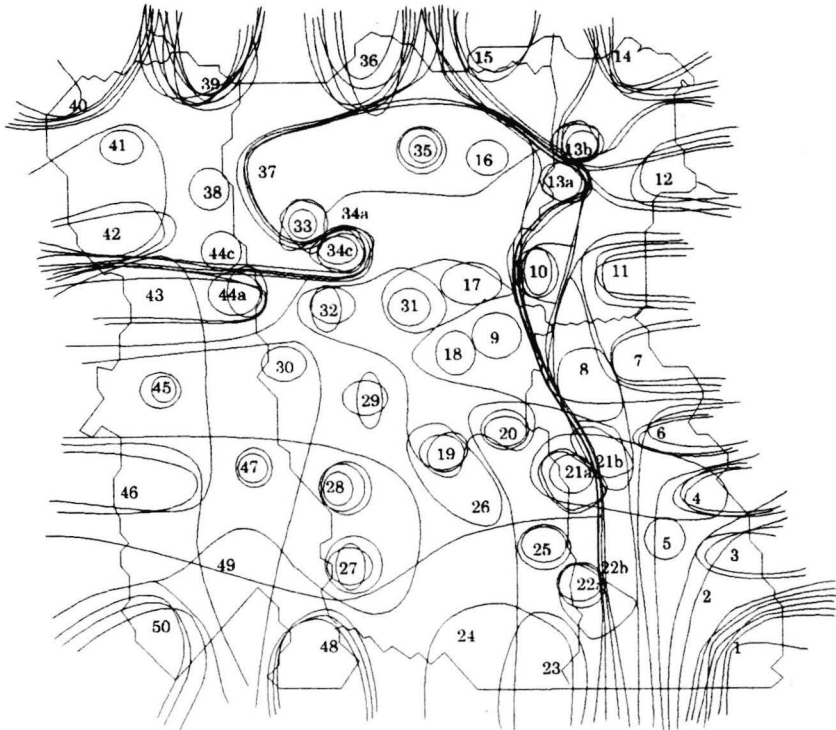
4.3.5. Rumah dan Bagian-bagiannya

Medan makna rumah dan bagian-bagiannya terdiri dari 39 buah peta yaitu peta (148) RUMAH, peta (149) DANGAU, peta (150) SURAU, peta (151) MESJID, peta (152) GEREJA, peta (153) KELENTENG, peta (154) PINTU, peta (155) TIANG, peta (156) ATAP, peta (157) GENTING, peta (158) SERAMBI, peta (159) RUANG DEPAN, peta (160) RUANG TENGAH, peta (161) DAPUR, peta (162) JENDELA, peta (163) TUNGKU, peta (164) LUBANG ASAP, peta (165) LANGIT-LANGIT, peta (166) KASAU-KASAU, peta (167) KAMAR, peta (168) SERAMBI SAMPING, peta (169) LUMBUNG, peta (170) GUDANG, peta (171) HALAMAN, peta (172) PAGAR, peta (173) DINDING, peta (174) DINDING BAMBU, peta (175) PALANG DADA, peta (176) BUBUNGAN, peta (177) PELIMBAHAN, peta (178) KANDANG AYAM, peta (179) KANDANG KAMBING, peta (180) KANDANG KUDA, peta (181) KANDANG SAPI, peta (182) KANDANG KERBAU, peta (183) KANDANG MERPATI, peta (184) PARA, peta (185) TEMPAT TUNGKU, dan peta (186) TEMPAT BARANG DI ATAS TUNGKU.

Berdasarkan medan makna rumah dan bagian-bagiannya, berkas isoglos yang muncul dengan jelas memperlihatkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata. Pada peta berkas isoglos ini tampil banyak pencilan di daerah pinggiran Tangerang. Berkas isoglos yang jelas itu melewati desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Pencilan yang muncul, paling banyak terdapat di wilayah Tenggara, Timur, dan Timur Laut, yaitu Desa 1; 3; 6; 7; 11; 12; dan 14. Pada wilayah Barat Laut dan sebagian Utara, yang merupakan sebuah wilayah pemakaian yang padu, ternyata berdasarkan medan makna

rumah dan bagian-bagiannya, setiap desa seakan-akan merupakan subdaerah pemakaian yang tersendiri, yaitu Desa 34c; 36; 38; 39; 40; 41; 42; dan 44c. Pada wilayah pemakaian kosa kata di sebelah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara juga ditemukan beberapa pencilan. Desa-desa itu adalah Desa 9; 20; 23; 25; 27; 35; 45; 46; 48; dan 50.

Berkas Isoglos Rumah dan Bagian-bagiannya



Pada peta berkas isoglos ini terlihat dengan jelas pembagian wilayah pemakaian kosa kata, yaitu (1) wilayah Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang; (2) wilayah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang; dan (3) wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang.

Medan makna ini memperlihatkan distribusi yang jelas mengenai wilayah pemakaian kosa kata, walaupun tidak semenonjol berkas isoglos yang terdapat pada medan makna bagian tubuh.

Distribusi kosa kata yang terlihat pada medan makna ini mirip dengan distribusi kosa kata pada medan makna kekerabatan dan tutur sapa.

4.3.6. Alat-alat

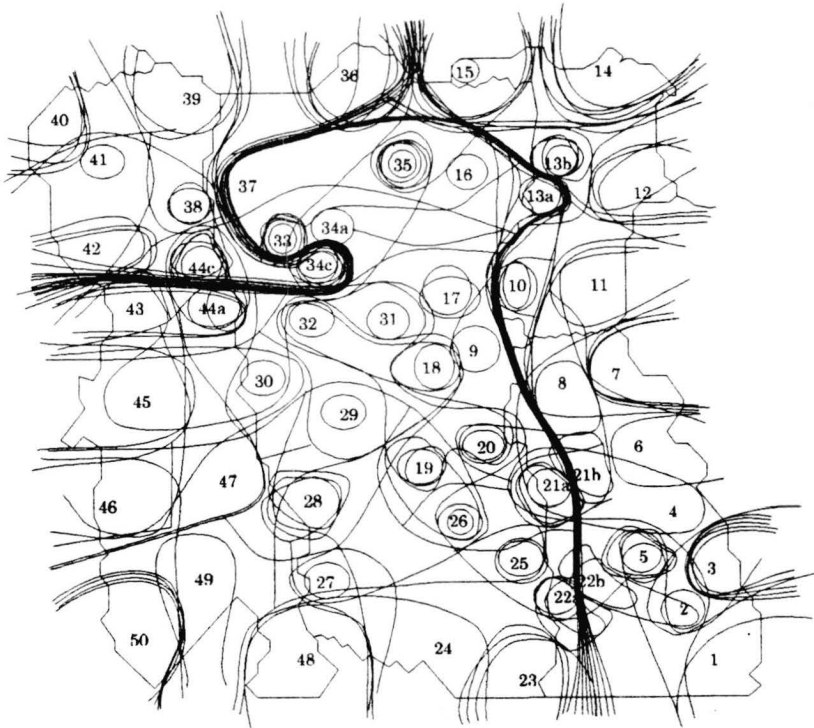
Pada medan makna alat-alat terdapat 46 buah peta yaitu peta (187) TIKAR, peta (188) LAMPIT, peta (189) BALAI-BALAI, peta (190) BANTAL, peta (191) SELIMUT, peta (192) CANGKIR, peta (193) GELAS, peta (194) PIRING, peta (195) SENDOK, peta (196) GENTONG, peta (197) PERIUK, peta (198) TEMPAYAN, peta (199) BUYUNG, peta (200) TEMPAT PENDINGIN NASI, peta (201) WAJAN, peta (202) BAKUL, peta (203) BAKUL KECIL, peta (204) NYIRU, peta (205) NYIRU BESAR, peta (206) DINGKLIK, peta (207) PEDUPAAN, peta (208) PISAU, peta (209) GOLOK, peta (210) TEMPAT BERAS, peta (211) PENGGERUS, peta (212) COBEK, peta (213) GAYUNG, peta (214) CANGKUL, peta (215) CANGKUL KECIL, peta (216) BAJAK, peta (217) MATA BAJAK, peta (218) GARU, peta (219) LALANDAK, peta (220) JALA BESAR, peta (221) JALA KECIL, peta (222) KAIL, peta (223) BUBU, peta (224) TEMPAT IKAN, peta (225) KAPAK, peta (226) BELIUNG, peta (227) GERGAJI, peta (228) PATIK, peta (229) RUMAH TENUN, peta (230) KIPAS ANGLO, peta (231) TANGGA, dan peta (232) GALAH.

Berdasarkan medan makna alat-alat, dihasilkan berkas isoglos yang terlihat jelas melewati desa-desa 22a-22b; 21a--21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Selain itu juga terlihat adanya beberapa desa yang menggunakan beberapa kosa kata yang berbeda dari desa-desa di sekitarnya yaitu Desa 3; 5; 7; 10; 13b; 14;15; 26; 28; 33; 35; 36; 40;42; 45; 48; dan 50.

Pada peta ini Tangerang seolah-olah terbagi menjadi tiga wilayah pemakaian kosa kata, yaitu (1) Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara; (2) Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara; dan (3) Barat Laut dan sebagian Utara.

Medan makna ini dengan jelas memperlihatkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata dan juga memperlihatkan kemiripan dengan beberapa berkas isoglos medan makna sebelumnya serta pola D.

Berkas Isoglos Alat-alat



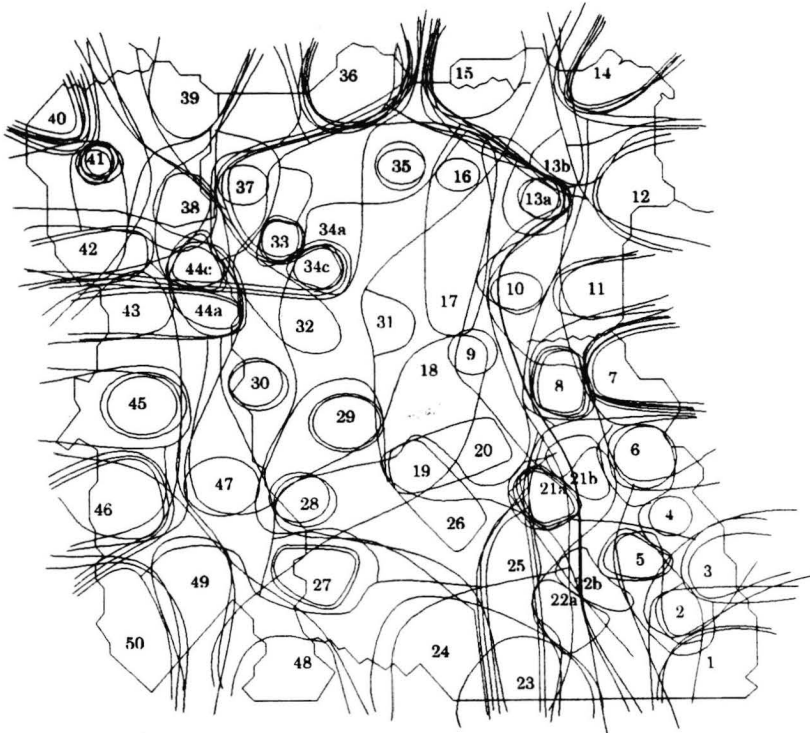
4.3.7. Makanan dan Minuman

Medan makna makanan dan minuman terdiri dari 38 buah peta yaitu peta (233) NASI, peta (234) NASI BASI, peta (235) BUBUR SUMSUM, peta (236) SAYUR, peta (237) GULAI, peta (238) LALAB, peta (239) LAUK NASI, peta (240) NASI BELUM MATANG, peta (241) LEMPER, peta (242) RENGGINANG, peta (243) COMRO, peta (244) MISRO, peta (245) SERABI, peta (246) GADO-GADO, peta (247) LOTEK, peta (248) PECAL, peta (249) RUJAK SAMBAL, peta (250) RUJAK MINUMAN, peta (251) TAPAI SINGKONG, peta (252) TAPAI KETAN, peta (253) ULI, peta (254) LONTONG, peta (255) KERUPUK KULIT, peta (256) GEGETUK, peta (257) LAHANG, peta (258) CENDOL, peta (259) CINGCAU, peta (260) SEKOTENG, peta (261) TUAK, peta (262) WAJIK, peta (263) NOGA, peta (264)

KERAK, peta (265) KETIMUS, peta (266) LEPAT, peta (267) MARUS, peta (268) DENDENG, peta (269) REMPEYEK, dan peta (270) GALENDO.

Berdasarkan medan makna makanan dan minuman, tidak terlihat berkas isoglos yang signifikan melewati desa-desa tertentu. Gambaran yang ditampilkan berkas isoglos ini kurang jelas akan tetapi jika diperhatikan, secara samar-samar masih terlihat distribusi wilayah pemakaian kosa kata yang mirip dengan berkas isoglos kekerabatan.

Berkas Isoglos Makanan dan Minuman



Medan makna ini menampilkan lima desa yang secara mencolok mempergunakan kosa kata yang berbeda dari desa-desa di sekelilingnya yaitu Desa 14; 36; 40; dan 41 yang terletak di Utara dan sebagian Barat laut. Juga Desa 50 yang terletak di sebelah ujung Barat Daya Tangerang.

4.3.8. Tanaman Halaman dan Pepohonan

Medan makna tanaman halaman dan pepohonan terdiri dari 44 buah peta yaitu peta (271) ASEM, peta (272) MANGGA, peta (273) TANGKIL, peta (274) JAMBU BATU, peta (275) JAMBU MENTE, peta (276) BELIMBING, peta (277) PETAI, peta (278) PETAI CINA, peta (279) PETAI LIAR, peta (280) DURIAN, peta (281) RAMBUTAN, peta (282) MANGGIS, peta (283) KAPUK, peta (284) MANDALIKA, peta (285) BERINGIN, peta (286) SARIKAYA, peta (287) BAMBU, peta (288) CERME, peta (289) KEDONDONG, peta (290) MENGKUDU, peta (291) KELAPA, peta (292) PEPAYA, peta (293) PISANG, peta (294) PISANG BATU, peta (295) BENGKUANG, peta (296) OYONG, peta (297) KACANG TANAH, peta (298) KACANG BOGOR, peta (299) TERUNG, peta (300) KETIMUN, peta (301) PARIA, peta (302) KENTANG, peta (303) LABU, peta (304) SELADAH, peta (305) BALIGO, peta (306) UBI JALAR, peta (307) UBI KAYU, peta (308) CABAI RAWIT, peta (309) TEBU, peta (310) BAWANG, peta (311) BELUNTAS, peta (312) BELIMBING WULUH, peta (313) KESEMEK, dan peta (314) JAMBU AIR.

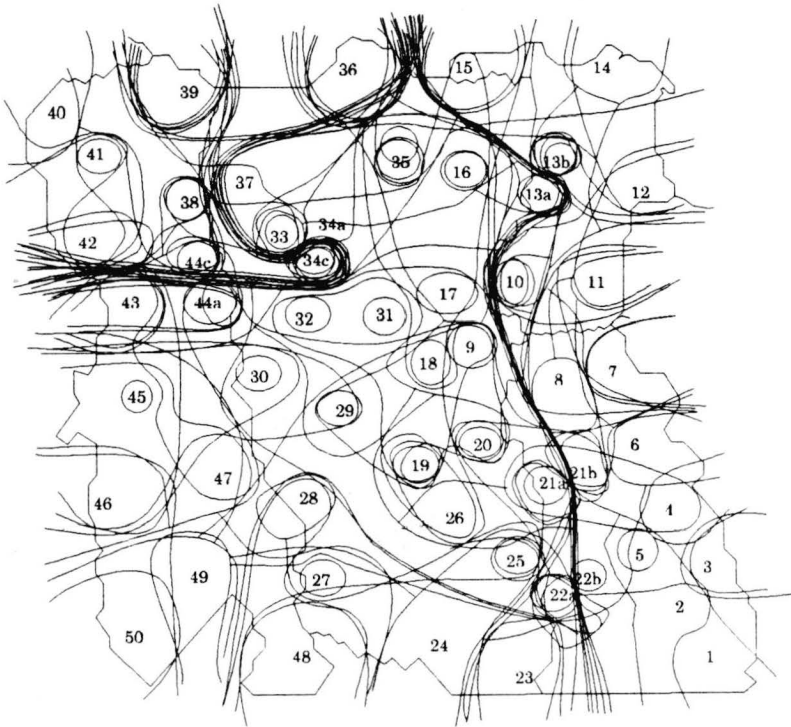
Berkas isoglos yang muncul berdasarkan medan makna ini jelas. Tumpukan isoglos yang terbanyak melewati desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Sebagaimana halnya dengan medan makna yang lain, medan makna ini juga menampilkan desa-desa yang cenderung memakai kosa kata yang berbeda dengan desa-desa di sekitarnya. Desa-desa itu adalah Desa 6 dan 11 yang terletak di sebelah Timur, Desa 35; 36; dan 39 yang terletak di sebelah Utara, serta Desa 43; 46; 48; dan 49 yang terletak di sebelah Barat dan Barat Daya Tangerang.

Seperti berkas isoglos lainnya, berkas isoglos ini juga seolah-olah memberikan gambaran bahwa Tangerang terbagi atas tiga wilayah pemakaian kosa kata. Pertama, wilayah Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang; kedua, wilayah Barat, Barat Daya, Selatan, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang; dan ketiga, wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang.

Di Wilayah pemakaian di sebelah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang nampak ada subdaerah pemakaian kosa kata di Desa 6 dan 11. Wilayah pemakaian di

sebelah Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang memperlihatkan tiga subdaerah pemakaian kosa kata, yaitu desa 34c; 36; dan 39. Demikian pula dengan wilayah pemakaian di sebelah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah dan sebagian Utara Tangerang memperlihatkan lima subwilayah pemakaian kosa kata yaitu Desa 35; 43; 46; 48; dan 49.

Berkas Isoglos Tanaman Halaman dan Pepohonan



Medan makna ini dengan jelas memperlihatkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata dan menunjukkan kemiripan dengan berkas-berkas isoglos yang lain juga memperlihatkan kesejajaran dengan penyebaran kosa kata pola D.

4.3.9. Binatang

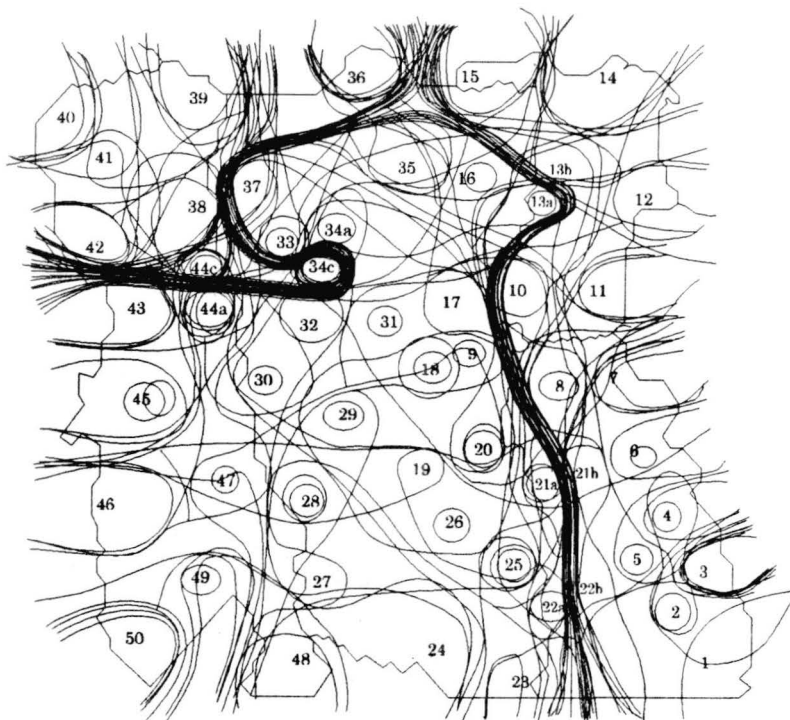
Pada medan makna binatang ini terdapat dari 58 buah peta yaitu peta (315) AYAM, peta (316) ANAK AYAM, peta (317) AYAM JANTAN TANGGUNG, peta (318) AYAM JANTAN DEWASA, peta (319) AYAM BETINA TANGGUNG, peta (320) AYAM BETINA DEWASA, peta (321) ITIK, peta (322) ANAK ITIK, peta (323) ITIK MANILA, peta (324) ITIK ENTOG, peta (325) ANGSA, peta (326) ANAK ANGSA, peta (327) MERPATI, peta (328) ANAK MERPATI, peta (329) KAMBING, peta (330) ANAK KAMBING, peta (331) DOMBA, peta (332) SAPI, peta (333) ANAK SAPI, peta (334) KERBAU, peta (335) ANAK KERBAU KECIL, peta (336) ANAK KERBAU TANGGUNG, peta (337) KUDA, peta (338) ANAK KUDA, peta (339) KUCING, peta (340) ANAK KUCING, peta (341) ANJING, peta (342) ANAK ANJING, peta (343) IKAN, peta (344) IKAN MAS, peta (345) UDANG, peta (346) UDANG GALAH, peta (347) KEPITING, peta (348) KETAM BATU, peta (349) IKAN GABUS, peta (350) ANAK IKAN GABUS, peta (351) CAPUNG, peta (352) BURUNG, peta (353) PERKUTUT, peta (354) KETILANG, peta (355) KEPODANG, peta (356) ELANG, peta (357) SRIGUNTING, peta (358) PRENJAK, peta (359) PIPIT, peta (360) BELIBIS, peta (361) RUSA, peta (362) KANCIL, peta (363) HARIMAU, peta (364) BUAYA, peta (365) KERA, peta (366) UA-UA, peta (367) LUTUNG, peta (368) TRENGGILING, peta (369) MUSANG, peta (370) LEBAH, peta (371) SERANGGA, dan peta (372) BINATANG.

Berdasarkan medan makna binatang, berkas isoglos yang tebal melewati desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42- 43. Selain itu berkas isoglos yang agak tebal memisahkan desa 3; 7; 12; 14; 15; 25; 28; 29; 33; 34c; 36; 39; 40; 42; 45; dan 50 dari desa-desa di sekelilingnya.

Pada peta ini terlihat distribusi wilayah pemakaian kosa kata yang mirip dengan medan-medan makna lainnya. Hanya, antara Desa 36 dan 39 dilewati sejumlah isoglos yang agak banyak, sebagaimana yang terlihat pada berkas isoglos medan makna bagian tubuh, rumah dan bagian-bagiannya, dan tanaman halaman dan pepohonan. Demikian pula antara desa 34c dan 34c, sebagaimana

yang terlihat pada berkas isoglos medan makna kekerabatan dan bagian tubuh.

Berkas Isoglos Binatang



Selain itu berkas isoglos medan makna binatang ini memperlihatkan kesejajaran dengan penyebaran kosa kata pola D.

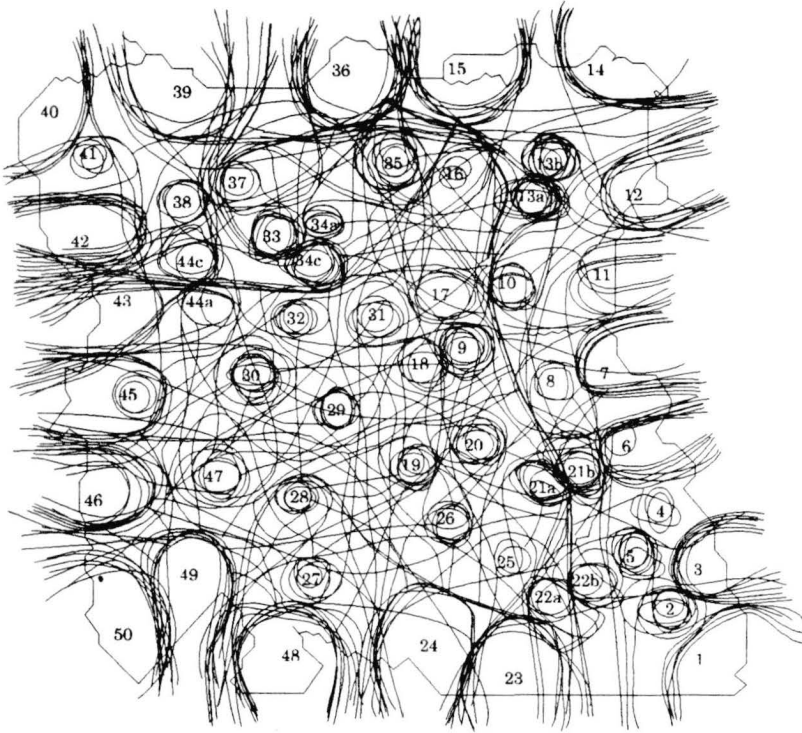
4.3.10. Musim dan Keadaan Alam

Pada medan makna musim dan keadaan alam ini terdapat 66 buah peta yaitu peta (373) PANAS, peta (374) DINGIN, peta (375) HANGAT, peta (376) SEJUK, peta (377) MUSIM PANAS, peta (378) MUSIM HUJAN, peta (379) MUSIM PERALIHAN PANAS KE HUJAN, peta (380) MUSIM PERALIHAN HUJAN KE PANAS, peta (381) BULAN, peta (382) BINTANG, peta (383) MATAHARI, peta (384) AWAN, peta (385) MENDUNG, peta (386) HUJAN, peta (387)

GERIMIS, peta (388) HUJAN ANGIN, peta (389) HUJAN PANAS, peta (390) HUJAN SILANTANG, peta (391) BIANGLALA, peta (392) TEJA, peta (393) FAJAR, peta (394) BINTANG KEJORA, peta (395) BINTANG PARI, peta (396) BINTANG WELUKU, peta (397) BULAN SABIT, peta (398) GERHANA, peta (399) DINI HARI, peta (400) PAGI BUTA, peta (401) PAGI, peta (402) MATAHARI SEPENG GALAH, peta (403) TENGAH HARI, peta (404) MATAHARI CONDONG KE BARAT, peta (405) SENJA, peta (406) SEKITAR PUKUL DELAPAN MALAM, peta (407) SEKITAR PUKUL SEPULUH MALAM, peta (408) SUNGAI, peta (409) ANAK SUNGAI, peta (410) MUARA SUNGAI, peta (411) LUBUK, peta (412) PARUNG, peta (413) BABANTAR, peta (414) BOJONG, peta (415) DUKUH, peta (416) DUSUN, peta (417) KOTA, peta (418) TEGALAN, peta (419) SAWAH, peta (420) HUTAN, peta (421) PADANG ALANG-ALANG, peta (422) HUTAN BELANTARA, peta (423) HUTAN LINDUNG, peta (424) GUNUNG, peta (425) BUKIT, peta (426) BUSUT, peta (427) PUNGGUNG GUNUNG, peta (428) LERENG, peta (429) LEMBAH, peta (430) JURANG, peta (431) TEBING, peta (432) SAWAH TADAH HUJAN, peta (433) LANDAI, peta (434) TERJAL), peta (435) TEPIAN, peta (436) BATU, peta (437) KOLAM, dan peta (438) DATAR.

Berdasarkan medan makna musim dan keadaan alam, terdapat banyak berkas isoglos yang muncul di antara desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Jika diperhatikan dengan lebih seksama, untuk medan makna musim dan keadaan alam, setiap desa seolah-olah mempunyai kosa kata tersendiri yang khas yang tidak digunakan oleh desa-desa di sekitarnya. Akan tetapi masih dapat terlihat garis pembagian distribusi wilayah pemakaian kosa katanya, seperti berkas isoglos pada medan makna lainnya.

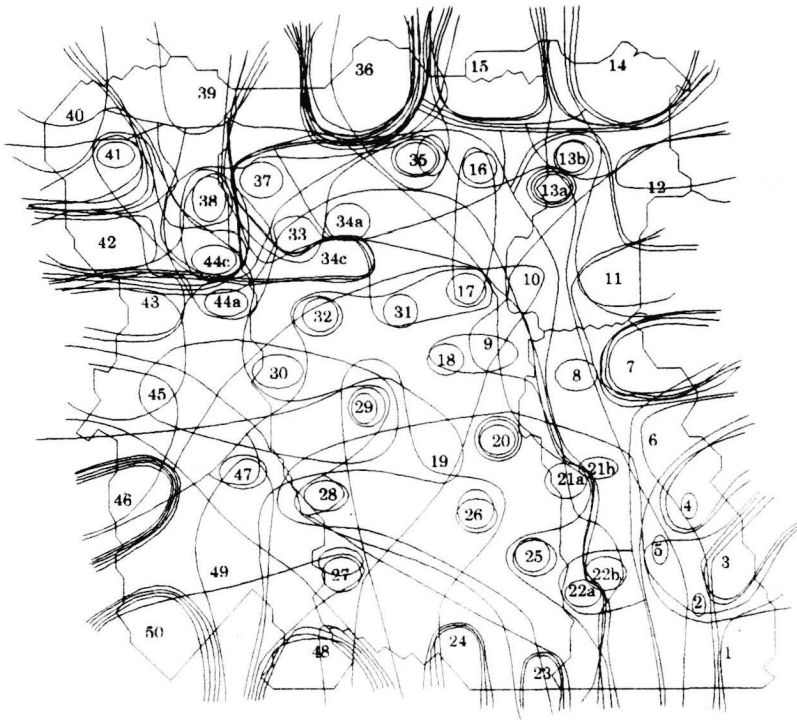
Berkas Isoglos Musim dan Keadaan Alam



4.3.11. Penyakit

Medan makna penyakit ini terdiri dari 30 buah peta yaitu peta (439) DEMAM, peta (440) SELESMA, peta (441) PUSING, peta (442) BATUK, peta (443) BENGEK, peta (444) WASIR, peta (445) BURUT, peta (446) SAKIT PERUT, peta (447) TULI, peta (448) BUTA, peta (449) BISU, peta (450) ENCOK, peta (451) CONGEK, peta (452) BUSUNG, peta (453) BISUL, peta (454) KUDIS, peta (455) KURAP, peta (456) PANU, peta (457) LUKA, peta (458) BOROK, peta (459) SAKIT KENCING, peta (460) KEJANG URAT, peta (461) RABUN, peta (462) RABUN AYAM, peta (463) DISENTRI, peta (464) BATUK KERING, peta (465) PINGSAN, peta (466) BERKUNANG-KUNANG, peta (467) BELEK, dan peta (468) RAJASINGA (lihat Jilid 2, halaman 220--234).

Berkas Isoglos Penyakit

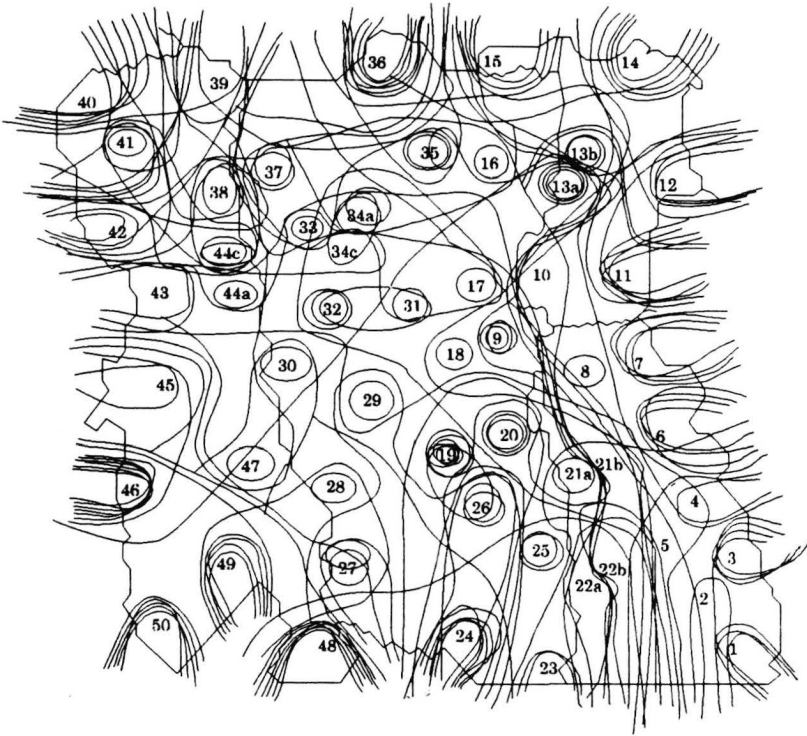


Berdasarkan medan makna penyakit ini, berkas isoglos yang tampil mencolok hanya terdapat di beberapa tempat saja, yaitu di antara desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 15-36; 37-38; 34c-34a; 44c-44a; dan 42-43. Selain itu pinggiran wilayah Kabupaten Tangerang, seperti Desa 3; 6; 7; 14; 24; 36; 42; 43; 46; 48; dan 50, cenderung memakai kosa kata yang berbeda dari desa-desa di sekitarnya.

Pada peta ini tidak terlihat dengan jelas batas wilayah pemakaian kosa kata. Namun berkas isoglos yang terdapat di sebelah Timur yang membujur dari Selatan ke Utara persis sama letaknya dengan berkas isoglos dari medan makna lainnya. Demikian pula dengan berkas isoglos yang terdapat di sebelah Barat yang melintang dari Barat ke Timur.

4.3.12. Perangai

Berkas Isoglos Perangai



Medan makna perangai terdiri dari 19 buah peta yaitu peta (469) PEMALU, peta (470) SONAGAR, peta (471) PENAKUT (TERHADAP SUASANA), peta (472) PENAKUT (TERHADAP BENTURAN FISIK), peta (473) PEMBERANI, peta (474) PEMARAH, peta (475) PERAMAH, peta (476) ANGKUH, peta (477) PEMALAS, peta (478) RAJIN, peta (479) CERDAS, peta (480) PANDAI, peta (481) BODOH, peta (482) DUNGU, peta (483) PERAJUK, peta (484) MUDAH BANGUN, peta (485) CEKATAN, peta (486) SINGER, dan peta (487) RAPEKAN.

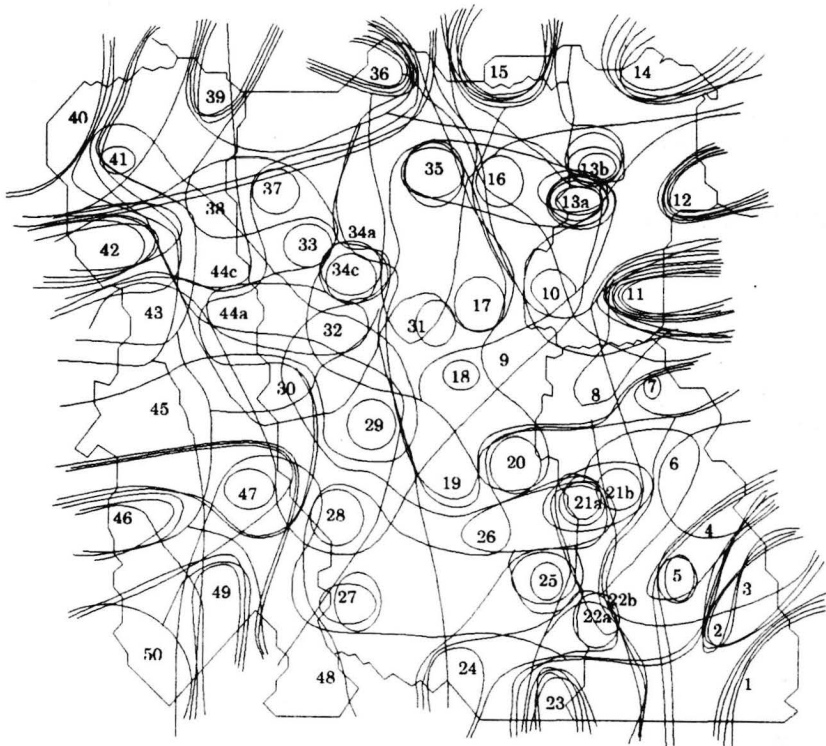
Berdasarkan medan makna perangai, berkas isoglos yang menonjol tidak ada. Bahkan tidak dapat dilihat pembagian wilayah pemakaian kosa kata. Jika diperhatikan lebih seksama, berkas

isoglos yang agak tebal berkumpul di sekitar tiga tempat. Pertama, di sekitar Desa 22a-22b dan 21a-21b; kedua, di sekitar Desa 13a-13b; dan ketiga, di sekitar Desa 34a-34c dan 44a-44c.

Medan makna ini tidak memperlihatkan distribusi apa pun. Akan tetapi masih dapat ditemukan pencilan-pencilan yang biasanya muncul pada medan makna lain yaitu Desa 3; 6; 14; 19; 24; 36; 40; 46; 48; dan 50.

4.3.13. Mata Pencarian

Berkas Isoglos Mata Pencarian



Medan makna mata pencarian terdiri dari 25 buah peta, yaitu peta (488) PEMBUAT GERABAH, peta (489) PEMBUAT BARANG TEMBAGA, peta (490) PANDAI MAS, peta (491) PANDAI BESI, peta (492) DUKUN SUNAT, peta (493) DUKUN BAYI, peta (494)

DUKUN, peta (495) PEMBURU BERBEDIL, peta (496) PEMBURU BERTOMBAK, peta (497) PENYUMPIT, peta (498) SAIS, peta (499) DALANG, peta (500) PESINDEN, peta (501) NAYAGA, peta (502) RONGGENG, peta (503) PETANI, peta (504) BURUH TANI, peta (505) DEREK, peta (506) KULI, peta (507) KULI PELAT, peta (508) NELAYAN, peta (509) PENYELAM, peta (510) ALGOJO, peta (511) PELAWAK, dan peta (512) DUKUN BINATANG.

Berdasarkan medan makna mata pencarian, berkas isoglosnya tidak memperlihatkan distribusi apa pun. Kecuali beberapa desa yang nyata-nyata mempergunakan kosa kata yang berbeda dibandingkan desa-desa di sekitarnya. Desa 1; 11; 12; 13a; 14; 15; 21a; 23; 25; 36; 42; 43; 44c; 46; 48; 49; dan 50 seolah-olah terpisah dari desa-desa lainnya.

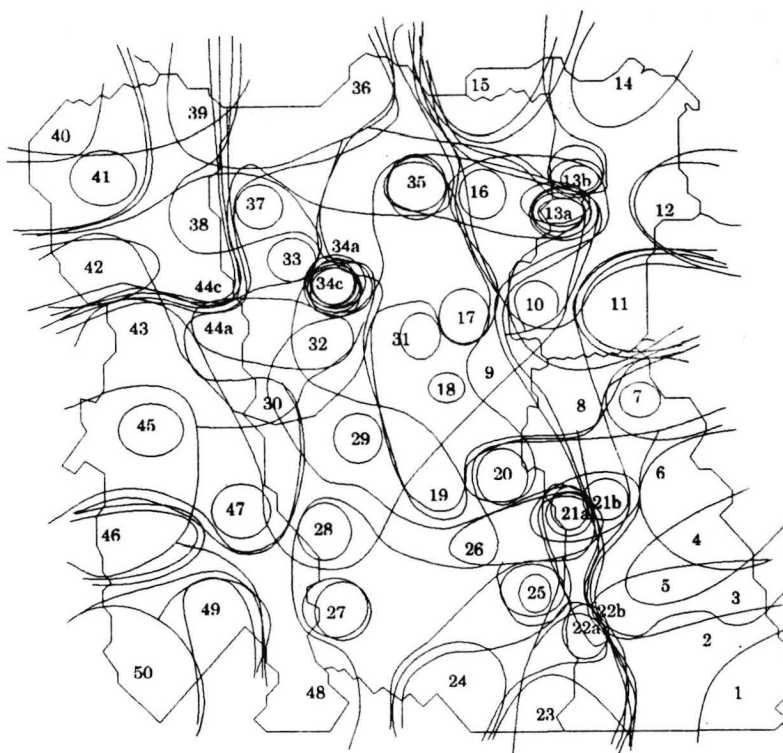
Sebagaimana berkas isoglos lainnya, pada peta ini pun terlihat bahwa berkas isoglos yang tebal juga terdapat di antara Desa 22a-22b dan 21a-21b; Desa 13a-13b; dan Desa 44a-44c.

4.3.14. Pakaian

Pada medan makna pakaian ini terdapat 17 buah peta yaitu peta (513) CELANA PANJANG, peta (514) CELANA PENDEK, peta (515) CELANA DALAM, peta (516) KAOS OBLONG, peta (517) SINGLET, peta (518) IKAT KEPALA, peta (519) KOPIAH, peta (520) KEBAYA, peta (521) KAIN BATIK, peta (522) SARUNG, peta (523) BAJU KAMPRET, peta (524) GELANG, peta (525) ANTING-ANTING, peta (526) SUBANG, peta (527) KALUNG, peta (528) SABUK, dan peta (529) SANDAL.

Berdasarkan medan makna pakaian ini, berkas isoglos yang ada memperlihatkan bahwa distribusi wilayah pemakaian kosa kata tidak tampil. Keadaan ini sama seperti berkas isoglos medan makna mata pencarian. Berkas isoglos agak tebal di antara Desa 22a-22b; 21a-21b; 13a-13b; 34a-34c; dan 44a-44c.

Berkas Isoglos Pakaian



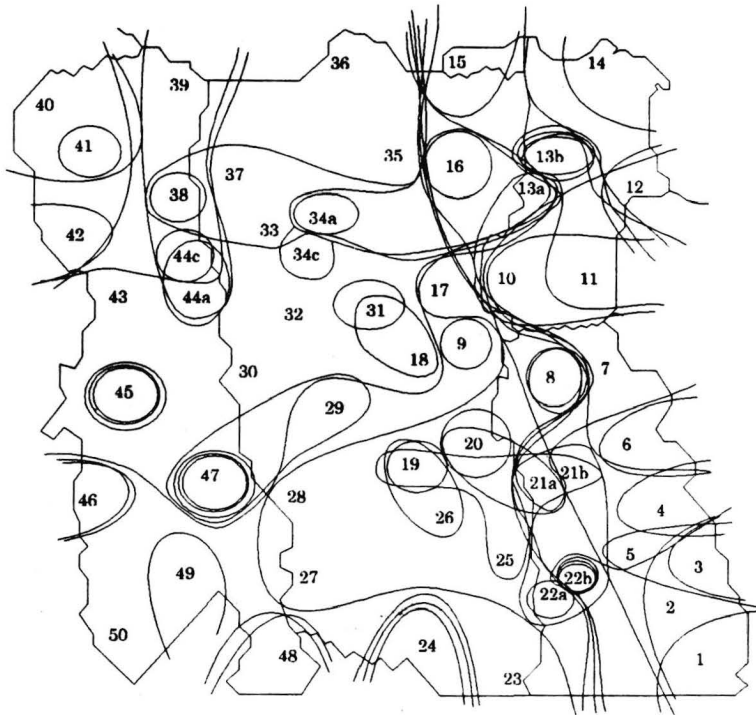
4.3.15. Permainan

Pada medan makna permainan ini terdapat 9 buah peta yaitu peta (530) GUNDU, peta (531) MAIN GALAH, peta (532) BULUTANGKIS, peta (533) SEPAK BOLA, peta (534) PANAHAAN, peta (535) PENCA, peta (536) JURUS PENCA, peta (537) GASING, dan peta (538) LAYANGAN.

Berdasarkan medan makna permainan, berkas isoglosnya tidak menampilkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata. Hal ini jika diperhatikan dengan seksama--serupa dengan berkas isoglos berdasarkan medan makna penyakit, perangai, mata pencarian, dan pakaian. Walaupun tak memperlihatkan adanya distribusi pemakaian kosa kata, akan tetapi terlihat pula adanya beberapa

isoglos yang bertumpuk di tempat tertentu, yaitu antara desa 22a-22b dan 13a-13b. Selain itu, ditemukan juga beberapa buah isoglos yang mengelilingi Desa 45.

Berkas Isoglos Permainan



4.3.16. Gerak dan Kerja

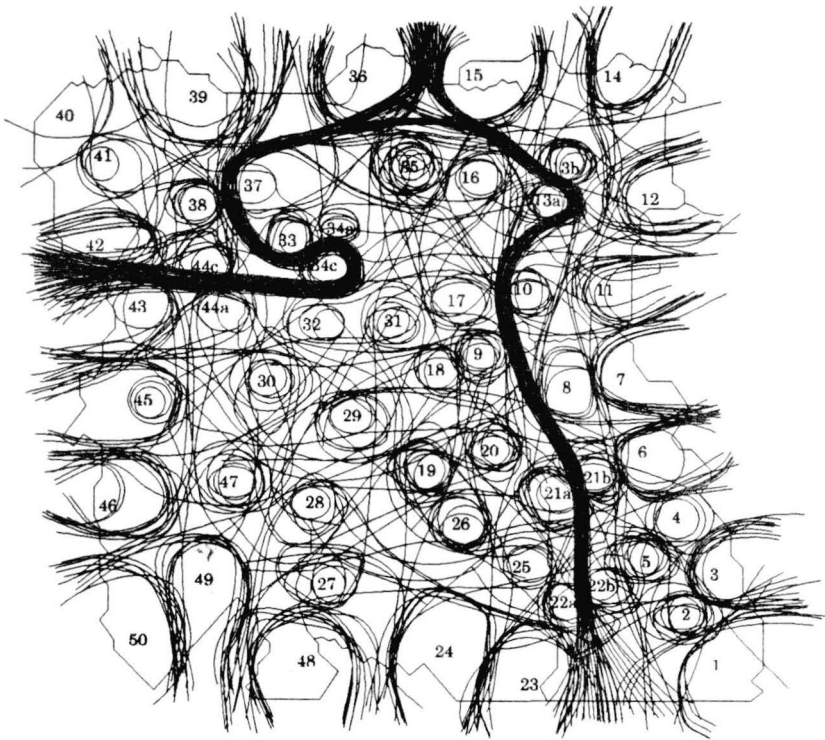
Pada medan makna gerak dan kerja ini terdapat 81 buah peta yaitu peta (539) BERLARI, peta (540) BERLARI-LARI ANJING, peta (541) BERJALAN, peta (542) BERJALAN-JALAN, peta (543) BERDIRI, peta (544) BERSANDAR, peta (545) DUDUK, peta (546) BERJONGKOK, peta (547) DUDUK BERSILA, peta (548) SILA SEBELAH KAKI, peta (549) BERBARING, peta (550) TELUNGKUP, peta (551) TIDUR, peta (552) NYENYAK, peta (553) BERMIMPI, peta (554) MENGIGAU, peta (555) MELINDUR, peta (556) BANGUN, peta (557) MANDI, peta (558) KENCING, peta (559)

BERAK, peta (560) MAKAN, peta (561) MINUM, peta (562) MENELAN, peta (563) MENGUNYAH, peta (564) MENGULUM, peta (565) MENGHIRUP, peta (566) MEMEGANG, peta (567) MEMELUK, peta (568) MERANGKUL, peta (569) MENGGENGAM, peta (570) MENUNJUK, peta (571) MEMUKUL, peta (572) MEMIJIT, peta (573) MELEMPAR, peta (574) MENGUSAP, peta (575) MERABA, peta (576) MENJITAK, peta (577) MENJILAT, peta (578) MELIHAT, peta (579) MELIRIK, peta (580) MENDELIK, peta (581) MELOTOT, peta (582) MEMICINGKAN MATA, peta (583) MEMEJAMKAN MATA, peta (584) MELUDAH, peta (585) MENGGIGIT, peta (586) MENDENGAR, peta (587) MENGINTAI, peta (588) BERKATA, peta (589) BERTERIAK, peta (590) MENYANYI, peta (591) BERSENANDUNG, peta (592) BERPIKIR, peta (593) MENGHITUNG, peta (594) BERHENTI, peta (595) BERNAFAS, peta (596) MENGANGKAT, peta (597) MENGINJAK, peta (598) MENENDANG, peta (599) MENINJU, peta (600) BERENANG, peta (601) MENDUKUNG, peta (602) MENARIK, peta (603) MENDORONG, peta (604) MEMBOPONG, peta (605) MENGGENDONG, peta (606) MENARUH, peta (607) MEMIKUL, peta (608) MEMUKUL, peta (609) MENAMPAR, peta (610) MENULIS, peta (611) MEMBACA, peta (612) MENGAJI, peta (613) MEMBACA DALAM HATI, peta (614) MENGHITUNG DALAM HATI, peta (615) MENCONGAK, peta (616) MENARI, peta (617) MENYURUH, peta (618) MELARANG, dan peta (619) MENGGANDENG.

Berdasarkan medan makna gerak dan kerja, terlihat berkas isoglos yang sangat tebal melewati desa-desa 22a- 22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a- 34c; 34c-32; 44a-44c; dan 42-43. Selain itu setiap desa seolah-olah memakai kosa kata yang berbeda dari desa-desa di sekitarnya. Akan tetapi ada beberapa desa yang dengan jelas seakan-akan merupakan subdaerah pemakaian kosa kata tersendiri yaitu Desa 1; 3; 4; 6; 7; 11; 12; 13a; 14; 19; 20; 21a; 23; 24; 25; 26; 35; 36; 39; 42; 43; 45; 46; 48; 49; dan 50.

Pada peta berkas isoglos ini Tangerang seolah-olah terbagi menjadi tiga wilayah pemakaian kosa kata, yaitu (1) Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara; (2) Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara; dan (3) Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang.

Berkas Isoglos Gerak dan Kerja



Medan makna ini dengan sangat jelas memperlihatkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata, dan memperlihatkan persamaan daerah pakai kosa kata dengan medan makna tutur sapa, bagian tubuh, binatang. Selain itu memperlihatkan kesejajaran dengan pola D.

4.3.17. Bilangan

Medan makna bilangan ini terdiri dari 52 buah peta yaitu peta (620) SATU, peta (621) KESATU, peta (622) DUA, peta (623) KEDUA, peta (624) TIGA, peta (625) KETIGA, peta (626) EMPAT, peta (627) KEEMPAT, peta (628) LIMA, peta (629) KELIMA, peta (630) ENAM, peta (631) KEENAM, peta (632) TUJUH, peta (633) KETUJUH, peta (634) DELAPAN, peta (635) KEDELAPAN, peta (636) SEMBILAN, peta (637) KESEMBILAN, peta (638) SEPULUH,

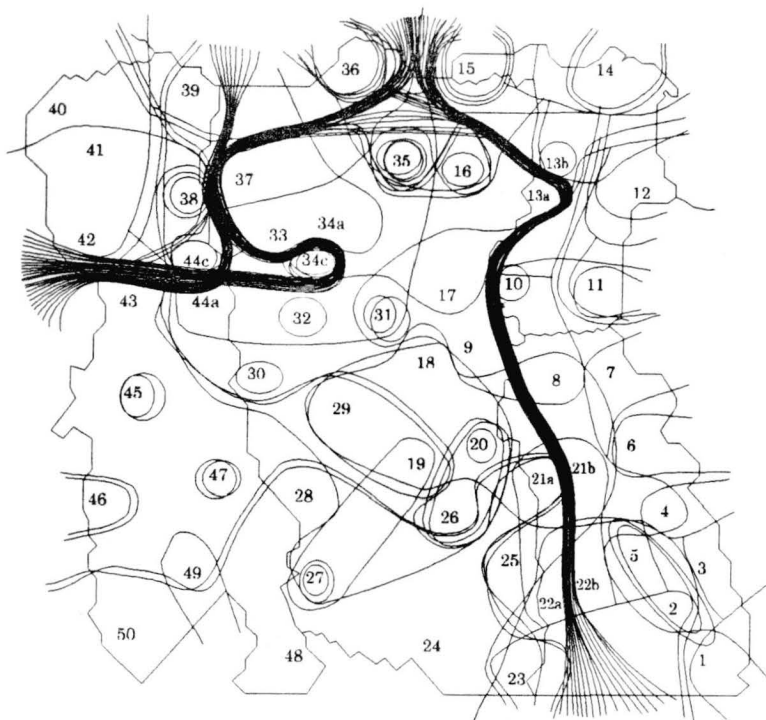
peta (639) KESEPULUH, peta (640) SEBELAS, peta (641) KESEBELAS, peta (642) DUA BELAS, peta (643) KEDUA BELAS, peta (644) DUA PULUH, peta (645) DUA PULUH SATU, peta (646) DUA PULUH DUA, peta (647) DUA PULUH LIMA, peta (648) DUA PULUH ENAM, peta (649) TIGA PULUH, peta (650) EMPAT PULUH, peta (651) LIMA PULUH, peta (652) LIMA PULUH LIMA, peta (653) ENAM PULUH, peta (654) ENAM PULUH TIGA, peta (655) SERATUS, peta (656) SERIBU, peta (657) SEPULUH RIBU, peta (658) SERATUS RIBU, peta (659) SEJUTA, peta (660) BANYAK, peta (661) SEDIKIT, peta (662) BEBERAPA, peta (663) SEMUA, peta (664) SEBAGIAN, peta (665) SETENGAH, peta (666) SEPERTIGA, peta (667) SATU SETENGAH, peta (668) SEPER-EMPAT, peta (669) SEPERLIMA, peta (670) TAK TERHITUNG BANYAKNYA, peta (671) NOL.

Berdasarkan medan makna bilangan, isoglos-isoglos yang ada berkumpul di beberapa tempat tertentu sehingga menghasilkan berkas isoglos yang tebal melewati desa-desa 22a-22b; 21a-21b; 8-9; 10-17; 13a-13b; 15-36; 35-36; 37-38; 33-34c; 34a-34c; 34c- 32; 44a-44c; dan 42-43. Sebagaimana terlihat pada berkas isoglos medan makna lainnya, Desa 36 cenderung mempergunakan kosa kata yang agak berbeda dari desa-desa di sekitarnya. Demikian pula dengan Desa 34c yang merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata wilayah Barat Laut akan tetapi cenderung membentuk subdaerah pakai tersendiri.

Peta ini, walaupun beberapa peta bilangan banyak menampilkan isofon karena persamaan kosa kata, tetap memperlihatkan daerah-pakai kosa kata dengan jelas. Tangerang seakan-akan terbagi menjadi tiga wilayah pemakaian kosa kata, yaitu (1) Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang; (2) Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang; dan (3) Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang.

Medan makna ini dengan jelas memperlihatkan dis tribusi wilayah pemakaian kosa kata dan memperlihatkan pula adanya kesejajaran dengan pola D.

Berkas Isoglos Bilangan



4.4. Peta Gejala Kebahasaan

Pada bagian ini ditampilkan peta-peta yang memunculkan gejala kebahasaan tertentu. Peta gejala kebahasaan itu tidak merupakan anggota dari sekumpulan peta lainnya karena dari semua berian yang tampil pada peta itu hanya satu atau dua berian saja yang dibahas. Peta gejala kebahasaan adalah peta-peta yang nampaknya memberikan gambaran mengenai gejala kebahasaan tertentu seperti adanya gejala metatesis, gejala pendwipurwaan suku kata awal, dan gejala arkaisme yang bertahan di daerah tertentu. Sejumlah peta ditampilkan untuk memberikan gambaran mengenai gejala kebahasaan yang menonjol di daerah Tangerang.

4.4.1. Gejala Metatesis

Peta (113) PINGGUL merupakan peta mandiri yang menampilkan 21 berian yang berbeda. Berian-berian itu adalah sebagai berikut: *bébòkèng*, *bòbòkòng*, *kèmpòl*, *kèmpòlan*, *kékèmpòl*, *kakèmpòl*, *kakèmpòlan*, *kèkèmpòlan*, *kékèmpòn*, *pinggul*, *gégèbòng*, *tètèplòkan*, *tèplòkan*, *tlèpòkan*, *tètèhpòkan*, *tètèpòkan*, *tètèpòkan*, *tèpòkan*, *'ègòlan*, *silit*, *birit*, dan *pèpikang*. Dari semua berian itu yang cukup menarik adalah berian *tèplòkan* yang digunakan oleh desa 26 serta berian *tlèpòkan* yang terdapat di Desa 19. Kedua desa itu letaknya berdekatan dengan Desa 20 yang memakai berian *tètèplòkan*. Dalam bahasa Sunda yang dikenal adalah pelambang *tètèpòkan* (KBS:518), nampaknya *tètèplòkan* merupakan salah satu ragamnya. Dengan demikian Desa 26 menggunakan *tèplòkan* yang mungkin merupakan penjawaan dan diperkirakan merupakan bentuk berikutnya dari ragam *tètèplòkan*. Desa 19 yang letaknya berdekatan menggunakan bentuk *tlèpòkan* yang kemungkinan besar merupakan metatesis dari bentukan *tèplòkan*. Gejala Metatesis ini ditemukan di sekitar bagian Tengah dan Selatan Tangerang.

Peta (153) KELENTENG juga merupakan peta mandiri yang menampilkan enam buah berian. Berian-berian itu adalah *tapèkòng*, *tèpèkòng*, *patèkòng*, *pètèkòng*, *sentyòng*, dan *kléntèng*. Bagian Barat Laut dan Utara Tangerang menggunakan berian *pètèkòng* (36, 38--43). Bagian Utara, Timur Laut, Timur, dan sebagian Tenggara menggunakan pelambang *tèpèkòng* yang dikenal sebagai kosa kata Betawi (KDJ:379). Desa-desa yang menggunakan pelambang itu adalah desa 2--5, 7--8, 10--12, 14--15, 21b, 22b, 28, dan 34a. Nampaknya ragam *pètèkòng* merupakan metatesis dari pelambang *tèpèkòng*. Desa 7 yang berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta selain mengenal pelambang *tèpèkòng* juga mengenal pelambang *kléntèng*. Bagian Tengah dan Selatan Tangerang mengenal bentukan *tapèkòng* (1, 9, 17--20, 21a, 22a, 23--27, 29, 32--33, 34c, 37, 47) yang dianggap sebagai kosa kata bahasa Sunda (KUBS:510--511). Daerah *tapèkòng* seolah-olah diapit oleh daerah sebar *patèkòng* yang terdapat di Utara (13a, 13b, 16, dan 35) serta di Barat, Barat Daya, dan sebagian Tengah Tangerang (29--31, 44a, 44c, 45--46, 48--50). Kemungkinan bentuk *patèkòng* merupakan metatesis dari bentukan *tapèkòng*. Desa 29 mengenal *tapèkòng* dan

patèkòng secara bersamaan. Desa 6 yang terletak di sebelah Timur memakai pelambang *sentyòng* (dalam KDJ:341 *sentiong* bermakna kuburan Cina dan lihat 6.3.3 Asumsi 3). Pada tahap ini sulit untuk menentukan mana yang pelambang dan mana yang merupakan ragamnya, mungkin *tépèkòng* mungkin pula *tapèkòng*. Kedua berian itu mempunyai daerah sebar yang padu dan hampir sama luasnya.

Peta (273) TANGKIL (*Gnetum Gnemon LINN*) merupakan peta yang berpola D, menampilkan enam buah berian yaitu *mêninjò'*, *maninjò'*, *ninjò'*, *glintùr*, *grintùl*, dan *tangkil*. Pelambang *tangkil* yang diakui dalam bahasa Sunda (KBS:509), Jawa (BD:592), dan Betawi (KDJ:369) ini digunakan di Desa 9, 16--20, 21a, 22a, 23--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 44c, 45--50 yang terdapat di sebelah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang. Pelambang *mêninjò'* yang dapat dianggap berasal dari kosa kata Betawi *melinjo* (KDJ:237) dan atau Jawa *mlinjo* (BD:321) dipakai di bagian Timur Laut (8, 10--15) dan bagian Tenggara (1, 4--5, 22b), sedangkan ragam *maninjò'* hanya ditemukan di Desa 2. Ragam lainnya yaitu *ninjò'* mempunyai daerah sebar di sebelah Timur (3, 6--7, dan 21b) yang terapat oleh daerah sebar pelambang *mêninjò'* dari belahan Timur Laut dan Tenggara Tangerang. Di bagian Barat Laut dan Utara Tangerang ditemukan gejala metatesis--yang mungkin juga dianggap sebagai perwujudan hukum RDL--di antara bentuk berian *glintùr* (36, 38, 40--41) dan berian *grintùl* (34c, 39, 42). Kemungkinan, kedua berian itu merupakan bentukan setempat.

Pada umumnya gejala metatesis di Kabupaten Tangerang terdapat pada desa-desa yang letaknya berdekatan, seperti yang terlihat pada peta (113) PINGGUL dan peta (273) TANGKIL. Bandingkan pula dengan peta (350) ANAK IKAN GABUS yang menampilkan gejala metatesis--yang mungkin juga dianggap sebagai perwujudan hukum RDL--di wilayah Barat Laut Tangerang yaitu *klècèran* dan *krècèlan*. Kedua berian ini diperkirakan merupakan bentukan setempat. Juga dengan peta (355) KEPODANG yang menampilkan adanya gejala metatesis--dan pada saat yang sama dianggap adanya perwujudan hukum RDL--di belahan Tenggara Tangerang yaitu *kudrang* dan *kurdang*. Kedua berian ini juga diperkirakan merupakan bentukan setempat. Gejala metatesis juga ditemukan pada cakupan wilayah yang lebih luas, seperti yang terlihat pada peta (153) KELENTENG. Secara umum, gejala

metatesis dapat ditemui antara desa-desa yang bertetangga ataupun terjadi pada daerah-daerah sebar berian tertentu yang cukup luas namun berbatasan langsung.

4.4.2. Gejala Pendwipurwaan

Gejala pendwipurwaan adalah adanya gejala mengulang suku kata awal pada berian-berian tertentu. Sebagai contoh dapat dilihat Peta (351) CAPUNG yang memperlihatkan pelambang *capùng* yang dikenal sebagai kosa kata Betawi (KDJ:93) ditemukan di bagian Utara (13b dan 15), Timur, dan Tenggara Tangerang (1--7, 11, 21b, 22b). Diperkirakan bahwa gejala mengulang suku kata awal pada berian-berian tertentu terjadi pada daerah-daerah yang bertetangga atau berbatasan langsung seperti gejala metatesis. Ragam *cacapòng* hanya ditemukan di Desa 26 yang terletak di sebelah Selatan Tangerang. Bentuk *cacapòng* itu, kemungkinan berasal dari pelambang *capùng* yang mengalami penyundaan sehingga terbentuk *cacapùng*. Bentuk *cacapung* tersebut kemudian diperkirakan mengalami penjawaan sehingga akhirnya terbentuk ragam *cacapòng*. Bentuk *cêcapùng* kelihatannya sebagai hasil proses pemelayuan dari bentuk *cacapùng*. Bentuk itu, mempunyai daerah sebar yang cukup luas dan padu yang terletak di sebelah Timur Laut (10, 12, 13a, dan 14). Pelambang *papatòng* yang merupakan kosa kata bahasa Sunda (KUBS:359) digunakan di desa 9, 16, 18--20, 21a, 22a, 23--25, 27--33, 35, 37, 44a, 44c, 45--48, 50 yang terletak di sebelah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang. Ragam *pêpatòng* dipakai di Desa 34a dan 34c yang terletak di bagian Utara serta digunakan juga di Desa 49 di belahan Barat Daya Tangerang. Ragam *pêpatòng* diperkirakan juga merupakan bentuk setempat yang mengalami proses penjawaan. Dalam bahasa Sunda Baku pada umumnya dikenal bentuk *caca-* atau *papa-* bukan bentuk *cêca-* ataupun *pêpa-*. Ragam lainnya yaitu *patòng* hanya ditemukan di desa 17 di bagian Tengah Tangerang dan di desa 43 di bagian Barat Daya Tangerang. Nampaknya, berian *patòng* juga merupakan bentuk setempat, mengingat desa-desa yang menggunakan bentuk itu adalah desa 17 yang bersebelahan dengan wilayah sebar berian *capùng* dan Desa 43 merupakan desa yang berbatasan langsung dengan wilayah sebar berian *kinjêng* di sebelah Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang

(36, 38--42, dan 45) yang dianggap termasuk kosa kata bahasa Jawa (BD:224).

Cukup banyak gejala pendwipurwaan suku kata awal yang dapat ditampilkan sebagai contoh. Selain peta (351) CAPUNG dipaparkan juga secara singkat beberapa peta lain yang menampilkan gejala pengulangan. Peta (86) BIBIR memperlihatkan bahwa Desa Kedaung (40) yang terletak di Utara Tangerang menggunakan berian *bébiwir*, sedangkan desa-desa di sekitarnya menggunakan berian *biwir* yang dikenal dalam kosa kata Sunda (KBS:59). Peta (232) GALAH memperlihatkan bahwa Desa Rawakidang (35) yang berada di bagian Utara Tangerang memakai berian *gagantar*, sedangkan desa-desa lainnya secara padu memakai berian *gantar* yang diakui sebagai kosa kata Sunda (KBS:134). Demikian pula dengan peta (327) MERPATI yang memperlihatkan bahwa berian *dédara* digunakan oleh Desa Ketapang (36) dan Kronjo (39) di kawasan tepi pantai Laut Jawa, sedangkan berian *dara*--yang dikenal dalam kosa kata Jawa (BD:65) dan Melayu Betawi (KDJ:109)--digunakan oleh desa-desa di sekitar Desa 36 dan 39 secara padu. Sebagai contoh terakhir dapat diperhatikan peta (392) TEJA yang menampilkan pemakaian berian *lêlayung* oleh Desa Sidoko (41) di bagian Barat Daya Tangerang berdekatan dengan wilayah sebar berian *layung* yang dikenal baik sebagai kosa kata bahasa Sunda (KDJ:274), Jawa (BD:256), maupun Betawi (KDJ:214).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa bentukan pendwipurwaan suku kata awal setempat cenderung terjadi pada daerah-sebar berian yang berdekatan. Kecenderungan ini juga terjadi pada gejala metatesis. Biasanya wilayah-sebar bentukan setempat lebih kecil dari wilayah pemakaian pelambang dasar.

4.4.3. Gejala Arkaisme yang Bertahan

Gejala arkaisme yang bertahan di wilayah Tangerang dapat dijelaskan melalui adanya gejala inovasi. Inovasi biasanya bermula di wilayah yang menjadi pusat politik, kebudayaan, atau perdagangan. Wilayah itu pada umumnya pusat kerajaan atau ibu kota negara, secara sederhana dapat disebut daerah perkotaan. Inovasi yang dihasilkan oleh pusat akan menyebar dan diterima oleh daerah-daerah sekitar. Dengan demikian inovasi dari daerah

perkotaan itu akan diterima dan dipakai di daerah pedesaan (lihat Nauton, 1963).

Daerah perkotaan sebagai segala macam pusat kegiatan tentunya melakukan inovasi terus-menerus sesuai kebutuhan jaman dan masyarakat pendukungnya. Mengingat kembali teori gelombang (*Wellentheorie*)nya Schmidt (lihat Keraf 1984:106--112) yang menganggap bahwa pembaruan atau perubahan dari suatu tempat tertentu akan menyebar ke semua arah, seperti halnya gelombang dalam sebuah kolam yang disebabkan oleh barang yang dijatuhkan ke dalam kolam itu. Diperkirakan bahwa kata-kata yang sudah jarang atau tidak dipergunakan lagi di daerah perkotaan kemungkinan masih dapat ditemui jejak-jejaknya di daerah pedesaan.

Tangerang bukanlah wilayah pusat kerajaan ataupun pusat ibu kota negara. Jadi, wilayah Tangerang merupakan daerah "penyimpan" kata-kata yang arkais. Pada awalnya kata itu merupakan inovasi dari wilayah pusat yang kemudian menyebar ke semua arah termasuk Tangerang. Kata itu menetap dan bertahan di Tangerang sedangkan wilayah pusat diperkirakan terus-menerus melakukan inovasi dan sudah tidak menggunakan kata itu lagi.

Anggapan tersebut di atas memang terbukti dalam penelitian ini. Sebagai contoh dipaparkan peta (141) DARAH yang menampilkan berian *darah*, *gêtih*, dan *mòkla'*. Desa 1--8, 10--12, 13b, 14--15, 21b, dan 22b yang terletak di sebelah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang menggunakan pelambang darah yang dikenal dalam bahasa Melayu Betawi (WOD:42). Menurut Kähler pelambang itu nampaknya masukan dari Bahasa Indonesia dan dipakai di Telukpucung kampung Bulakserut, dan Petamburan, sedangkan Chaer (KDJ:109) menganggap bahwa dalam bahasa Melayu Betawi hanya dikenal ragam *dara* atau *darè*. Bagian Utara, Tengah, dan Selatan (9, 13a, 17--19, 22a, 23--24, 28, 34c, 36--42, 44c, dan 50) memakai pelambang *gêtih* yang diakui sebagai kosa kata bahasa Sunda (KBS:146). Selain itu dalam kosa kata Sunda juga pernah dikenal pelambang *mòkla'* (KBS:316) yang diperkirakan merupakan pinjaman dari bahasa Sansekerta. Kosa kata itu tidak terdengar lagi di daerah perkotaan Sunda, tetapi masih tetap bertahan sebagai kosa kata sehari-hari di wilayah Tangerang. Ternyata kosa kata itu juga diakui sebagai salah satu kosa kata

bahasa Jawa (BD:330) yang sudah tidak terpakai lagi (16, 20, 21a, 25--27, 29--30, 32--33, 34a, 35, 43, 44a, 45--49). Nampaknya ada persaingan di wilayah Barat Laut, Barat, Barat Daya, Selatan, Tengah, dan Utara Tangerang. Sebagian besar masih memakai pelambang *mòkla'* akan tetapi dari arah Selatan dan Barat Laut sudah masuk pemakaian pelambang *gêtih*.

Demikian pula dengan peta (341) ANJING yang menampilkan pemakaian pelambang *anjing* dan *cêmêra'*. Sebagian besar wilayah Tangerang memakai pelambang anjing yang dikenal sebagai kosa kata bahasa Melayu Betawi (KDJ:52) dan bahasa Sunda (KBS:20). Wilayah sebarnya terletak di Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang (1--33, 34a, 35, 37, 43, 44a, 45--50). Wilayah Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang (34c, 36, 38--42, dan 44c) memakai pelambang *cêmêra'* yang dikenal sebagai salah satu kosa kata bahasa Jawa (BD:633), namun sudah sangat jarang atau tidak terdengar lagi diucapkan oleh orang-orang di daerah pekotaan. Kosa kata yang dikenal saat ini di daerah pekotaan untuk melambangkan hal itu adalah pelambang *asu* (BD:20). Justru di wilayah pedesaan Tangerang, pelambang itu tidak dikenal. Bandingkan dengan peta (342) ANAK ANJING. Peta ini menampilkan pelambang anak anjing yang digunakan oleh Desa 7, 9--10, 16--19, 21a, 24--33, 34a, 37, 44a, 46--50 di wilayah Selatan, Barat Daya, Barat, dan Tengah Tangerang serta satu desa di wilayah Timur yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Desa Rajeg (34c) yang berada di Tengah Tangerang menggunakan pelambang *anak cêmêra'*. Desa Rajeg merupakan satu-satunya desa yang menggunakan pelambang *anak cêmêra'* sedangkan desa-desa di sekelilingnya menggunakan pelambang *anak anjing*. Desa-desa di Wilayah sebelah Utara dan Barat Laut (36, 39--41) menggunakan pelambang *cêmêrik* yang diakui sebagai salah satu kosa kata bahasa Jawa (BD:633) yang telah usang. Wilayah lainnya menggunakan pelambang *kirik* (6); ragam *kikirik* (13b, 22a, 43, dan 45); ragam *kêkirik* (1, 3--5, 8, 11--12, 13a, 14--15, 21b, 22b, 38, 42, dan 44c) dan ragam *kakirik* hanya digunakan oleh Desa 35 di bagian Utara Tangerang. Pelambang *kirik* dikenal sebagai kosa kata bahasa Jawa (BD:224) dan bahasa Sunda (KBS:239). Akan tetapi ragam-ragamnya yang mengalami pendwipurwaan suku kata awal *kêkirik* dan *kakirik* nampaknya

merupakan bentukan setempat yang hampir dapat dipastikan merupakan analogi kosa kata Sunda *kikirik*.

4.5. Hasil Bahasan Berkas Isoglos

Berdasarkan berkas-berkas isoglos per medan makna, secara umum dapat dikatakan bahwa ada medan makna yang dengan jelas memperlihatkan daerah-pakai kosa kata dan ada pula yang tidak. Kelompok pertama, yaitu medan makna bagian tubuh dan medan makna gerak dan kerja, menampilkan distribusi wilayah pakai kosa kata yang sangat jelas. Kelompok kedua, yaitu medan makna tutur sapa, binatang, bilangan, kekerabatan, alat-alat, rumah dan bagian-bagiannya, dan tanaman halaman dan pepohonan, menampilkan distribusi wilayah pakai kosa kata yang jelas. Kelompok ketiga, yaitu medan makna musim dan keadaan alam, makanan dan minuman, serta penyakit, samar-samar masih menampilkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata walaupun kurang jelas. Kelompok keempat, yaitu medan makna perangai, mata pencarian, pakaian, dan permainan, tidak menampilkan distribusi wilayah pemakaian kosa kata yang tidak jelas. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja (lihat kembali 2.3.5 Pemilah Bahasa) bahwa unsur-unsur leksikon bidang Kekerabatan, Tutur Sapaan dan Tutur Acuan, Bagian Tubuh, dan Gerak dan Kerja merupakan unsur-unsur yang mempunyai kemungkinan untuk digunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa.

Berdasarkan tinjauan penghimpunan isoglos baik menurut pola penyebaran berian maupun menurut medan makna, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa di Tangerang terdapat tiga wilayah pemakaian kosa kata yang berbeda. Wilayah pertama terletak di sebelah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara. Wilayah pertama ini, berdasarkan kosa kata dan letaknya dapat dikenali sebagai daerah pakai bahasa Melayu Betawi dan sesuai dengan penyebaran kosa kata pola B. Wilayah kedua terletak di sebelah Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang. Wilayah kedua ini, berdasarkan kosa kata dan letaknya dapat dikenali sebagai daerah-pakai bahasa Sunda (Tangerang) dan sesuai dengan penyebaran kosa kata pola C. Wilayah ketiga terletak di sebelah Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang. Wilayah

ketiga ini, berdasarkan kosa katanya dan letaknya dapat dikenali sebagai daerah-pakai bahasa Jawa (Tangerang) dan sesuai dengan penyebaran kosa kata pola A (lihat kembali Kerangka Kerja, 2.3.1 Daerah-Pakai).

Selain itu terdapat beberapa desa yang cenderung mempergunakan kosa kata yang berbeda dari desa-desa sekitarnya walaupun berada di dalam satu wilayah pemakaian kosa kata. Desa 14 cenderung memakai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna kekerabatan, tutur sapa, bagian tubuh, tanaman halaman dan pepohonan, pakaian, dan permainan. Desa 19 cenderung mempergunakan kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna binatang, pakaian, dan bilangan. Desa 35 dan Desa 36 yang terletak di sebelah Utara Tangerang hampir selalu mempunyai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna permainan. Desa 46 cenderung mempergunakan kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna alat-alat, makanan, dan permainan. Desa 48 cenderung memakai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna pakaian dan bilangan. Desa 49 cenderung memakai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna kekerabatan, tutur sapa, rumah dan bagian-bagiannya, alat-alat, penyakit, dan permainan. Desa 50 juga cenderung mempunyai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna pakaian, permainan, dan bilangan.

Di Tangerang masih dapat ditemukan beberapa kosa kata yang dianggap arkais. Kata-kata yang sudah jarang atau tidak dipergunakan lagi di daerah pekotaan itu ternyata masih dapat ditemukan jejak-jejaknya di daerah Tangerang. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja (lihat kembali 2.3.3 Penyimpan Leksikon Arkais). Mengingat Tangerang menggunakan kosa-kosa kata yang berasal baik dari bahasa Sunda maupun bahasa Jawa, sedangkan Tangerang bukan wilayah yang menjadi pusat kerajaan atau ibu kota negara, maka Tangerang dapat dianggap sebagai wilayah penyimpan leksikon arkais dari wilayah pusat bahasa Sunda maupun bahasa Jawa.

BAB 5 BAHASAN DIALEKTOMETRIS

5.1. Penghitungan Jarak Kosa Kata

Masalah pemilahan bahasa sampai saat ini masih dibicarakan, dipertanyakan, bahkan diperdebatkan oleh para linguis. Para ahli dialektologi cenderung melakukan pemilahan bahasa berdasarkan berkas isoglos. Cukup banyak ahli dialektologi yang masih beranggapan bahwa isoglos adalah satu-satunya "senjata" untuk melakukan pemilahan terhadap semua gejala kebahasaan.

Pada tahun 1914, Terracher dalam "*Les Aires Morphologiques des Parlers de l'Angoumois*" menyatakan bahwa ada cara lain untuk melakukan pemilahan, yaitu dengan melakukan penghitungan atas kemunculan aspek morfologis pada kosa kata di daerah-pakai tertentu. Gagasan Terracher cukup baik, tetapi hasilnya belum memuaskan. Atwood pada tahun 1955 berhasil mengolah perbedaan fonologis bahasa Perancis Belgia secara kuantitatif dalam "*The Phonological Divisions of Belgo-Roman*". Rintisan Atwood diolah kembali oleh Séguy pada tahun 1971 dalam "*La Relation entre la Distance Spatiale et la Distance Lexicale*", dan didukung oleh Remacle pada tahun 1972 dalam "*La Géographie Dialectale de la Belgique-Romane*". Baru pada tahun 1973, Séguy dalam "*La Dialectométrie dans l'Atlas Linguistiques de la Gascogne*" menyatakan jika kita mengenal antara lain ekonometri dan sosiometri, tak ada salahnya jika kita "membaptis" kehadiran dialektometri.

Setelah Séguy melontarkan gagasan dialektometri, cukup banyak ahli dialektologi yang membincangkannya, antara lain Guiter (1973) dan Ravier (1973). Ketidakpuasan selalu ada. Bailey (1980), misalnya, masih merasa kurang puas dengan cara pemilahan bahasa yang sudah ada. Dengan tekun Bailey mengembangkan pendekatan baru untuk menangani masalah areal patterning. Inti sari pendekatan Bailey terkonsentrasi pada masalah language-internal patterns daripada masalah distribusi. Bailey

menganggap bahwa pendekatannya dapat diterapkan pada semua tataran linguistik. Namun ternyata pendekatannya tidak menyinggung tataran leksikal, dan mempunyai prakondisi bahwa bahasa yang diteliti tak boleh disentuh oleh kata pungut dari luar. Prakondisi Bailey--dianggap--tidak cocok untuk menangani situasi kebahasaan di Indonesia. Nampaknya sangat teoritis, namun gagasannya membuka jalan setapak bagi penemuan pendekatan yang baru lagi di bidang geografi dialek.

Grijns dalam "*Patterns of Cohesion in Jakarta Malay: Towards a More Objective Method of Describing Areal Variation*" (1982) mengakui keberhasilan dialektometri dalam hal mengatasi kemanasukaan penyeleksian berkas isoglos dengan cara menghitung semua berian yang ditampilkan oleh segi-segi tiga antardesa. Akan tetapi karena masih merasa kurang puas, Grijns berusaha membuat pola kohesi Dialek Jakarta tanpa bantuan berkas isoglos atau penghitungan jarak kosa kata. Sebuah teknik pemilahan baru Homals-1, teknik skala multidimensional yang dikembangkan oleh De Leeuw, diharapkan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Walaupun sampai saat ini belum berhasil sepenuhnya, usaha Grijns yang mencoba program komputer Homals-1 dalam upayanya menjabarkan tiap berian ke dalam kategori-kategori yang disebutnya *linguistics features* patut dihargai.

Usaha untuk menemukan cara pemilahan bahasa masih terus dilakukan, namun sejauh ini nampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif. Penelitian ini berusaha menerapkan pendekatan kuantitatif yang disarankan oleh Séguy dan berusaha melihat apakah saran Séguy tersebut, sebelum ditemukan cara lain yang lebih baik, dapat dipakai untuk memilah bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

5.1.1. Batasan Dialektometri

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai situasi kebahasaan, seharusnya diadakan penelitian pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, morfosintaksis, sintaksis, dan leksikon. Berhubung ruang lingkup penelitian ini hanya bergerak pada tataran leksikon (lihat kembali 2.2), kesimpulan yang dapat dikemukakan hanya berlaku untuk tataran leksikon saja.

Rumus yang akan dipakai adalah rumus yang diajukan oleh Séguy yaitu:

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam %

Dengan memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosa kata di satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata banyaknya peta yang dibandingkan, diperoleh persentase jarak kosa kata di antara kedua titik pengamatan itu.

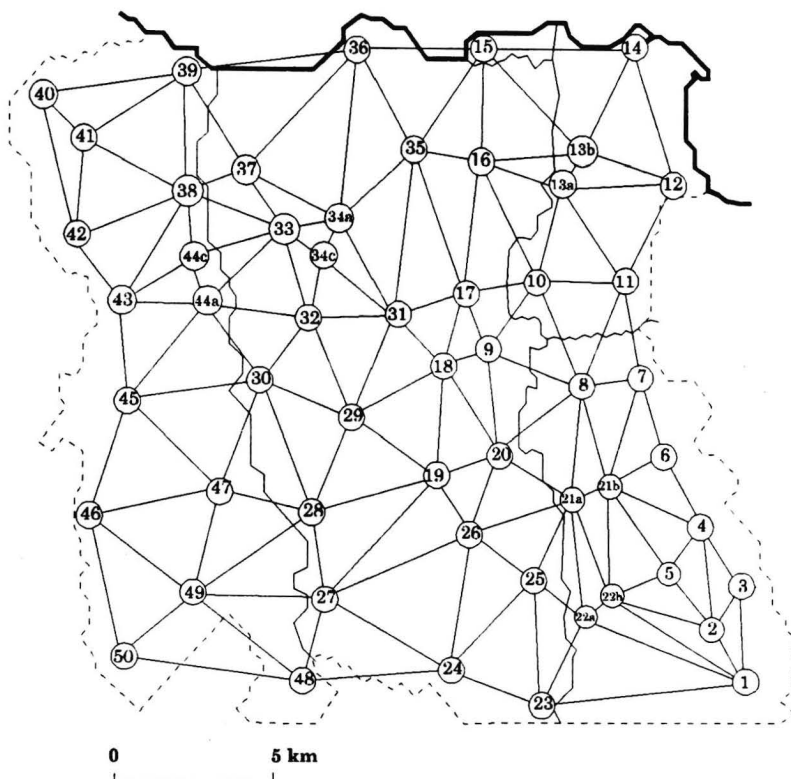
Jika menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tidak ada perbedaan (*negligeable*); antara 21%–30% dianggap ada perbedaan wicara (*parler*); antara 31%–50% dianggap ada perbedaan subdialek (*sousdialecte*); antara 51%–80% dianggap ada perbedaan dialek (*dialecte*); dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa (*langue*) yang berbeda (Guiter 1973:96).

5.1.2. Cara Penghitungan

Penghitungan dapat dilaksanakan berdasarkan segi tiga antardesa atau permutasi satu desa terhadap semua desa lainnya. Penghitungan berdasarkan segitiga antardesa harus mematuhi beberapa ketentuan:

1. titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik–titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing–masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
2. setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga–segitiga yang beragam bentuknya (lihat peta segitiga dialektometri pada halaman berikutnya);

3. garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.



Penelitian ini akan mencoba untuk melakukan penghitungan dialektometri berdasarkan permutasi. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan permutasi yaitu satu titik pengamatan dihitung jarak kosa katanya dengan semua titik pengamatan lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada tulisan Goebel (1981) "*Éléments d'Analyse Dialectométrique*" yang mencoba menghitung jarak kosa kata berdasarkan data *Atlas Linguistique de l'Italie du Sud*. Goebel menyadari bahwa pendekatannya itu terlalu memakan banyak waktu, Goebel pun dalam tulisannya hanya menggarap 6 buah desa. Cara penghitungan secara permutasi ini, disebutnya sebagai "*matrice de similarité*" (1981:349-420). Pendekatan yang dicetuskan

oleh Goebel ini nampaknya kurang mendapat tanggapan dan cenderung dilupakan orang, karena menghitung jarak kosa kata pada semua desa secara manual terlalu memakan banyak waktu.

Berkat program komputerisasi pemetaan bahasa dan dialektometri, penelitian ini mampu merealisasikan pendekatan Goebel tersebut pada ke-55 titik pengamatan di Tangerang. Selain untuk mengetahui sejauh mana jarak kosa kata satu desa dengan desa tetangganya, hal ini dapat pula digunakan untuk mengetahui jarak kosa kata satu desa di ujung Selatan dengan desa lainnya di ujung Barat Laut suatu daerah penelitian, misalnya. Selain itu juga dipakai untuk memeriksa konsep Voegelin dan Harris (Keterangan lebih lanjut lihat 5.3 Penghitungan Permutasi Antardesa).

Pada Penelitian ini, Penghitungan jarak kosa kata dapat dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri atau berpedoman pada cara penghitungan permutasi dan masih harus memperhatikan beberapa patokan yang dipergunakan sebagai pegangan dalam usaha menerapkan dialektometri:

1. Jika di sebuah titik pengamatan dikenal lebih dari satu berian dan salah satu di antaranya di kenal di titik pengamatan lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
2. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada beriannya, perbedaan itu dianggap ada.
3. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu semua tidak ada beriannya, titik-titik pengamatan itu dianggap sama.
4. Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada (lihat Ayatrohaedi 1985:246-247).
5. Hasil penghitungan itu, dipetakan dengan sistem konstruksi "*polygones de Thiessen*" (lihat Haggett 1973) pada peta segitiga dialektometri.

5.2. Penghitungan Segitiga Antardesa

Penghitungan yang dilaksanakan di sini berpedoman pada peta segitiga dialektometri dan mengikuti patokan yang telah diuraikan sebelumnya (periksa kembali 5.1.2 Cara).

5.2.1. Tinjauan Medan makna

5.2.1.1. Kekerabatan

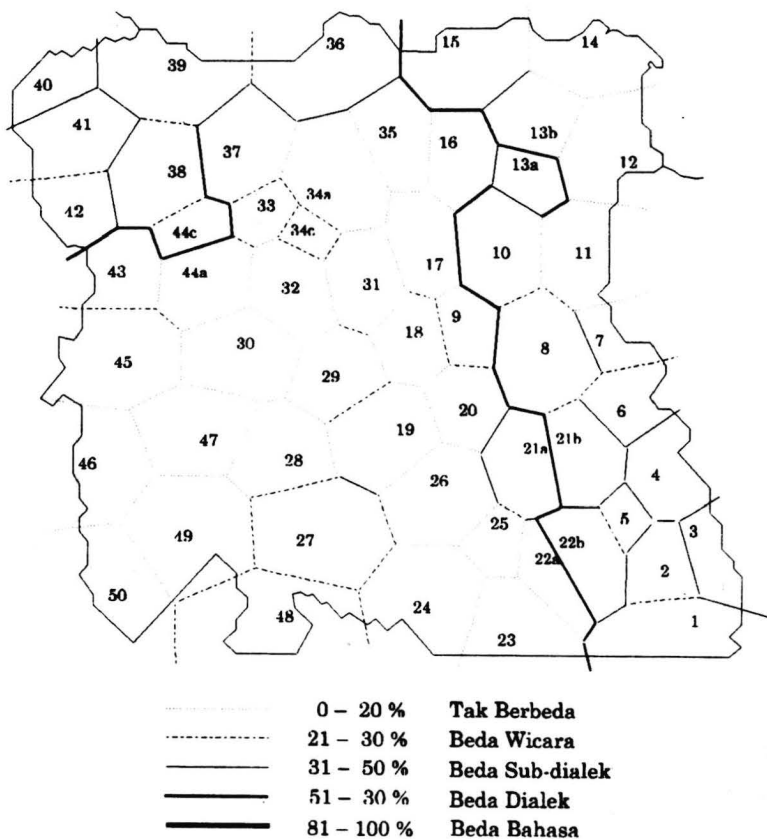
Medan makna kekerabatan terdiri dari 30 buah peta (peta 1--30), dua di antaranya yaitu peta (14) SUAMI dan peta (21) MENANTU menunjukkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan patokan-patokan tersebut di atas, maka dari ketiga puluh peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosa kata (persentase 0% – 20%) yaitu antara titik pengamatan 6–7, 7–11, 9–17, 10–11, 11–12, 12–13b, 12–14, 13b–14, 14–15, 16–35, 17–31, 17–34a, 18–19, 18–20, 18–29, 18–31, 19–20, 19–26, 19–28, 20–26, 22a–23, 22a–25, 23–24, 23–25, hasil kekerabatan 1–30 24–25, 24–26, 25–26, 28–29, 28–30, 28–47, 28–49, 29–30, 29–32, 30–32, 30–44a, 30–45, 30–47, 31–32, 31–34a, 32–33, 32–44a, 34a–35, 34a–37, 43–44a, 45–46, 45–47, 46–49, 46–50, 47–49, dan 49–50.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 21% – 30%) yaitu antara titik pengamatan 1–2, 5–22b, 6–8, 7–8, 8–10, 8–11, 8–21b, 9–8, 9–21, 16–17, 17–18, 17–35, 19–29, 21a–25, 24–27, 24–48, 26–27, 27–28, 27–48, 27–49, 32–34c, 33–34a, 33–37, 33–44a, 34a–34c, 36–39, 38–39, 38–44c, 41–42, 43–45, 44a–45, 48–49, dan 48–50.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 31% – 50%) yaitu antara titik pengamatan 1–3, 1–22b, 2–3, 2–4, 2–5, 2–22b, 3–4, 4–5, 4–6, 4–21b, 5–21b, 6–21b, 10–13a, 13a–16, 13b–15, 19–27, 20–21a, 21a–22a, 21a–26, 21b–22b, 29–31, 31–34c, 33–34c, 34a–36, 35–36, 36–37, 37–39, 38–41, 38–42, 39–40, 39–41, dan 40–4.

4. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51% – 80%) yaitu antara titik pengamatan 1–22a, 1–23, 8–9, 8–20, 8–21a, 9–10, 10–16, 10–17, 11–13a, 12–13a, 13a–13b, 13b–16, 15–16, 15–35, 15–36, 21a–21b, 21a–22b, 22a–22b, 33–44c, 37–38, 37–44c, 38–43, 42–43, 43–44c, dan 44a–44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Kekerabatan



Tabel Dialektometri
Medan Makna Kekerabatan

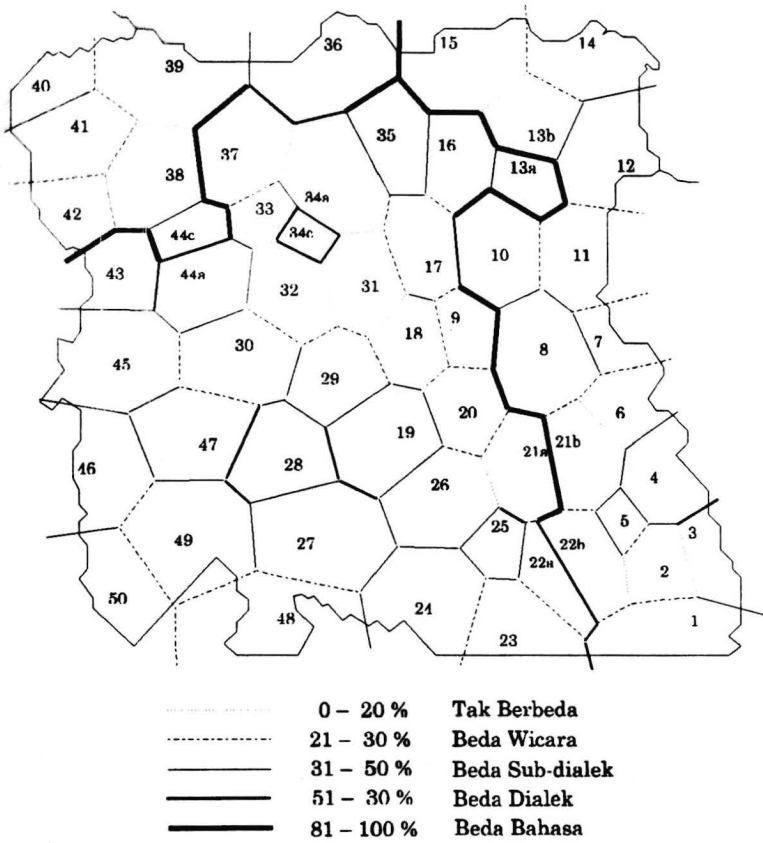
Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	21	12 : 13a	61	22a : 23	18	34a : 36	50
1 : 3	43	12 : 13b	18	22a : 25	14	34a : 37	7
1 : 22a	75	12 : 14	11	23 : 24	7	34a : 34c	25
1 : 22b	43	13a : 13b	57	23 : 25	11	35 : 36	50
1 : 23	79	13a : 16	36	24 : 25	11	36 : 37	46
2 : 3	43	13b : 14	14	24 : 26	14	36 : 39	21
2 : 4	46	13b : 15	32	24 : 27	21	37 : 39	46
2 : 5	36	13b : 16	64	24 : 48	21	37 : 38	61
2 : 22b	36	14 : 15	18	25 : 26	11	37 : 44c	61
3 : 4	43	15 : 16	64	26 : 27	21	38 : 39	29
4 : 5	43	15 : 35	71	27 : 28	21	38 : 41	36
4 : 6	39	15 : 36	64	27 : 48	29	38 : 42	32
4 : 21b	50	16 : 17	25	27 : 49	25	38 : 43	61
5 : 21b	32	16 : 35	14	28 : 29	11	38 : 44c	29
5 : 22b	21	17 : 18	21	28 : 30	7	39 : 40	32
6 : 7	18	17 : 31	18	28 : 47	7	39 : 41	32
6 : 8	25	17 : 34a	18	28 : 49	11	40 : 41	39
6 : 21b	32	17 : 35	25	29 : 30	11	41 : 42	21
7 : 8	29	18 : 19	14	29 : 31	21	42 : 43	61
7 : 11	14	18 : 20	11	29 : 32	11	43 : 44a	14
8 : 9	71	18 : 29	10	30 : 32	7	43 : 44c	57
8 : 10	25	18 : 31	18	30 : 44a	7	43 : 45	21
8 : 11	25	19 : 20	18	30 : 45	18	44a : 44c	61
8 : 20	79	19 : 26	18	30 : 47	0	44a : 45	25
8 : 21a	79	19 : 27	32	31 : 32	11	45 : 46	18
8 : 21b	25	19 : 28	18	31 : 34a	7	45 : 47	18
9 : 10	71	19 : 29	29	31 : 34c	25	46 : 47	14
9 : 17	18	20 : 21a	32	32 : 33	18	46 : 49	11
9 : 18	25	20 : 26	18	32 : 34c	29	46 : 50	14
9 : 20	21	21a : 21b	75	32 : 44a	14	47 : 49	11
10 : 11	18	21a : 22a	36	33 : 34a	21	48 : 49	25
10 : 13a	50	21a : 22b	71	33 : 34c	32	48 : 50	29
10 : 16	64	21a : 25	25	33 : 37	21	49 : 50	14
10 : 17	71	21a : 26	32	33 : 44a	25		
11 : 12	18	21b : 22b	32	33 : 44c	71		
11 : 13a	54	22a : 22b	71	34a : 35	14		

5.2.1.2. Tutar Sapaan dan Tutar Acuan

Medan makna tutur sapaan dan tutur acuan terdiri dari 17 buah peta (peta 31--47). Pada medan makna ini tidak terdapat peta fonetis. Penghitungan menurut medan makna tutur sapaan dan tutur acuan menghasilkan lima kelompok pembagian:

1. Persentase sebesar 0% – 20% yang dianggap tidak menampilkan perbedaan jarak kosa kata terdapat antara titik pengamatan 2–22b, 6–21b, 18–31, 31–32, 31–34a, 32–33, 34a–37, dan 38–39.
2. Persentase sebesar 21% – 30% yang dianggap menampilkan perbedaan wicara terdapat antara titik pengamatan 1–2, 1–22b, 2–5, 6–7, 6–8, 7–11, 8–21b, 9–17, 9–18, 9–20, 10–11, 11–12, 13b–14, 13b–15, 14–15, 16–17, 17–31, 17–34a, 18–20, 18–29, 20–21a, 20–26, 21a–22a, 21b–22b, 22a–23, 23–24, 23–25, 27–48, 29–31, 29–32, 30–32, 30–45, 30–47, 33–37, 38–41, 38–42, 39–40, 39–41, 41–42, 46–49, 48–49, 48–50, dan 49–50.
3. hasil tutur sapa 31–47
4. Persentase sebesar 31% – 50% yang dianggap menampilkan perbedaan subdialek terdapat antara titik pengamatan 1–3, 2–3, 2–4, 3–4, 4–5, 4–6, 4–21b, 5–21b, 5–22b, 7–8, 8–10, 8–11, 12–13b, 12–14, 13a–16, 16–35, 17–18, 17–35, 18–19, 19–20, 19–26, 19–29, 21a–25, 24–25, 24–26, 24–27, 24–48, 25–26, 26–27, 27–28, 27–49, 28–29, 28–30, 29–30, 30–44a, 32–44a, 33–34a, 33–44a, 34a–35, 36–39, 38–44c, 40–41, 43–45, 44a–45, 45–46, 45–47, 46–47, 46–50, dan 47–49.
5. Persentase sebesar 51% – 80% yang dianggap menampilkan perbedaan dialek terdapat antara titik pengamatan 1–22a, 1–23, 19–27, 19–28, 21a–25, 22a–22b, 28–47, 28–49, 31–34c, 32–34c, 33–34c, 34a–36, 34a–34c, 36–37, 43–44a, dan 44a–44c.
6. Persentase sebesar 81% – 100% yang dianggap menampilkan perbedaan bahasa terdapat antara titik pengamatan 8–9, 8–20, 8–21a, 9–10, 10–13a, 10–16, 10–17, 11–13a, 12–13a, 13b–16, 15–16, 15–35, 15–36, 21a–21b, 21a–22b, 33–44c, 35–36, 37–39, 37–38, 37–44c, 38–43, 42–43, dan 43–44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Tutar Sapaan dan Tutar Acuan



Tabel Dialektometri
Tutur Sapaan dan Tutur Acuan

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	35	12 : 13a	42	22a : 23	32	34a : 36	61
1 : 3	39	12 : 13b	26	22a : 25	29	34a : 37	19
1 : 22a	77	12 : 14	29	23 : 24	13	34a : 34c	42
1 : 22b	32	13a : 13b	52	23 : 25	35	35 : 36	58
1 : 23	68	13a : 16	32	24 : 25	39	36 : 37	61
2 : 3	16	13b : 14	26	24 : 26	23	36 : 39	45
2 : 4	26	13b : 15	23	24 : 27	39	37 : 39	65
2 : 5	26	13b : 16	55	24 : 48	19	37 : 38	74
2 : 22b	45	14 : 15	23	25 : 26	26	37 : 44c	61
3 : 4	19	15 : 16	48	26 : 27	29	38 : 39	32
4 : 5	26	15 : 35	55	27 : 28	35	38 : 41	42
4 : 6	35	15 : 36	61	27 : 48	35	38 : 42	42
4 : 21b	26	16 : 17	26	27 : 49	29	38 : 43	74
5 : 21b	29	16 : 35	32	28 : 29	26	38 : 44c	42
5 : 22b	35	17 : 18	32	28 : 30	29	39 : 40	35
6 : 7	32	17 : 31	29	28 : 47	29	39 : 41	32
6 : 8	39	17 : 34a	29	28 : 49	23	40 : 41	35
6 : 21b	39	17 : 35	35	29 : 30	23	41 : 42	35
7 : 8	39	18 : 19	19	29 : 31	23	42 : 43	68
7 : 11	32	18 : 20	32	29 : 32	19	43 : 44a	29
8 : 9	71	18 : 29	19	30 : 32	26	43 : 44c	61
8 : 10	32	18 : 31	19	30 : 44a	26	43 : 45	26
8 : 11	35	19 : 20	35	30 : 45	26	44a : 44c	61
8 : 20	71	19 : 26	23	30 : 47	23	44a : 45	39
8 : 21a	61	19 : 27	26	31 : 32	29	45 : 46	19
8 : 21b	35	19 : 28	35	31 : 34a	26	45 : 47	32
9 : 10	68	19 : 29	29	31 : 34c	52	46 : 47	19
9 : 17	35	20 : 21a	32	32 : 33	42	46 : 49	19
9 : 18	32	20 : 26	35	32 : 34c	61	46 : 50	19
9 : 20	42	21a : 21b	52	32 : 44a	29	47 : 49	26
10 : 11	32	21a : 22a	39	33 : 34a	29	48 : 49	23
10 : 13a	48	21a : 22b	52	33 : 34c	61	48 : 50	19
10 : 16	48	21a : 25	35	33 : 37	39	49 : 50	16
10 : 17	61	21a : 26	32	33 : 44a	35		
11 : 12	29	21b : 22b	26	33 : 44c	61		
11 : 13a	52	22a : 22b	77	34a : 35	39		

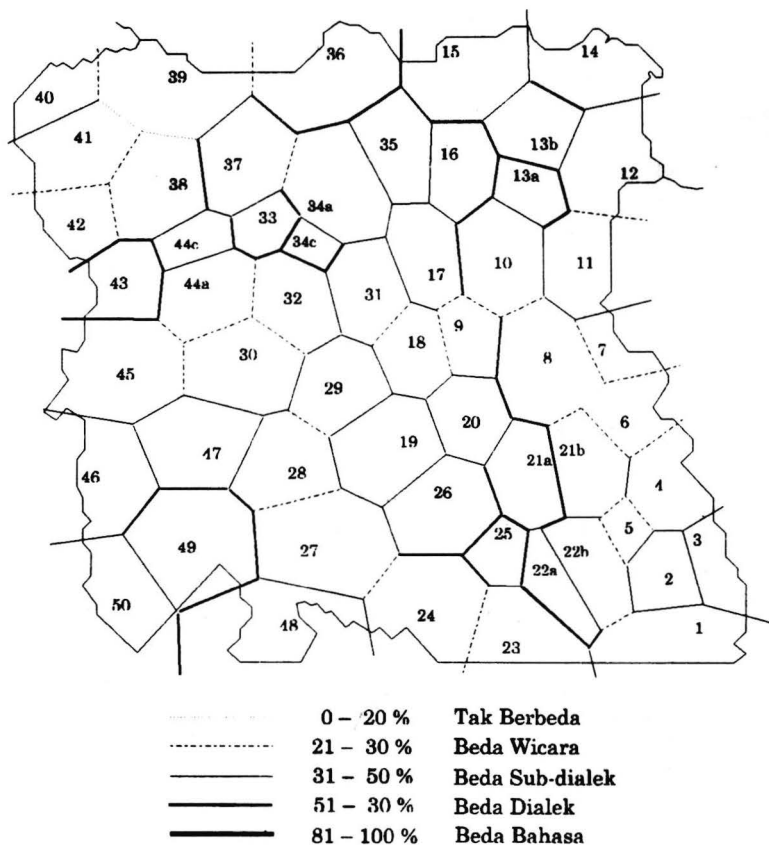
5.2.1.3. Kehidupan Desa dan Masyarakat

Medan makna kehidupan desa dan masyarakat terdiri dari 31 buah peta (peta 48--78), tiga di antaranya yaitu peta (48) KEPALA DESA, peta (66) DATANG KE TEMPAT KENDURI, dan peta (68) KAWIN menunjukkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan rumusan perhitungan dialektometri, ketiga puluh satu peta yang dibandingkan sesamanya memperlihatkan empat kelompok pembagian:

1. Tidak adanya perbedaan jarak kosa kata yang disepakati berkisar antara 0% – 20% terlihat di antara titik pengamatan 6–8, 38–39, dan 39–41 saja.
2. Perbedaan wicara yang disepakati berkisar antara 21% – 30% terlihat di antara titik pengamatan 1–22b, 4–5, 4–6, 5–21b, 5–22b, 6–7, 6–21b, 7–8, 8–10, 8–21b, 9–17, 9–18, 11–12, 19–27, 23–24, 24–27, 27–28, 28–29, 30–32, 30–44a, 30–45, 32–44a, 34a–37, 36–39, 38–41, 38–42, 39–40, dan 41–42.
3. Perbedaan subdialek yang disepakati berkisar antara 31% – 50% terlihat di antara titik pengamatan 1–2, 1–3, 1–23, 2–3, 2–4, 2–5, 2–22b, 3–4, 4–21b, 7–11, 8–11, 9–20, 10–11, 10–13a, 12–13b, 12–14, 13b–15, 14–15, 16–17, 16–35, 17–18, 17–31, 17–34a, 17–35, 18–19, 18–20, 18–29, 18–31, 19–20, 19–26, 19–28, 19–29, 20–21a, 20–26, 21a–22a, 21b–22b, 22a–22b, 23–25, 24–48, 26–27, 27–48, 28–30, 28–47, 29–30, 29–31, 29–32, 30–47, 31–32, 31–34a, 33–37, 34a–35, 34a–34c, 37–39, 37–44c, 38–44c, 40–41, 44a–44c, 44a–45, 45–46, 45–47, 46–47, 46–50, dan 49–50.
4. Perbedaan dialek yang disepakati berkisar antara 51% – 80% terlihat di antara titik pengamatan 1–22a, 8–9, 8–20, 8–21a, 9–10, 10–16, 10–17, 11–13a, 12–13a, 13a–13b, 13a–16, 13b–14, 13b–16, 15–16, 15–35, 15–36, 21a–21b, 21a–22b, 21a–25, 21a–26, 22a–23, 22a–25, 24–25, 24–26, 25–26, 27–49, 28–49, 31–34c, 32–33, 32–34c, 33–34a, 33–34c, 33–44a, 33–44c, 34a–36, 35–36, 36–37, 37–38, 38–43, 42–44a, 43–44c, 43–45, 46–49, 47–49, 48–49, dan 48–50.

Hasil Perhitungan Medan Makna Kehidupan Desa dan Masyarakat



Tabel Dialektometri
Medan Makna Kehidupan Desa dan Masyarakat

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	33	12 : 13a	56	22a : 23	52	34a : 36	67
1 : 3	37	12 : 13b	48	22a : 25	67	34a : 37	22
1 : 22a	56	12 : 14	37	23 : 24	30	34a : 34c	33
1 : 22b	30	13a : 13b	59	23 : 25	33	35 : 36	63
1 : 23	48	13a : 16	52	24 : 25	52	36 : 37	56
2 : 3	41	13b : 14	52	24 : 26	59	36 : 39	26
2 : 4	33	13b : 15	44	24 : 27	22	37 : 39	48
2 : 5	33	13b : 16	74	24 : 48	48	37 : 38	52
2 : 22b	41	14 : 15	48	25 : 26	56	37 : 44c	48
3 : 4	41	15 : 16	67	26 : 27	48	38 : 39	19
4 : 5	30	15 : 35	52	27 : 28	26	38 : 41	26
4 : 6	26	15 : 36	59	27 : 48	41	38 : 42	30
4 : 21b	37	16 : 17	33	27 : 49	56	38 : 43	56
5 : 21b	30	16 : 35	44	28 : 29	30	38 : 44c	37
5 : 22b	22	17 : 18	37	28 : 30	37	39 : 40	30
6 : 7	22	17 : 31	37	28 : 47	41	39 : 41	11
6 : 8	19	17 : 34a	41	28 : 49	56	40 : 41	33
6 : 21b	30	17 : 35	41	29 : 30	37	41 : 42	22
7 : 8	22	18 : 19	44	29 : 31	48	42 : 43	59
7 : 11	44	18 : 20	37	29 : 32	33	43 : 44a	59
8 : 9	52	18 : 29	48	30 : 32	30	43 : 44c	67
8 : 10	26	18 : 31	30	30 : 44a	30	43 : 45	59
8 : 11	41	19 : 20	33	30 : 45	26	44a : 44c	33
8 : 20	59	19 : 26	48	30 : 47	33	44a : 45	26
8 : 21a	56	19 : 27	22	31 : 32	41	45 : 46	41
8 : 21b	22	19 : 28	33	31 : 34a	41	45 : 47	41
9 : 10	59	19 : 29	37	31 : 34c	52	46 : 47	33
9 : 17	26	20 : 21a	41	32 : 33	52	46 : 49	59
9 : 18	30	20 : 26	44	32 : 34c	52	46 : 50	37
9 : 20	33	21a : 21b	52	32 : 44a	22	47 : 49	56
10 : 11	48	21a : 22a	48	33 : 34a	52	48 : 49	70
10 : 13a	44	21a : 22b	59	33 : 34c	63	48 : 50	63
10 : 16	74	21a : 25	59	33 : 37	48	49 : 50	41
10 : 17	59	21a : 26	52	33 : 44a	52		
11 : 12	26	21b : 22b	33	33 : 44c	56		
11 : 13a	63	22a : 22b	44	34a : 35	41		

5.2.1.4. Bagian Tubuh

Medan makna bagian tubuh terdiri dari 69 buah peta (peta 79-147), sepuluh di antaranya yaitu peta (73) KHITANAN, peta (84) MATA, peta (88) PIPI, peta (98) OMPONG, peta (100) ALIS, peta (102) KUMIS, peta (104) JANGGUT, peta (109) DADA, peta (117) RUSUK, dan peta (131) KUKU menunjukkan perbedaan non-leksikal.

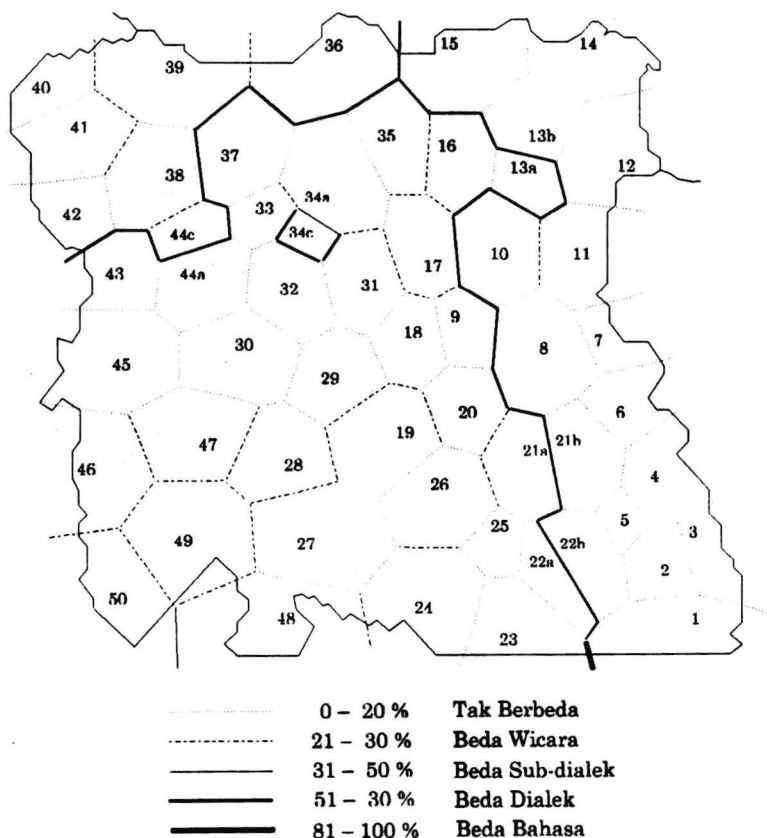
Berdasarkan patokan-patokan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dari enam puluh sembilan buah peta yang dibandingkan itu diperoleh lima kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang dianggap tidak menunjukkan adanya jarak kosa kata dengan persentase sekitar 0% – 20% adalah antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-3, 2-4, 2-5, 2-22b, 3-4, 4-5, 4-6, 4-21b, 5-21b, 5-22b, 6-7, 6-8, 6-21b, 7-8, 7-11, 8-10, 8-11, 8-21b, 9-18, 9-20, 11-12, 12-13b, 12-14, 13a-16, 13b-14, 13b-15, 14-15, 17-34a, 18-20, 18-29, 18-31, 19-26, 19-27, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21b-22b, 22a-23, 22a-25, 23-24, 23-25, 24-25, 24-27, 25-26, 26-27, 27-48, 28-29, 28-30, 29-30, 29-31, 29-32, 30-32, 30-44a, 30-45, 30-47, 31-32, 31-34a, 32-33, 32-44a, 33-37, 33-44a, 34a-35, 34a-37, 38-39, 38-42, 40-41, 41-42, 43-44a, 43-45, 44a-45, 45-46, dan 45-47.
2. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan adanya perbedaan wicara dengan persentase perbedaan sebesar 21% – 30% adalah antara titik pengamatan 9-17, 10-11, 16-17, 16-35, 17-18, 17-31, 17-35, 18-19, 19-20, 19-28, 19-29, 20-21a, 21a-26, 24-26, 24-48, 27-28, 27-49, 28-49, 33-34a, 36-39, 38-41, 38-44c, 39-40, 39-41, 46-47, 46-50, 47-49, 48-49, dan 49-50.
3. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan adanya perbedaan subdialek dengan persentase perbedaan sebesar 31% – 50% adalah antara titik pengamatan 34a-34c dan 48-50 saja.
4. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan adanya perbedaan dialek dengan persentase perbedaan sebesar 51% –

80% adalah antara titik pengamatan 1-22a, 8-9, 8-20, 8-21a, 9-10, 10-13a, 10-16, 10-17, 11-13a, 12-13a, 13a-13b, 13b-16, 15-16, 15-35, 15-36, 21a-21b, 21a-22b, 22a-22b, 31-34c, 32-34c, 33-34c, 33-44c, 34a-36, 36-37, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.

5. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan adanya perbedaan bahasa dengan perbedaan sebesar 81% – 100% hanya terdapat antara titik pengamatan 1-23.

Hasil Perhitungan Medan Makna Bagian Tubuh



Tabel Dialektometri
Medan Makna Bagian Tubuh

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	10	12 : 13a	62	22a : 23	17	34a : 36	72
1 : 3	20	12 : 13b	17	22a : 25	12	34a : 37	17
1 : 22a	75	12 : 14	14	23 : 24	17	34a : 34c	45
1 : 22b	10	13a : 13b	57	23 : 25	20	35 : 36	73
1 : 23	85	13a : 16	20	24 : 25	20	36 : 37	70
2 : 3	13	13b : 14	8	24 : 26	23	36 : 39	25
2 : 4	13	13b : 15	10	24 : 27	17	37 : 39	65
2 : 5	7	13b : 16	60	24 : 48	22	37 : 38	63
2 : 22b	7	14 : 15	10	25 : 26	15	37 : 44c	65
3 : 4	18	15 : 16	63	26 : 27	18	38 : 39	12
4 : 5	17	15 : 35	65	27 : 28	25	38 : 41	23
4 : 6	15	15 : 36	58	27 : 48	18	38 : 42	20
4 : 21b	18	16 : 17	25	27 : 49	25	38 : 43	70
5 : 21b	8	16 : 35	23	28 : 29	18	38 : 44c	25
5 : 22b	10	17 : 18	22	28 : 30	20	39 : 40	23
6 : 7	13	17 : 31	22	28 : 47	22	39 : 41	22
6 : 8	10	17 : 34a	20	28 : 49	28	40 : 41	10
6 : 21b	13	17 : 35	27	29 : 30	13	41 : 42	12
7 : 8	10	18 : 19	22	29 : 31	20	42 : 43	70
7 : 11	3	18 : 20	17	29 : 32	13	43 : 44a	10
8 : 9	75	18 : 29	10	30 : 32	13	43 : 44c	65
8 : 10	20	18 : 31	18	30 : 44a	15	43 : 45	10
8 : 11	10	19 : 20	22	30 : 45	17	44a : 44c	65
8 : 20	78	19 : 26	20	30 : 47	20	44a : 45	10
8 : 21a	63	19 : 27	20	31 : 32	20	45 : 46	17
8 : 21b	8	19 : 28	22	31 : 34a	20	45 : 47	15
9 : 10	73	19 : 29	22	31 : 34c	57	46 : 47	22
9 : 17	22	20 : 21a	22	32 : 33	17	46 : 49	25
9 : 18	13	20 : 26	15	32 : 34c	58	46 : 50	25
9 : 20	10	21a : 21b	63	32 : 44a	20	47 : 49	25
10 : 11	23	21a : 22a	17	33 : 34a	23	48 : 49	23
10 : 13a	62	21a : 22b	67	33 : 34c	60	48 : 50	35
10 : 16	65	21a : 25	13	33 : 37	18	49 : 50	30
10 : 17	65	21a : 26	22	33 : 44a	20		
11 : 12	5	21b : 22b	12	33 : 44c	73		
11 : 13a	60	22a : 22b	72	34a : 35	15		

5.2.1.5. Rumah dan Bagian-bagiannya

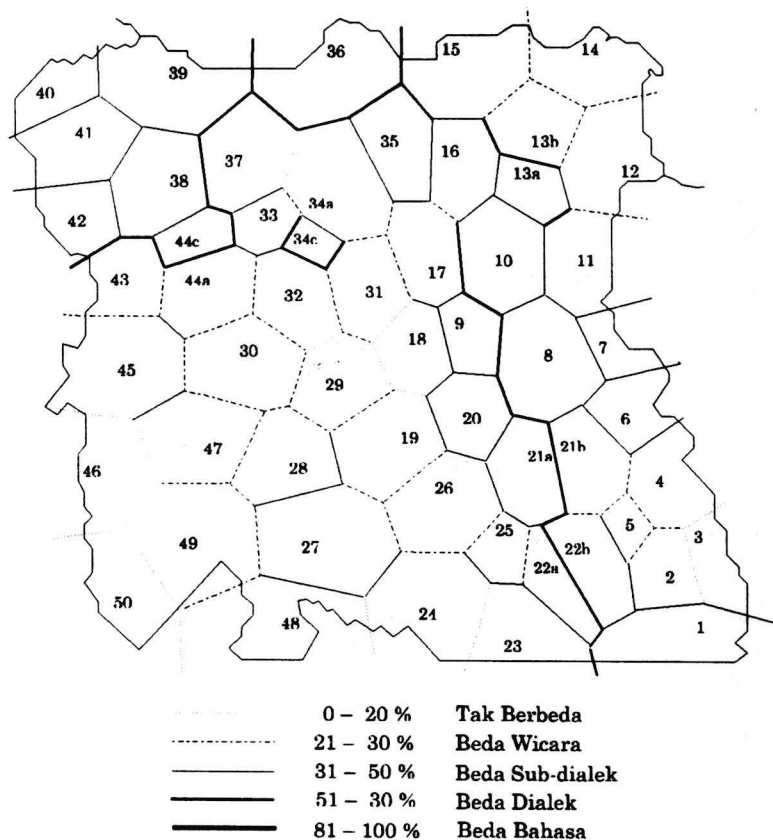
Medan makna rumah dan bagian-bagiannya terdiri dari 39 buah peta (peta 148--186), delapan di antaranya yaitu peta (148) RUMAH, peta (152) GEREJA, peta (157) GENTING, peta (162) JENDELA, peta (170) GUDANG, peta (173) DINDING, peta (181) KANDANG SAPI, dan peta (182) KANDANG KERBAU tidak menunjukkan perbedaan atau hanya menunjukkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan patokan-patokan tersebut di atas, maka dari tiga puluh sembilan buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Persentase sebesar 0% – 20% yang dianggap tidak menggambarkan adanya derajat perbedaan, terdapat antara titik pengamatan 2-3, 3-4, 18-19, 18-29, 18-31, 23-24, 24-48, 29-32, 34a-37, 45-46, 46-47, 46-49, 46-50, 48-50, dan 49-50.
2. Persentase sebesar 21% – 30% yang dianggap menggambarkan adanya derajat perbedaan wicara, terdapat antara titik pengamatan 2-4, 2-5, 4-5, 4-21b, 5-21b, 11-12, 12-13b, 12-14, 13b-14, 13b-15, 14-15, 16-17, 17-31, 17-34a, 19-26, 19-27, 19-29, 21b-22b, 22a-25, 24-26, 25-26, 26-27, 27-49, 28-29, 28-30, 28-47, 28-49, 29-30, 29-31, 30-32, 30-44a, 30-45, 30-47, 31-32, 31-34a, 32-44a, 33-34a, 43-44a, 43-45, 47-49, dan 48-49.
3. Persentase sebesar 31% – 50% yang dianggap menggambarkan adanya derajat perbedaan subdialek, terdapat antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-22b, 4-6, 5-22b, 6-7, 6-8, 6-21b, 7-8, 7-11, 8-10, 8-11, 8-21b, 9-17, 9-18, 9-20, 10-11, 10-13a, 10-16, 12-13a, 13a-16, 15-16, 16-35, 17-18, 17-35, 18-20, 19-20, 19-28, 20-21a, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21a-26, 22a-23, 23-25, 24-25, 24-27, 27-28, 32-33, 33-37, 33-44a, 34a-35, 36-39, 38-39, 38-41, 38-42, 38-44c, 39-40, 39-41, 40-41, 41-42, 44a-45, dan 45-47.
4. Persentase sebesar 51% – 80% yang dianggap menggambarkan adanya derajat perbedaan dialek terdapat antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-20, 8-21a, 9-10, 10-17,

11-13a, 13a-13b, 13b-16, 15-35, 15-36, 21a-21b, 21a-22b, 22a-22b, 31-34c, 32-34c, 33-34c, 33-44c, 34a-34c, 35-36, 36-37, 37-39, 37-38, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Rumah dan Bagian-Bagiannya



Tabel Dialektometri
Medan Makna Rumah dan Bagian-Bagiannya

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	35	12 : 13a	42	22a : 23	32	34a : 36	61
1 : 3	39	12 : 13b	26	22a : 25	29	34a : 37	19
1 : 22a	77	12 : 14	29	23 : 24	13	34a : 34c	42
1 : 22b	32	13a : 13b	52	23 : 25	35	35 : 36	58
1 : 23	68	13a : 16	32	24 : 25	39	36 : 37	61
2 : 3	16	13b : 14	26	24 : 26	23	36 : 39	45
2 : 4	26	13b : 15	23	24 : 27	39	37 : 39	65
2 : 5	26	13b : 16	55	24 : 48	19	37 : 38	74
2 : 22b	45	14 : 15	23	25 : 26	26	37 : 44c	61
3 : 4	19	15 : 16	48	26 : 27	29	38 : 39	32
4 : 5	26	15 : 35	55	27 : 28	35	38 : 41	42
4 : 6	35	15 : 36	61	27 : 48	35	38 : 42	42
4 : 21b	26	16 : 17	26	27 : 49	29	38 : 43	74
5 : 21b	29	16 : 35	32	28 : 29	26	38 : 44c	42
5 : 22b	35	17 : 18	32	28 : 30	29	39 : 40	35
6 : 7	32	17 : 31	29	28 : 47	29	39 : 41	32
6 : 8	39	17 : 34a	29	28 : 49	23	40 : 41	35
6 : 21b	39	17 : 35	35	29 : 30	23	41 : 42	35
7 : 8	39	18 : 19	19	29 : 31	23	42 : 43	68
7 : 11	32	18 : 20	32	29 : 32	19	43 : 44a	29
8 : 9	71	18 : 29	19	30 : 32	26	43 : 44c	61
8 : 10	32	18 : 31	19	30 : 44a	26	43 : 45	26
8 : 11	35	19 : 20	35	30 : 45	26	44a : 44c	61
8 : 20	71	19 : 26	23	30 : 47	23	44a : 45	39
8 : 21a	61	19 : 27	26	31 : 32	29	45 : 46	19
8 : 21b	35	19 : 28	35	31 : 34a	26	45 : 47	32
9 : 10	68	19 : 29	29	31 : 34c	52	46 : 47	19
9 : 17	35	20 : 21a	32	32 : 33	42	46 : 49	19
9 : 18	32	20 : 26	35	32 : 34c	61	46 : 50	19
9 : 20	42	21a : 21b	52	32 : 44a	29	47 : 49	26
10 : 11	32	21a : 22a	39	33 : 34a	29	48 : 49	23
10 : 13a	48	21a : 22b	52	33 : 34c	61	48 : 50	19
10 : 16	48	21a : 25	35	33 : 37	39	49 : 50	16
10 : 17	61	21a : 26	32	33 : 44a	35		
11 : 12	29	21b : 22b	26	33 : 44c	61		
11 : 13a	52	22a : 22b	77	34a : 35	39		

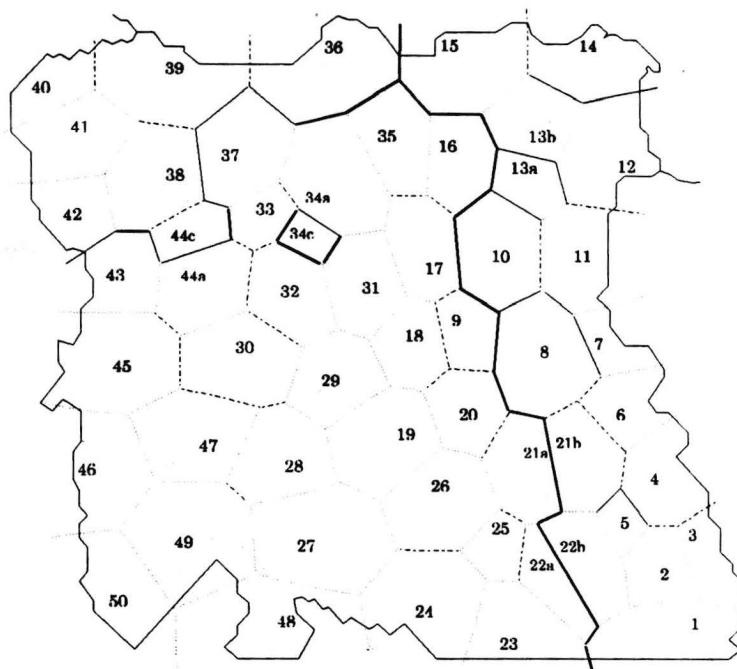
5.2.1.6. Alat-alat

Medan makna alat-alat terdiri dari 46 buah peta (peta 187-232), sepuluh di antaranya yaitu peta (192) CANGKIR, peta (193) GELAS, peta (194) PIRING, peta (213) GAYUNG, peta (214) CANGKUL, peta (216) BAJAK, peta (217) MATA BAJAK, peta (223) BUBU, peta (225) KAPAK, dan peta (229) RUMAH TENUN menampilkan adanya perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan rumusan-rumusan perhitungan dialektometri yang telah dibahas sebelumnya, maka dari empat puluh enam peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Tidak ada perbedaan di antara dua titik pengamatan (0% -20%) terlihat pada titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-3, 2-5, 2-22b, 4-6, 5-22b, 6-7, 7-11, 12-13b, 13b-15, 16-35, 17-18, 17-31, 17-34a, 18-19, 18-29, 18-31, 19-20, 19-26, 19-27, 19-28, 19-29, 20-26, 21a-22a, 21b-22b, 22a-23, 23-24, 23-25, 24-25, 24-27, 24-48, 25-26, 26-27, 27-28, 27-48, 27-49, 28-29, 28-47, 29-30, 29-31, 29-32, 30-44a, 31-32, 31-34a, 33-37, 34a-35, 34a-37, 38-41, 38-42, 39-41, 40-41, 41-42, 43-44a, 43-45, 45-46, 45-47, 46-47, 46-49, 46-50, 47-49, 48-49, 48-50, dan 49-50.
2. Perbedaan wicara di antara dua desa (21% - 30%) terlihat di antara titik pengamatan 2-4, 3-4, 4-21b, 6-8, 6-21b, 8-21b, 9-17, 9-18, 9-20, 10-11, 11-12, 14-15, 16-17, 17-35, 18-20, 20-21a, 21a-25, 21a-26, 22a-25, 24-26, 28-30, 28-49, 30-32, 30-45, 30-47, 32-33, 32-44a, 33-34a, 33-44a, 38-39, 38-44c, 39-40, dan 44a-45.
3. Perbedaan subdialek di antara dua desa (31% -50%) terlihat di antara titik pengamatan 4-5, 5-21b, 7-8, 8-10, 8-11, 10-13a, 11-13a, 12-13a, 12-14, 13a-13b, 13a-16, 13b-14, 31-34c, 34a-34c, 36-37, 36-39, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.
4. Perbedaan dialek antara dua desa (51% - 80%) terlihat di antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-20, 8-21a, 9-10, 10-16, 10-17, 13b-16, 15-16, 15-35, 15-36, 21a-21b, 21a-22b, 22a-22b, 32-34c, 33-34c, 33-44c, 34a-36, dan 35-36.

Hasil Perhitungan Medan Makna Alat-Alat



0 - 20 %	Tak Berbeda
21 - 30 %	Beda Wicara
31 - 50 %	Beda Sub-dialek
51 - 30 %	Beda Dialek
81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri
Medan Makna Alat-Alat

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	14	12 : 13a	44	22a : 23	19	34a : 36	53
1 : 3	19	12 : 13b	17	22a : 25	25	34a : 37	17
1 : 22a	58	12 : 14	33	23 : 24	17	34a : 34c	36
1 : 22b	14	13a : 13b	42	23 : 25	17	35 : 36	58
1 : 23	58	13a : 16	39	24 : 25	19	36 : 37	44
2 : 3	19	13b : 14	33	24 : 26	22	36 : 39	28
2 : 4	25	13b : 15	17	24 : 27	17	37 : 39	47
2 : 5	17	13b : 16	58	24 : 48	8	37 : 38	44
2 : 22b	14	14 : 15	25	25 : 26	17	37 : 44c	44
3 : 4	28	15 : 16	61	26 : 27	14	38 : 39	22
4 : 5	31	15 : 35	61	27 : 28	17	38 : 41	17
4 : 6	17	15 : 36	64	27 : 48	19	38 : 42	17
4 : 21b	28	16 : 17	22	27 : 49	17	38 : 43	50
5 : 21b	31	16 : 35	17	28 : 29	14	38 : 44c	22
5 : 22b	19	17 : 18	17	28 : 30	22	39 : 40	22
6 : 7	19	17 : 31	11	28 : 47	17	39 : 41	19
6 : 8	22	17 : 34a	14	28 : 49	22	40 : 41	17
6 : 21b	28	17 : 35	28	29 : 30	17	41 : 42	14
7 : 8	31	18 : 19	17	29 : 31	8	42 : 43	44
7 : 11	17	18 : 20	25	29 : 32	11	43 : 44a	17
8 : 9	61	18 : 29	11	30 : 32	22	43 : 44c	42
8 : 10	39	18 : 31	11	30 : 44a	19	43 : 45	19
8 : 11	33	19 : 20	17	30 : 45	22	44a : 44c	36
8 : 20	64	19 : 26	19	30 : 47	22	44a : 45	22
8 : 21a	64	19 : 27	17	31 : 32	8	45 : 46	14
8 : 21b	22	19 : 28	17	31 : 34a	17	45 : 47	17
9 : 10	58	19 : 29	14	31 : 34c	50	46 : 47	17
9 : 17	22	20 : 21a	28	32 : 33	25	46 : 49	17
9 : 18	22	20 : 26	19	32 : 34c	53	46 : 50	17
9 : 20	22	21a : 21b	58	32 : 44a	25	47 : 49	14
10 : 11	22	21a : 22a	17	33 : 34a	25	48 : 49	17
10 : 13a	36	21a : 22b	58	33 : 34c	53	48 : 50	14
10 : 16	56	21a : 25	22	33 : 37	19	49 : 50	19
10 : 17	64	21a : 26	22	33 : 44a	25		
11 : 12	25	21b : 22b	19	33 : 44c	53		
11 : 13a	47	22a : 22b	58	34a : 35	19		

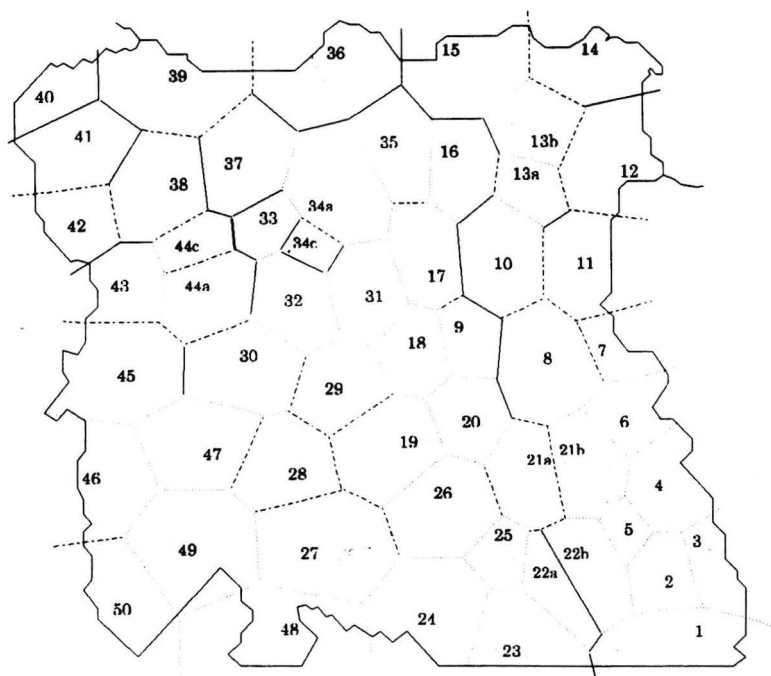
5.2.1.7. Makanan dan Minuman

Medan makna makanan dan minuman terdiri dari 38 buah peta (peta 233--270), enam di antaranya yaitu peta (242) RENGGINANG, peta (258) CENDOL, peta (260) SEKOTENG, peta (262) WAJIK, peta (266) LEPAT, dan peta (268) DENDENG menghasilkan peta non-leksikal.

Berdasarkan patokan-patokan perhitungan dialektometri, dari tiga puluh delapan buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh tiga kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosa kata (0% –20%) yaitu antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-3, 2-4, 2-5, 2-22b, 3-4, 4-5, 4-6, 4-21b, 5-21b, 5-22b, 6-7, 6-8, 6-21b, 8-21b, 9-18, 9-20, 13b-15, 16-17, 16-35, 17-18, 17-31, 17-34a, 18-19, 18-20, 18-29, 18-31, 19-20, 19-26, 20-21a, 20-26, 21b-22b, 22a-23, 22a-25, 23-24, 23-25, 24-25, 24-27, 24-48, 25-26, 27-48, 27-49, 28-49, 29-31, 29-32, 30-32, 30-47, 31-32, 31-34a, 32-33, 34a-35, 34a-37, 43-44a, 45-46, 45-47, 46-47, 46-49, 47-49, 48-49, 48-50, dan 49-50.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (21% –30%) yaitu antara titik pengamatan 7-8, 7-11, 8-10, 8-11, 8-21a, 9-17, 10-11, 11-12, 12-13a, 12-13b, 13a-16, 13b-14, 14-15, 17-35, 19-27, 19-28, 19-29, 21a-22a, 21a-22b, 21a-25, 21a-26, 24-26, 26-27, 27-28, 28-29, 28-47, 29-30, 30-44a, 33-34a, 34a-34c, 36-39, 37-39, 38-39, 38-42, 38-44c, 41-42, 43-45, 44a-44c, 44a-45, dan 46-50.
3. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (31% – 50%) yaitu antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 9-10, 10-13a, 10-16, 10-17, 11-13a, 12-14, 13a-13b, 13b-16, 15-16, 15-35, 15-36, 22a-22b, 28-30, 30-45, 31-34c, 32-34c, 32-44a, 33-34c, 33-37, 33-44a, 33-44c, 34a-36, 35-36, 36-37, 37-38, 37-44c, 38-41, 38-43, 39-40, 39-41, 40-41, 42-43, dan 43-44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Makanan dan Minuman



	0 – 20 %	Tak Berbeda
	21 – 30 %	Beda Wicara
	31 – 50 %	Beda Sub-dialek
	51 – 80 %	Beda Dialek
	81 – 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri
Medan Makna Makanan dan Minuman

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	16	12 : 13a	28	22a : 23	16	34a : 36	44
1 : 3	16	12 : 13b	25	22a : 25	16	34a : 37	19
1 : 22a	38	12 : 14	31	23 : 24	16	34a : 34c	25
1 : 22b	13	13a : 13b	28	23 : 25	0	35 : 36	41
1 : 23	41	13a : 16	25	24 : 25	16	36 : 37	34
2 : 3	16	13b : 14	25	24 : 26	22	36 : 39	28
2 : 4	19	13b : 15	9	24 : 27	9	37 : 39	28
2 : 5	13	13b : 16	34	24 : 48	9	37 : 38	34
2 : 22b	13	14 : 15	25	25 : 26	19	37 : 44c	38
3 : 4	16	15 : 16	34	26 : 27	22	38 : 39	25
4 : 5	9	15 : 35	38	27 : 28	25	38 : 41	34
4 : 6	9	15 : 36	44	27 : 48	13	38 : 42	25
4 : 21b	19	16 : 17	13	27 : 49	19	38 : 43	31
5 : 21b	19	16 : 35	19	28 : 29	25	38 : 44c	22
5 : 22b	16	17 : 18	16	28 : 30	31	39 : 40	44
6 : 7	19	17 : 31	13	28 : 47	25	39 : 41	41
6 : 8	16	17 : 34a	19	28 : 49	16	40 : 41	31
6 : 21b	16	17 : 35	28	29 : 30	22	41 : 42	28
7 : 8	222	18 : 19	9	29 : 31	16	42 : 43	38
7 : 11	25	18 : 20	0	29 : 32	16	43 : 44a	16
8 : 9	41	18 : 29	13	30 : 32	16	43 : 44c	34
8 : 10	25	18 : 31	9	30 : 44a	28	43 : 45	28
8 : 11	25	19 : 20	9	30 : 45	31	44a : 44c	22
8 : 20	31	19 : 26	19	30 : 47	13	44a : 45	28
8 : 21a	28	19 : 27	22	31 : 32	9	45 : 46	16
8 : 21b	16	19 : 28	28	31 : 34a	9	45 : 47	19
9 : 10	41	19 : 29	22	31 : 34c	34	46 : 47	19
9 : 17	28	20 : 21a	16	32 : 33	19	46 : 49	19
9 : 18	13	20 : 26	16	32 : 34c	38	46 : 50	22
9 : 20	13	21a : 21b	22	32 : 44a	34	47 : 49	19
10 : 11	22	21a : 22a	22	33 : 34a	25	48 : 49	19
10 : 13a	31	21a : 22b	28	33 : 34c	47	48 : 50	19
10 : 16	38	21a : 25	19	33 : 37	34	49 : 50	19
10 : 17	38	21a : 26	25	33 : 44a	38		
11 : 12	25	21b : 22b	13	33 : 44c	53		
11 : 13a	31	22a : 22b	31	34a : 35	16		

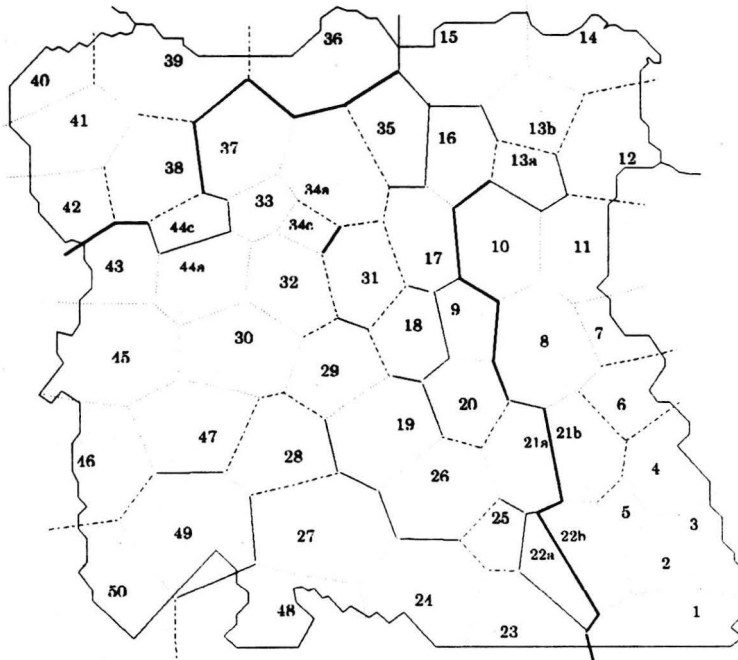
5.2.1.8. Tanaman Halaman dan Pepohonan

Medan makna tanaman halaman dan pepohonan terdiri dari 44 buah peta (peta 271--314), sebelas di antaranya yaitu peta (271) ASEM, peta (276) BELIMBING, peta (277) PETAI, peta (285) BERINGIN, peta (288) CERME, peta (291) KELAPA, peta (295) BENGKUANG, peta (301) PARIA, peta (304) SELADAH, peta (310) BAWANG, dan peta (311) BELUNTAS merupakan peta-peta yang menampilkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan rumusan perhitungan dialektometri, dari empat puluh empat buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Persentase sebesar 0% –20% yang dianggap tidak menampilkan perbedaan terdapat antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-3, 2-4, 2-5, 2-22b, 3-4, 4-5, 5-22b, 7-8, 7-11, 8-10, 8-11, 8-21b, 9-20, 10-11, 13b-14, 13b-15, 14-15, 16-17, 19-26, 21a-26, 21b-22b, 23-24, 24-27, 24-48, 27-48, 29-30, 30-32, 30-44a, 30-45, 30-47, 32-33, 32-44a, 33-34a, 33-37, 33-44a, 34a-37, 38-41, 39-41, 40-41, 41-42, 43-44a, 43-45, 44a-45, 45-46, 45-47, 46-47, dan 49-50.
2. Persentase sebesar 21% –30% yang dianggap memperlihatkan perbedaan wicara terdapat antara titik pengamatan 4-6, 4-21b, 5-21b, 6-7, 6-8, 6-21b, 11-12, 12-13b, 12-14, 13a-13b, 13a-16, 17-31, 17-34a, 18-29, 19-29, 20-21a, 20-26, 21a-22a, 23-25, 24-25, 25-26, 27-28, 28-29, 28-30, 28-47, 28-49, 29-32, 31-32, 31-34a, 34a-35, 34a-34c, 36-39, 38-39, 38-42, 38-44c, 39-40, 46-49, 46-50, 47-49, dan 48-50.
3. Persentase sebesar 31% –50% yang dianggap memperlihatkan perbedaan subdialek terdapat antara titik pengamatan 8-21a, 9-17, 9-18, 10-13a, 11-13a, 12-13a, 13b-16, 15-16, 15-35, 15-36, 16-35, 17-18, 17-35, 18-19, 18-20, 18-31, 19-20, 19-27, 19-28, 21a-25, 22a-23, 22a-25, 24-26, 26-27, 27-49, 29-31, 32-34c, 33-34c, 33-44c, 37-44c, 43-44c, 44a-44c, dan 48-49.
4. Persentase sebesar 51% – 80% yang dianggap memperlihatkan perbedaan dialek terdapat antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-20, 9-10, 10-16, 10-17, 21a-22b, 22a-22b, 31-34c, 34a-36, 35-36, 36-37, 37-38, 37-39, 38-43, dan 42-43.

Hasil Perhitungan Medan Makna Tanaman, Halaman dan Pepohonan



.....	0 - 20 %	Tak Berbeda
-----	21 - 30 %	Beda Wicara
————	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
=====	51 - 80 %	Beda Dialek
=====	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri
Medan Makna Tanaman

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	3	12 : 13a	36	22a : 23	33	34a : 36	55
1 : 3	9	12 : 13b	24	22a : 25	33	34a : 37	15
1 : 22a	58	12 : 14	21	23 : 24	15	34a : 34c	30
1 : 22b	15	13a : 13b	30	23 : 25	30	35 : 36	64
1 : 23	64	13a : 16	30	24 : 25	24	36 : 37	61
2 : 3	12	13b : 14	15	24 : 26	33	36 : 39	27
2 : 4	12	13b : 15	15	24 : 27	15	37 : 39	52
2 : 5	12	13b : 16	48	24 : 48	15	37 : 38	52
2 : 22b	15	14 : 15	9	25 : 26	27	37 : 44c	39
3 : 4	12	15 : 16	45	26 : 27	39	38 : 39	24
4 : 5	18	15 : 35	45	27 : 28	27	38 : 41	18
4 : 6	21	15 : 36	48	27 : 48	15	38 : 42	24
4 : 21b	21	16 : 17	18	27 : 49	39	38 : 43	55
5 : 21b	21	16 : 35	36	28 : 29	27	38 : 44c	21
5 : 22b	18	17 : 18	33	28 : 30	27	39 : 40	21
6 : 7	27	17 : 31	27	28 : 47	21	39 : 41	18
6 : 8	21	17 : 34a	30	28 : 49	30	40 : 41	15
6 : 21b	21	17 : 35	42	29 : 30	18	41 : 42	15
7 : 8	15	18 : 19	33	29 : 31	33	42 : 43	61
7 : 11	18	18 : 20	39	29 : 32	21	43 : 44a	15
8 : 9	61	18 : 29	24	30 : 32	15	43 : 44c	45
8 : 10	18	18 : 31	30	30 : 44a	12	43 : 45	18
8 : 11	15	19 : 20	33	30 : 45	18	44a : 44c	36
8 : 20	58	19 : 26	15	30 : 47	15	44a : 45	18
8 : 21a	45	19 : 27	39	31 : 32	21	45 : 46	15
8 : 21b	9	19 : 28	36	31 : 34a	24	45 : 47	9
9 : 10	64	19 : 29	21	31 : 34c	55	46 : 47	18
9 : 17	42	20 : 21a	30	32 : 33	18	46 : 49	21
9 : 18	33	20 : 26	24	32 : 34c	48	46 : 50	21
9 : 20	9	21a : 21b	52	32 : 44a	12	47 : 49	21
10 : 11	18	21a : 22a	30	33 : 34a	15	48 : 49	36
10 : 13a	36	21a : 22b	52	33 : 34c	45	48 : 50	30
10 : 16	52	21a : 25	33	33 : 37	15	49 : 50	15
10 : 17	58	21a : 26	15	33 : 44a	12		
11 : 12	21	21b : 22b	18	33 : 44c	48		
11 : 13a	39	22a : 22b	58	34a : 35	30		

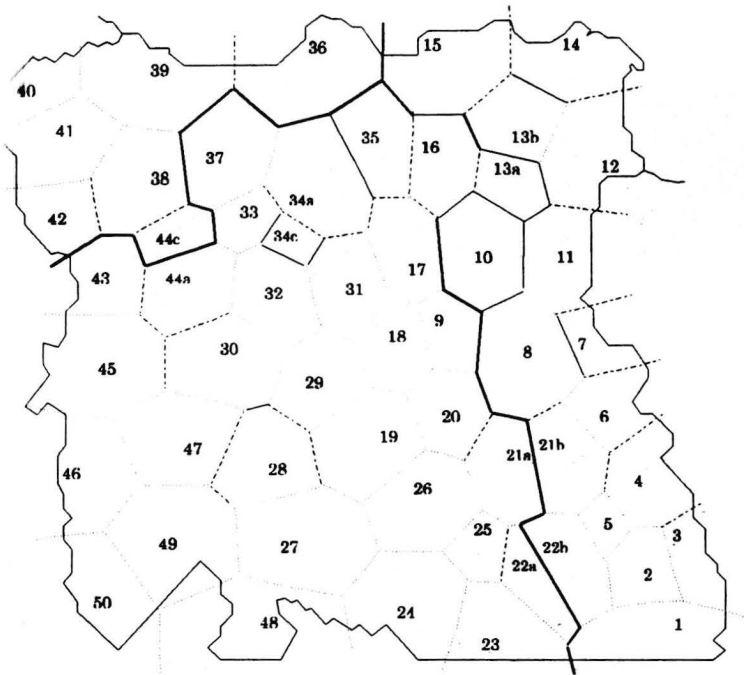
5.2.1.9. Binatang

Medan makna binatang terdiri dari 58 buah peta (peta 315-372), sembilan di antaranya yaitu peta (318) AYAM JANTAN DEWASA, peta (332) SAPI, peta (334) KERBAU, peta (345) UDANG, peta (353) PERKUTUT, peta (360) BELIBIS, peta (364) BUAYA, peta (365) KERA, dan peta (367) LUTUNG menunjukkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan pedoman-pedoman untuk melakukan perhitungan dialektometri, dari lima puluh delapan buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Tidak ada perbedaan jarak kosa kata antara dua desa (0% – 20%) tampil di antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-3, 2-4, 2-5, 2-22b, 4-5, 5-21b, 5-22b, 6-21b, 8-11, 9-17, 9-18, 9-20, 12-13b, 16-35, 17-18, 17-31, 18-19, 18-20, 18-29, 18-31, 19-20, 19-26, 19-27, 19-29, 20-26, 21a-25, 21a-26, 21b-22b, 22a-23, 23-24, 23-25, 24-25, 24-26, 24-27, 24-48, 25-26, 26-27, 27-28, 27-48, 27-49, 29-30, 29-31, 29-32, 30-32, 30-47, 31-32, 32-33, 33-37, 33-44a, 34a-37, 38-39, 38-41, 39-40, 39-41, 40-41, 41-42, 43-45, 45-46, 45-47, 46-49, 46-50, 47-49, 48-49, 48-50, dan 49-50.
2. Perbedaan wicara (21% – 30%) tampil di antara titik pengamatan 3-4, 4-6, 4-21b, 6-7, 7-11, 8-21b, 11-12, 12-14, 13a-16, 13b-15, 14-15, 16-17, 17-34a, 17-35, 19-28, 20-21a, 21a-22a, 22a-25, 28-29, 28-47, 28-49, 30-44a, 30-45, 31-34a, 32-44a, 33-34a, 34a-34c, 36-39, 38-42, 38-44c, 43-44a, dan 44a-45.
3. Perbedaan subdialek (31% – 50%) tampil di antara titik pengamatan 6-8, 7-8, 8-10, 10-11, 10-13a, 10-16, 11-13a, 12-13a, 13a-13b, 13b-14, 15-16, 28-30, 31-34c, 32-34c, 33-34c, dan 34a-35.
4. Perbedaan dialek (51% – 80%) tampil di antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-20, 8-21a, 9-10, 10-17, 13b-16, 15-35, 15-36, 21a-21b, 21a-22b, 22a-22b, 33-44c, 34a-36, 35-36, 36-37, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Binatang



.....	0 - 20 %	Tak Berbeda
-----	21 - 30 %	Beda Wicara
————	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
————	51 - 80 %	Beda Dialek
————	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri
Medan Makna Binatang

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2.....	10	12 : 13a.....	37	22a : 23.....	14	34a : 36.....	61
1 : 3.....	16	12 : 13b.....	18	22a : 25.....	27	34a : 37.....	18
1 : 22a.....	65	12 : 14.....	29	23 : 24.....	12	34a : 34c.....	22
1 : 22b.....	20	13a : 13b.....	39	23 : 25.....	18	35 : 36.....	61
1 : 23.....	69	13a : 16.....	29	24 : 25.....	20	36 : 37.....	59
2 : 3.....	16	13b : 14.....	31	24 : 26.....	14	36 : 39.....	29
2 : 4.....	20	13b : 15.....	24	24 : 27.....	6	37 : 39.....	67
2 : 5.....	18	13b : 16.....	51	24 : 48.....	6	37 : 38.....	69
2 : 22b.....	20	14 : 15.....	24	25 : 26.....	16	37 : 44c.....	63
3 : 4.....	22	15 : 16.....	49	26 : 27.....	12	38 : 39.....	12
4 : 5.....	14	15 : 35.....	55	27 : 28.....	18	38 : 41.....	18
4 : 6.....	24	15 : 36.....	57	27 : 48.....	12	38 : 42.....	24
4 : 21b.....	27	16 : 17.....	27	27 : 49.....	14	38 : 43.....	55
5 : 21b.....	18	16 : 35.....	20	28 : 29.....	24	38 : 44c.....	29
5 : 22b.....	16	17 : 18.....	14	28 : 30.....	33	39 : 40.....	12
6 : 7.....	27	17 : 31.....	8	28 : 47.....	27	39 : 41.....	16
6 : 8.....	33	17 : 34a.....	24	28 : 49.....	29	40 : 41.....	14
6 : 21b.....	16	17 : 35.....	24	29 : 30.....	14	41 : 42.....	20
7 : 8.....	33	18 : 19.....	12	29 : 31.....	20	42 : 43.....	57
7 : 11.....	27	18 : 20.....	18	29 : 32.....	18	43 : 44a.....	22
8 : 9.....	71	18 : 29.....	20	30 : 32.....	6	43 : 44c.....	51
8 : 10.....	35	18 : 31.....	14	30 : 44a.....	24	43 : 45.....	20
8 : 11.....	20	19 : 20.....	18	30 : 45.....	27	44a : 44c.....	55
8 : 20.....	71	19 : 26.....	10	30 : 47.....	18	44a : 45.....	24
8 : 21a.....	65	19 : 27.....	10	31 : 32.....	16	45 : 46.....	18
8 : 21b.....	24	19 : 28.....	24	31 : 34a.....	27	45 : 47.....	18
9 : 10.....	61	19 : 29.....	16	31 : 34c.....	47	46 : 47.....	16
9 : 17.....	6	20 : 21a.....	24	32 : 33.....	10	46 : 49.....	18
9 : 18.....	18	20 : 26.....	14	32 : 34c.....	43	46 : 50.....	20
9 : 20.....	18	21a : 21b.....	55	32 : 44a.....	24	47 : 49.....	20
10 : 11.....	33	21a : 22a.....	22	33 : 34a.....	24	48 : 49.....	18
10 : 13a.....	41	21a : 22b.....	57	33 : 34c.....	45	48 : 50.....	18
10 : 16.....	47	21a : 25.....	16	33 : 37.....	16	49 : 50.....	14
10 : 17.....	59	21a : 26.....	18	33 : 44a.....	20		
11 : 12.....	22	21b : 22b.....	12	33 : 44c.....	67		
11 : 13a.....	45	22a : 22b.....	57	34a : 35.....	31		

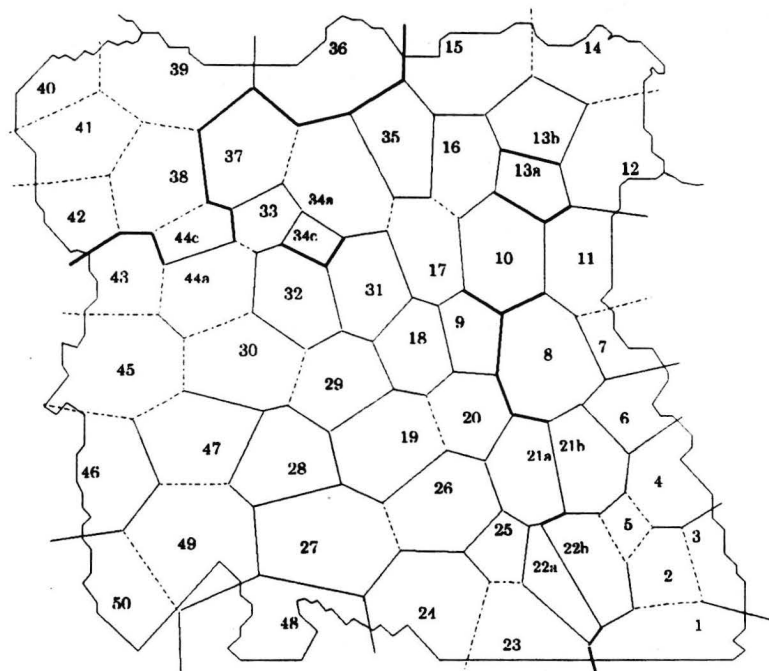
5.2.1.10. Musim dan Keadaan Alam

Medan makna musim dan keadaan alam terdiri dari 66 buah peta (peta 373--438), lima buah di antaranya yaitu peta (381) BULAN, peta (386) HUJAN, peta (388) HUJAN ANGIN, peta (419) SAWAH, dan peta (424) GUNUNG merupakan peta non-leksikal.

Berdasarkan patokan-patokan perhitungan dialektometri, dari enam puluh enam buah peta yang dibandingkan sesamanya itu empat diperoleh kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang dianggap tidak menunjukkan perbedaan (0% -20%) hanya terdapat antara titik pengamatan 44a-45.
2. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan perbedaan wicara (21% - 30%) yaitu antara titik pengamatan 1-2, 2-3, 2-5, 4-5, 5-22b, 7-11, 12-14, 14-15, 16-17, 17-31, 19-20, 23-24, 23-25, 26-27, 28-29, 29-30, 29-32, 30-44a, 30-45, 33-34a, 33-44a, 34a-37, 38-39, 38-41, 38-42, 38-44c, 39-40, 39-41, 40-41, 41-42, 43-44a, 43-45, 45-46, 45-47, 47-49, 48-49, dan 49-50.
3. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan perbedaan subdialek (31% - 50%) yaitu antara titik pengamatan 1-3, 1-22b, 2-4, 2-22b, 3-4, 4-6, 4-21b, 5-21b, 6-7, 6-8, 6-21b, 7-8, 8-11, 8-21b, 9-17, 9-18, 9-20, 10-11, 10-16, 10-17, 11-12, 12-13a, 12-13b, 13a-16, 13b-14, 13b-15, 13b-16, 15-16, 15-35, 16-35, 17-18, 17-35, 18-19, 18-20, 18-29, 18-31, 19-26, 19-27, 19-28, 19-29, 20-21a, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21a-26, 21-22b, 22a-22b, 22a-23, 22a-25, 24-26, 24-27, 24-48, 25-26, 27-28, 27-48, 27-49, 28-30, 28-47, 28-49, 29-31, 30-32, 30-47, 31-32, 31-34a, 32-33, 32-44a, 33-34c, 33-37, 34a-35, 34a-34c, 36-39, 46-47, 46-49, 46-50, dan 48-50.
4. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan perbedaan dialek (51% - 80%) yaitu antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-10, 8-20, 8-21a, 9-10, 10-13a, 11-13a, 13a-13b, 15-36, 21a-22b, 31-34c, 32-34c, 33-34c, 34a-36, 35-36, 36-37, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 42-43, dan 43-44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Musim dan Keadaan Alam



	0 - 20 %	Tak Berbeda
	21 - 30 %	Beda Wicara
	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
	51 - 80 %	Beda Dialek
	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri
Medan Makna Musim dan Keadaan Alam

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	24	12 : 13a	48	22a : 23	32	34a : 36	56
1 : 3	32	12 : 13b	41	22a : 25	44	34a : 37	23
1 : 22a	53	12 : 14	26	23 : 24	27	34a : 34c	42
1 : 22b	38	13a : 13b	52	23 : 25	29	35 : 36	53
1 : 23	55	13a : 16	36	24 : 25	32	36 : 37	61
2 : 3	27	13b : 14	38	24 : 26	36	36 : 39	38
2 : 4	32	13b : 15	38	24 : 27	32	37 : 39	55
2 : 5	24	13b : 16	50	24 : 48	35	37 : 38	55
2 : 22b	33	14 : 15	30	25 : 26	38	37 : 44c	52
3 : 4	32	15 : 16	33	26 : 27	24	38 : 39	24
4 : 5	29	15 : 35	42	27 : 28	36	38 : 41	24
4 : 6	39	15 : 36	53	27 : 48	33	38 : 42	30
4 : 21b	35	16 : 17	27	27 : 49	38	38 : 43	53
5 : 21b	33	16 : 35	35	28 : 29	30	38 : 44c	29
5 : 22b	29	17 : 18	33	28 : 30	35	39 : 40	27
6 : 7	47	17 : 31	29	28 : 47	38	39 : 41	30
6 : 8	42	17 : 34a	26	28 : 49	38	40 : 41	24
6 : 21b	45	17 : 35	38	29 : 30	30	41 : 42	26
7 : 8	48	18 : 19	44	29 : 31	36	42 : 43	55
7 : 11	30	18 : 20	41	29 : 32	26	43 : 44a	24
8 : 9	62	18 : 29	33	30 : 32	35	43 : 44c	52
8 : 10	52	18 : 31	33	30 : 44a	26	43 : 45	26
8 : 11	44	19 : 20	30	30 : 45	27	44a : 44c	45
8 : 20	68	19 : 26	39	30 : 47	33	44a : 45	18
8 : 21a	67	19 : 27	39	31 : 32	39	45 : 46	30
8 : 21b	48	19 : 28	41	31 : 34a	32	45 : 47	30
9 : 10	56	19 : 29	39	31 : 34c	55	46 : 47	35
9 : 17	38	20 : 21a	36	32 : 33	39	46 : 49	32
9 : 18	38	20 : 26	32	32 : 34c	52	46 : 50	33
9 : 20	41	21a : 21b	47	32 : 44a	36	47 : 49	27
10 : 11	38	21a : 22a	32	33 : 34a	27	48 : 49	30
10 : 13a	56	21a : 22b	58	33 : 34c	45	48 : 50	36
10 : 16	45	21a : 25	36	33 : 37	32	49 : 50	27
10 : 17	50	21a : 26	41	33 : 44a	30		
11 : 12	33	21b : 22b	32	33 : 44c	55		
11 : 13a	53	22a : 22b	48	34a : 35	33		

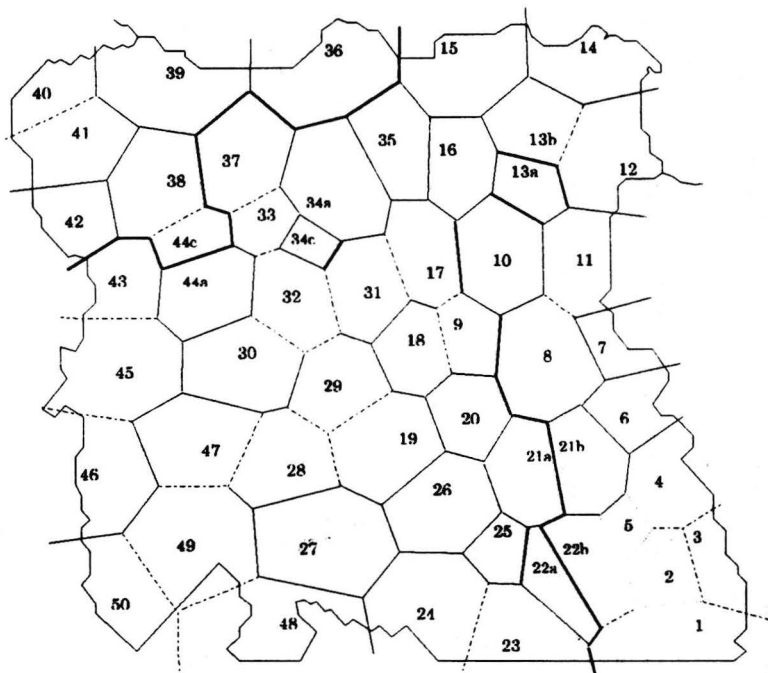
5.2.1.11. Penyakit

Medan makna penyakit terdiri dari 30 buah peta (peta 439-468), dua di antaranya yaitu peta (442) BATUK dan peta (450) ENCOK tampil sebagai peta non-leksikal.

Berdasarkan rumus dasar perhitungan dialektometri, dari tiga puluh buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Persentase sebesar 0% – 20% yang dianggap memperlihatkan tidak ada perbedaan terdapat di antara titik pengamatan 1-2, 2-5, 2-22b, 4-5, 5-22b, 28-49, dan 47-49.
2. Persentase sebesar 21% – 30% yang dianggap memperlihatkan perbedaan wicara terdapat di antara titik pengamatan 1-3, 1-22b, 2-3, 2-4, 3-4, 8-11, 9-17, 9-18, 12-13b, 17-31, 19-28, 19-29, 23-24, 28-29, 28-47, 29-32, 30-32, 31-32, 32-33, 33-37, 38-44c, 40-41, 43-45, 45-46, 48-49, 48-50, dan 49-50.
3. Persentase sebesar 31% – 50% yang dianggap memperlihatkan perbedaan subdialek terdapat di antara titik pengamatan 4-6, 4-21b, 5-21b, 6-7, 6-8, 6-21b, 7-8, 7-11, 8-10, 8-21b, 9-10, 9-20, 10-11, 10-16, 11-12, 11-13a, 12-14, 13a-16, 13b-14, 13b-15, 13b-16, 14-15, 15-16, 15-35, 16-17, 16-35, 17-18, 17-34a, 17-35, 18-19, 18-20, 18-29, 18-31, 19-20, 19-26, 19-27, 20-21a, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21b-22b, 22a-23, 23-25, 24-25, 24-26, 24-27, 24-48, 25-26, 26-27, 27-28, 27-48, 27-49, 28-30, 29-30, 29-31, 30-44a, 30-45, 30-47, 31-34a, 32-34c, 32-44a, 33-34a, 33-34c, 33-44a, 34a-35, 34a-37, 34a-34c, 36-39, 38-39, 38-41, 38-42, 39-40, 39-41, 41-42, 43-44a, 44a-45, 45-47, 46-47, 46-49, dan 46-50.
4. Persentase sebesar 51% – 80% yang dianggap memperlihatkan perbedaan dialek terdapat antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-20, 8-21a, 10-13a, 10-17, 12-13a, 13a-13b, 15-36, 21a-21b, 21a-22b, 22a-22b, 22a-25, 31-34c, 33-44c, 34a-36, 35-36, 36-37, 37-39, 37-38, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Penyakit



	0 - 20 %	Tak Berbeda
	21 - 30 %	Beda Wicara
	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
	51 - 80 %	Beda Dialek
	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri Medan Makna Penyakit

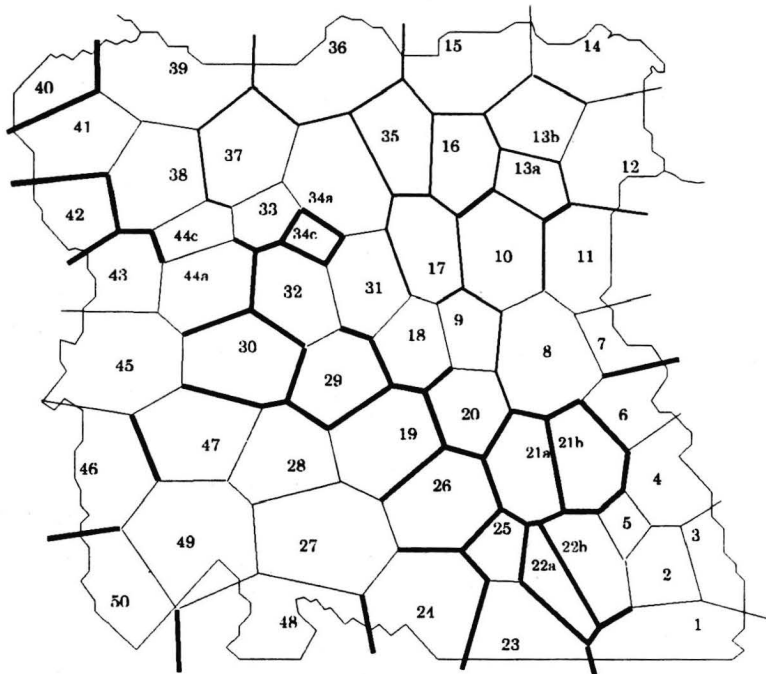
Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	18	12 : 13a	57	22a : 23	46	34a : 36	57
1 : 3	29	12 : 13b	29	22a : 25	54	34a : 37	39
1 : 22a	61	12 : 14	32	23 : 24	29	34a : 34c	43
1 : 22b	25	13a : 13b	57	23 : 25	39	35 : 36	68
1 : 23	61	13a : 16	50	24 : 25	39	36 : 37	68
2 : 3	21	13b : 14	36	24 : 26	39	36 : 39	39
2 : 4	21	13b : 15	36	24 : 27	32	37 : 39	61
2 : 5	14	13b : 16	36	24 : 48	36	37 : 38	68
2 : 22b	18	14 : 15	32	25 : 26	46	37 : 44c	71
3 : 4	29	15 : 16	46	26 : 27	50	38 : 39	32
4 : 5	18	15 : 35	50	27 : 28	36	38 : 41	39
4 : 6	32	15 : 36	61	27 : 48	43	38 : 42	43
4 : 21b	39	16 : 17	36	27 : 49	32	38 : 43	68
5 : 21b	36	16 : 35	39	28 : 29	21	38 : 44c	29
5 : 22b	18	17 : 18	36	28 : 30	36	39 : 40	32
6 : 7	32	17 : 31	29	28 : 47	21	39 : 41	39
6 : 8	39	17 : 34a	43	28 : 49	18	40 : 41	21
6 : 21b	50	17 : 35	43	29 : 30	32	41 : 42	46
7 : 8	36	18 : 19	36	29 : 31	36	42 : 43	64
7 : 11	39	18 : 20	36	29 : 32	29	43 : 44a	43
8 : 9	61	18 : 29	36	30 : 32	25	43 : 44c	71
8 : 10	39	18 : 31	32	30 : 44a	43	43 : 45	29
8 : 11	29	19 : 20	46	30 : 45	36	44a : 44c	64
8 : 20	68	19 : 26	39	30 : 47	32	44a : 45	39
8 : 21a	68	19 : 27	32	31 : 32	21	45 : 46	25
8 : 21b	46	19 : 28	21	31 : 34a	36	45 : 47	32
9 : 10	50	19 : 29	25	31 : 34c	54	46 : 47	50
9 : 17	25	20 : 21a	43	32 : 33	25	46 : 49	36
9 : 18	25	20 : 26	43	32 : 34c	50	46 : 50	43
9 : 20	46	21a : 21b	61	32 : 44a	36	47 : 49	14
10 : 11	39	21a : 22a	46	33 : 34a	36	48 : 49	29
10 : 13a	57	21a : 22b	64	33 : 34c	43	48 : 50	29
10 : 16	39	21a : 25	39	33 : 37	29	49 : 50	25
10 : 17	61	21a : 26	54	33 : 44a	32		
11 : 12	32	21b : 22b	39	33 : 44c	68		
11 : 13a	50	22a : 22b	57	34a : 35	39		

5.2.1.12. Perangai

Medan makna perangai terdiri dari 19 buah peta (peta 469-487). Pada semua peta bermedan makna perangai tidak ditemukan peta non-leksikal. Berdasarkan pedoman perhitungan dialektometri, kesembilan belas buah peta yang dibandingkan sesamanya itu menampilkan tiga kelompok pembagian:

1. Pada medan makna ini persentase perbedaan yang terendah adalah 31% – 50% yang menunjukkan perbedaan subdialek terdapat antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 2-3, 2-4, 2-5, 2-22b, 3-4, 4-5, 4-6, 5-22b, 6-8, 7-8, 7-11, 8-10, 8-11, 9-18, 9-20, 12-13b, 12-14, 14-15, 17-18, 18-31, 19-28, 23-25, 27-28, 27-49, 28-47, 28-49, 29-32, 30-45, 31-32, 31-34a, 33-34a, 33-37, 34a-37, 38-39, 38-41, 38-44c, 39-41, 43-44a, 43-45, 44a-45, 45-46, 45-47, 46-49, 47-49, 48-50, dan 49-50.
2. Perbedaan dialek (51% – 80%) terdapat antara titik pengamatan 1-22a, 1-22b, 4-21b, 5-21b, 6-7, 6-21b, 8-9, 8-20, 8-21b, 9-10, 9-17, 10-11, 10-13a, 10-17, 11-12, 12-13a, 13a-13b, 13a-16, 13b-14, 13b-15, 13b-16, 15-16, 15-35, 15-36, 16-17, 16-35, 17-31, 17-34a, 17-35, 18-19, 18-20, 18-29, 19-20, 19-26, 19-27, 19-29, 20-21a, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21a-26, 21b-22b, 22a-23, 22a-25, 23-24, 24-25, 24-26, 24-27, 25-26, 26-27, 27-48, 28-29, 28-30, 29-30, 29-31, 30-32, 30-44a, 30-47, 31-34c, 32-33, 32-44a, 33-34c, 33-44a, 33-44c, 34a-35, 34a-36, 34a-34c, 35-36, 36-37, 36-39, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-42, 38-43, 39-40, 40-41, 41-42, 42-43, 43-44c, 44a-44c, 46-47, 46-50, dan 48-49.
3. Perbedaan bahasa (81% – 100%) terdapat di antara titik pengamatan 1-23, 8-21a, 10-16, 11-13a, 21a-21b, 24-48, dan 32-34c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Perangai



0 - 20 %	Tak Berbeda
21 - 30 %	Beda Wicara
31 - 50 %	Beda Sub-dialek
51 - 80 %	Beda Dialek
81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri

Medan Makna Perangai

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2.....	42	12 : 13a.....	74	22a : 23.....	58	34a : 36.....	74
1 : 3.....	42	12 : 13b.....	42	22a : 25.....	58	34a : 37.....	42
1 : 22a.....	79	12 : 14.....	42	23 : 24.....	58	34a : 34c.....	68
1 : 22b.....	53	13a : 13b.....	79	23 : 25.....	42	35 : 36.....	68
1 : 23.....	84	13a : 16.....	79	24 : 25.....	58	36 : 37.....	74
2 : 3.....	47	13b : 14.....	53	24 : 26.....	58	36 : 39.....	63
2 : 4.....	42	13b : 15.....	53	24 : 27.....	79	37 : 39.....	74
2 : 5.....	37	13b : 16.....	68	24 : 48.....	84	37 : 38.....	68
2 : 22b.....	42	14 : 15.....	47	25 : 26.....	58	37 : 44c.....	74
3 : 4.....	37	15 : 16.....	63	26 : 27.....	63	38 : 39.....	47
4 : 5.....	37	15 : 35.....	79	27 : 28.....	32	38 : 41.....	42
4 : 6.....	47	15 : 36.....	79	27 : 48.....	58	38 : 42.....	58
4 : 21b.....	53	16 : 17.....	53	27 : 49.....	42	38 : 43.....	58
5 : 21b.....	58	16 : 35.....	74	28 : 29.....	53	38 : 44c.....	47
5 : 22b.....	47	17 : 18.....	42	28 : 30.....	63	39 : 40.....	58
6 : 7.....	53	17 : 31.....	53	28 : 47.....	42	39 : 41.....	42
6 : 8.....	42	17 : 34a.....	63	28 : 49.....	37	40 : 41.....	53
6 : 21b.....	63	17 : 35.....	58	29 : 30.....	58	41 : 42.....	58
7 : 8.....	42	18 : 19.....	63	29 : 31.....	53	42 : 43.....	53
7 : 11.....	42	18 : 20.....	53	29 : 32.....	37	43 : 44a.....	47
8 : 9.....	74	18 : 29.....	58	30 : 32.....	53	43 : 44c.....	63
8 : 10.....	47	18 : 31.....	37	30 : 44a.....	68	43 : 45.....	42
8 : 11.....	47	19 : 20.....	63	30 : 45.....	47	44a : 44c.....	74
8 : 20.....	74	19 : 26.....	68	30 : 47.....	53	44a : 45.....	42
8 : 21a.....	100	19 : 27.....	53	31 : 32.....	32	45 : 46.....	42
8 : 21b.....	58	19 : 28.....	42	31 : 34a.....	37	45 : 47.....	37
9 : 10.....	63	19 : 29.....	68	31 : 34c.....	74	46 : 47.....	63
9 : 17.....	53	20 : 21a.....	68	32 : 33.....	58	46 : 49.....	37
9 : 18.....	42	20 : 26.....	53	32 : 34c.....	89	46 : 50.....	63
9 : 20.....	37	21a : 21b.....	89	32 : 44a.....	63	47 : 49.....	47
10 : 11.....	58	21a : 22a.....	63	33 : 34a.....	42	48 : 49.....	53
10 : 13a.....	74	21a : 22b.....	95	33 : 34c.....	58	48 : 50.....	42
10 : 16.....	84	21a : 25.....	58	33 : 37.....	47	49 : 50.....	47
10 : 17.....	58	21a : 26.....	74	33 : 44a.....	58		
11 : 12.....	53	21b : 22b.....	58	33 : 44c.....	74		
11 : 13a.....	84	22a : 22b.....	84	34a : 35.....	68		

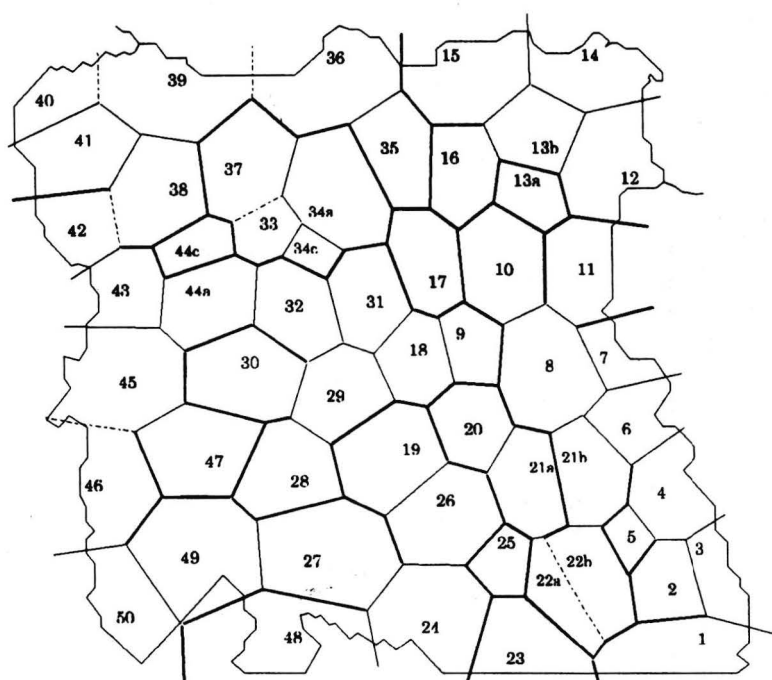
5.2.1.13. Mata Pencarian

Medan makna mata pencarian terdiri dari 25 buah peta (peta 488-512), dua di antaranya yaitu peta (499) DALANG dan peta (506) KULI merupakan peta non-leksikal.

Berdasarkan patokan-patokan perhitungan dialektometri, maka dari dua puluh lima buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh tiga kelompok pembagian:

1. Persentase terendah pada medan makna ini 21% -30% yang dianggap menampilkan perbedaan wicara terdapat antara titik pengamatan 22a-22b, 33-37, 36-39, 38-42, 39-40, dan 45-46.
2. Persentase sebesar 31% - 50% yang dianggap menampilkan perbedaan subdialek terdapat antara titik pengamatan 1-3, 2-3, 2-4, 3-4, 4-5, 4-6, 6-7, 6-8, 6-21b, 7-8, 8-10, 8-11, 8-21b, 9-18, 10-17, 12-13b, 12-14, 13b-14, 13b-15, 13b-16, 14-15, 18-29, 18-31, 19-26, 20-21a, 21a-22a, 21b-22b, 24-27, 24-48, 27-49, 28-29, 29-30, 29-31, 29-32, 31-32, 32-44a, 33-34a, 33-34c, 34a-37, 34a-34c, 38-39, 38-41, 40-41, 42-43, 43-44a, 43-45, 44a-45, 45-47, 46-50, dan 49-50.
3. Persentase sebesar 51% - 80% yang dianggap menampilkan perbedaan dialek terdapat antara titik pengamatan 1-2, 1-22a, 1-22b, 1-23, 2-5, 2-22b, 4-21b, 5-21b, 5-22b, 7-11, 8-9, 8-20, 8-21a, 9-10, 9-17, 9-20, 10-11, 10-13a, 10-16, 11-12, 11-13a, 12-13a, 13a-13b, 13a-16, 15-16, 15-35, 15-36, 16-17, 16-35, 17-18, 17-31, 17-34a, 17-35, 18-19, 18-20, 19-20, 19-27, 19-28, 19-29, 20-26, 21a-21b, 21a-22b, 21a-25, 21a-26, 22a-23, 22a-25, 23-24, 23-25, 24-25, 24-26, 25-26, 26-27, 27-28, 27-48, 28-30, 28-47, 28-49, 30-32, 30-44a, 30-45, 30-47, 31-34a, 31-34c, 32-33, 32-34c, 33-44a, 33-44c, 34a-35, 34a-36, 35-36, 36-37, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 38-44c, 41-42, 43-44c, 44a-44c, 46-47, 46-49, 47-49, 48-49, dan 48-50.

Hasil Perhitungan Medan Makna Mata Pencarian



—	0 - 20 %	Tak Berbeda
- - - - -	21 - 30 %	Beda Wicara
=====	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
=====	51 - 80 %	Beda Dialek
=====	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri

Medan Makna Mata Pencarian

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	57	12 : 13a	61	22a : 23	78	34a : 36	52
1 : 3	48	12 : 13b	48	22a : 25	65	34a : 37	35
1 : 22a	74	12 : 14	43	23 : 24	61	34a : 34c	35
1 : 22b	61	13a : 13b	61	23 : 25	52	35 : 36	65
1 : 23	78	13a : 16	57	24 : 25	61	36 : 37	52
2 : 3	48	13b : 14	39	24 : 26	61	36 : 39	26
2 : 4	48	13b : 15	39	24 : 27	48	37 : 39	52
2 : 5	65	13b : 16	48	24 : 48	48	37 : 38	61
2 : 22b	70	14 : 15	35	25 : 26	57	37 : 44c	78
3 : 4	39	15 : 16	65	26 : 27	52	38 : 39	39
4 : 5	48	15 : 35	61	27 : 28	57	38 : 41	48
4 : 6	48	15 : 36	61	27 : 48	65	38 : 42	26
4 : 21b	52	16 : 17	61	27 : 49	48	38 : 43	52
5 : 21b	74	16 : 35	65	28 : 29	39	38 : 44c	52
5 : 22b	70	17 : 18	70	28 : 30	57	39 : 40	30
6 : 7	39	17 : 31	52	28 : 47	61	39 : 41	39
6 : 8	43	17 : 34a	52	28 : 49	52	40 : 41	43
6 : 21b	39	17 : 35	65	29 : 30	48	41 : 42	61
7 : 8	35	18 : 19	61	29 : 31	43	42 : 43	48
7 : 11	65	18 : 20	65	29 : 32	39	43 : 44a	43
8 : 9	52	18 : 29	48	30 : 32	61	43 : 44c	78
8 : 10	43	18 : 31	48	30 : 44a	52	43 : 45	43
8 : 11	43	19 : 20	61	30 : 45	57	44a : 44c	52
8 : 20	61	19 : 26	48	30 : 47	65	44a : 45	39
8 : 21a	70	19 : 27	57	31 : 32	48	45 : 46	22
8 : 21b	48	19 : 28	57	31 : 34a	52	45 : 47	39
9 : 10	57	19 : 29	57	31 : 34c	57	46 : 47	52
9 : 17	52	20 : 21a	43	32 : 33	57	46 : 49	57
9 : 18	48	20 : 26	52	32 : 34c	61	46 : 50	35
9 : 20	52	21a : 21b	61	32 : 44a	43	47 : 49	52
10 : 11	52	21a : 22a	48	33 : 34a	39	48 : 49	70
10 : 13a	61	21a : 22b	65	33 : 34c	48	48 : 50	57
10 : 16	57	21a : 25	74	33 : 37	30	49 : 50	48
10 : 17	39	21a : 26	70	33 : 44a	52		
11 : 12	65	21b : 22b	48	33 : 44c	78		
11 : 13a	74	22a : 22b	30	34a : 35	57		

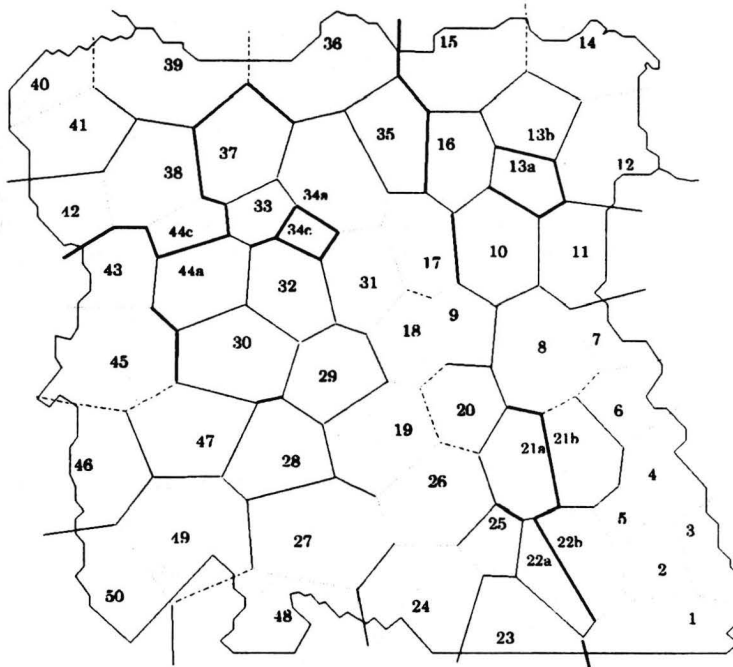
5.2.1.14. Pakaian

Medan makna pakaian terdiri dari 17 buah peta (peta 513--529), dua di antaranya yaitu peta (524) GELANG dan peta (529) SANDAL paling jauh hanya menunjukkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan rumusan perhitungan dialektometri, dari ketujuh belas buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan tidak ada perbedaan (0% – 20%) yaitu antara titik pengamatan 1–2, 1–3, 1–22b, 2–3, 2–4, 2–5, 2–22b, 3–4, 4–5, 4–6, 5–22b, 6–7, 7–8, 9–18, 12–14, 17–31, 17–34a, 18–19, 18–31, 19–26, 24–25, 26–27, 27–48, 31–34a, 38–42, 38–44c, 40–41, 43–45, dan 49–50.
2. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan perbedaan wicara (21% – 30%) yaitu antara titik pengamatan 6–8, 8–9, 8–21b, 9–17, 14–15, 17–18, 18–20, 19–20, 20–26, 36–39, 39–40, 45–46, 45–47, dan 48–49.
3. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan perbedaan subdialek (31% – 50%) yaitu antar titik pengamatan 1–22a, 4–21b, 5–21b, 6–21b, 7–11, 8–10, 8–11, 8–20, 9–10, 9–20, 10–11, 10–16, 11–12, 12–13b, 13a–13b, 13a–16, 13b–14, 13b–15, 13b–16, 16–17, 17–35, 18–29, 19–27, 19–28, 19–29, 20–21a, 21a–22a, 21a–25, 21a–26, 21b–22b, 22a–22b, 22a–23, 22a–25, 23–24, 23–25, 24–26, 24–27, 24–48, 25–26, 27–28, 27–49, 28–29, 28–30, 28–47, 28–49, 29–30, 29–31, 29–32, 30–32, 30–44a, 30–45, 30–47, 31–32, 32–44a, 33–34a, 33–34c, 33–37, 33–44a, 33–44c, 34a–35, 34a–36, 34a–37, 34a–34c, 35–36, 38–39, 38–41, 39–41, 41–42, 43–44a, 44a–45, 46–47, 46–49, 46–50, 47–49, dan 48–50.
4. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (51% – 80%) yaitu antara titik pengamatan 1–23, 8–21a, 10–13a, 10–17, 11–13a, 12–13a, 15–35, 15–36, 16–35, 21a–21b, 21a–22b, 31–34c, 32–33, 32–34c, 36–37, 37–38, 37–39, 37–44c, 38–43, 42–43, 43–44c, dan 44a–44c.

Hasil Perhitungan Medan Makna Pakaian



-----	0 - 20 %	Tak Berbeda
.....	21 - 30 %	Beda Wicara
————	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
=====	51 - 80 %	Beda Dialek
—————	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri **Medan Makna Pakaian**

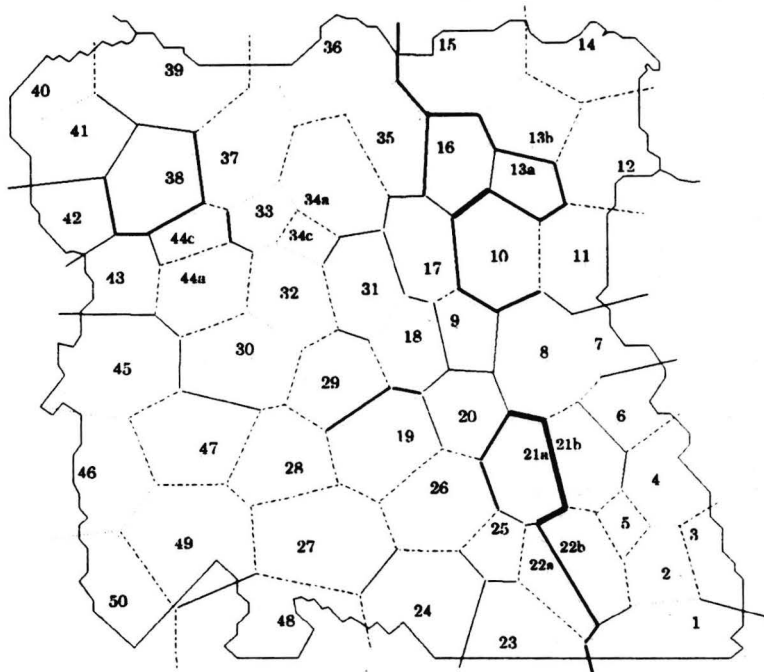
Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	13	12 : 13a	60	22a : 23	33	34a : 36	47
1 : 3	13	12 : 13b	40	22a : 25	40	34a : 37	40
1 : 22a	47	12 : 14	20	23 : 24	33	34a : 34c	53
1 : 22b	20	13a : 13b	53	23 : 25	33	35 : 36	47
1 : 23	60	13a : 16	33	24 : 25	20	36 : 37	60
2 : 3	7	13b : 14	33	24 : 26	33	36 : 39	27
2 : 4	20	13b : 15	33	24 : 27	40	37 : 39	67
2 : 5	13	13b : 16	47	24 : 48	40	37 : 38	67
2 : 22b	13	14 : 15	27	25 : 26	33	37 : 44c	67
3 : 4	13	15 : 16	40	26 : 27	13	38 : 39	33
4 : 5	7	15 : 35	80	27 : 28	33	38 : 41	33
4 : 6	13	15 : 36	73	27 : 48	20	38 : 42	20
4 : 21b	33	16 : 17	47	27 : 49	47	38 : 43	73
5 : 21b	33	16 : 35	60	28 : 29	33	38 : 44c	7
5 : 22b	13	17 : 18	27	28 : 30	53	39 : 40	27
6 : 7	20	17 : 31	20	28 : 47	40	39 : 41	33
6 : 8	27	17 : 34a	13	28 : 49	47	40 : 41	20
6 : 21b	33	17 : 35	40	29 : 30	47	41 : 42	33
7 : 8	20	18 : 19	13	29 : 31	40	42 : 43	60
7 : 11	40	18 : 20	27	29 : 32	40	43 : 44a	47
8 : 9	27	18 : 29	40	30 : 32	47	43 : 44c	67
8 : 10	33	18 : 31	13	30 : 44a	33	43 : 45	20
8 : 11	33	19 : 20	27	30 : 45	53	44a : 44c	67
8 : 20	40	19 : 26	20	30 : 47	33	44a : 45	53
8 : 21a	67	19 : 27	33	31 : 32	47	45 : 46	27
8 : 21b	27	19 : 28	40	31 : 34a	13	45 : 47	27
9 : 10	40	19 : 29	33	31 : 34c	60	46 : 47	33
9 : 17	27	20 : 21a	47	32 : 33	60	46 : 49	47
9 : 18	13	20 : 26	27	32 : 34c	67	46 : 50	40
9 : 20	33	21a : 21b	60	32 : 44a	40	47 : 49	33
10 : 11	40	21a : 22a	47	33 : 34a	40	48 : 49	27
10 : 13a	60	21a : 22b	73	33 : 34c	53	48 : 50	40
10 : 16	47	21a : 25	53	33 : 37	33	49 : 50	20
10 : 17	60	21a : 26	40	33 : 44a	40		
11 : 12	33	21b : 22b	33	33 : 44c	53		
11 : 13a	73	22a : 22b	53	34a : 35	47		

5.2.1.15. Permainan

Medan makna permainan terdiri dari 9 buah peta (peta 530-538). Semua peta pada medan makna ini tidak ada yang memunculkan peta nonleksikal. Berdasarkan patokan-patokan perhitungan dialektometri, dari kesembilan buah peta yang diperbandingkan sesamanya itu diperoleh lima kelompok pembagian:

1. Tidak ada perbedaan jarak kosa kata (0% – 20%) sebagaimana terlihat di antara titik pengamatan 4-5, 10-11, 18-31, 26-27, 27-28, 30-32, 32-33, 32-34a, 33-37, 35-36, 36-37, 40-41, dan 49-50.
2. Perbedaan wicara (21% –30%) terlihat di antara titik pengamatan 1-2, 4-6, 6-7, 7-11, 9-17, 18-29, 19-26, 20-26, 23-25, 25-26, 27-49, 28-29, 28-30, 28-49, 29-30, 29-32, 30-44a, 31-32, 32-44a, 33-34c, 34a-35, 34a-36, 34a-37, 34a-34c, 36-39, 37-39, 39-40, 43-44a, 44a-44c, 46-50, 48-49, dan 48-50.
3. Perbedaan subdialek (31% – 50%) terlihat di antara titik pengamatan 1-3, 1-22b, 2-3, 2-22b, 3-4, 4-21b, 5-21b, 6-8, 6-21b, 8-9, 8-11, 8-20, 9-18, 9-20, 11-12, 12-13a, 12-14, 13a-16, 13b-14, 13b-15, 14-15, 15-16, 15-35, 15-36, 16-17, 17-18, 17-31, 17-34a, 17-35, 18-20, 19-20, 19-27, 19-28, 21a-21b, 21a-25, 21b-22b, 22a-23, 22a-25, 23-24, 24-27, 24-48, 27-48, 29-31, 30-45, 30-47, 31-34a, 31-34c, 33-44a, 37-44c, 38-39, 38-41, 39-41, 41-42, 42-43, 43-44c, 43-45, 44a-45, 45-46, 46-47, 46-49, dan 47-49.
4. Perbedaan dialek (51% – 80%) terlihat di antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 2-4, 2-5, 5-22b, 7-8, 8-10, 8-21a, 8-21b, 9-10, 10-13a, 10-17, 11-13a, 12-13b, 13a-13b, 13b-16, 16-35, 18-19, 19-29, 20-21a, 21a-22a, 21a-22b, 21a-26, 22a-22b, 24-25, 24-26, 28-47, 33-44c, 37-38, 38-42, 38-43, 38-44c, dan 45-47.
5. Perbedaan bahasa (81% – 100%) hanya terlihat di antara titik pengamatan 10-16.

Hasil Perhitungan Medan Makna Permainan



-----	0 - 20 %	Tak Berbeda
.....	21 - 30 %	Beda Wicara
————	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
=====	51 - 80 %	Beda Dialek
—————	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri

Medan Makna Permainan

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	22	12 : 13a	44	22a : 23	33	34a : 36	22
1 : 3	44	12 : 13b	56	22a : 25	33	34a : 37	22
1 : 22a	67	12 : 14	33	23 : 24	33	34a : 34c	22
1 : 22b	44	13a : 13b	56	23 : 25	22	35 : 36	11
1 : 23	67	13a : 16	44	24 : 25	56	36 : 37	0
2 : 3	33	13b : 14	44	24 : 26	56	36 : 39	22
2 : 4	56	13b : 15	44	24 : 27	44	37 : 39	22
2 : 5	56	13b : 16	56	24 : 48	33	37 : 38	56
2 : 22b	44	14 : 15	33	25 : 26	22	37 : 44c	44
3 : 4	44	15 : 16	44	26 : 27	11	38 : 39	33
4 : 5	11	15 : 35	44	27 : 28	0	38 : 41	44
4 : 6	22	15 : 36	44	27 : 48	33	38 : 42	56
4 : 21b	44	16 : 17	44	27 : 49	22	38 : 43	56
5 : 21b	44	16 : 35	56	28 : 29	22	38 : 44c	56
5 : 22b	78	17 : 18	44	28 : 30	22	39 : 40	22
6 : 7	22	17 : 31	44	28 : 47	56	39 : 41	33
6 : 8	44	17 : 34a	44	28 : 49	22	40 : 41	11
6 : 21b	44	17 : 35	33	29 : 30	22	41 : 42	33
7 : 8	56	18 : 19	67	29 : 31	33	42 : 43	33
7 : 11	22	18 : 20	33	29 : 32	22	43 : 44a	22
8 : 9	44	18 : 29	22	30 : 32	0	43 : 44c	44
8 : 10	56	18 : 31	11	30 : 44a	22	43 : 45	44
8 : 11	44	19 : 20	44	30 : 45	44	44a : 44c	22
8 : 20	33	19 : 26	22	30 : 47	33	44a : 45	33
8 : 21a	78	19 : 27	33	31 : 32	22	45 : 46	44
8 : 21b	67	19 : 28	33	31 : 34a	44	45 : 47	56
9 : 10	56	19 : 29	56	31 : 34c	33	46 : 47	44
9 : 17	22	20 : 21a	56	32 : 33	11	46 : 49	33
9 : 18	33	20 : 26	22	32 : 34c	11	46 : 50	22
9 : 20	44	21a : 21b	33	32 : 44a	22	47 : 49	44
10 : 11	11	21a : 22a	56	33 : 34a	11	48 : 49	22
10 : 13a	56	21a : 22b	56	33 : 34c	22	48 : 50	22
10 : 16	89	21a : 25	44	33 : 37	11	49 : 50	11
10 : 17	56	21a : 26	67	33 : 44a	33		
11 : 12	33	21b : 22b	44	33 : 44c	56		
11 : 13a	67	22a : 22b	67	34a : 35	22		

5.2.1.16. Gerak dan Kerja

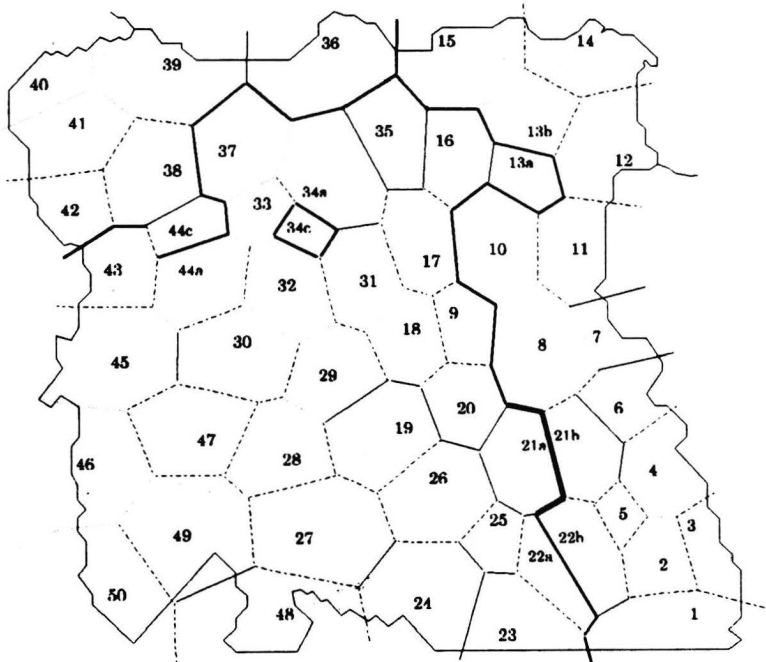
Medan makna gerak dan kerja terdiri dari 81 buah peta (peta 539-619), sepuluh di antaranya yaitu peta (553) BERMIMPI, peta (561) MINUM, peta (574) MENGUSAP, peta (581) MELOTOT, peta (583) MEMEJAMKAN MATA, peta (593) MENGHITUNG, peta (596) MENGANGKAT, peta (610) MENULIS, peta (611) MEMBACA, dan peta (612) MENGAJI menunjukkan perbedaan non-leksikal.

Berdasarkan pedoman cara menghitung jarak kosa kata maka dari delapan puluh satu buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh lima kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang dianggap tidak memperlihatkan perbedaan (0% – 20%) yaitu titik pengamatan 2-7, 7-8, 8-10, 13b-15, 18-31, 28-29, 29-32, 30-32, 32-33, 33-37, 33-44a, 34a-37, 39-40, 39-41, 40-41, 44a-45, 45-46, 46-49, dan 46-50.
2. Titik-titik pengamatan yang dianggap memperlihatkan perbedaan wicara (21% –30%) yaitu titik pengamatan 1-2, 1-3, 2-3, 2-5, 2-22b, 3-4, 4-5, 4-6, 5-21b, 5-22b, 6-8, 8-11, 8-21b, 9-17, 9-18, 9-20, 10-11, 11-12, 12-13b, 12-14, 13b-14, 14-15, 16-17, 17-18, 17-31, 17-34a, 18-20, 18-29, 19-26, 19-27, 21b-22b, 22a-23, 22a-25, 24-26, 24-48, 25-26, 26-27, 27-28, 27-48, 27-49, 28-30, 28-47, 28-49, 29-30, 29-31, 30-44a, 30-47, 31-32, 32-44a, 33-34a, 38-39, 38-41, 38-42, 41-42, 43-44a, 43-45, 45-47, 46-47, 47-49, 48-50, dan 49-50.
3. Titik-titik pengamatan yang dianggap memperlihatkan perbedaan subdialek (31% – 50%) yaitu antara titik pengamatan 1-22b, 4-21b, 6-7, 6-21b, 7-11, 13a-16, 16-35, 17-35, 18-19, 19-20, 19-28, 19-29, 20-21a, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21a-26, 23-24, 23-25, 24-25, 24-27, 30-45, 31-34a, 34a-35, 36-39, 38-44c, dan 48-49.
4. Titik-titik pengamatan yang dianggap memperlihatkan perbedaan dialek (51% – 80%) yaitu antara titik pengamatan 1-22a, 1-23, 8-9, 8-20, 9-10, 10-13a, 10-16, 10-17, 11-13a, 12-13a, 13a-13b, 13b-16, 15-16, 15-35, 15-36, 22a-22b, 31-34c, 32-34c, 33-44c, 34a-36, 34a-34c, 35-36, 36-37, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.

5. Titik-titik pengamatan yang dianggap memperlihatkan perbedaan bahasa (81% – 100%) terdapat antara titik pengamatan 8–21a, 21a–21b, dan 21a–22b.

**Hasil Perhitungan
Medan Makna Gerak dan Kerja**



-----	0 – 20 %	Tak Berbeda
.....	21 – 30 %	Beda Wicara
————	31 – 50 %	Beda Sub-dialek
=====	51 – 80 %	Beda Dialek
—————	81 – 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri
Medan Makna Gerak dan Kerja

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	25	12 : 13a	72	22a : 23	27	34a : 36	63
1 : 3	27	12 : 13b	27	22a : 25	27	34a : 37	18
1 : 22a	72	12 : 14	24	23 : 24	35	34a : 34c	59
1 : 22b	32	13a : 13b	69	23 : 25	31	35 : 36	65
1 : 23	77	13a : 16	37	24 : 25	32	36 : 37	65
2 : 3	24	13b : 14	24	24 : 26	28	36 : 39	37
2 : 4	17	13b : 15	18	24 : 27	37	37 : 39	66
2 : 5	25	13b : 16	66	24 : 48	25	37 : 38	69
2 : 22b	30	14 : 15	25	25 : 26	28	37 : 44c	69
3 : 4	24	15 : 16	66	26 : 27	28	38 : 39	21
4 : 5	27	15 : 35	63	27 : 28	25	38 : 41	21
4 : 6	27	15 : 36	70	27 : 48	23	38 : 42	24
4 : 21b	31	16 : 17	21	27 : 49	30	38 : 43	69
5 : 21b	30	16 : 35	34	28 : 29	20	38 : 44c	31
5 : 22b	24	17 : 18	25	28 : 30	27	39 : 40	11
6 : 7	34	17 : 31	27	28 : 47	28	39 : 41	8
6 : 8	25	17 : 34a	23	28 : 49	30	40 : 41	10
6 : 21b	32	17 : 35	37	29 : 30	25	41 : 42	24
7 : 8	15	18 : 19	32	29 : 31	28	42 : 43	69
7 : 11	31	18 : 20	27	29 : 32	17	43 : 44a	27
8 : 9	77	18 : 29	24	30 : 32	20	43 : 44c	68
8 : 10	20	18 : 31	18	30 : 44a	28	43 : 45	25
8 : 11	24	19 : 20	35	30 : 45	32	44a : 44c	66
8 : 20	79	19 : 26	28	30 : 47	28	44a : 45	20
8 : 21a	83	19 : 27	27	31 : 32	24	45 : 46	20
8 : 21b	23	19 : 28	31	31 : 34a	34	45 : 47	28
9 : 10	75	19 : 29	32	31 : 34c	66	46 : 47	21
9 : 17	27	20 : 21a	46	32 : 33	20	46 : 49	20
9 : 18	25	20 : 26	34	32 : 34c	61	46 : 50	20
9 : 20	27	21a : 21b	85	32 : 44a	24	47 : 49	24
10 : 11	28	21a : 22a	32	33 : 34a	25	48 : 49	32
10 : 13a	75	21a : 22b	89	33 : 34c	56	48 : 50	27
10 : 16	75	21a : 25	41	33 : 37	17	49 : 50	21
10 : 17	70	21a : 26	42	33 : 44a	20		
11 : 12	21	21b : 22b	24	33 : 44c	72		
11 : 13a	69	22a : 22b	75	34a : 35	37		

5.2.1.17. Bilangan

Medan makna bilangan terdiri dari 52 buah peta (peta 620--671), sebelas di antaranya yaitu peta (626) EMPAT, peta (627) KEEMPAT, peta (628) LIMA, peta (629) KELIMA, peta (638) SEPULUH, peta (639) KESEPULUH, peta (640) SEBELAS, peta (641) KESEBELAS, peta (650) EMPAT PULUH, peta (655) SERATUS, dan peta (656) SERIBU merupakan peta-peta non-leksikal.

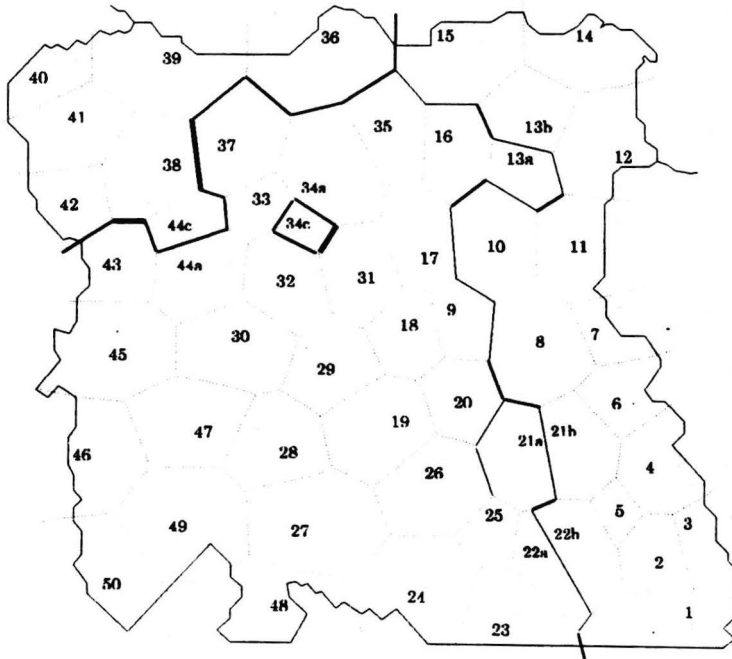
Berdasarkan patokan-patokan cara penghitungan jarak kosa kata maka dari lima puluh dua buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh lima kelompok pembagian:

1. Persentase sebesar 0% – 20% yang dianggap tidak menampilkan perbedaan di antara dua desa, terdapat antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-22b, 2-3, 2-4, 2-5, 2-22b, 3-4, 4-5, 4-6, 4-21b, 5-21b, 5-22b, 6-7, 6-8, 6-21b, 7-8, 7-11, 8-10, 8-11, 8-21b, 9-17, 9-18, 9-20, 10-11, 11-12, 12-13b, 12-14, 13a-16, 13b-14, 13b-15, 14-15, 16-17, 16-35, 17-18, 17-31, 17-34a, 17-35, 18-19, 18-20, 18-29, 18-31, 19-20, 19-26, 19-27, 19-28, 19-29, 20-26, 21a-22a, 21a-25, 21b-22b, 22a-23, 22a-25, 23-24, 23-25, 24-25, 24-26, 24-27, 24-48, 25-26, 26-27, 27-28, 27-48, 27-49, 28-29, 28-30, 28-47, 28-49, 29-30, 29-31, 29-32, 30-32, 30-44a, 30-45, 30-47, 31-32, 31-34a, 32-33, 32-44a, 33-34a, 33-37, 33-44a, 34a-35, 34a-37, 36-39, 38-39, 38-41, 38-42, 38-44c, 39-40, 39-41, 40-41, 41-42, 43-44a, 43-45, 44a-45, 45-46, 45-47, 46-47, 46-49, 46-50, 47-49, 48-49, 48-50, dan 49-50.
2. Persentase sebesar 21% – 30% yang dianggap menampilkan perbedaan wicara hanya terdapat di antara titik pengamatan 20-21a, 21a-26, dan 36-39.
3. Persentase sebesar 31% – 50% yang dianggap menampilkan perbedaan subdialek terdapat di antara titik pengamatan 1-22a, 8-9, 9-10, 10-13a, 10-17, 12-13a, 13a-13b, 15-16, 15-35, dan 21a-21b.
4. Persentase sebesar 51% – 80% yang dianggap menampilkan perbedaan dialek terdapat di antara titik pengamatan 1-23, 8-20, 8-21a, 10-16, 11-13a, 13b-16, 15-36, 21a-22b, 32-34c,

33-34c, 33-44c, 34a-36, 34a-34c, 35-36, 36-37, 37-39, 37-44c, 42-43, 43-44c, dan 44a-44c.

5. Persentase sebesar 81% – 100% yang dianggap menampilkan perbedaan bahasa hanya terdapat di antara titik pengamatan 31-34c, 37-38, dan 38-43.

Hasil Perhitungan Medan Makna Bilangan



0 - 20 %	Tak Berbeda
21 - 30 %	Beda Wicara
31 - 50 %	Beda Sub-dialek
51 - 80 %	Beda Dialek
81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri Medan Makna Bilangan

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	15	12 : 13a	49	22a : 23	7	34a : 36	78
1 : 3	5	12 : 13b	15	22a : 25	5	34a : 37	2
1 : 22a	49	12 : 14	10	23 : 24	7	34a : 34c	68
1 : 22b	7	13a : 13b	49	23 : 25	10	35 : 36	73
1 : 23	54	13a : 16	12	24 : 25	7	36 : 37	78
2 : 3	12	13b : 14	10	24 : 26	17	36 : 39	27
2 : 4	17	13b : 15	15	24 : 27	12	37 : 39	78
2 : 5	5	13b : 16	54	24 : 48	2	37 : 38	88
2 : 22b	10	14 : 15	15	25 : 26	10	37 : 44c	80
3 : 4	7	15 : 16	49	26 : 27	10	38 : 39	20
4 : 5	17	15 : 35	49	27 : 28	10	38 : 41	12
4 : 6	12	15 : 36	78	27 : 48	10	38 : 42	10
4 : 21b	7	16 : 17	10	27 : 49	17	38 : 43	88
5 : 21b	17	16 : 35	20	28 : 29	7	38 : 44c	20
5 : 22b	10	17 : 18	7	28 : 30	12	39 : 40	10
6 : 7	7	17 : 31	15	28 : 47	10	39 : 41	10
6 : 8	12	17 : 34a	2	28 : 49	7	40 : 41	0
6 : 21b	12	17 : 35	20	29 : 30	10	41 : 42	2
7 : 8	7	18 : 19	5	29 : 31	15	42 : 43	80
7 : 11	15	18 : 20	15	29 : 32	10	43 : 44a	7
8 : 9	49	18 : 29	2	30 : 32	7	43 : 44c	80
8 : 10	5	18 : 31	12	30 : 44a	5	43 : 45	5
8 : 11	12	19 : 20	15	30 : 45	12	44a : 44c	78
8 : 20	54	19 : 26	15	30 : 47	12	44a : 45	12
8 : 21a	51	19 : 27	15	31 : 32	10	45 : 46	10
8 : 21b	5	19 : 28	10	31 : 34a	17	45 : 47	10
9 : 10	44	19 : 29	2	31 : 34c	83	46 : 47	7
9 : 17	2	20 : 21a	22	32 : 33	10	46 : 49	7
9 : 18	5	20 : 26	7	32 : 34c	76	46 : 50	12
9 : 20	20	21a : 21b	46	32 : 44a	2	47 : 49	7
10 : 11	12	21a : 22a	12	33 : 34a	0	48 : 49	7
10 : 13a	44	21a : 22b	51	33 : 34c	68	48 : 50	2
10 : 16	51	21a : 25	12	33 : 37	2	49 : 50	10
10 : 17	46	21a : 26	22	33 : 44a	7		
11 : 12	15	21b : 22b	7	33 : 44c	80		
11 : 13a	51	22a : 22b	44	34a : 35	17		

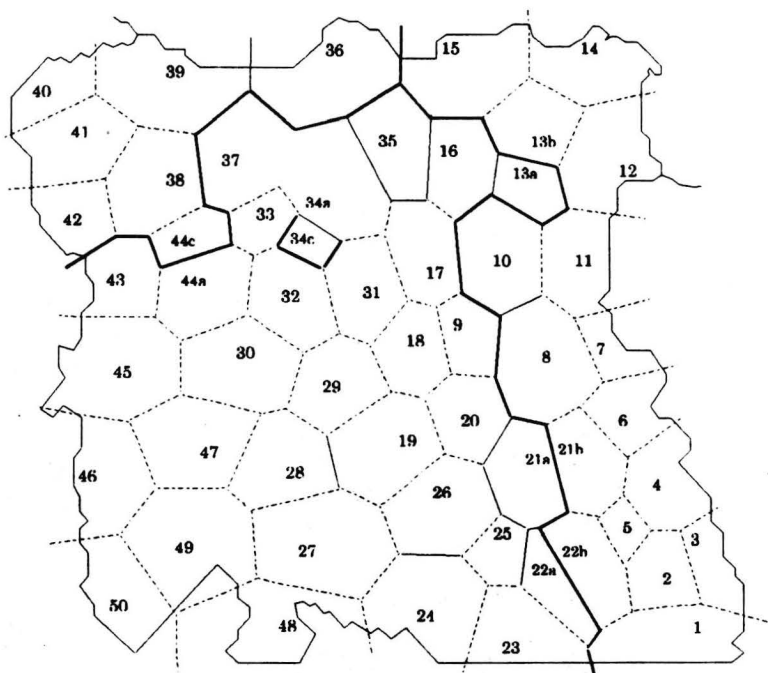
5.2.2. Tinjauan Keseluruhan

5.2.2.1. Peta-peta Leksikal

Peta leksikal seluruhnya berjumlah 580 buah peta (peta 1--671), peta non-leksikal tidak disertakan. Semua peta itu dihitung sekaligus dengan mengikuti peta segitiga dialektometri. Berdasarkan Hasil itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Titik-titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosa kata dengan persentase 0% – 20% hanya ditemukan antara titik pengamatan 34a–37.
2. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21% – 30% yaitu antara titik pengamatan 1–2, 1–3, 1–22b, 2–3, 2–4, 2–5, 2–22b, 3–4, 4–5, 4–6, 4–21b, 5–21b, 5–22b, 6–7, 6–8, 6–21b, 7–8, 7–11, 8–11, 8–21b, 9–17, 9–18, 9–20, 10–11, 11–12, 12–13b, 12–14, 13b–14, 13b–15, 14–15, 16–17, 17–18, 17–31, 17–34a, 18–19, 18–20, 18–29, 18–31, 19–20, 19–26, 19–27, 19–29, 20–26, 21b–22b, 22a–23, 23–24, 23–25, 24–25, 24–27, 24–48, 25–26, 26–27, 27–28, 27–48, 27–49, 28–29, 28–30, 28–47, 28–49, 29–30, 29–31, 29–32, 30–32, 30–44a, 30–45, 30–47, 31–32, 31–34a, 32–33, 32–44a, 33–34a, 33–37, 33–44a, 38–39, 38–41, 38–44c, 39–40, 39–41, 40–41, 41–42, 43–44a, 43–45, 44a–45, 45–46, 45–47, 46–47, 46–49, 46–50, 47–49, 48–49, 48–50, dan 49–50.
3. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase sebesar 31% – 50% yaitu antara titik pengamatan 8–10, 13a–16, 16–35, 17–35, 19–28, 20–21a, 21a–22a, 21a–25, 21a–26, 22a–25, 24–26, 34a–35, 34a–34c, dan 36–39.
4. Titik-titik pengamatan yang dianggap menunjukkan adanya perbedaan dialek dengan persentase sebesar 51% – 80% yaitu antara titik pengamatan 1–22a, 1–23, 8–9, 8–20, 8–21a, 9–10, 10–13a, 10–16, 10–17, 11–13a, 12–13a, 13a–13b, 13b–16, 15–16, 15–35, 15–36, 21a–21b, 22a–22b, 31–34c, 32–34c, 33–34c, 33–44c, 34a–36, 35–36, 36–37, 37–39, 37–38, 37–44c, 38–43, 42–43, 43–44c, dan 44a–44c.

Hasil Perhitungan Keseluruhan



	0 - 20 %	Tak Berbeda
	21 - 30 %	Beda Wicara
	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
	51 - 80 %	Beda Dialek
	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri

Leksikal dari Semua Medan Makna

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	21	12 : 13a	54	22a : 23	29	34a : 36	61
1 : 3	26	12 : 13b	28	22a : 25	32	34a : 37	20
1 : 22a	64	12 : 14	25	23 : 24	24	34a : 34c	43
1 : 22b	26	13a : 13b	53	23 : 25	25	35 : 36	62
1 : 23	67	13a : 16	36	24 : 25	29	36 : 37	60
2 : 3	23	13b : 14	28	24 : 26	31	36 : 39	32
2 : 4	25	13b : 15	25	24 : 27	27	37 : 39	59
2 : 5	22	13b : 16	57	24 : 48	25	37 : 38	63
2 : 22b	26	14 : 15	25	25 : 26	28	37 : 44c	62
3 : 4	26	15 : 16	54	26 : 27	27	38 : 39	23
4 : 5	24	15 : 35	58	27 : 28	27	38 : 41	27
4 : 6	27	15 : 36	62	27 : 48	27	38 : 42	27
4 : 21b	30	16 : 17	27	27 : 49	30	38 : 43	62
5 : 21b	29	16 : 35	33	28 : 29	24	38 : 44c	30
5 : 22b	24	17 : 18	27	28 : 30	30	39 : 40	25
6 : 7	28	17 : 31	25	28 : 47	29	39 : 41	24
6 : 8	27	17 : 34a	26	28 : 49	29	40 : 41	21
6 : 21b	30	17 : 35	35	29 : 30	24	41 : 42	25
7 : 8	27	18 : 19	28	29 : 31	28	42 : 43	62
7 : 11	27	18 : 20	28	29 : 32	21	43 : 44a	26
8 : 9	64	18 : 29	24	30 : 32	22	43 : 44c	61
8 : 10	31	18 : 31	22	30 : 44a	26	43 : 45	25
8 : 11	28	19 : 20	30	30 : 45	28	44a : 44c	55
8 : 20	67	19 : 26	27	30 : 47	26	44a : 45	25
8 : 21a	66	19 : 27	29	31 : 32	24	45 : 46	22
8 : 21b	27	19 : 28	31	31 : 34a	26	45 : 47	25
9 : 10	62	19 : 29	29	31 : 34c	56	46 : 47	26
9 : 17	27	20 : 21a	34	32 : 33	27	46 : 49	26
9 : 18	25	20 : 26	27	32 : 34c	55	46 : 50	26
9 : 20	27	21a : 21b	60	32 : 44a	27	47 : 49	25
10 : 11	30	21a : 22a	31	33 : 34a	26	48 : 49	29
10 : 13a	54	21a : 22b	64	33 : 34c	53	48 : 50	29
10 : 16	58	21a : 25	33	33 : 37	24	49 : 50	23
10 : 17	59	21a : 26	36	33 : 44a	28		
11 : 12	26	21b : 22b	25	33 : 44c	66		
11 : 13a	57	22a : 22b	60	34a : 35	31		

5.2.2.2. Peta-peta Non-leksikal

Dari 671 tanyaan kosa kata, muncul 580 buah peta leksikal dan 91 buah peta non-leksikal yaitu peta-peta yang hanya menampilkan perbedaan fonetis dan atau morfologis saja. Peta-peta non-leksikal dapat dengan mudah dikenali karena pada peta itu hanya tertera satu lambang saja, semua yang muncul pada peta itu dianggap berasal dari satu etimon yang sama.

Peta-peta yang dapat dipilih sebagai peta non-leksikal yaitu peta (14), (21), (48), (66), (68), (73), (84), (88), (98), (100), (102), (104), (109), (117), (131), (148), (152), (157), (162), (170), (173), (181), (182), (192), (193), (194), (213), (214), (216), (217), (223), (225), (229), (242), (258), (260), (262), (266), (268), (271), (276), (277), (285), (288), (291), (295), (301), (304), (310), (311), (318), (332), (334), (345), (353), (360), (364), (365), (367), (381), (386), (388), (419), (424), (442), (450), (499), (506), (524), (529), (553), (561), (574), (581), (583), (593), (596), (610), (611), (612), (626), (627), (628), (629), (638), (639), (640), (641), (650), (655), dan (656).

Dari kesembilan puluh satu peta non-leksikal itu dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) peta fonetis; (2) peta morfologis; dan (3) peta zero:

1. Peta fonetis berjumlah 42 buah peta. Peta-peta tersebut dianggap sebagai peta fonetis karena dalam tiap peta hanya muncul satu etimon. Berian yang beragam yang muncul dalam tiap peta hanya berbeda pada realisasi fonetisnya yaitu peta (48) KEPALA DESA, peta (66) DATANG KE TEMPAT KENDURI, peta (100) ALIS, peta (104) JANGGUT, peta (148) RUMAH, peta (152) GEREJA, peta (157) GENTING, peta (162) JENDELA, peta (181) KANDANG SAPI, peta (223) BUBU, peta (242) RENGGINANG, peta (260) SEKOTENG, peta (262) WAJIK, peta (268) DENDENG, peta (266) LEPAT, peta (277) PETAI, peta (285) BERINGIN, peta (288) CERME, peta (291) KELAPA, peta (295) BENGKUANG, peta (311) BELUNTAS, peta (318) AYAM JANTAN DEWASA, peta (332) SAPI, peta (345) UDANG, peta (353) PERKUTUT, peta (360) BELIBIS, peta (364) BUAYA, peta (367) LUTUNG, peta (381) BULAN, peta (386) HUJAN, peta (388) HUJAN ANGIN, peta (419) SAWAH, peta (424) GUNUNG, peta (442) BATUK, peta (450) ENCOK, peta (561) MINUM, peta (574) MENGUSAP, peta

(583) MEMEJAMKAN MATA, peta (593) BERHITUNG, peta (610) MENULIS, peta (639) KESEPULUH, dan peta (641) KESEBELAS.

2. Peta morfologis berjumlah 19 buah peta. Peta-peta tersebut dianggap sebagai peta morfologis karena dalam tiap peta hanya muncul satu etimon. Berian yang beragam yang muncul dalam tiap peta berbeda secara morfologis yaitu peta (14) SUAMI, peta (21) MENANTU, peta (73) KHITANAN, peta (192) CANGKIR, peta (216) BAJAK, peta (276) BELIMBING, peta (301) PARIA, peta (304) SELADAH, peta (524) GELANG, peta (581) MELOTOT, peta (611) MEMBACA, peta (626) EMPAT, peta (627) KEEMPAT, peta (629) KELIMA, peta (638) SEPULUH, peta (640) SEBELAS, peta (650) EMPAT PULUH, peta (655) SERATUS, dan peta (656) SERIBU.
3. Peta zero berjumlah 30 buah. Peta-peta tersebut dianggap sebagai peta zero karena dalam tiap peta hanya muncul satu etimon yang terdiri dari satu berian saja sehingga jawaban dari semua titik pengamatan sama. Perbedaan fonetis maupun morfologis tidak muncul pada peta (68) KAWIN, peta (84) MATA, peta (88) PIPI, peta (98) OMPONG, peta (102) KUMIS, peta (109) DADA, peta (117) RUSUK, peta (131) KUKU, peta (170) GUDANG, peta (173) DINDING, peta (182) KANDANG KERBAU, peta (193) GELAS, peta (194) PIRING, peta (213) GAYUNG, peta (214) CANGKUL, peta (217) MATA BAJAK, peta (225) KAPAK, peta (258) CENDOL, peta (271) ASAM, peta (229) RUMAH TENUN, peta (310) BAWANG, peta (334) KERBAU, peta (365) KERA, peta (499) DALANG, peta (506) KULI, peta (529) SANDAL, peta (553) BERMIMPI, peta (596) MENGANGKAT, peta (612) MENGAJI, dan peta (628) LIMA.

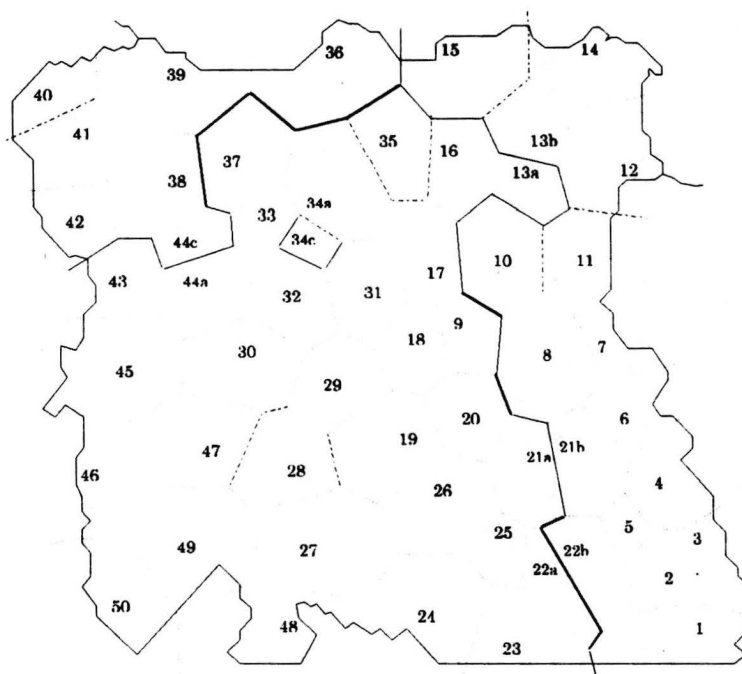
Semua peta fonetis dihitung sekaligus mengikuti peta segitiga dialektometri, tapi persentase pemilahannya berbeda dengan dialektometri leksikal (lihat kembali 5.1.1 Batasan). Untuk dialektometri fonetis pemilahannya adalah sebagai berikut: jika persentase perbedaan antara 0% – 3% dianggap tidak berbeda (*negligeable*); antara 4% – 7% dianggap ada perbedaan wicara (*parler*); antara 8% – 11% dianggap ada perbedaan subdialek (*sousdialecte*); antara 12% – 16% dianggap ada perbedaan dialek

(*dialecte*); dan 17% ke atas dianggap sudah mewakili dua bahasa (*langue*) yang berbeda (Guiter 1973).

Berdasarkan patokan-patokan dialektometri fonetis maka dari empat puluh dua buah peta yang dibandingkan sesamanya itu diperoleh empat kelompok pembagian:

1. Persentase terendah yang dapat ditemukan adalah antara 4% – 7% yang dianggap menampilkan perbedaan wicara, terdapat antara titik pengamatan 2-4, 4-5, 12-14, 24-27, 27-48, 29-32, 30-32, 30-45, 33-37, 40-41, dan 41-42.
2. Persentase sebesar 8% – 11% yang dianggap menampilkan perbedaan subdialek, terdapat antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 2-3, 2-5, 5-21b, 7-8, 7-11, 8-21b, 16-17, 18-19, 18-31, 19-27, 20-26, 21b-22b, 24-48, 29-30, 29-31, 30-44a, 30-47, 31-32, 32-33, 32-44a, 33-44a, 34a-37, 38-41, 38-42, 39-40, 39-41, 44a-45, 45-46, 46-49, dan 47-49.
3. Persentase sebesar 12% – 16% yang dianggap menampilkan perbedaan dialek, terdapat antara titik pengamatan 3-4, 4-6, 4-21b, 5-22b, 6-8, 6-21b, 8-11, 9-18, 9-20, 12-13b, 13b-14, 17-34a, 18-20, 18-29, 19-20, 19-26, 19-29, 20-21a, 21a-22a, 23-24, 23-25, 24-25, 24-26, 25-26, 26-27, 27-49, 31-34a, 33-34a, 36-39, 38-39, 38-44c, 43-44a, 43-45, 45-47, 46-47, 46-50, 48-49, dan 49-50.
4. Persentase sebesar 17% ke atas yang dianggap menampilkan perbedaan bahasa, terdapat antara titik pengamatan 1-22a, 1-22b, 1-23, 2-22b, 6-7, 8-9, 8-10, 8-20, 8-21a, 9-10, 9-17, 10-11, 10-13a, 10-16, 10-17, 11-12, 11-13a, 12-13a, 13a-13b, 13a-16, 13b-15, 13b-16, 14-15, 15-16, 15-35, 15-36, 16-35, 17-18, 17-31, 17-35, 19-28, 21a-21b, 21a-22b, 21a-25, 21a-26, 22a-22b, 22a-23, 22a-25, 27-28, 28-29, 28-30, 28-47, 28-49, 31-34c, 32-34c, 33-34c, 33-44c, 34a-35, 34a-36, 34a-34c, 35-36, 36-37, 37-38, 37-39, 37-44c, 38-43, 42-43, 43-44c, 44a-44c, dan 48-50.

Hasil Perhitungan Fonetis



	0 - 20 %	Tak Berbeda
	21 - 30 %	Beda Wicara
	31 - 50 %	Beda Sub-dialek
	51 - 80 %	Beda Dialek
	81 - 100 %	Beda Bahasa

Tabel Dialektometri

Non-Leksikal dari Semua Medan Makna

Desa	%	Desa	%	Desa	%	Desa	%
1 : 2	10	12 : 13a	37	22a : 23	18	34a : 36	51
1 : 3	10	12 : 13b	14	22a : 25	18	34a : 37	11
1 : 22a	52	12 : 14	4	23 : 24	12	34a : 34c	30
1 : 22b	19	13a : 13b	33	23 : 25	13	35 : 36	52
1 : 23	49	13a : 16	23	24 : 25	13	36 : 37	53
2 : 3	9	13b : 14	15	24 : 26	14	36 : 39	13
2 : 4	7	13b : 15	24	24 : 27	7	37 : 39	51
2 : 5	9	13b : 16	47	24 : 48	9	37 : 38	52
2 : 22b	18	14 : 15	21	25 : 26	12	37 : 44c	44
3 : 4	12	15 : 16	41	26 : 27	15	38 : 39	12
4 : 5	7	15 : 35	38	27 : 28	19	38 : 41	9
4 : 6	14	15 : 36	35	27 : 48	7	38 : 42	10
4 : 21b	12	16 : 17	10	27 : 49	12	38 : 43	48
5 : 21b	8	16 : 35	22	28 : 29	19	38 : 44c	12
5 : 22b	13	17 : 18	18	28 : 30	21	39 : 40	9
6 : 7	19	17 : 31	18	28 : 47	21	39 : 41	8
6 : 8	16	17 : 34a	13	28 : 49	18	40 : 41	7
6 : 21b	12	17 : 35	23	29 : 30	10	41 : 42	7
7 : 8	11	18 : 19	11	29 : 31	11	42 : 43	46
7 : 11	8	18 : 20	13	29 : 32	7	43 : 44a	12
8 : 9	49	18 : 29	14	30 : 32	7	43 : 44c	42
8 : 10	20	18 : 31	9	30 : 44a	11	43 : 45	16
8 : 11	12	19 : 20	12	30 : 45	7	44a : 44c	43
8 : 20	55	19 : 26	14	30 : 47	10	44a : 45	10
8 : 21a	49	19 : 27	11	31 : 32	10	45 : 46	11
8 : 21b	9	19 : 28	21	31 : 34a	16	45 : 47	15
9 : 10	53	19 : 29	13	31 : 34c	41	46 : 47	13
9 : 17	18	20 : 21a	13	32 : 33	11	46 : 49	11
9 : 18	15	20 : 26	10	32 : 34c	36	46 : 50	13
9 : 20	14	21a : 21b	43	32 : 44a	10	47 : 49	10
10 : 11	26	21a : 22a	16	33 : 34a	12	48 : 49	13
10 : 13a	35	21a : 22b	51	33 : 34c	40	48 : 50	18
10 : 16	45	21a : 25	18	33 : 37	4	49 : 50	12
10 : 17	42	21a : 26	19	33 : 44a	10		
11 : 12	21	21b : 22b	11	33 : 44c	45		
11 : 13a	46	22a : 22b	52	34a : 35	23		

5.3. Penghitungan Permutasi Antardesa

Penghitungan secara permutasi ini dapat pula digunakan untuk menghitung jarak kosa kata antardesa berdasarkan pertalian segitiga dialektometri yang lain dari yang telah diterapkan pada 5.2.

Berdasarkan penghitungan jarak kosa kata secara permutasi, jarak kosa kata antara satu desa dengan desa lainnya yang tak bertetangga dapat diketahui. Dapat pula diketahui jarak kosa kata sebuah desa yang berada di ujung Selatan Tangerang dengan sebuah desa lain di ujung Utara Tangerang.

Sejalan dengan kerangka pikir yang telah dijabarkan pada 2.1, penghitungan jarak kosa kata secara permutasi dilakukan untuk meninjau kembali konsep Voegelin dan Harris. menurut pemikiran Voegelin dan Harris, derajat pemahaman searah dengan jarak sehingga akhirnya akan didapat mata rantai pemahaman. Ada atau tidaknya gradasi pemahaman dari segi kosakata akan ditinjau kembali.

Pada bagian ini ada atau tidak gradasi pemahaman timbal balik diperiksa berdasarkan: (1) Jarak kosa kata dari satu desa di sebelah Timur Tangerang dengan desa–desa lainnya sampai ke Barat; (2) Jarak kosa kata dari satu desa di sebelah Selatan Tangerang dengan desa lainnya sampai ke Utara; (3) Jarak kosa kata dari satu desa di sebelah Tenggara Tangerang dengan desa–desa lainnya sampai ke Barat Laut; dan (4) Jarak kosa kata dari tabel permutasi satu desa di sebelah Barat Daya Tangerang dengan desa–desa lainnya sampai ke Timur Laut.

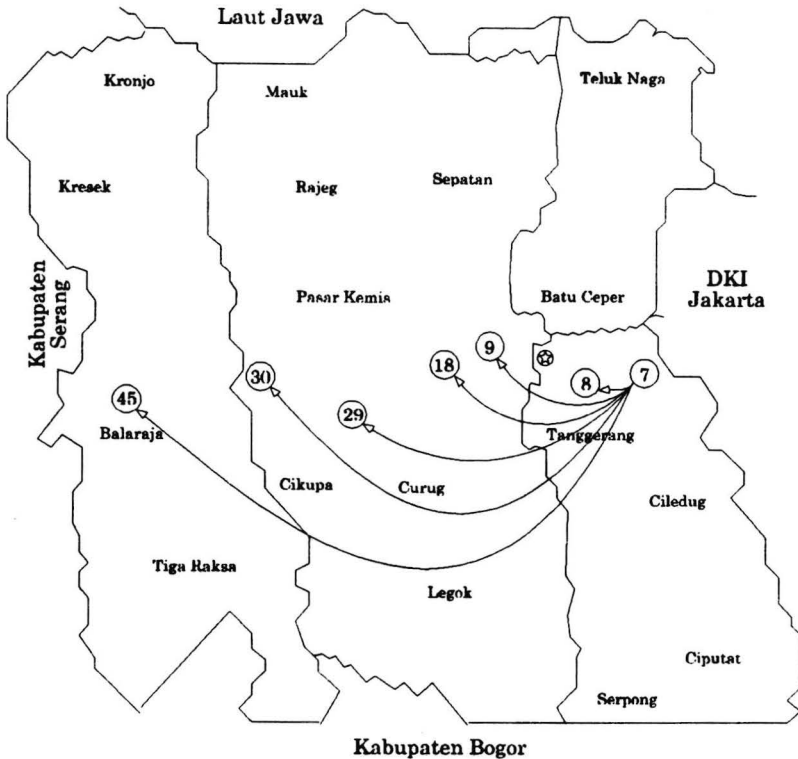
5.3.1. Jarak Kosa Kata: Timur – Barat

Penghitungan jarak kosa kata dari Timur menuju Barat, dimulai dari desa Petir (7). Titik pengamatan ini dihitung jarak kosa katanya dengan titik–titik pengamatan lainnya yang berada di sebelah baratnya dan makin lama makin jauh jaraknya dari titik pengamatan 7 hingga titik pengamatan yang terjauh di bagian Barat Tangerang.

Titik–titik pengamatan yang diperbandingkan adalah titik pengamatan 7–8, 7–9, 7–18, 7–29, 7–30, dan 7–45. Berdasarkan hasil penghitungan permutasi dapat dilihat pada tabel bahwa Desa Cipete (8) yang berjarak lebih kurang 5 Km dari Desa Petir (7) jarak kosa katanya 27%; berdasarkan dialektometri dapat dianggap ada

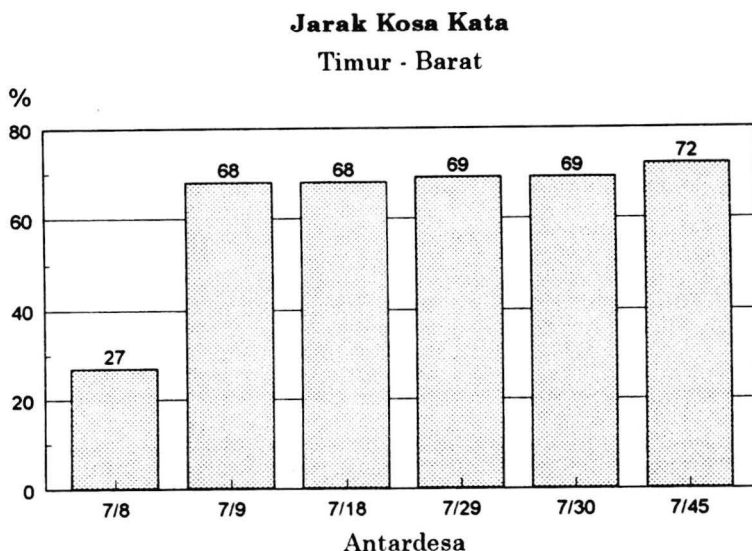
perbedaan wicara di antara kedua desa itu. Desa Bugel (9) yang berjarak lebih kurang 9 Km dari Desa Petir (7) dan Desa Keroncong yang berjarak lebih kurang 12 Km dari Desa Petir (7) sama-sama mempunyai jarak kosa kata sebesar 68%; berdasarkan dialektometri dapat dianggap ada perbedaan dialek di antara titik pengamatan 7-9 dan 7-18.

Jarak Kosa Kata: Timur - Barat



Desa Pasirgadung (29) yang berjarak lebih kurang 17 Km dari Desa Petir (7) dan Desa Sindangasih (30) yang berjarak lebih kurang 22 Km dari Desa Petir (7) sama-sama mempunyai jarak kosa kata sebesar 69%; berdasarkan dialektometri dapat dianggap ada perbedaan dialek antara titik pengamatan 7-29 dan 7-30. Terakhir, Desa Dangdeur (45) yang berjarak lebih kurang 29 Km dari Desa

Petir (7) jarak kosa katanya 72%; berdasarkan dialektometri dapat dianggap ada perbedaan dialek antara titik pengamatan 7-45.

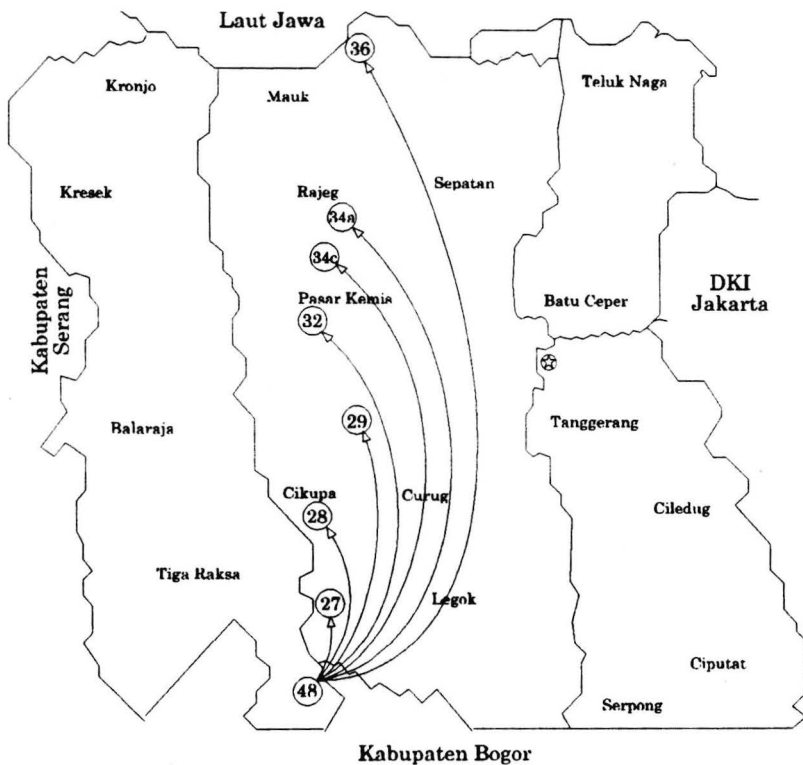


Terlihat ada mata rantai pemahaman dari segi leksikal yang dimulai dari titik pengamatan 7-9, 7-18, 7-29, 7-30, dan 7-45. Titik pengamatan 7-8 jarak kosa katanya 27%, sedangkan antara titik pengamatan 7-9 tiba-tiba jarak kosa katanya 68% sehingga tidak tampak kaitan yang erat antara jarak kosa kata dan jarak, hanya ada pertambahan jarak sejauh 4 Km tetapi pertambahan jarak kosa kata sebesar 41%. Untuk titik pengamatan 7-9 dan 7-45 ada pertambahan jarak sejauh 20 Km tetapi pertambahan jarak kosa kata sebesar 4%.

5.3.2. Jarak Kosa Kata: Selatan - Utara

Penghitungan jarak kosa kata dari Selatan menuju Utara, dimulai dari Desa Taban (48). Titik pengamatan ini dihitung jarak kosa katanya dengan titik-titik pengamatan lainnya yang berada di sebelah utaranya dan makin lama makin jauh jaraknya dari titik pengamatan 48 hingga titik pengamatan yang terjauh di bagian Utara Tangerang.

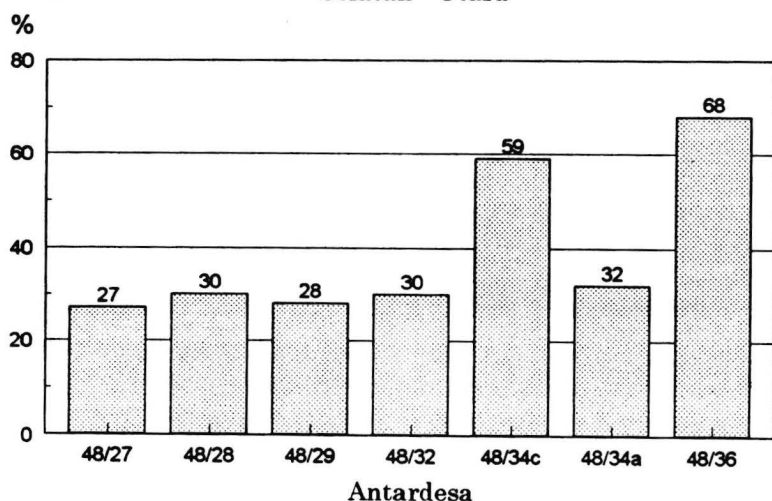
Jarak Kosa Kata: Selatan - Utara



Titik-titik pengamatan yang dibandingkan adalah titik pengamatan 48-27, 48-28, 48-29, 48-32, 48-34c, 48-34a, dan 48-36. Berdasarkan tabel penghitungan permutasi dapat diketahui bahwa Desa Rancaklapa (27) yang berjarak lebih kurang 5 Km dari Desa Taban (48) memperlihatkan jarak kosa kata sebesar 27%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu menunjukkan perbedaan wicara. Desa Peusar (28) letaknya sekitar 9 Km dari Desa Taban (48) dan jarak kosa katanya 30%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan batas maksimum yang menunjukkan perbedaan wicara. Desa Pasirgadung (29) letaknya sekitar 13,5 Km dari Desa Taban (48) dan jarak kosa katanya 28%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu menunjukkan perbedaan wicara. Desa Sindangpanon (32)

letaknya sekitar 19 Km dari Desa Taban (48) dan jarak kosa katanya 30%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu menunjukkan perbedaan wicara. Desa Rajeg (34c) letaknya sekitar 12,5 Km dari Desa Taban (48) dan jarak kosa katanya 59%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu menunjukkan perbedaan dialek. Akan tetapi, dengan desa yang sama yaitu Desa Rajeg (34a) di bagian agak lebih sedikit ke Utara letaknya berjarak sekitar 23,5 Km dari Desa Taban (48) memperlihatkan jarak kosa katanya hanya 32%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu menunjukkan perbedaan subdialek. Terakhir, Desa Ketapang (36) letaknya sekitar 32 Km dari Desa Taban (48) dan jarak kosa katanya 68%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu menunjukkan perbedaan dialek di antara kedua desa tersebut.

Jarak Kosa Kata
Selatan - Utara



Mata rantai pemahaman dari sudut pandang kosa kata tidak tampak searah dengan jarak. Pada awalnya, Desa Rancaklapa (27) yang berjarak 5 Km dari Desa Taban (48) menunjukkan jarak kosa kata 27% lalu dengan Desa Peusar (28) yang berjarak 9 Km dari Desa Taban (48) menunjukkan jarak kosa kata 30%, hal ini

memperlihatkan kesejajaran antara naiknya persentase perbedaan dengan makin jauhnya jarak. Selebihnya, yaitu Desa Rajeg (34c) yang berjarak 21,5 Km dari Desa Taban (48) dan Desa Rajeg (34a) yang berjarak 23,5 Km dari Desa Taban (48), memperlihatkan jarak kosa kata sebesar 59% dan 32%. Di sini terlihat bahwa makin jauh jaraknya persentase perbedaan justru menurun.

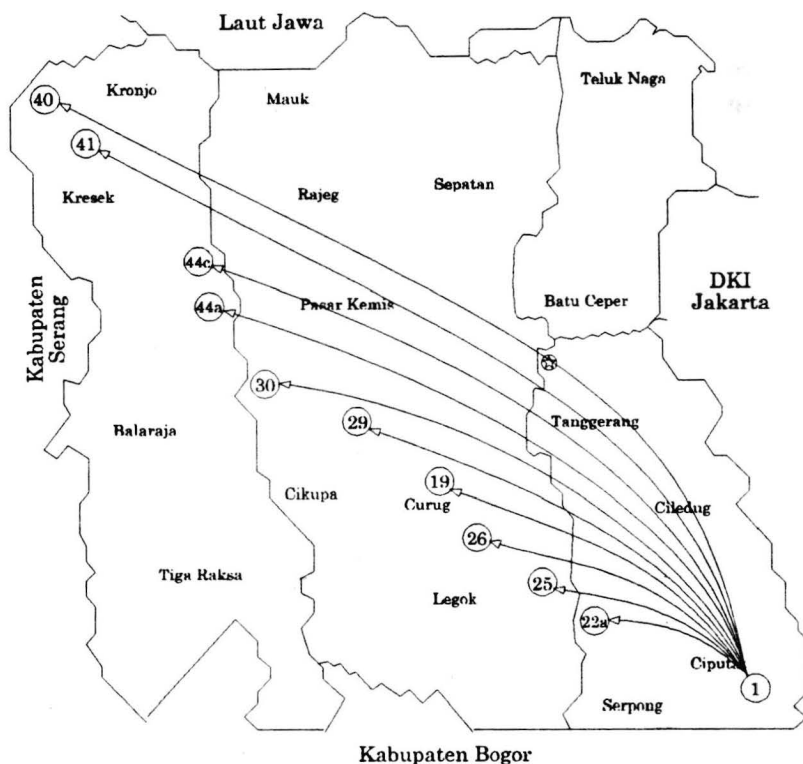
5.3.3. Jarak Kosa Kata: Tenggara – Barat Laut

Penghitungan jarak kosa kata dari Tenggara menuju Barat Laut, dimulai dari Desa Pamulang (1). Titik pengamatan ini dihitung jarak kosa katanya dengan titik-titik pengamatan lainnya yang berada di sebelah barat lautnya. Makin lama makin jauh jaraknya dari titik pengamatan 1 hingga titik pengamatan 40 yang terjauh di bagian Barat Laut Tangerang.

Titik-titik pengamatan yang dibandingkan adalah titik pengamatan 1-22a, 1-25, 1-26, 1-19, 1-29, 1-30, 1-44a, 1-44c, 1-41, dan 1-40.

Desa Lengkonggudang (22a) yang letaknya kira-kira 8,5 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 64%. Desa Pagedangan (25) yang letaknya kira-kira 11,5 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 65%. Desa Bojongnangka (26) yang letaknya kira-kira sejauh 16 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 64%. Desa Binong (19) yang letaknya kira-kira 18,5 Km dari Desa Pamulang memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 63%. Desa Pasirgadung (29) yang letaknya kira-kira 23,5 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 67%. Desa Sindang Asih (30) yang letaknya kira-kira 29 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 66%. Desa Buniayu (44a) yang letaknya kira-kira 33,5 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 67%, kemudian masih Desa Buniayu (44c) yang terletak di bagian Utara kira-kira jaraknya 35 Km dari Desa Pamulang memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 69%. Desa Sidoko (41) yang letaknya kira-kira 43 Km dari Desa Pamulang (1) juga memperlihatkan persentase perbedaan sebesar 69%. Terakhir yaitu Desa Kedaung (40) yang letaknya 47,5 Km dari Desa Pamulang (1) memperlihatkan perbedaan sebesar 70%.

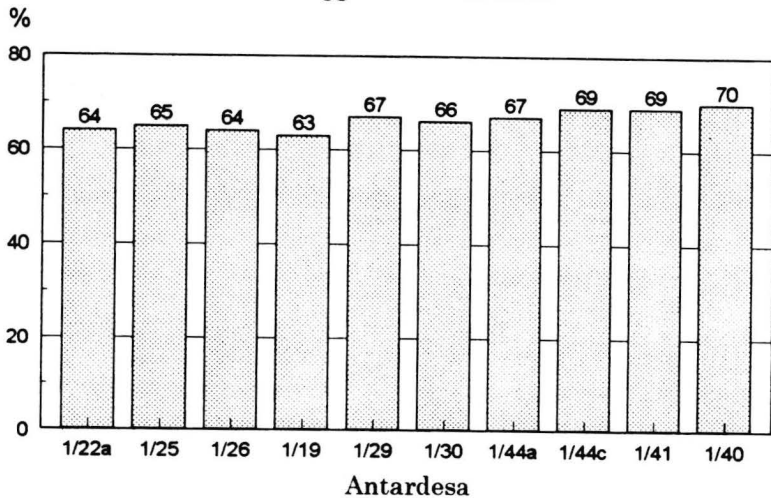
Jarak Kosa Kata: Tenggara - Barat Laut



Kaitan yang erat antara besarnya persentase perbedaan dan jauhnya jarak, tidak terlihat. Berdasarkan data ini, tampaknya makin jauh jarak antardesa makin kecil perbedaan kosa katanya. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa jarak antardesa tidak berpengaruh pada besar kecilnya perbedaan kosa kata.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri secara permutasi antardesa, terlihat bahwa antara titik pengamatan 1 dengan semua titik pengamatan lainnya hanya menunjukkan perbedaan dialek. Perbedaan dialek itu persentasenya berbeda-beda, tapi masih di antara 51% – 80%.

Jarak Kosa Kata
Tenggara - Barat Laut

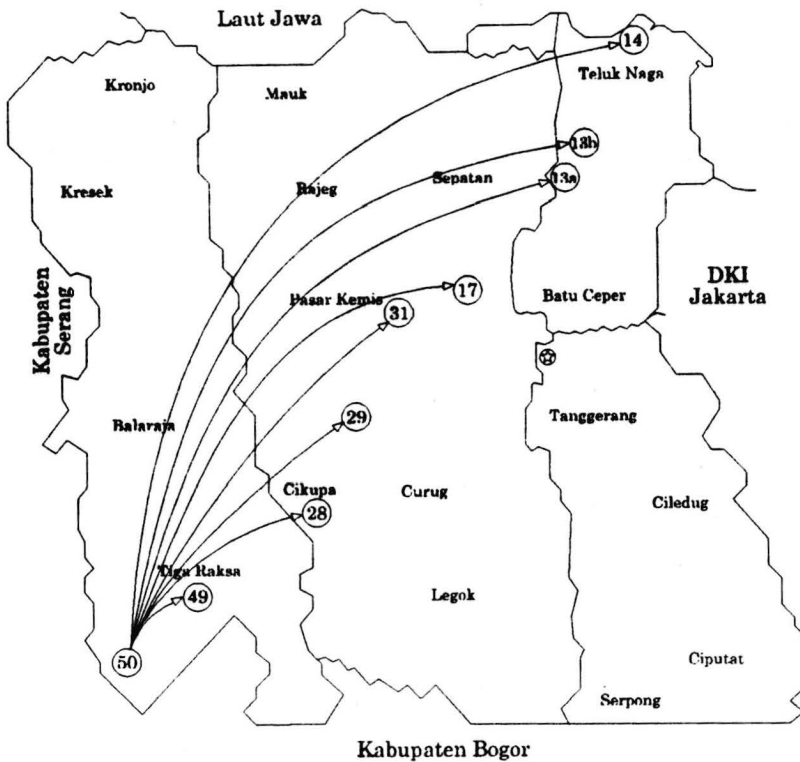


5.3.4. Jarak Kosa Kata: Barat Daya – Timur Laut

Penghitungan jarak kosa kata dari Barat Daya menuju Timur Laut, dimulai dari Desa Cikasungka (50). Titik pengamatan ini dihitung jarak kosa katanya dengan titik pengamatan lainnya yang makin lama jauh jaraknya dari titik pengamatan 50 hingga titik pengamatan 14 yang terletak di ujung Timur Laut Tangerang.

Titik–titik pengamatan yang dibandingkan adalah titik pengamatan 50–49, 50–28, 50–29, 50–31, 50–17, 50–13a, 50–13b, dan 50–14. Berdasarkan hasil dialektometri secara permutasi, hasilnya adalah sebagai berikut: Desa Bantarpanjang (49) yang berjarak lebih kurang 5 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 23%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan wicara. Desa Peusar (28) yang berjarak lebih kurang 11,5 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 28%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan wicara.

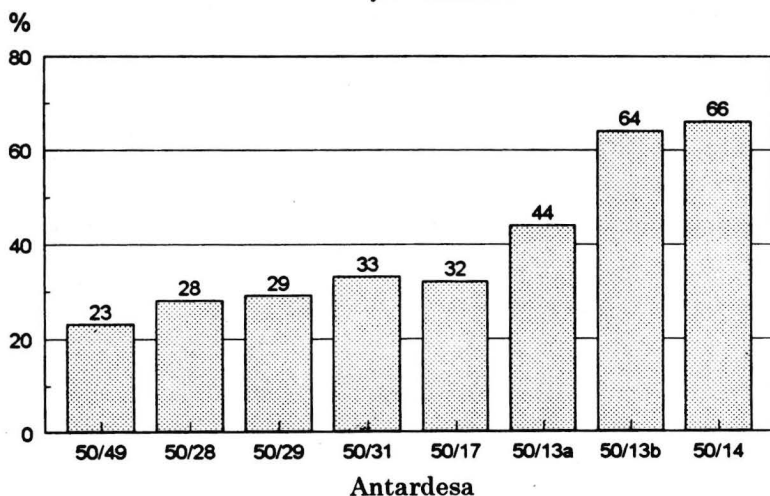
Jarak Kosa Kata: Barat Daya – Timur Laut



Desa Pasirgadung (29) yang berjarak lebih kurang 16,5 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 29%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu masih merupakan perwujudan dari perbedaan wicara. Desa Kotabumi (31) yang berjarak lebih kurang 22 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 33%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan subdialek. Desa Karet (17) yang berjarak lebih kurang 25,5 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 32%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan subdialek. Desa Babakanasem (13a) yang berjarak lebih kurang 34 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 44 %. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan

subdialek. Desa Babakanasem (13b) bagian Utara yang berjarak lebih kurang 36 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 64%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan dialek. Desa Tanjungpasir (14) yang berjarak lebih kurang 40 Km dari Desa Cikasungka (50), jarak kosa katanya 66%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase sebesar itu merupakan perwujudan dari perbedaan dialek.

Jarak Kosa Kata
Barat Daya - Timur Laut



Mata rantai pemahaman dari segi kosa kata yang dimulai dari titik pengamatan 50-49, 50-28, 50-29, 50-31, 50-17, 50-13a, 50-13b, dan 50-14 secara umum dapat terlihat dari diagram. Akan tetapi jika diperhatikan lebih lanjut, antara Desa Kotabumi (31) dengan Desa Cikasungka (50) jaraknya sekitar 22 Km, perbedaan kosa katanya mencapai 33%, sedangkan Desa Karet (17) dengan Desa Cikasungka (50) yang jaraknya sekitar 25,5 Km, perbedaan kosa katanya malah menurun yaitu 32%. Kemudian, antara Desa Babakanasem (13a) dengan Desa Cikasungka (50) jaraknya sekitar 34 Km dan jarak kosa katanya 44% (beda subdialek). Desa Babakanasem (13b) dengan Desa

Cikasungka (50) berjarak 36 Km, jarak kosa katanya 64% (beda dialek).

5.4. Hasil Bahasan Dialektometris

Berdasarkan penghitungan jarak kosa kata per medan makna menurut segitiga antardesa, hasil yang dapat disimpulkan secara umum ialah: Dapat dikatakan bahwa ada medan makna tertentu yang memperlihatkan batas wilayah pakai dengan penampilan persentase perbedaan yang tinggi. Medan makna tersebut adalah medan makna Bagian Tubuh, Gerak dan Kerja, dan Tutur Sapa. Pada umumnya persentase jarak kosa kata yang tampil sebagai perbedaan tertinggi hanya mencapai 60%--70%, berdasarkan rumus dialektometri perbedaan sebesar itu masih dianggap sebagai dua dialek yang berbeda. Ada juga beberapa medan makna yang menampilkan perbedaan di atas 80% yang dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda, namun hanya dijumpai di beberapa buah desa saja yaitu, pada medan makna Bagian Tubuh, Tutur Sapa, Gerak dan Kerja, dan Permainan. Selain itu ada pula medan-medan makna yang menampilkan kesan bahwa seolah-olah hampir setiap desa merupakan dialek tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada medan makna Perangai dan Mata Pencarian.

Penghitungan dialektometri pada semua peta leksikal, hasilnya memperlihatkan kesejajaran dengan hasil penghitungan dialektometri medan makna Bagian Tubuh dan Gerak dan Kerja. Jarak kosa kata yang tertinggi hanya mencapai 67%. Jadi, berdasarkan rumus dialektometri, wilayah Tangerang terdiri dari satu bahasa dengan tiga dialek. Ketiga dialek itu ialah (1) dialek Bagian Barat Laut dan sebagian Utara Tangerang; (2) dialek Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang; dan (3) dialek Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara Tangerang. Dengan jarak kosa kata yang terendah mencapai 21% dapat dianggap bahwa di Tangerang selain hanya terdapat satu bahasa dengan tiga dialek utama, ternyata setiap desa memperlihatkan perbedaan wicara. Jadi, tidak ada satu desa pun yang tepat sama, sekurang-kurangnya ada perbedaan pelafalan.

Jika diperhatikan dengan seksama, titik-titik pengamatan yang pada umumnya menampilkan persentase jarak kosa kata

tertinggi juga merupakan titik-titik pengamatan yang dilewati oleh berkas isoglos yang tebal. Selain itu, hasil pemetaan penghitungan dialektometri yang meliputi semua peta leksikal yang ada, mempunyai derajat kemiripan yang tinggi dengan pola sebar berian D.

Berdasarkan penghitungan dialektometri secara permutasi, diperoleh beberapa kesimpulan. Secara umum, mata rantai pemahaman tidak selamanya sejajar antara jarak antartempat dengan persentase jarak kosa kata, bahkan ada yang menunjukkan sebaliknya, makin jauh jarak letak antardesa makin rendah persentase jarak kosa kata, sebagaimana terlihat pada titik-titik pengamatan 48-28 dan 48-29, 48-34c dan 48-34a, 1-25 dan 1-26 dan 1-19, 1-29 dan 1-30, 50-31 dan 50-17. Di samping itu, ada pula yang menunjukkan bahwa makin jauh jarak letak antardesa persentase jarak kosa kata sama saja, sebagaimana terlihat pada titik-titik pengamatan 7-9 dan 7-18, 7-29 dan 7-30, 48-28 dan 48-32, 1-22a dan 1-26, 1-29 dan 1-44a, 1-44c dan 1-41.

BAB 6

DAERAH-PAKAI

6.1. Daerah-pakai

Daerah-pakai kosa kata bahasa tertentu yang dipaparkan pada bagian ini merupakan hasil gabungan dari penghimpunan berkas isoglos (periksa kembali 4. Bahasan Berkas Isoglos) dan penghitungan jarak kosa kata (periksa kembali 5. Bahasan Dialektometris).

Pada bagian ini akan dipaparkan daerah-pakai kosa kata bahasa tertentu, selain itu juga dipaparkan daerah-inti dan daerah-pengaruhnya. Daerah-pakai adalah daerah yang pada umumnya menggunakan kosa kata dari bahasa tertentu sebagai kosa kata sehari-hari. Daerah-inti adalah daerah yang selalu menggunakan kosa kata dari satu bahasa tertentu, biasanya daerah-inti cenderung lebih sempit jika dibandingkan dengan daerah-pakai. Daerah-pengaruh adalah daerah yang kadang-kadang menggunakan kosa kata dari bahasa tertentu itu, padahal pada umumnya daerah itu merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata bahasa lain, biasanya daerah-pengaruh cenderung lebih luas jika dibandingkan dengan daerah-pakai.

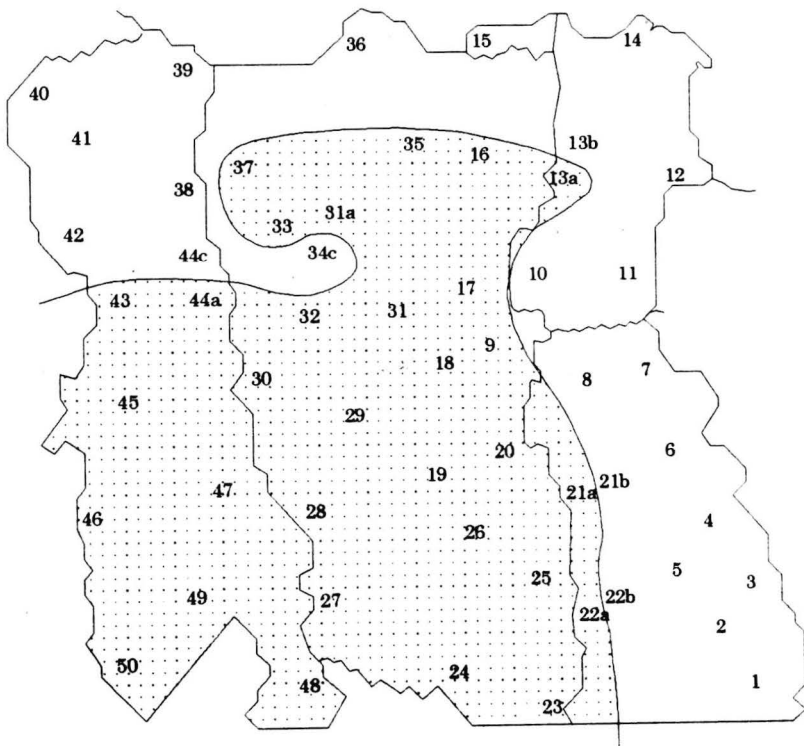
6.1.1. Daerah-pakai Kosa Kata Sunda

Daerah-pakai kosa kata bahasa Sunda--berdasarkan penghimpunan berkas isoglos dan penghitungan jarak kosa kata--mencakup wilayah yang luas dibandingkan dengan daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa atau Melayu. Daerah-pakai kosa kata bahasa Sunda sesuai dengan pola sebar berian C (periksa kembali 4.2.1.3 Pola Sebar Berian C) yaitu di wilayah Selatan, Barat Daya, Barat, sebagian Utara serta bagian Tengah Tangerang.

Kosa kata bahasa Sunda pada umumnya digunakan di sekitar Kecamatan Balaraja, Tigaraksa, Cikupa, Pasarkemis, Curug, Legok, sebagian Serpong, Tangerang, Teluknaga, Sepatan, Mauk, dan Rajeg.

Desa-desanya yang pada umumnya menggunakan kosa kata bahasa Sunda adalah Desa Bugel (9), Babakanasem (13a), Rawaboni (16), Karet (17), Keroncong (18), Binong (19), Panungganganbarat (20), Pakulonan (21a), Lengkonggudang (22a), Suradita (23), Malangnengah (24), Pagedangan (25), Bojongnangka (26), Rancaklapa (27), Peusar (28), Pasirgadung (29), Sindangasih (30), Kotabumi (31), Sindangpanon (32), Sukatani (33), Rajeg (34a), Rawakidang (35), Kemiri (37), Jengkol (43), Buniayu (44a), Dangdeur (45), Carenang (46), Cisereh (47), Taban (48), Bantarpanjang (49) dan Cikasungka (50).

Daerah-Pakai Kosa Kata Sunda

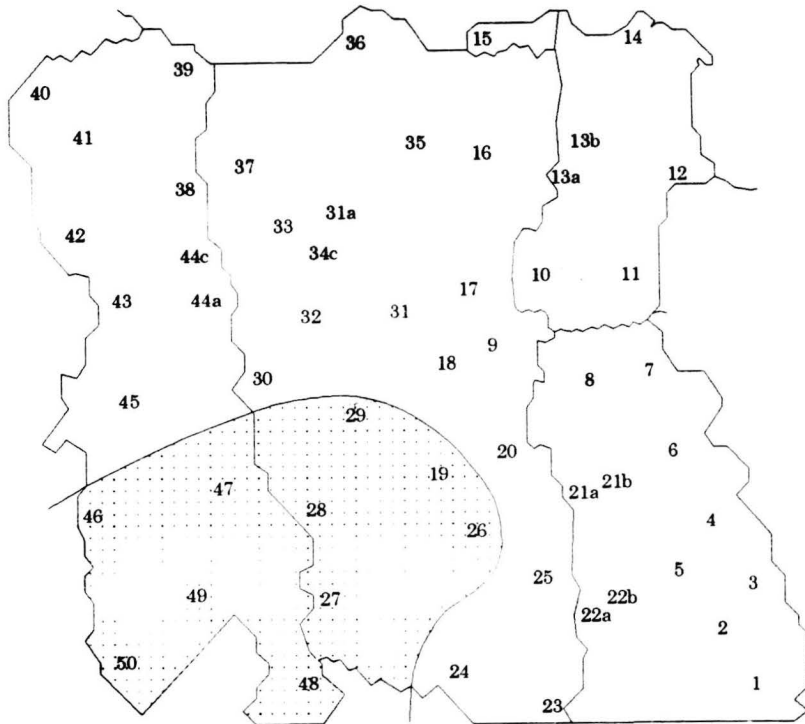


Daerah-inti Kosa Kata Sunda

Daerah-inti pemakaian kosa kata bahasa Sunda adalah daerah yang cenderung memperlihatkan pemakaian kosa kata bahasa

Sunda yang lebih tinggi dibandingkan dengan tempat lain yang masih terdapat dalam daerah-pakai kosa kata Sunda. Dengan sendirinya, cakupan daerah-inti itu lebih kecil daripada daerah-pakai kosa kata bahasa Sunda.

Daerah-Inti Kosa Kata Sunda

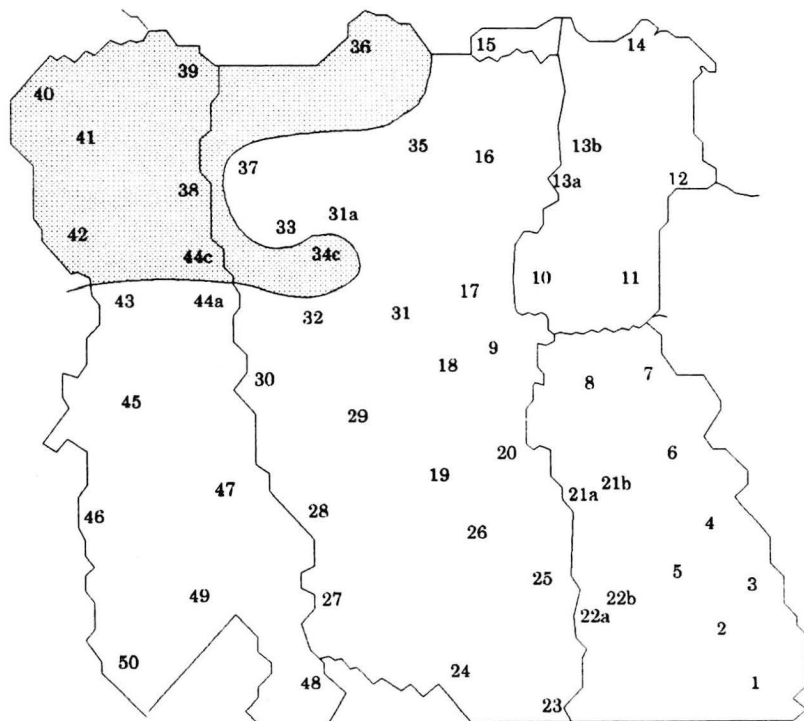


Daerah-inti pemakaian kosa kata bahasa Sunda terdapat di bagian Barat Daya dan sebagian Selatan Tangerang yang meliputi 10 desa. Desa-desanya tersebut adalah Desa Binong (19), Bojongnangka (26), Rancaklapa (27), aweusar (28), Pasirgadung (29), Carenang (46), Cisereh (47), Taban (48), Bantarpanjang (49) dan Cikasungka (50).

6.1.2. Daerah-pakai Kosa Kata Jawa

Berdasarkan penghimpunan berkas isoglos dan penghitungan jarak kosa kata, daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa terletak di sekitar wilayah Barat, Barat Laut, dan sebagian Utara Tangerang. Daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa ini sesuai dengan pola sebar berian A (periksa kembali 4.2.1.1 Pola Sebar Berian A).

Daerah-Pakai Kosa Kata Jawa

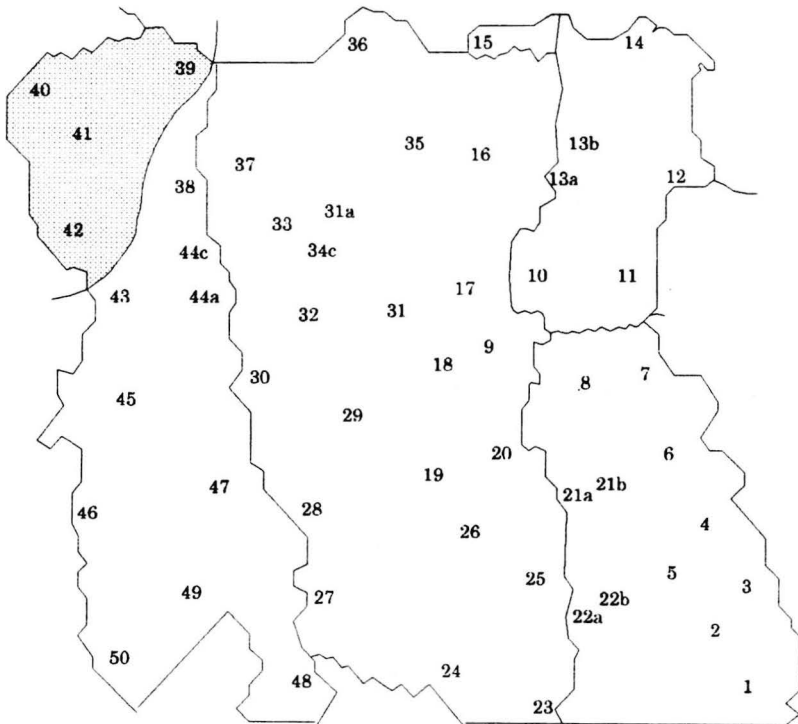


Kosa kata bahasa Jawa pada umumnya digunakan di sekitar Kecamatan Kresek, Kronjo, Mauk, serta di sebagian Balaraja dan Rajeg. Desa-desanya yang pada umumnya menggunakan kosa kata bahasa Jawa adalah Desa Rajeg (34c), Ketapang (36), Cirumpak (38), Kronjo (39), Kedaung (40), Sidoko (41), Kresek (42), dan Buniayu (44c).

Daerah-inti Kosa Kata Jawa

Daerah-inti pemakaian kosa kata bahasa Jawa adalah daerah yang memperlihatkan kecenderungan yang tinggi memakai kosa kata bahasa Jawa jika dibandingkan dengan tempat lain yang masih terdapat di dalam daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa. Luas cakupan daerah-inti kosa kata bahasa Jawa lebih sempit daripada cakupan daerah-pakai kosa kata Bahasa Jawa.

Daerah-Inti Kosa Kata Jawa



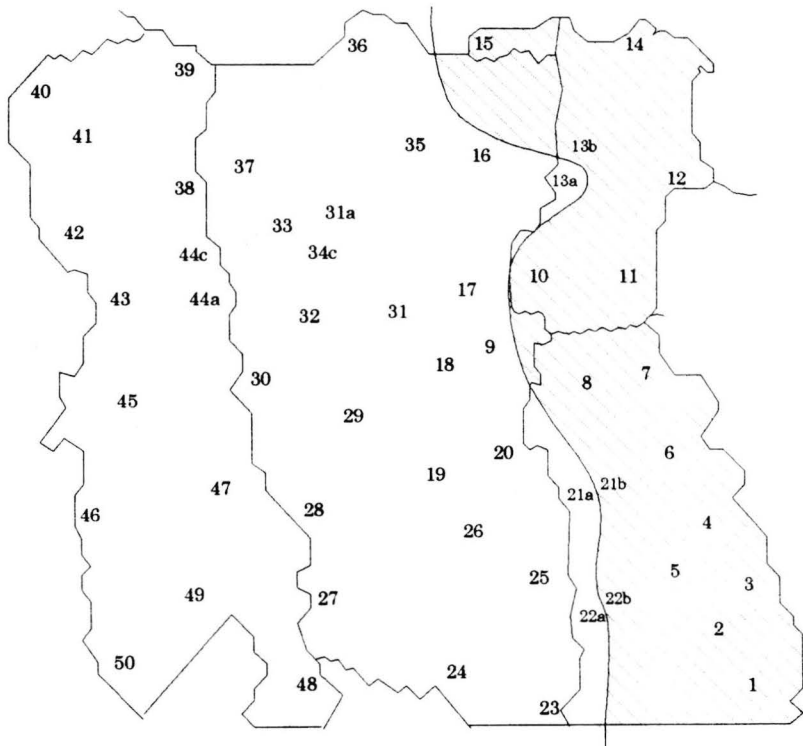
Daerah-inti kosa kata Jawa terdapat di bagian Barat Laut Tangerang yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Serang bagian Utara, meliputi 4 buah desa. Desa-desanya adalah Desa Kronjo (39), Kedaung (40), Sidoko (41), dan Kresek (42).

6.1.3. Daerah-pakai Kosa Kata Melayu

Daerah-pakai kosa kata bahasa Melayu, berdasarkan pengumpulan berkas isoglos dan penghitungan jarak kosa kata, memperlihatkan kemiripan dengan pola sebar berian B (periksa kembali 4.2.1.2 Pola Sebar Berian B).

Daerah-pakai kosa kata Melayu mencakup wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang. Pada umumnya kosa kata Melayu itu hanya digunakan di sekitar Kecamatan Ciputat, Ciledug, Tangerang, Batuceper, Teluknaga, serta di sebagian Sepatan, Mauk, dan Serpong.

Daerah-Pakai Kosa Kata Melayu



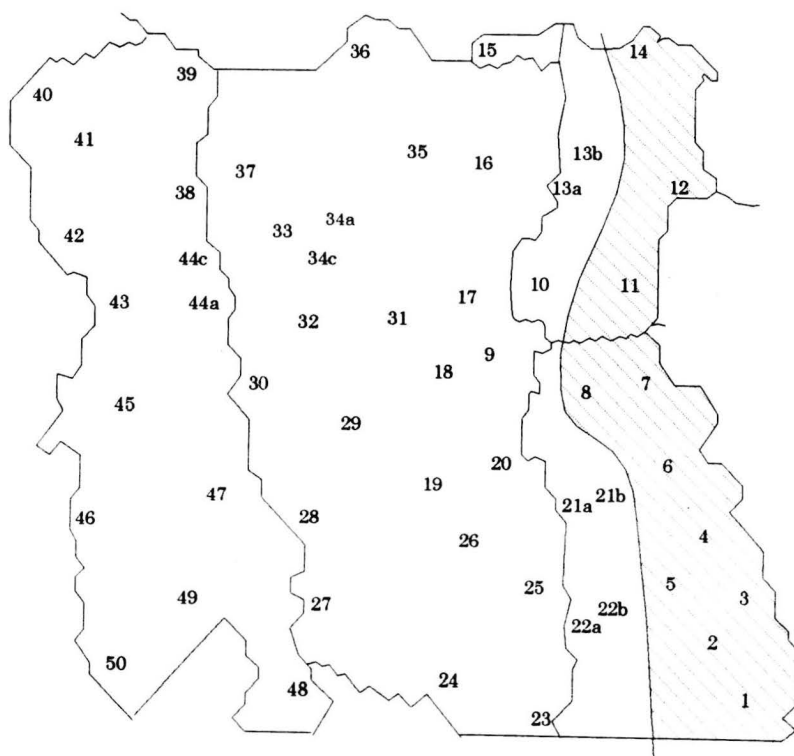
Desa-desanya yang pada umumnya menggunakan kosa kata bahasa Melayu terdiri dari Desa Pamulang (1), Serua (2), Rempoa

(3), Jurangmangu (4), Pondokpucung (5), Sudimara (6), Petir (7), Cipete (8), Slapajangjaya (10), Jurumudi (11), Dadap (12), Babakanasem (13b), Tanjungpasir (14), Kohod (15), Pakulonon (21b), dan Lengkonggudang (22b).

Daerah-inti Kosa Kata Melayu

Daerah-inti pemakaian kosa kata bahasa Melayu terdapat pada wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah administrasi DKI Jakarta. Daerah-inti itu terletak di sebagian Timur Laut, Timur, dan Tenggara Tangerang.

Daerah-Inti Kosa Kata Melayu



Desa-desanya yang merupakan daerah-inti pemakaian kosa kata bahasa Melayu berjumlah 11 desa yaitu Desa Pamulang (1), Serua (2), Rempoa (3), Jurangmangu (4), Pondokpucung (5), Sudimara (6),

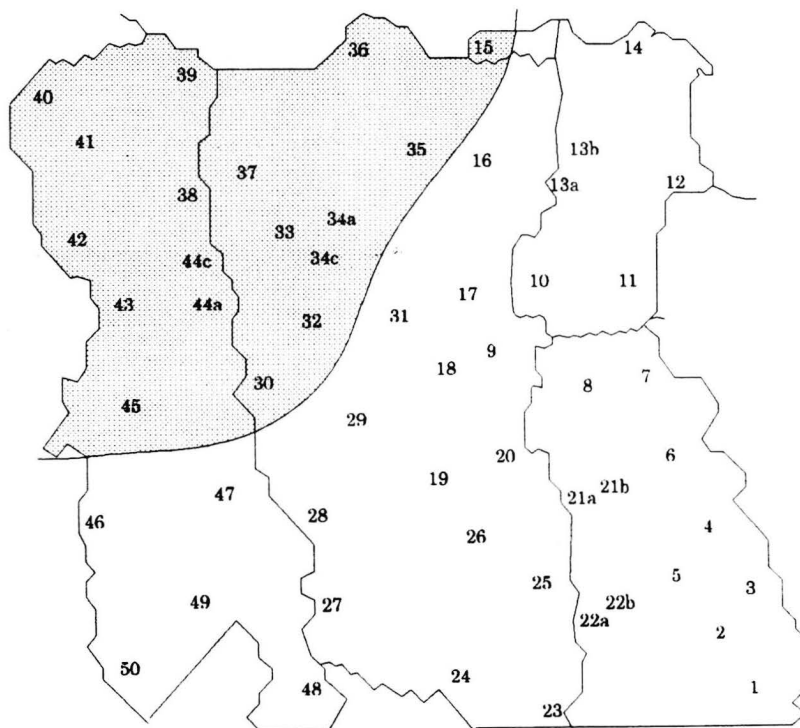
Petir (7), Cipete (8), Jurumudi (11), Dadap (12), dan Tanjungpasir (14).

6.2. Daerah-pengaruh

Setelah melihat daerah-pakai dan daerah-inti kosa kata bahasa tertentu, maka yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah daerah-pengaruh. Daerah-pengaruh adalah perluasan daerah-pakai dari suatu bahasa tertentu ke daerah-pakai bahasa lainnya, namun perluasan daerah-pakai itu tidak sampai menyentuh daerah-inti.

6.2.1. Daerah-pengaruh Kosa Kata Jawa

Daerah-Pengaruh Kosa Kata Jawa

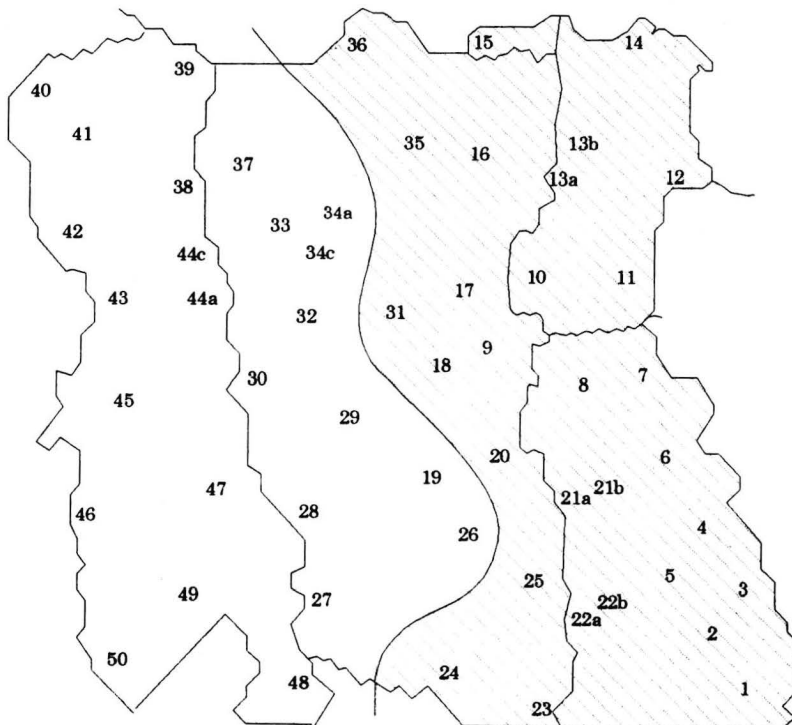


Daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa terletak di sekitar wilayah Barat, Barat Laut, dan sebagian Utara Tangerang. Berdasarkan data-data yang terkumpul, terdapat pula pemakaian kosa kata Jawa di luar daerah-pakainya.

Pemakaian kosa kata Jawa cenderung melebar ke arah Selatan dan Timur. Desa-desanya yang biasanya merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata Sunda atau Melayu, pada saat ini merupakan bagian daerah-pengaruh kosa kata Jawa. Sehingga daerah-pengaruh kosa kata Jawa meliputi Desa Kohod (15) yang biasanya merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata Melayu; Desa Sindangasih (30), Sindangpanon (32), Sukatani (33), Rajeg (34a), Rawakidang (35), Kemiri (37), Jengkol (43), Buniayu (44a), dan Dangdeur (45) yang biasanya merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata Sunda.

6.2.2. Daerah-pengaruh Kosa Kata Melayu

Daerah-Pengaruh Kosa Kata Melayu



Daerah-pakai kosa kata Melayu terletak di sekitar wilayah Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara Tangerang. Berdasarkan data-data yang terkumpul, kosa kata Melayu digunakan juga di luar daerah-pakainya.

Pemakaian kosa kata Melayu cenderung melebar ke arah Barat. Desa-desa yang biasanya merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata Sunda atau Jawa, pada saat ini merupakan bagian dari daerah-pengaruh kosa kata Melayu. Sehingga daerah-pengaruh kosa kata Melayu meliputi Desa Ketapang (36) yang biasanya merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata Jawa; Desa Bugel (9), Babakanasem (13a), Rawaboni (16), Karet (17), Keroncong (18), Panungganganbarat (20), Pakulonan (21a), Lengkonggudang (22a), Suradita (23), Malangnengah (24), Pagedangan (25), Kotabumi (31), dan Rawakidang (35) yang biasanya merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata Sunda.

Sehubungan dengan daerah-pengaruh Melayu maka diperkirakan penyusupan bahasa Indonesia di daerah Tangerang sejalan dengan daerah-pengaruh Melayu yaitu melebar ke arah Barat. Hal ini mungkin saja terjadi karena antara bahasa Melayu di Tangerang dan bahasa Indonesia terdapat kemiripan kosa-kata.

Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa sedemikian jauh pengaruh yang berasal dari bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan ke dalam bahasa daerah pada umumnya jauh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh sebaliknya. Hal itu tentulah antara lain disebabkan oleh kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri, baik sebagai bahasa kebangsaan maupun sebagai bahasa negara. Kedua kedudukan itu, tidak dimiliki oleh bahasa daerah mana pun. Kenyataan lain, yaitu bahwa bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang ada di Indonesia pada dasarnya termasuk ke dalam satu rumpun bahasa yang sama--kecuali bahasa-bahasa di Halmahera dan Irian Jaya--menyebabkan proses pemengaruhan itu akan lebih cepat terjadi. Kesamaan sistem dan juga struktur di antara bahasa-bahasa itu menyebabkan pemengaruhan itu sering tidak terasa sebagai sesuatu yang dipaksakan (Ayatrohaedi 1985:38).

Selain itu, Kota Tangerang yang berperan sebagai pusat kegiatan budaya, politik, dan ekonomi di wilayah Kabupaten Tangerang mempunyai potensi sebagai pusat pembaruan unsur leksikon kedaerahan yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

Khususnya bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah antara lain seperti PKK, Simulasi P4, Program KB, Karang Balita, Karang Taruna, KUD, Penyuluhan Pertanian, Koran Masuk Desa (lihat kembali 1.3.3.6 Situasi Kebahasaan). Hal ini sesuai dengan kerangka kerja (lihat kembali 2.3.4 Penyusupan Bahasa Indonesia) yang telah dipaparkan sebelumnya.

Juga mengingat letak geografis Kota Tangerang itu sendiri yang berada di sebelah Timur dan berdekatan dengan wilayah administrasi DKI Jakarta. Terjadinya penyusupan bahasa Indonesia di Tangerang sangat mungkin bermula di wilayah Timur dan melebar ke arah Barat.

6.3. Tafsiran Daerah-pakai

Berdasarkan penghimpunan berkas isoglos dan penghitungan jarak kosa kata, terlihat bahwa wilayah Kabupaten Tangerang mempunyai 3 daerah-pakai kosa kata (lihat kembali 6.1 Daerah-pakai). Bagian ini akan memaparkan dan menafsirkan proses pembentukan ketiga daerah-pakai itu. Pelacakan masa lampau pembentukan wilayah Kabupaten Tangerang perlu dilakukan (lihat kembali 1.3.2 Sejarah Singkat dan 1.3.3 Kependudukan). Alat bantu yang dipakai untuk membuat asumsi-asumsi tahap pembentukan daerah-pakai itu adalah sejarah.

6.3.1. Asumsi 1

Pada asumsi 1 ini diperkirakan bahwa pada awalnya wilayah Kabupaten Tangerang itu merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata bahasa Sunda.

Asumsi tersebut di atas berdasarkan latar sejarahnya bahwa Tangerang yang dikenal saat ini, jika dilacak berdasarkan penelitian arkeologis, kemungkinan besar telah berpenghuni sejak jaman prasejarah di Masa Bercocok Tanam yaitu sekitar tahun 1500 Sebelum Masehi (Tjandrasasmita 1974:10).

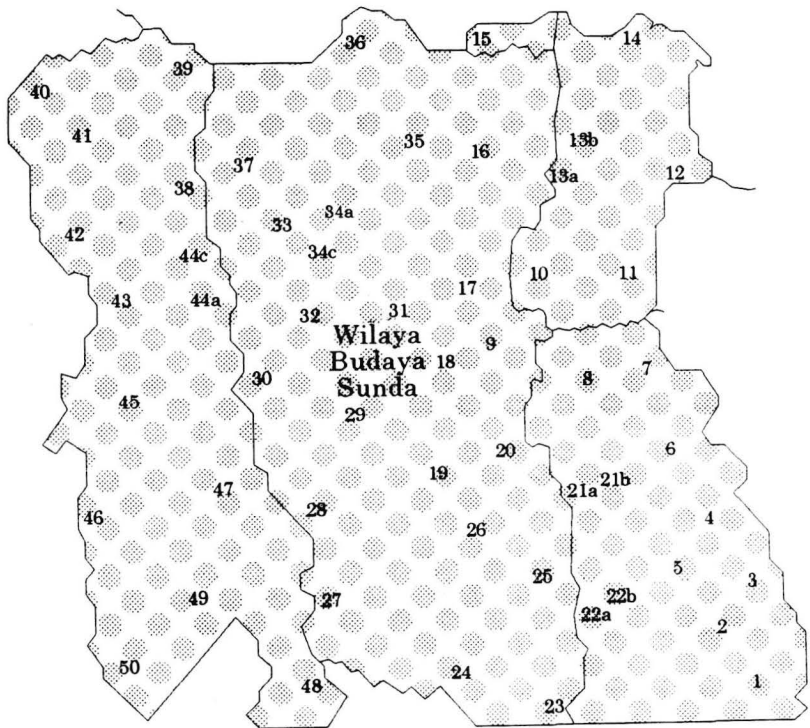
Pada masa sejarah, jika dilacak berdasarkan penemuan prasasti-prasasti di tepi Sungai Ci Aruteun, Kebonkopi, Jambu, Tugu, dan Cidangiang, diperkirakan Tangerang merupakan salah satu wilayah di bawah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara--sekitar

pertengahan abad ke-5--yang kira-kira mencakup wilayah antara Sungai Ci Tarum dengan Selat Sunda (Ekadjati 1984:80).

Pada awal abad ke-16, yaitu pada masa Kerajaan Pajajaran, Tangerang disebut-sebut oleh para pelaut Portugis sebagai salah satu pelabuhan di Pesisir Utara, di samping Banten, Pontang, Kalapa, Karawang, dan Cimanuk (Ekadjati 1984:85).

Sebelum dikuasai oleh VOC, Rumpin dan Ciampea di kawasan Tangerang merupakan pemukiman yang penting karena berfungsi sebagai tempat penimbunan hasil bumi dari daerah sekitarnya (de Haan 1910:168--169).

Asumsi 1



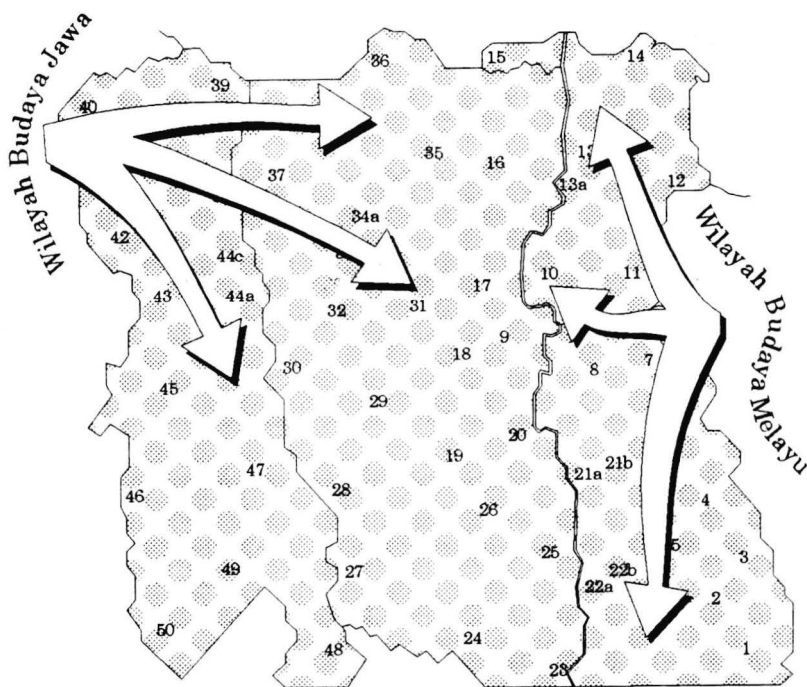
Berdasarkan masa lalu pembentukan Tangerang yang merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Tarumanegara, dan kemudian menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Pajajaran. Dapat

ditafsirkan bahwa Tangerang yang pernah berada di bawah kekuasaan 2 kerajaan besar di Jawa Barat, kemungkinan besar seluruh penduduknya berbahasa Sunda.

6.3.2. Asumsi 2

Asumsi 2 ini memperkirakan bahwa daerah-pakai kosa kata Sunda di Tangerang didesak oleh pemakaian kosa kata Melayu dari sebelah Timur dan didesak oleh pemakaian kosa kata Jawa dari sebelah Barat dan Barat Laut.

Asumsi 2



Asumsi tersebut di atas berdasarkan kenyataan masa lampau bahwa sebelum Kota Tangerang dikuasai VOC, wilayah Tangerang termasuk wilayah Kesultanan Banten. Pada tahun 1659, VOC memperoleh persetujuan dari Kesultanan Banten untuk menetapkan Sungai Ci Sadane sebagai batas wilayah kekuasaannya di sebelah Barat. Persetujuan itu kemudian dipertegas lagi pada tahun 1684 (de

Haan 1912, III, Commentaar:148). Sejak saat itu Tangerang sebagian di bawah kekuasaan Kesultanan Banten dan sebagian lagi di bawah kekuasaan VOC.

Sebelah Utara kota Tangerang, pada masa kekuasaan VOC, masih kosong tidak berpenghuni. Tempat-tempat pemukiman pada umumnya berkelompok di beberapa tempat di wilayah sebelah Selatan dengan nama tempat yang jelas. Di wilayah bagian Utara--sampai sekitar abad XVIII--boleh dikatakan tidak ditemukan nama-nama tempat. Untuk menunjukkan suatu tempat, biasanya cukup disebutkan letaknya saja, misalnya: *een stuk land aan d'Westzijde van Pesanggrahan rivier* atau *een land aan de Mokervaart*. Bukti bahwa tempat-tempat itu masih kosong ditunjang oleh catatan-catatan di Benteng Batavia, seperti Keputusan 30 Oktober 1682 yang menyebutkan bahwa tanah antara Kali Angke dan Sungai Ci Sadane merupakan *wilde en woeste bosschagies* (de Haan 1912. III, Commentaar:271).

Pembukaan daerah hilir Sungai Ci Sadane dan Kali Angke, didahului dengan dibuatnya terusan yang menghubungkan kedua sungai itu. Pelaksanaan pembuatannya dan kemudian pengelolaannya sebagai sarana lalu lintas diserahkan kepada seorang pejabat VOC, Vincent van Mook. Terusan itu selanjutnya dikenal dengan sebutan Mokervaart. Sejak dibangunnya saluran Mokervaart, berangsur-angsur wilayah Kabupaten Tangerang yang masih merupakan hutan belukar, mulai terbuka untuk dijadikan tempat pemukiman dan lahan pertanian.

Menurut laporan Gubernur Jendral Mossel--pada awal masa pemerintahannya--berbagai tempat di wilayah Tangerang dimiliki sebagai tanah partikelir oleh bermacam-macam bangsa, baik bangsa asing maupun berbagai suku bangsa Indonesia seperti Jawa, Bali, dan Melayu (Faes, 1893:199). Tanah-tanah di kawasan itu oleh VOC diserahkan kepada yang bersangkutan sebagai hibah, dijual atau disewakan untuk jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, VOC menghibahkan sebidang tanah di dekat Grogol untuk kepala pasukan orang Bali yang bernama Ela beserta anak buahnya. Gusti Padarlu memperoleh tanah hibah di dekat Mokervaart, yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Gusti. Kapten Lampija mendapat tanah hibah di Ciputat dan Wieiy Wadon di Ulu Jami, Topas Samprang dari Bugis menerima tanah hibah di dekat Sungai

Ci Sadane. Beberapa pasukan Jawa di bawah pimpinan komandannya masing-masing memperoleh tanah hibah di sebelah Barat Kali Angke, yaitu wilayah Pondokpetir, Bojongsari, Durianseribu, dan Cinangka (Realia 1882, I:134-143). Beberapa gubernur jendral VOC yang memerintah pada abad XVIII, seperti Zwaarderoon, van Riebeeck, Diderk-Durven, dan Mossel memiliki tanah partikelir di sekitar Mokervaart, sedangkan van Riemsdijk memilih tempat di pedalaman, yaitu Sadeng, Ciampea, dan Panyawungan untuk dijadikan miliknya. Tidak ketinggalan pula beberapa perwira dan pejabat lainnya untuk memperoleh tanah sebagai hibah atau membelinya dari VOC. Malahan ada beberapa bidang tanah yang diserahkan dan dihibahkan kepada dua belas orang petani yang sengaja didatangkan dari Negeri Belanda dalam rangka kolonisasi di wilayah Kabupaten Tangerang (Faes 1893:218-219).

Berdasarkan keterangan mengenai perluasan wilayah kekuasaan VOC ke Tangerang dan munculnya tanah partikelir dan tanah hibah pada saat itu, dapat ditafsirkan bahwa pemakaian bahasa Melayu mendesak daerah-pakai kosa kata bahasa Sunda.

Sebagian besar wilayah Tangerang--dari Sungai Ci Sadane ke arah Timur--di bawah kekuasaan Kesultanan Banten. Kesultanan Banten merupakan daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa (Banten). Selain itu, arus penyebaran agama Islam di Pulau Jawa bermula dari kawasan Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten. Banten merupakan salah satu pusat penyebar agama Islam di Jawa. Penyebaran agama Islam dilaksanakan dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa agama. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada wilayah pemukiman suku Jawa, tetapi juga di luar daerah-pakai bahasa Jawa. Pondok-pondok pesantren menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar pengajaran agama Islam.

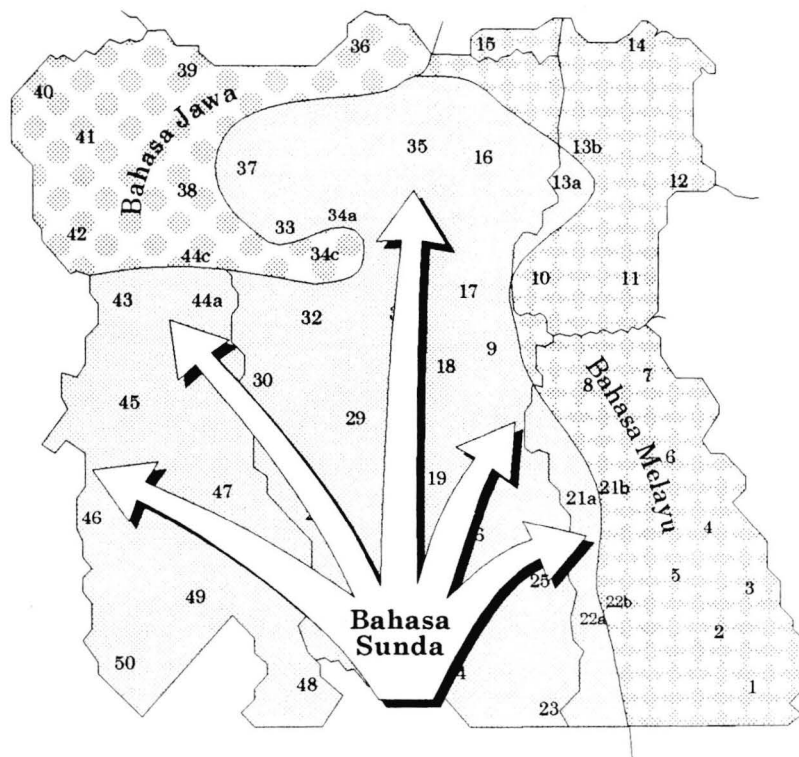
Berdasarkan keterangan mengenai sebagian Tangerang di bawah kekuasaan Kesultanan Banten dan penyebaran agama Islam maka dapat ditafsirkan bahwa pemakaian bahasa Jawa mendesak daerah-pakai kosa kata bahasa Sunda.

6.3.3. Asumsi 3

Asumsi 3 ini memperkirakan bahwa desakan kosa kata Melayu dan Jawa pada daerah-pakai kosa kata Sunda tidak selamanya

berlangsung, pada tahap ini justru kosa kata bahasa Sunda berbalik mendesak kosa kata Melayu dan Jawa.

Asumsi 3



Diperkirakan, setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdaulat, resmilah Tangerang sebagai kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Barat. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yaitu memperkenankan bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar sampai dengan kelas 3 SD menyebabkan pemerintah daerah Tangerang sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat berpendapat bahwa bahasa Sunda dapat dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Sehubungan dengan adanya kebijakan pemakaian bahasa daerah di sekolah dasar maka semua SD di wilayah Kabupaten

Tangerang sedapat-dapatnya memakai bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar. Walaupun penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di sekolah hanya berlangsung 3 tahun, namun hal ini diperkirakan mengangkat derajat bahasa Sunda. Anak-anak yang berasal dari desa-desa yang merupakan bagian dari daerah-pakai kosa kata bahasa Melayu maupun bagian dari daerah-pakai kosa kata bahasa Jawa, terpaksa menggunakan bahasa Sunda jika bersekolah dari kelas 1 hingga kelas 3 SD.

Berdasarkan posisi Tangerang sebagai salah satu Pemerintah Daerah di lingkungan Provinsi Jawa Barat dan kebijaksanaan pemakaian bahasa daerah di sekolah dasar maka dapat ditafsirkan bahwa kosa kata bahasa Sunda berbalik mendesak kosa kata bahasa Melayu ke arah Timur serta mendesak kosa kata bahasa Jawa ke arah Barat dan Barat Laut.

Jika mengikuti proses pembentukan Tangerang dan sekaligus proses pemukiman penduduknya dari asumsi 1 hingga asumsi 3, ada satu bagian wilayah yang agak menyimpang yaitu daerah-pakai kosa kata bahasa Melayu di wilayah Timur Laut dan sebagian

Utara Tangerang. Daerah itu tidak cocok dengan perjanjian pembagian wilayah antara VOC dan Kesultanan Banten bahwa Sungai Ci Sadane merupakan batasnya sebagaimana telah dipaparkan pada asumsi 2.

Diperkirakan penyimpangan itu bermula dari sikap VOC memberikan kesempatan kepada Cina untuk membeli atau menyewa tanah. Daerah pantai Utara yang berawa-rawa dan kurang subur itu oleh VOC disewakan atau dijual kepada Cina. Sekitar tahun 1680-an, cukup banyak orang Cina yang mendapatkan HGU (Hak Guna Usaha) di sekitar wilayah Timur Laut Tangerang untuk menanam tebu dan sayur-sayuran, dengan membayar pajak komoditi hasil bumi yang cukup tinggi. Sekitar tahun 1684-an VOC berhasil memperoleh keuntungan dengan memperluas wilayahnya dan memperkenankan orang Cina menempati wilayah itu yaitu "*dari Tangerang 600 tumbak sebelah Barat Cisadane sampai pantai Utara*". Setelah Sultan Ageng wafat (1650--1681), Kesultanan Banten juga turut melakukan sewa-menyewa tanah. Sultan Haji menyewakan tanah kepada orang-orang Cina di sebagian wilayah pantai Utara di bagian Barat Sungai Ci Sadane.

Lama kelamaan orang-orang Cina dapat memperoleh tanah yang subur di daerah pedalaman. Bahkan tidak sedikit tanah partikelir yang dibeli Cina dari pemilik sebelumnya. Penjualan tanah di kawasan tangerang oleh VOC dan selanjutnya oleh Pemerintah Hindia Belanda pada jaman pemerintahan Daendels, dan kemudian pada jaman interregnum Inggris, berlangsung terus. Menjelang berakhirnya pemerintah kolonial Belanda di Indonesia, di Afdeeling Tangerang terdapat tidak kurang dari 70 tanah partikelir (Paulus 1917:297).

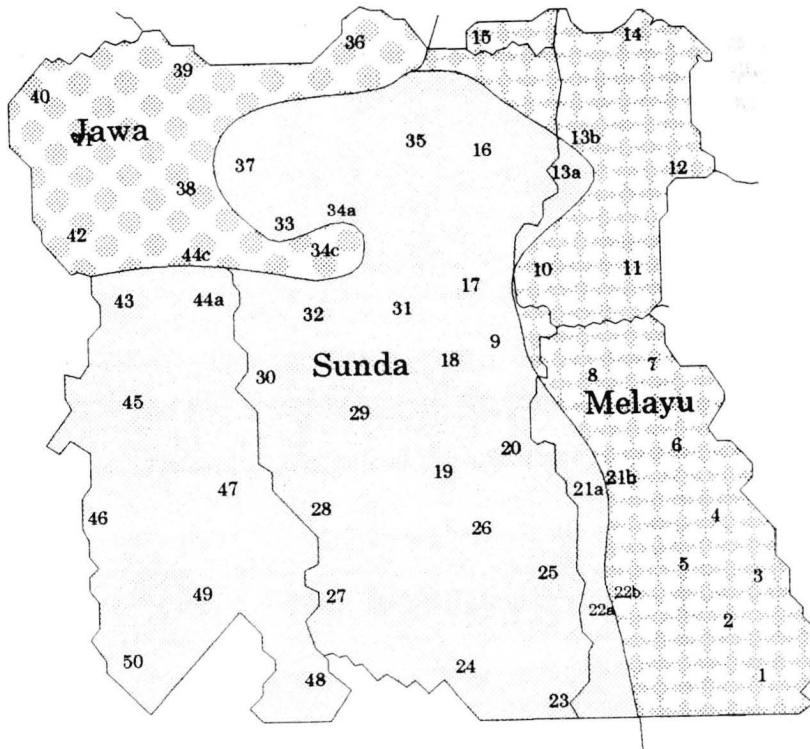
Status tanah partikelir bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945, demikian pula dengan Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Khususnya, berdasarkan keputusan Pemerintah nomor 1, 8 April 1949 tentang penghapusan seluruh tanah partikelir di Indonesia, tanah partikelir di Kabupaten Tangerang pun dihapuskan pula.

Jadi, orang-orang Cina yang bermukim di sekitar wilayah Timur Laut dan Utara Tangerang adalah kelompok Cina yang sudah turun-temurun sejak abad XVII. Orang-orang Cina ini dalam pergaulannya sehari-hari menggunakan bahasa Melayu. Leluhur mereka adalah orang-orang yang membuka lahan pertanian di sekitar Benteng VOC. Keturunan orang-orang Cina ini biasa menyebut dirinya kelompok keturunan Cina-Benteng dan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari mereka sebut sebagai bahasa Melayu-Benteng atau Melayu-Gunung (contoh bahasanya lihat 1.3.3.6 Situasi Kebahasaan dan 4.4 Peta Gejala Kebahasaan). Dengan demikian penyimpangan perjanjian pembagian daerah kekuasaan antara kesultanan Banten dan VOC dapat diselusuri, yaitu karena pihak Kesultanan banten maupun VOC sama-sama menyewakan atau menjual tanah di wilayah Pantai Utara dan Timur laut kepada Cina.

6.4. Hasil Bahasan Daerah-pakai

Berdasarkan hasil penghimpunan isoglos, penghitungan jarak kosa kata, dan tafsiran daerah-pakai dari sudut sejarah maka dapat disimpulkan bahwa di wilayah Kabupaten Tangerang terdapat tiga daerah-pakai kosa kata.

Bahasan Daerah Pakai



Pertama, daerah-pakai kosa kata Sunda yang meliputi Desa Bugel (9), Babakanasem (13a), Rawaboni (16), Karet (17), Keroncong (18), Binong (19), Panungganganbarat (20), Pakulonon (21a), Lengkonggudang (22a), Suradita (23), Malangnengah (24), Pagedangan (25), Bojongnangka (26), Rancaklapa (27), Peusar (28), Pasirgadung (29), Sindangasih (30), Kotabumi (31), Sindangpanon (32), Sukatani (33), Rajeg (34a), Rawakidang (35), Kemiri (37), Jengkol (43), Buniayu (44a), Dangdeur (45), Carenang (46), Cisereh (47), Taban (48), Bantarpanjang (49), dan Cikasungka (50). Kedua, daerah-pakai kosa kata Jawa mencakup Desa Rajeg (34c), Ketapang (36), Cirumpak (38), Kronjo (39), Kedaung (40), Sidoko (41), Kresek (42), dan Buniayu (44c). Ketiga, daerah-pakai kosa kata Melayu yang terdiri dari Desa Pamulang (1), Serua (2), Rempoa (3), Jurangmangu

(4), Pondokpucung (5), Sudimara (6), Petir (7), Cipete (8), Slapajangjaya (10), Jurumudi (11), Dadap (12), babakanasem (13b), Tanjungpasir (14), Kohod (15), Pakulonan (21b), dan Lengkonggudang (22b).

Dapat pula disimpulkan bahwa di Tangerang terdapat dua daerah-pengaruh. Pertama, daerah-pengaruh Jawa yaitu kecenderungan pemakaian sejumlah kosa kata Jawa di luar daerah-pakai yang melebar ke arah Selatan dan Timur Tangerang. Kedua, daerah-pengaruh Melayu yaitu kecenderungan pemakaian sejumlah kosa kata Melayu di luar daerah-pakai yang melebar ke arah Barat Tangerang.

Selain itu, diperkirakan penyusupan bahasa Indonesia di Tangerang searah dengan daerah-pengaruh Melayu yang cenderung melebar ke arah Barat. Penyusupan bahasa Indonesia nampaknya melalui saluran pendidikan, budaya, maupun faktor sosial sebagaimana yang diperkirakan oleh Nauton (1963:39--46) mengenai penyusupan bahasa kebangsaan ke dalam bahasa daerah.

Rupanya corak kependudukan yang terdapat di Kabupaten Tangerang ini, ada hubungannya dengan masalah tanah partikelir. Tidak mengherankan jika penduduk di Tangerang itu multietnik, sekurang-kurangnya Sunda, Jawa, Melayu, dan Cina kelompok keturunan Cina-Benteng.

Pada daerah-pakai kosa kata bahasa Melayu terdapat dua kelompok masyarakat yaitu kelompok Melayu-Pribumi yang pada umumnya bermukim di sebelah Selatan Terusan Mokervaart menyatakan bahwa mereka berbahasa Betawi-Ora. Kelompok Melayu Cina-Benteng yang pada umumnya bermukim di sebelah Utara Terusan Mokervaart menyatakan bahwa mereka berbahasa Melayu- Benteng atau Melayu-Gunung (lihat kembali 1.3.3.6 Situasi Kebahasaan).

BAB 7 P E N U T U P

7.1. Rekapitulasi Hasil Analisis

Berdasarkan uraian mengenai berbagai hal, baik yang menyangkut masalah metode penelitian, teknik pemetaan, berkas isoglos, perhitungan dialektometri, maupun daerah-pakai dan daerah-pengaruh, ada beberapa hal yang dapat disampaikan berdasarkan bahan-bahan yang terkumpul selama penelitian ini berlangsung:

- a. Berdasarkan berkas-berkas isoglos per medan makna, secara umum dapat dikatakan bahwa ada medan makna yang dengan jelas memperlihatkan daerah-pakai kosa kata, ada pula yang tidak:

Kelompok pertama, yaitu medan makna **Bagian Tubuh** serta **Gerak dan Kerja**, menampilkan distribusi daerah-pakai kosa kata berdasarkan berkas isoglos yang **sangat jelas**.

Kelompok kedua, yaitu medan makna **Kekerabatan**, **Tutur Sapaan dan Tutur Acuan**, **Binatang**, **Bilangan**, **Alat-Alat**, **Rumah dan Bagian-Bagiannya**, serta **Tanaman Halaman dan Pepohonan**, menampilkan distribusi daerah-pakai kosa kata berdasarkan berkas isoglos yang **jelas**.

Kelompok ketiga, yaitu medan makna **Musim dan Keadaan Alam**, **Makanan dan Minuman**, serta **Penyakit**, samar-samar masih menampilkan distribusi daerah-pakai kosa kata berhubung berkas isoglosnya **kurang jelas**.

Kelompok keempat, yaitu medan makna **Perangai**, **Mata Pencarian**, **Pakaian**, serta **Permainan**, tidak

menampilkan distribusi daerah-pakai kosa kata terhubung berkas isoglosnya **tidak** jelas.

Hal ini sesuai dengan dugaan (pada kerangka kerja 2.3.5 Pemilah Bahasa) bahwa **unsur-unsur leksikon bidang Kekerabatan dan Bagian Tubuh merupakan unsur-unsur yang mempunyai peluang untuk digunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa**. Selain itu, ternyata medan makna Gerak dan Kerja dapat dipertimbangkan juga sebagai medan makna dasar pemilah bahasa.

- b. **Berdasarkan tinjauan penghimpunan isoglos**, baik menurut pola penyebaran kosa kata maupun menurut medan maknanya, dapat dikatakan bahwa di Tangerang terdapat tiga daerah-pakai kosa kata yang berbeda:

Wilayah pertama, terletak di sebelah **Tenggara, Timur, Timur Laut, dan sebagian Utara** Tangerang. Wilayah pertama ini, berdasarkan kosa kata yang digunakan dan letaknya dapat dikenali sebagai **daerah-pakai bahasa Melayu** dan memperlihatkan derajat kemiripan yang tinggi dengan pola sebar berian B.

Wilayah kedua, terletak di sebelah **Selatan, Barat Daya, Barat, Tengah, dan sebagian Utara** Tangerang. Wilayah kedua ini, berdasarkan kosa kata yang digunakan dan letaknya dapat dikenali sebagai **daerah-pakai bahasa Sunda** dan memperlihatkan derajat kemiripan yang tinggi dengan pola sebar berian C.

Wilayah ketiga, terletak di sebelah **Barat Laut dan sebagian Utara** Tangerang. Wilayah ketiga ini, berdasarkan kosa kata yang digunakan dan letaknya dapat dikenali sebagai **daerah-pakai bahasa Jawa** dan memperlihatkan derajat kemiripan yang tinggi dengan pola sebar berian A.

Hal tersebut di atas sejalan dengan dugaan (pada kerangka kerja 2.3.1 Daerah-pakai) bahwa berdasarkan letak geografis

Tangerang, dapat diduga bahwa daerah-pakai Melayu berbatasan langsung dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta; daerah-pakai Sunda berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor; dan daerah-pakai Jawa berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang bagian Utara.

- c. Selain itu ditemukan beberapa pencilan yaitu desa yang cenderung menggunakan kosa kata yang berbeda dari desa-desa sekitarnya walaupun berada di dalam satu daerah-pakai kosa kata. Desa-desa ini menjadi pencilan kemungkinan karena secara geografis sulit berhubungan dengan desa sekitar:

Desa Tanjungpasir (14) cenderung memakai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Kekerabatan, Tutar Sapaan dan Tutar Acuan, Bagian Tubuh, Tanaman Halaman dan Pepohonan, Pakaian, dan Permainan.

Desa Binong (19) cenderung menggunakan kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Binatang, Pakaian, dan Bilangan.

Desa Rawakidang (35) dan Desa Ketapang (36) yang terletak di sebelah Utara hampir selalu mempunyai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Permainan.

Desa Carenang (46) cenderung mempergunakan kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Alat-alat, Makanan, dan Permainan.

Desa Taban (48) yang terletak di ujung Selatan cenderung memakai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Pakaian dan Bilangan.

Desa Bantarpanjang (49) yang juga terletak di sebelah Selatan cenderung memakai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Kekerabatan, Tutar Sapaan dan Tutar Acuan, Rumah dan Bagian-bagiannya, Alat-alat, Penyakit, dan Permainan.

Desa Cikasungka (50) yang terletak di ujung Barat Daya kelihatannya cenderung mempunyai kosa kata yang berbeda kecuali pada medan makna Pakaian, permainan, dan Bilangan.

- d. Di Tangerang masih dapat ditemukan beberapa kosa kata yang dapat dianggap arkais. Kata-kata yang sekarang sudah jarang atau tidak digunakan lagi di daerah pekotaan ternyata masih dapat ditemukan jejak-jejaknya di daerah Tangerang. Hal ini sesuai dengan dugaan (pada kerangka kerja 2.3.3 Penyimpan Leksikon Arkais) bahwa penyebaran inovasi berasal dari pusat budaya. Mengingat Tangerang menggunakan kosa kosa kata yang diakui baik dari bahasa Sunda maupun bahasa Jawa, dan Tangerang bukan merupakan wilayah yang menjadi pusat kerajaan atau ibukota negara maka **Tangerang dapat dianggap sebagai wilayah "penerima" dan "penyimpan" kosa kata dari wilayah pusat bahasa Sunda maupun bahasa Jawa.**
- e. Penghitungan dialektometri pada semua peta leksikal (sebanyak 580 buah peta), hasilnya memperlihatkan kesejajaran dengan hasil penghitungan dialektometri medan makna Bagian Tubuh serta Gerak dan Kerja:

Jarak kosa kata yang **tertinggi** hanya 67%, berdasarkan rumus pemilahan dialektometri (Guiter 1973) wilayah Tangerang terdiri dari satu bahasa dengan tiga dialek utama. Pertama, bahasa Tangerang dialek Barat Laut; kedua, bahasa Tangerang dialek Timur; dan ketiga, bahasa Tangerang dialek Selatan.

Jarak kosa kata yang **terendah** 21% berdasarkan rumus pemilahan dialektometri (Guiter 1973) dapat dianggap bahwa di Tangerang selain hanya terdapat satu bahasa dengan tiga dialek utama, ternyata setiap desa memperlihatkan perbedaan wicara. Jadi, tidak ada satu desa pun yang tepat sama sekurang-kurangnya ada perbedaan pelafalan.

- f. Jika diperhatikan dengan seksama, **titik-titik pengamatan yang pada umumnya menampilkan persentase jarak kosa kata tertinggi juga merupakan titik-titik pengamatan yang dilewati oleh berkas isoglos yang tebal**. Selain itu, hasil pemetaan penghitungan dialektometri yang meliputi semua peta leksikal yang ada, mempunyai derajat kemiripan yang tinggi dengan pola sebar berian D.
- g. **Berdasarkan penghitungan dialektometri secara permutasi**, diperoleh beberapa hal yang dapat disampaikan:

Makin jauh letak antara titik-acuan dan titik-uji persentase jarak kosa katanya **makin rendah**, sebagaimana terlihat pada titik-titik pengamatan 48-28 dan 48-29; 48-34c dan 48-34a; 1-25 dan 1-26 dan 1-19; 1-29 dan 1-30; serta 50-31 dan 50-17.

Makin jauh letak antara titik-acuan dan titik-uji persentase jarak kosa katanya **sama saja**, sebagaimana terlihat pada titik-titik pengamatan 7-9 dan 7-18; 7-29 dan 7-30; 48-28 dan 48-32; 1-22a dan 1-26; 1-29 dan 1-44a; serta 1-44c dan 1-41.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa rumusan mengenai pemahaman timbal balik yaitu makin jauh letak antara titikacuan dan titik-uji maka makin tinggi pula persentase jarak kosa katanya, tidak selamanya benar.

- h. **Berdasarkan hasil penghimpunan isoglos, penghitungan jarak kosa kata, dan tafsiran daerah-pakai dari sudut sejarah** maka dapat dikatakan bahwa di wilayah Kabupaten Tangerang terdapat tiga daerah-pakai kosa kata:

Pertama, **daerah-pakai kosa kata Sunda** yang meliputi Desa Bugel (9), Babakanasem (13a), Rawaboni (16), Karet (17), Keroncong (18), Binong (19), Panungganganbarat (20), Pakulonan (21a), Lengkonggudang (22a), Suradita (23), Malangnengah (24), Pagedangan (25), Bojongnangka (26), Rancaklapa (27), Peusar (28), Pasirgadung (29), Sindangasih (30),

Kotabumi (31), Sindangpanon (32), Sukatani (33), Rajeg (34a), Rawakidang (35), Kemiri (37), Jengkol (43), Buniayu (44a), Dangdeur (45), Careng (46), Cisereh (47), Taban (48), Bantarpanjang (49), dan Cikasungka (50).

Kedua, **daerah-pakai kosa kata Jawa** mencakup Desa Rajeg (34c), Ketapang (36), Cirumpak (38), Kronjo (39), Kedaung (40), Sidoko (41), Kresek (42), dan Buniayu (44c).

Ketiga, **daerah-pakai kosa kata Melayu** yang terdiri dari Desa Pamulang (1), Serua (2), Rempoa (3), Jurangmangu (4), Pondokpucung (5), Sudimara (6), Petir (7), Cipete (8), Slapajangjaya (10), Jurumudi (11), Dadap (12), babakanasem (13b), Tanjungpasir (14), Kohod (15), Pakulonon (21b), dan Lengkonggudang (22b).

- i. Dapat pula disampaikan bahwa di Tangerang terdapat dua daerah-pengaruh:

Pertama, **daerah-pengaruh Jawa** yaitu kecenderungan pemakaian sejumlah kosa kata Jawa di luar daerah-pakai yang **melebar ke arah Selatan dan Timur** Tangerang.

Kedua, **daerah-pengaruh Melayu** yaitu kecenderungan pemakaian sejumlah kosa kata Melayu di luar daerah-pakai yang **melebar ke arah Barat** Tangerang.

Hal ini sejalan dengan dugaan (pada kerangka kerja 2.3.2 Saling pengaruhi) bahwa Tangerang yang merupakan kawasan yang relatif "kecil" dan "terbuka" memungkinkan terjadinya saling pengaruhi di antara bahasa.

- j. Diperkirakan **penyusupan bahasa Indonesia** (lihat kembali kerangka kerja 2.3.4 Penyusupan bahasa Indonesia) di Tangerang **searah dengan daerah-pengaruh Melayu yang cenderung melebar ke arah Barat**. Penyusupan bahasa Indonesia nampaknya melalui saluran pendidikan, budaya, maupun faktor sosial sebagaimana yang diperkirakan oleh

Nauton (1963:39--46) mengenai penyusupan bahasa kebangsaan ke dalam bahasa daerah.

- k. Pada daerah-pakai kosa kata bahasa Melayu ditemukan 2 subdialek yaitu **Subdialek Melayu-Gunung atau Melayu-Benteng** di sebelah Utara Terusan Mokervaart dan **Subdialek Betawi-Ora** di sebelah Selatan Terusan Mokervaart (Periksa kembali 1.3.3.6 Situasi Kebahasaan; 4.3 Pengelompokan Medan Makna; dan 6.3 Tafsiran Daerah-pakai).
- l. Berdasarkan peta-peta bahasa yang ada, **selain Desa Sudimara** yang memakai Betawi Ora, desa-desa di sekitar bagian Tenggara Kabupaten seperti **Desa Pondokpucung, Lengkonggudang, Serua, Pamulang, Jurangmangu, dan Rempoa** juga menggunakan subdialek Betawi Ora.

7.2. Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat teoretis maupun teknis untuk kepentingan geografi dialek. Kesimpulan dan saran ini merupakan interpretasi dan atau abstraksi berdasarkan temuan-temuan kecil selama melakukan analisis peta-peta bahasa di Tangerang:

- a. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa **hasil penghitungan dialektometri berbanding lurus dengan hasil penghimpunan berkas isoglos.**
- b. **Hasil penghitungan dialektometri berbanding terbalik dengan hasil penghitungan derajat pemahaman timbal balik.**
- c. **Mata rantai gradasi pemahaman timbal balik tidak selamanya berbanding lurus dengan jarak spasial antara titik-acuan dan titik-uji.**
- d. **Dialektometri permutasi memperlihatkan bahwa Konsep dialek kontinum cenderung tidak memperlihatkan gradasi yang kumulatif dan signifikan untuk bahasa-bahasa daerah.**

- e. Dari sudut spasial dapat dikatakan bahwa proses terjadinya gejala kebahasaan **metatesis dan pendwipurwaan pada umumnya terjadi pada wilayah yang berbatasan langsung atau berdampingan letaknya.**
- f. Dari berbagai jenis medan makna, unsur-unsur leksikon **medan makna bidang Kekerabatan, Bagian Tubuh, serta Gerak dan Kerja merupakan unsur-unsur yang mempunyai peluang untuk digunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa.**
- g. Berdasarkan pada penelitian di Bekasi (Tawangsih 1981), Mentawai (Muhadjir dkk 1988), dan Tangerang (Lauder 1990) **rumusan pemilahan bahasa Guiter (1973), yaitu perbedaan di atas 80% baru dapat dianggap mewakili dua bahasa yang berbeda, nampaknya terlalu tinggi untuk situasi kebahasaan di Indonesia.** Kenyataan di lapangan, perbedaan tertinggi hanya mencapai 65% -- 70% saja. Jika mematuhi dasar pemilahan Guiter, perbedaan yang ada di antara bahasa-bahasa daerah hanyalah sebatas beda dialek.
- h. Saran untuk **memodifikasi persentase pemilahan bahasa Guiter** adalah sebagai berikut:
- | | |
|---|------------|
| Tak berbeda (<i>negligeable</i>)..... | 30% |
| Beda wicara (<i>parler</i>) | 31% -- 40% |
| Beda subdialek (<i>sousdialecte</i>)... | 41% -- 50% |
| Beda dialek (<i>dialecte</i>) | 51% -- 69% |
| Beda bahasa (<i>langue</i>) | 70% |
- Penawaran modifikasi pemilahan bahasa tersebut di atas perlu diuji-coba dengan penelitian-penelitian berikutnya.
- i. Demikian pula dengan **konsep dasar mata rantai pemahaman timbal balik.** Konsep ini pada dasarnya baik akan tetapi harus **disesuaikan** terlebih dahulu dengan situasi kebahasaan di Indonesia. Juga perlu dicarikan jalan keluar untuk mengatasi kesahihan alat ukurnya beserta penentuan titik-uji dan titik-acuannya (lihat kembali 2.1 Kerangka Pikir). Untuk sementara, **penghitungan dialektometri secara**

permutasi dapat dipakai sebagai alat bantu penghitungan mata rantai pemahaman.

- j. Para ahli dialektologi sebaiknya bekerja sama dengan para ahli sosiologi dan antropologi untuk **memadukan konsep dasar penghitungan dialektometri dengan mata rantai pemahaman.**
- k. Para ahli dialektologi sebaiknya memikirkan dan menentukan hal-hal yang berkenaan dengan konsep dasar metode penelitian geografi dialek, antara lain masalah **pembakuan daftar tanya**an (sesuai saran Bawa 1982) dan **kriteria informan** (sesuai saran Lauder dan Suhardi 1988).
- l. **Bahasan berdasarkan isoglos sebaiknya dilakukan berdasarkan kriteria tertentu**, misalnya berdasarkan medan makna, pola isoglos, dan atau jumlah etimon yang muncul pada tiap peta. Hal ini untuk membuktikan bahwa para ahli dialektologi menampilkan data lapangan sebagaimana adanya dan bukan karena sengaja memilih pola tertentu saja yang mungkin hanya merupakan perkecualian.
- m. Penelitian ini berhasil membuat **program untuk komputerisasi pemetaan bahasa**. Peta-peta bahasa yang diproduksi oleh komputer ini **akurat dan sah** karena diproduksi berdasarkan prosedur pemetaan yang ketat (lihat kembali 2.4 Uraian Metodologik dan 3.3 Proses Komputerisasi Pemetaan). Peta- peta bahasa itu juga sekaligus dicobakan untuk dianalisis sesuai konvensi di bidang geografi dialek (Jilid 1, halaman 110-310).
- n. Program komputerisasi pemetaan bahasa yang berhasil dibuat tidak terbatas pada **pemetaan leksikon** saja (sebagaimana ruang lingkup penelitian ini). Program untuk **pemetaan frase, pemetaan klausa, dan pemetaan kalimat** juga sudah digarap. Pemetaan kalimat juga berhasil diproduksi oleh komputer dengan baik. Selain itu, program untuk **pemetaan tingkat tutur bahasa** seperti *ngoko* dan *kromo* juga sudah digarap. Program ini dicoba untuk memetakan tingkat tutur bahasa Jawa dan Sunda Tangerang, hasilnya tidak dianalisis mengingat ruang lingkup penelitian pada tataran leksikon dan

juga karena data tingkat tutur pada umumnya tidak muncul di Tangerang.

- o. **Penghitungan jarak bahasa berdasarkan dialektometri** yang merupakan salah satu alat untuk melakukan pemilahan bahasa juga **sudah dibuatkan programnya**. Dialektometri yang biasanya kurang diminati oleh para ahli dialektologi karena memakan waktu hingga berbulan-bulan, kini dapat diserahkan pada komputer dan komputer hanya membutuhkan waktu 4 menit. Selain itu penghitungan yang biasanya hanya menerapkan prosedur segitiga dialektometri, kini dengan mudah, cepat, dan tepat dapat menerapkan prosedur permutasi (*matrice de similarité*) nya Goebel (1981).
- p. Dengan tersedianya **program pemetaan bahasa ini**, manfaat dan kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam skala nasional yaitu pemetaan bahasa di seluruh Indonesia (lihat kembali perinciannya pada 3.5 Pemanfaatan Komputer). Mengingat banyaknya bahasa daerah yang belum digarap, pemetaan itu diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai distribusi bahasa dan budaya di seluruh Indonesia. Dalam hal ini bahasa dianggap sebagai salah satu indikator untuk menyelusuri variasi dan wilayah budaya. Dari informasi dasar itu diharapkan dapat **membantu pemerintah untuk menyusun kebijakan budaya yang operasional. Khususnya, untuk menyusun program pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia**.
- q. Program pemetaan bahasa adalah salah alat untuk membantu **membuat peta bahasa dengan cepat dan akurat, membuat peta bahasa pada tataran yang lebih luas, dan memberi peluang untuk melakukan analisis yang lebih dalam pada peta-peta bahasa itu**. Dengan demikian, diharapkan hasil pemetaan bahasa dapat lebih bermanfaat bagi kalangan ahli bahasa dan kalangan luas.

DAFTAR BACAAN

Adhiti, Ida Ayu Iran.

1983. "Variasi Kosa Kata Bahasa Bali Di Nusa Penida Sebuah Kajian Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Adinegoro

1954. "Bahasa Indonesia dalam Pers", *Majalah Medan Bahasa*. IV:7 dan 8.

Adisumarto, Mukidi

1977. "Geografi Dialek Bahasa Jawa Solo". Yogyakarta: FKSS-IKIP IX Yogyakarta.

Alisjahbana, Sutan Takdir

1954. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakjat.

Arcaini, Enrico

1972. "Les Niveaux du Système: Problèmes et Orientations", *Principes de Linguistique Appliquée*. Diterjemahkan oleh Elise Pedri et Claude Darmouni. Paris: Payot. Halaman: 77-220.

Ardiana, I Ketut

1982. "Bahasa Bali di Kabupaten Badung: Sebuah Bahasan Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Arifin, Syamsir

1977. "Dialek Padang sebagai Dialek Prestise bagi Masyarakat Padang Luar Kota". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Atwood, E. Bagby

1955. "The Phonological Divisions of the Belgo-Roman", *Orbis*, IV:367-389.

Ayatrohaedi

- 1976a. "Jarak Kosa Kata di dalam Bahasa Sunda Daerah Cirebon", *Bahasa dan Sastra*. Tahun II, nomor 4, halaman: 23-30.

Ayatrohaedi

1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka

Bailey, C.N.J.

1980. "Conceptualizing 'dialect' as implicational constellation rather than entities bounded by isoglossic bundles", *Dialekt und Dialektologie*. Wiesbaden: Franz Steiner, halaman: 323--372.

Baribin, Raminah

1977. "Dialek Semarang". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Baumrind, Diana

1980. "Are Androgynous Individuals More Effective Persons and Parents?", *Child Development*. New York: The Scarecrow Press, Inc.

Bawa, I Wayan

1977. "Dialek Bangli". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Bawa, I Wayan

1982. "Standarisasi Daftar Pertanyaan Leksikon dalam Penelitian Dialektologi di Indonesia". Solo: Makalah pada Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia.

Bawa, I Wayan.

1983. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Jakarta: Disertasi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Bloch, Bernard

1935. "Interviewing for the Linguistic Atlas", *American Speech*. Nomor X:3--9.

Bloomfield, Leonard

1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Borodina, Melitina A.

1964. "La Lecture des Cartes de l'ALF et le Tracement des Isoglos", *Mélanges de Linguistique Romane et de Philologie Médiévale*. Gembloux: J. Duculot.

- Bouquiaux, Luc dan Jacline M.C. Thomas
 1976. *Enquête et Description des Langues à Tradition Orale*.
 Paris: Société d'Études Linguistiques et Anthropologiques
 de France. Volume I, II, III.
- Breton, Rolland
 1976. *Géographie des Langues*. Paris: Presses Universitaires de
 France.
- Butler, Christopher
 1985. *Computers in Linguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Bynon, Robert
 1977. *Recherches de Lexicologie*. Paris: Editions Fernand Nathan.
- Camproux, Charles
 1971. "Route, Obstacles Naturels, et Limites Linguistiques", *Les
 Dialectes Romans de France*. Paris: Centre National de la
 Recherche Scientifique. Halaman: 111--129.
- Casad, Eugene H.
 1974. *Dialect Intelligibility Testing*. Oklahoma: Summer Institute
 of Linguistics of the University of Oklahoma.
- Chaer, Abdul
 1976. *Kamus Dialek Melayu Jakarta--Bahasa Indonesia*. Ende-
 Flores: Nusa Indah.
- Chambers, J. K. dan Peter Trudgill
 1980. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Chaurand, Jacques
 1972. *Introduction à la Dialectologie Française*. Paris: Bordas.
- Chijs, J. A. van der
 1896. *Nederlandsch Indisch Plakaatboek: 1602--1811*. Batavia--
 s'Gravenhage: M. Nijhoff.
- Coates, Jennifer
 1987. *Women, Men, and Language: a Sociolinguistic Account of
 Sex Differences in Languages*. London: Longman.
- Crowford, Jonathan
 1967. "Towards a Classificatory Matrix for Linguistic Varieties, or
 the Dialect/Language Problem Revisited". *Language in
 Culture and Society*. Columbia: Hornbean Press.

- Dahlan, Saidat
1983. *Hubungan Bahasa dan Dialek Melayu Kabupaten Kampar Bagian Timur dengan Bahasa di Daerah Bekas Kerajaan Siak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danie, Julianus Akun
1977. "Bahasa dan Dialek Kecamatan Kakas dan Sekitarnya". Manado: FKSS-IKIP Manado.
- Danie, Julianus Akun
1980. "Studi Dialek di Daerah Minahasa Timur Laut Bahasa Tonsea dan Sekitarnya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Danie, Julianus Akun
1991. *Kajian Geografi di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dauzat, Albert
1922. *La Géographie Linguistique*. Paris: Flammarion.
- Dhanawaty, Ni Made
1980. "Bahasa Bali di Kabupaten Tabanan: Sebuah Telaah Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ekadjati, Edi Suhardi
1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Barat.
- Elyan, Olwen dan kawan-kawan
1988. "RP-accented Female Speech: The Voice of Perceived Androgyny?", *Language, Gender and Society*. Rowley: Newbury House.
- Esser, S. J.
1951. *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia*. Risalah Balai Bahasa. Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Faes, F.
1893. *Geschiedenis Particulier Landbezit op West Java*. Batavia: Ogilvie & Co.

FKSS-IKIP Yogyakarta

1979. "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Yogyakarta". Yogyakarta: FKSS-IKIP IX Yogyakarta.

Francis, W. Nelson

1983. *Dialectology: an Introduction*. London: Longman.

Goebl, Hans

1981. "Éléments d'Analyse Dialectométrique: avec Application à l'Atlas Linguistiques de l'Italie du Sud", *Revue de Linguistique Romane*. Volume 45: 349--420. Strasbourg: Société de Linguistique Romane et Centre National de la Recherche Scientifique.

Goei dan Sudradjat

1971. "Geomorfologi: Proses Pertumbuhan Pantai di Wilayah Kabupaten Tangerang". Laporan penelitian untuk Pemda Tangerang (tidak diterbitkan).

Grijns, C.D.

1982. "Patterns of Cohesion in Jakarta Malay: towards a more objective method of describing areal variation", Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics. Volume 3: *Accent on variety*. Pacific Linguistic, C-76, halaman: 247--285.

Guiraud, Pierre

1970. *Patois et Dialectes Françaises*. Paris: Presses Universitaires de France.

Guiraud, Pierre

1978. "Verification de Loi Linguistique par Correlation", *Hommage à la Mémoire de Pierre Gardette*. Strasbourg: La Société de Linguistique Romane.

Guitier, Henri

1973. "Atlas et Frontière Linguistique", *Les Dialectes Romans de France*. No. 930: 61--109, Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.

Haan, F de

1910-12. *Priangan: De Preanger Regentschappen onder Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- Haggett, P
1973. *L'Analyse Spatiale en Géographie Humaine*. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.
- Healey, Alan (ed.)
1975. *Language Learner's Field Guide*. Ukarumpa, Papua New Guinea: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Herusantosa, Suparman
1977. "Dialek Bahasa Bali Kelompok Islam di Kabupaten Buleleng". Singaraja: Fakultas Keguruan Universitas Udayana.
1980. "Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi: Sebuah Studi Pendahuluan tentang Dialek Geografi". Denpasar: Fakultas Keguruan Universitas Udayana.
1987. "Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi". Jakarta: Disertasi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hoed, Benny H.
1979. "Survai Pemakaian Bahasa di Daerah Serpong dalam Rangka Penyuluhan Bahasa Indonesia" Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jones, Larry B.
1988. "Pengujian akan Pemahaman Kalimat". Makalah pada Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia ke-V, di Ujung Pandang.
- Junaedi, Moha.
1978. "Bahasa Massenrempulu Barabaya Kotamadya Ujung Pandang". Ujung Pandang: FKSS-IKIP.
- Kähler, Hans
1966. *Wörterverzeichnis des Omong Djakarta*. Berlin: Dietrich Reimer.
- Kasim, M. Musa, dkk.
1981. *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kawi, Jantera.
1977. "Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin". Banjarmasin: Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat.

- Kridalaksana, Harimurti (ed).
 1976. "Bahasa dan Dialek di Cilebut dan Sekitarnya". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurath, Hans., M. Hanley, B. Bloch, dan G. S. Lowman
 1939. *Linguistic Atlas of New England*. Brown University Press.
- Kurath, Hans
 1967. *A Word Geography of the Eastern United States*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Kurath, Hans
 1972. *The Study of Area Linguistics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lauder, Multamia R.M.T. dan Adri L.G. Waworuntu
 1987. "Proporsi Pemakaian Bahasa Indonesia", *Bahasa Indonesia Tahun 2000*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lauder, Multamia R.M.T. dan Basuki Suhardi
 1988. "Sikap Kebahasaan Kaum Wanita". Makalah pada Seminar Soslolnguistik II. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lembaga Bahasa Nasional
 1972. *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda
 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Tarate.
- Madia, I Made.
 1982. "Variasi Sistem Fonologi Bahasa Bali di Nusa Penida Sebuah Kajian Dialektologi Struktural". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Martinet, Andre
 1975. "Frontière Politique et Faisceaux d'Isoglosses", *Évolution des Langues et Reconstruction*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Maryanto, Sandi.
 1978. "Dialek Helong". Kupang: Fakultas Keguruan Universitas Nusa Cendana.

Masica, Colin

1976. *Defining a Linguistic Area: South Asia*. Chicago dan London: University of Chicago Press.

Mc Intosh, A.

1952. *An Introduction to a Survey of Scottish Dialects*. United Kingdom: Nelson.

Medan, Tamsin.

1977. "Beda Kosa Kata Bahasa Minangkabau Dialek Kabuang Tigo Baleh". Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1980. "Dialek-Dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau Sumatra Barat: Suatu Pemerian Dialektologi". Laporan untuk Proyek FKSS-IKIP Padang.

Meillet, A

1967. *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.

Mihing, Teras

1977. "Penelitian Dialek Pulau Petak Bahasa Dayak Ngaju: Suatu Penelitian dari Segi Kosa Kata". Palangka Raya: Fakultas Keguruan Universitas Palangka Raya.

Moeliono, Anton M.

1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

Morse, Benjamin W. dan Virginia Eman

1980. "The Construct of Androgyny: an Overview and Implications for Research", *Communications, Language and Sex*. Rowley: Newbury House.

Moulton, William G.

1969. "History of Dialectology", *Word* 36: 49--62.

Muhadjir bersama Multamia RMT dan Rachmat Ruchiat

1986. "Melacak Jejak-jejak Jawa di Betawi". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Berkala Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara: Javanologi, di Yogyakarta.

Mukti, US.

1977. "Dialek Kecamatan Citeureup, Gunung Putri, Cileungsi"
Jakarta: Departemen Sastra dan Seni IKIP Jakarta.

Nauton, Pierre

1963. *Atlas Linguistique et Ethnographique du Massif-Central*.
Volume IV. Paris: Centre National de la Recherche
Scientifique.

Nothofer, Bernd

1980. *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im
Wesliche Zental-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
Volume I & II.
1982. "Central Javanese Dialects", Papers from the Third
International Conference on Austronesian Linguistics.
Volume 3: *Accent on Variety*. Pacific Linguistic, Series C-76,
Halaman: 287--309.

Onn, Farida M. dan Ajid Che Kob

1981. "Persepsi Murid dan Guru terhadap Pengaruh Bahasa
Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Malaysia di Kalangan
Pelajar-pelajar Melayu". Makalah pada Simposium Dialek:
Penyelidikan dan Pendidikan di Kampus Bangi UKM,
Malaysia.

Orton, H.

1962. *Introduction to the Survey of English Dialects*. United
Kingdom: Nelson.

Patmadiwiria, Munadi

1965. "Bilingualisme dan Pengaruhnja terhadap Bidang-Bidang
Kehidupan serta Sumbangannja pada Perbendaharaan
Kata Bahasa Indonesia: suatu studi khusus mengenai
bahasa-bahasa Melayu dan Sunda di daerah Tangerang".
Jakarta: Skripsi Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Indonesia.
1977. *Kamus Dialek Jawa Banten--Indonesia*. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Paulus, J.

1917. "Batavia", *Encyclopaedia van Nederlansch-Oost Indie*.
Den Haag-Leiden: M. Nijhoff.

Pita, Petrus

1984. "Bahasa Nagekeo di Kabupaten Ngada: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Pleyte, C. M.

1914. "Tangeransche Volkstaal", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het (Koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Nomor 5:1--130.

Poedjosoedarmo, Soepomo

1976. "Bahasa-Bahasa Austronesia". Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma (tidak diterbitkan).

Poerwadarminta, W.J.S.

1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.

Pop, Sever

1950. *La Dialectologie: Aperçue Historique et Méthode d'Enquêtes Linguistiques*. Louvain-Gembloux: Duculot. Volume I dan II.

Prawiraatmaja, Dudu.

1977. "Lokabasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang Jawa Barat". Bandung: FKSS-IKIP Bandung.
1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Putra, Anak Agung Putu.

1985. "Bahasa Sasak di Daerah Kabupaten Lombok Timur: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Rahayu, Rr. Sri Yuniasih

1988. "Pemetaan Dialek Betawi-Ora di Kecamatan Ciledug". Depok: Skripsi Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ravier, Xavier

1973. "L'Incidence Maximale du Fait Dialectal", *Les Dialectes Romans de France*. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique. No.930: 43--59.

Realia

1882. *Register op de Generale Resolution van het Kasteel Batavia: 1632--1805*. Jilid I, II, dan III. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indie

1900--26. *Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indie*. Jilid I dan II. Landsdrukkerij-Weltevreden.

Remacle, Louis

1972. "La Géographie Dialectale de la Belgique-Romane", *Les Dialectes de France au Moyen ge et Aujourd'hui*. Paris: Klincksieck. 311--335.

Riana, I Ketut.

1981. "Bahasa Bali di Kabupaten Buleleng: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sabariyanto, Dirgo, dkk.

1983. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Salea, Martinus.

1979. "Geografi Dialek Bahasa Minahasa". Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.

Salzner, Richard

1960. *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harassowitz.

Samarin, William

1967. *Field Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Sande, J.S.

1977. "Geografi Dialek bahasa Toraja Saqdan" Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

1978. "Bahasa Toraja Dialek Campuran di Kecamatan Rantepao" Laporan Penelitian untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Séguy, Jean

1971. "La Relation entre la Distance Spatiale et la Distance Lexicale", *Revue de Linguistique Romane*. Paris: Société Linguistique Romane. Volume 35: 335--357.

Séguy, Jean

1973. "La Dialectométrie dans l'Atlas Linguistique de la Gascogne", *Revue de Linguistique Romane*. Volume 37: 1--24.

Shuy, Roger W.

1967. *Discovering American Dialects*. Illinois: National Council of Teachers of English.

Soerjapranata

1927. "Basa Batawi Ora di Desa Soedimara (Afdeeling Meester Cornelis)", *Poesaka-Soenda*. Tahun V:3

Soetoko, dkk.

1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soetoko, dkk.

1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sriyoso, Citromardoyo.

1978. "Beberapa Ciri Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri Suatu Studi Dialektologi". Surakarta: UNS Sebelas Maret.

Staatsblad van Nederlandsch Indie

1948. *Staatsblad van Nederlandsch Indie*.

Suhardi, Basuki

1981. "Sikap Bahasa Masyarakat Tangerang". Laporan Penelitian untuk Proyek Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sukartha, I Ngurah.

1980. "Bahasa Bali di Kabupaten Karang Asem: Ditinjau dari Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sunaryo, H.S., dkk.

1984. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Surata, I Wayan.

1982. "Bahasa Bali di Kabupaten Gianyar: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Suriamiharja, Agus.

1979. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Daerah Cianjur". Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.

Suriamiharja, Agus, dkk.

1981. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suriamiharja, Agus, dkk.

1984. *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suryadikara, Fudiat, dkk.

1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suryati, Ni Made.

1983. "Variasi Sufiks Bahasa Bali di Empat Kabupaten di Bali: Sebuah Tinjauan Geografi Dialek". Denpasar: Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sutayasa, Md.

1972. "Notes on the Buni Pottery Complex, North-West Java", *Mankind* 8:182--184.

Tawangsih, Multamia R.M.

1982. "Dukungan Dialektometri pada Berkas Isoglos di Kabupaten Bekasi". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid XI, Juni, Nomor 01:49--80.
1983. "Dialek Tangerang dalam Seratus Peta Bahasa beserta Isoglosnya". Jakarta: Laporan Penelitian untuk Proyek Pedesaan Universitas Indonesia.
- 1986a. "Bahasa sebagai Salah Satu Indikator Wilayah Budaya". Makalah pada Seminar Sastra dan Budaya Betawi. Jakarta: Panitia Peringatan 45 Tahun Studi Ilmu-Ilmu Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1986b. *Bahasa-bahasa di Bekasi*. Jakarta: Yayasan Panca Mitra.

Teeuw, Andries

1951. *Atlas Dialek Pulau Lombok*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.

Teeuw, Andries

1958. *Lombok: Een Dialect-Geografische Studie*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Ten-Dam, H

1957. "Verkenningen rondom Padjadjaran", *Indonesie*.
'sGravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.

Terracher, Adolphe

1914. "Les Aires Morphologique des Parlers de l'Angoumois", *Via Domitia*. Paris: Société Linguistique Romane.

Tjandrasasmita, Uka

1974. "Keratuan-Keratuan Ratudewa, Tarumanagara, Galuh, dan Pajajaran", *Sejarah Jawa Barat: suatu tanggapan*. Bandung: Pemda Jawa Barat.

Tuaillon, Gaston

1976. *Comportement de Recherche en Dialectologie Française*. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.

Voegelin, C. F. dan Zellig S. Harris

1951. "Methods for Determining Intelligibility among Dialects of Natural Languages", *Anthropological Philosophical Society - Proceeding*. 95:3, Halaman: 322--329.

Wahiji, Nabu.

1978. "Geografi Dialek Bahasa Jawa Tondano di Desa-Desa Yosonegoro, Kaliyoso, dan Reksonegoro Kabupaten Gorontalo". Gorontalo: FKSS- IKIP Manado cabang Gorontalo.

Weijnen, A.

1975. *Atlas Linguarum Europae*. Assen: Koninklijke van Gorcum & Comp. B.V.

Weinreich, Uriel

1970. *Language in Contact: Finding and Problem*. The Hague-Paris: Mouton.

Wolff, Hans

1964. "Intelligibility and Inter-Ethnic Attitudes", *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistic and Anthropology*. New York: Harper and Row.

Wurmn, Stephen A.

1984. *Language Atlas: Pacific Area*. Pacific Linguistic Series C-66.

Yaguello, Marina

1987. *Les Mots et Les Femmes*. Paris: Petite Bibliothèque Payot.

Yahya, Muhammad Anwar.

1978. "Geografi Dialek Tombulu di Minahasa". Manado: FKSS-
IKIP Manado.

Yamagiwa, Joseph K.

1967. "On Dialect Intelligibility in Japan", *Anthropological Linguistic*. IX:1-17.

Zubeirsyah.

1977. "Bahasa/Dialek Melayu Pesisir Kabupaten Deli Serdang"
Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.

LAMPIRAN 1

PROGRAM KOMPUTER PEMETAAN BAHASA

PROGRAM IN-WORD
PROGRAM IN-DESA
PROGRAM LST-ENT
PROGRAM BLANK1
PROGRAM DBL-MOV
PROGRAM MOV-WORD
PROGRAM ZJUMLAH
PROGRAM ZPILIH
PROGRAM CHK-DESA
PROGRAM CHN-JUM
PROGRAM COD-TEST
PROGRAM AUTO-COD
PROGRAM LST-EWC
PROGRAM IN-WCOD
PROGRAM BMAP
PROGRAM MAP2
PROGRAM TABE
PROGRAM TABX
PROGRAM TABXB
PROGRAM LST-ETI

Program IN-WORD

```

10 DIM I$(33),P$(33),J$(33),K$(33)
11 Q$=CHR$(27):T$=Q$+CHR$(40):TT$=Q$+CHR$(41)
12 M$=Q$+"=":V$=CHR$(127):U$=CHR$(150)
13 PP$=CHR$(54)+CHR$(33)+U$
14 CR$=CHR$(26):GR$=" "+STRING$(69,127)
15 COM$(1)=V$+"ENTRY":COM$(2)=STRING$(6,V$)
16 COM$(3)=" "+V$+" No."+V$+" KATA"+SPACES$(22)+V$
17 COM$(4)=" "+V$+" ## "+V$+SPACES$(27)+V$
18 P$(0)="0=STOP ":P$(1)="1=MASUKAN-BARU ":P$(2)="2=PERBAIKAN"
20 FOR I%=1 TO 17:IF I%>2 THEN P$(I%)=I%+35 ELSE P$(I%)=I%+32
21 NEXT I%:FOR I%=18 TO 33:P$(I%)=I%+20:NEXT I%
22 HH$=" PROGRAM PEMASUKAN Entry 6Word"
23 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT":INPUT #1, RE$:INPUT #1,RW%
24 INPUT #1,DS%:CLOSE #1
25 OPEN "R",#2,"B:ENTRYX.DAT",39
26 FIELD #2,35 AS E1$,2 AS E3$,2 AS E4$
27 OPEN "R",#3,"B:WORDX.DAT",29
28 FIELD #3,25 AS W1$,2ASW2$,2ASW3$
30 PRINT CR$:PRINT HH$:PRINT " DATA SET KE = ":DS%
31 PRINT:PRINT GR$:PRINT SPC(5):V$:P$(0):V$:P$(1):V$:P$(2):PRINT:PRINT GR$
35 PRINT:PRINT " ":V$:V$:V$:V$:INPUT " PILIHAN ":P
36 ON P+1 GOTO 90,50,60
37 GOTO 30
50 BB%=1:S%=2:GOSUB 115:GOSUB 100:B%=0:GOSUB 150
51 IF QQ=1 THEN GOSUB 200:GOTO 30 ELSE GOTO 30
60 GOSUB 125:IF NE%=0 THEN 30
61 S%=3:GOSUB 100:GOSUB 150
62 IF QQ=1 THEN GOSUB 205:GOTO 30 ELSE GOTO 30
90 PRINT CR$:SPC(10):P$(0):PRINT GR$:CLOSE #2:CLOSE #3
91 OPEN "O",#1,"B:KEYX.DAT":PRINT #1,RE$:PRINT #1,RW%
92 PRINT #1,DS%:CLOSE #1:END
99 RESET:END
100 PRINT CR$:STRING$(36,127):P$(P):PRINT COM$(1):V$
101 PRINT COM$(2):V$:PRINT GR$:PRINT COM$(3):COM$(3):PRINT GR$
102 FOR I%=1 TO 15:PRINT USING COM$(4);I%:PRINT USING COM$(4);I%+15
103 NEXT I%:PRINT GR$:FOR I%=1 TO S%-1
104 PRINT M$:CHR$(32+I%):CHR$(40):I$(I%):NEXT I%
106 IF P<2 THEN 110
107 FOR I%=1 TO B%:PRINT M$:CHR$(P$(I%+2)):CHR$(40+35*(INT(I%/16))):

```

```

108 PRINT I$(I%+2):NEXT I%
110 QQ=0:RETURN
115 RE%=RE%+1:I$(1)=STR$(RE%+200*(DS%-1)):NR%=RE%
116 RETURN
125 PRINT CR$;STRING$(36,127);P$(2)
126 PRINT:INPUT "=====> NO.ENTRY ";NE%:IF NE%=0 THEN 130
127 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN PRINT CHR$(7):GOTO 125
128 I$(1)=STR$(NR%):BB%=2:GOSUB 250 'BACA ENTRY
129 GOSUB 300 'BACA WORD
130 RETURN
150 PRINT M$;PP$;A$;U$;B$;U$
151 PRINT M$;CHR$(P$(S%));CHR$(39+35*INT(S%/18));
152 X$=INKEY$:IF LEN(X$)=0 THEN 152
153 X%=ASC(X$):IF X%=13 THEN X%=10
155 IF X%=10 AND S%<33 THEN S%=S%+1:GOTO 150
156 IF X%=11 AND S%.BB% THEN S%=S%-1:GOTO 150
157 IF X%><27 THEN 170
158 IF S%=33 THEN RETURN
160 INPUT ;" ",I$(S%):L%=25:IF S%=2 THEN L%=35
161 PRINT SPACE$(L%-LEN(I$(S%)))
162 IF B%<S%-2 AND LEN(I$(S%))>0 THEN B%=S%-2
163 IF P=2 AND LEN(I$(S%))<1 THEN B%=S%-3
164 S%=S%+1:QQ=1:GOTO 150
170 PRINT CHR$(7):GOTO 150
200 REM TULIS ENTRY & FILE
201 LSET E3$=MKI$(RW%+1)
202 A%=RW%+1:RW%+5*(INT(B%/5)+1)
205 LSET E1$=I$(2):LSET E4$=MKI$(B%):PUT #2,NR%
206 FOR I%=1 TO B%:LSET W1$=I$(I%+2)
207 LSET W2$=J$(I%+2):LSET W3$=K$(I%+2)
208 PUT #3,A%+I%-1:NEXT I%
210 RETURN
250 GET #2,NR%:I$(2)=E1$:A%=CVI(E3$):B%=CVI(E4$):RETURN
300 FOR U%=1 TO B%:GET #3,A%+U%-1:I$(2+U%)=W1$
301 J$(U%+2)=W2$:K$(U%+2)=W3$:NEXT U%:RETURN

```

Program IN-DESA

```

10 DIM I$(35),T$(56,35),J$(35)
12 Q$=CHR$(27):T$=Q$+CHR$(40):TT$=Q$+CHR$(41)
14 M$=Q$+"=":V$=CHR$(127):U$=CHR$(150)
16 CR$=CHR$(26):GR$=STRING$(48,127):BL$=SPACE$(50)+CHR$(13)

```

```

18 COM$(1)=" NO.ENTRY  : ":COM$(2)=" NAMA-ENTRY : "
20 F1$=" Kata ke ### "+VS+"###"+VS+"\\ "+SPACES(30)+"\\ "
24 P$(0)="0=STOP  ":P$(1)="1=MASUKAN-BARU  ":P$(2)="2=PERBAIKAN"
26 HH$="Program Pemasukan Desa - Data Set Ke -"
30 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT":INPUT #1,RE$:INPUT #1,RW$
31 INPUT #1,DS$:CLOSE #1
32 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,D$:CLOSE #1
34 OPEN "R",#2,"B:ENTRYX.DAT",39
36 FIELD #2,35 AS E1$,2 AS E3$,2 AS E4$
38 OPEN "R",#3, "B:WORDX.DAT",29
40 FIELD #3,25 AS W1$,2ASW2$,2ASW3$
42 OPEN "R",#1,"B:DESAX.DAT",110
44 FIELD #1,55 AS K1$,55 AS K2$
50 PRINT CR$;HH$;DS$:PRINT GR$:PRINT:PRINT SPC(7);VS;P$(0);VS;P$(1);VS;P$(2)
52 PRINT:PRINT GR$
54 PRINT:INPUT "====> PILIHAN ",P
70 ON P+1 GOTO 90,80,80
75 GOTO 50
80 SS=0:GOSUB 100:GOSUB 175
83 IF SS=1 THEN GOSUB 250:GOSUB 270
85 GOTO 50
90 PRINT CR$;SPC(10);P$(0):PRINT GR$
91 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
95 RESET:END
100 PRINT STRING$(36,127);P$(P)
105 PRINT:INPUT "====> NO.ENTRY ":NE$
106 NR$=NE$-200*(DS$-1)
110 IF NR$<1 OR NR$>RE$ THEN 100 ELSE I$(1)=STR$(NR$)
115 BB$=2:GOSUB 135 'BACA ENTRY
120 GOSUB 140 'BACA WORD
125 IF P=2 THEN GOSUB 145:RETURN
126 FOR I$=1 TO 56:FOR J$=1 TO B$:T$(I$,J$)=0:NEXT J$:NEXT I$
130 RETURN
135 GET #2,NR$:I$(2)=E1$:A$=CVI(E3$):B$=CVI(E4$):RETURN
140 FOR U$=1 TO B$:GET #3,A$+U$-1:I$(2+U$)=W1$
141 IF P=2 THEN T$(56,U$)=CVI(W3$) ELSE T$(56,U$)=0
142 J$(U$+2)=W2$:NEXT U$:RETURN
145 GET #1,NR$:FOR I$=1 TO 55
147 FOR J$=1 TO B$:T$(I$,J$)=0:NEXT J$
149 K1=ASC(MID$(K1$,I$,1)):K2=ASC(MID$(K2$,I$,1))
151 IF K1>0 AND K1<B$+1 THEN T$(I$,K1)=1
153 IF K2>0 AND K2<B$+1 THEN T$(I$,K2)=1

```

```

155 NEXT I$:RETURN
175 PRINT CR$:GR$:CHR$(13);P$(P):J=0
177 PRINT COM$(1);I$(1):PRINT COM$(2);I$(2):PRINT GR$
179 FOR U#=1 TO B$:PRINT USING F1$;U#:T$(56,U#);I$(2+U#)
181 J=J+T$(56,U#):NEXT U#:PRINT GR$
182 PRINT "    Total ":J:PRINT GR$
183 PRINT CHR$(13);SPACES(50);CHR$(13)::INPUT ";" ==> Kata Ke ";K
185 IF K>B$ THEN 183
187 IF K>0 THEN GOSUB 200:GOTO 175
189 RETURN
200 PRINT CR$:PRINT USING F1$;K:T$(56,K);I$(K+2)
202 PRINT GR$
204 FOR I#=1 TO 55:PRINT MIDS(D$,3*I#+1,3);" ";
206 IF I#=10*INT(I#/10)=0 OR I#=55 THEN PRINT:PRINT:PRINT GR$
208 NEXT I#:A$=U$
210 FOR I#=1 TO 55:IF T$(I#,K)=1 THEN GOSUB 246
212 NEXT I#:GOSUB 220
214 RETURN
220 PRINT M$:CHR$(53);CHR$(32);BL$:
222 INPUT ";" ==> Nomor Desa ";ND$:IF ND$="" THEN 244
224 L#=LEN(ND$):IF L#>3 THEN PRINT CHR$(7):GOTO 220
225 ND$=SPACES(3-L#)+ND$
226 FOR I#=1 TO 55:IF ND$=MIDS(D$,3*I#+1,3) THEN 230
228 NEXT I#:PRINT CHR$(7)::GOTO 220
230 SS=1:INPUT " ==> H(APUS) ";H$
232 IF H$><" AND T$(I#,K)=1 THEN A$="":E#=0:EE#=-1:GOTO 238
234 IF H$="" AND T$(I#,K)=0 THEN A$=U$:E#=1:EE#=1:GOTO 238
236 PRINT CHR$(7)::GOTO 220
238 T$(I#,K)=E#:T$(56,K)=T$(56,K)+EE#
240 GOSUB 246:PRINT M$:CHR$(33);CHR$(46);USING "###";T$(56,K)
242 GOTO 220
244 RETURN
246 J#=INT((I#-1)/10):P1=36+3*J#:P2=30+4*(I#-10*J#)
248 PRINT M$:CHR$(P1):CHR$(P2);A$:RETURN
250 'Asembling & Tulis k1$ & k2$
251 PRINT:PRINT:PRINT:PRINT " *** Tunggu Sebentar Ya ! ***"
252 KK1$=STRING$(55,0);KK2$=KK1$
254 FOR I#=1 TO 55:ST=0:FOR J#=1 TO B$
256 IF T$(I#,J#)=0 THEN 262
258 IF ST=1 THEN MIDS(KK2$,I#,1)=CHR$(J#):GOTO 264
260 MIDS(KK1$,I#,1)=CHR$(J#):ST=1
262 NEXT J#

```

```

264 NEXT I%
266 LSET K1$=KK1$:LSET K2$=KK2$:PUT #1,NR%
268 RETURN
270 'Tulis Word
272 FOR U%=1 TO B%:LSET W1$=I$(U%+2):LSET W2$=J$(U%+2)
274 LSET W3$=MKI$(T$(56,U%):PUT #3,A%+U%-1:NEXT U%
276 RETURN

```

Program LST-ENT

```

10 DIM Q$(50),C$(50)
14 CR$=CHR$(26):GR$=STRING$(124,"="):BR$=STRING$(50,127)
15 H$=" PROGRAM LIST ENTRY DATA SET KE "
20 WIDTH LPRINT 236
50 L%=1:GOSUB 100:GOSUB 200
51 LPRINT CHR$(15);H$:DS%:LPRINT
55 KK%=0:WHILE NE%<999 AND KK%<OF%
60 GOSUB 250
65 KK%=KK%+1:NR%=NR%+1:NE%=NE%+1
70 WEND
90 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
99 END
100 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
101 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%
102 CLOSE #1
105 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,DS:CLOSE #1
110 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
111 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
125 RETURN
150 'BACA ENTRY &DESA -----
152 GET #1,NR%:RETURN
200 'TERIMA INQUIRY -----
202 PRINT CR$:PRINT H$:DS%:PRINT GR$
204 PRINT:INPUT "== Mulai No Entry":NE%
205 INPUT "== Sebanyak ":OF%
210 NR%=NE%-200*(DS%-1)
211 IF NR%<0 OR NR%>RE% OR NR%+OF%-1>RE% THEN 202
215 RETURN
250 'Proses -----
252 GOSUB 150
260 LPRINT USING " ### = ";NE%:LPRINT E1$;" ";
261 IF L% MOD 5 =0 THEN LPRINT

```

```

262 L1=L1+1
275 RETURN

```

Program BLANK1

```

11 CRS=CHR$(26):HH$=CHR$(14)+"Daftar Desa Yang Tak Memilih"
12 GR$=CHR$(15)+STRING$(128,"-")
18 GOSUB 175 'Ambil Text
19 S1=1:GOSUB 200 'Inisialisasi
20 GOSUB 230 'Terima & Cari Entry Pertama
24 WIDTH LPRINT 255:L1=1
25 LPRINT CHR$(27);"C";CHR$(0);CHR$(11)
30 GOSUB 161
40 FOR Z1=1 TO NN1
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 55
50 IF L1 > 60 THEN GOSUB 160
53 GOSUB 100 'Evaluasi & Cetak
55 GET #1,NR1+Z1 'Baca Entry
56 GET #3, NR1+Z1 'Baca Pilihan
60 NEXT Z1:INPUT "LAGI (Y/T) ";Z$:IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN 20
61 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
65 PRINT CRS:PRINT "Selesai"
70 END
100 REM ANALISA & CETAK
104 RR1=CVI(E3$):U1=1
105 Y$(1)="" :FOR I1=1 TO 55:A1=ASC(MID$(K$(1),I1,1))
107 IF A1>0 AND A1<=RR1 THEN 110
108 Y$(U1)=Y$(U1)+MID$(D$,3*I1+1,3)+"/"
109 IF LEN(Y$(U1))>100 THEN U1=U1+1:Y$(U1)=""
110 NEXT I1
112 IF LEN(Y$(U1))<2 THEN U1=U1-1
115 IF LEN(Y$(1))<2 THEN 150
120 LPRINT CHR$(14);
121 LPRINT USING "### :";NR1+Z1-1;
122 LPRINT CHR$(20);
130 FOR I1=1 TO U1
131 L1=L1+1:IF I1>1 THEN LPRINT:LPRINT CHR$(14);" :";CHR$(20);
132 LPRINT Y$(I1);
135 NEXT I1
140 LPRINT
150 RETURN
160 LPRINT GR$:LPRINT CHR$(12):L1=1

```

```

161 LPRINT:LPRINT:LPRINT HHS:LPRINT GRS
165 RETURN
175 OPEN "i",#1,"NODESA.DAT":INPUT #1,DS
176 CLOSE #1:RETURN
200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE:INPUT #1,RW:INPUT #1,DS:CLOSE #1
202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
206 OPEN "R",#3,"B:DESAX.DAT",110
207 FIELD #3,55 AS K$(1),55 AS K$(2)
227 RETURN
230 PRINT CR$:IF S1=0 THEN PRINT " Entry Pertama Tidak Ada !"
232 PRINT:INPUT " Mulai Dari No.Entry ";NE1
235 INPUT "      Sebanyak ";NN1
237 NR1=NE1-200*(DS1-1):IF NR1<0 OR NR1>RE1 THEN 230
240 GET #1,NR1:GET #3,NR1:RETURN

```

Program DBL-MOV

```

5 ON ERROR GOTO 1000
9 DIM U$(30),V$(30),NO$(30)
10 DIM B$(10),W$(30),C$(30)
11 CR$=CHR$(26)
15 WIDTH 80
19 S1=1: GOSUB 200 'Inisialisasi
20 GOSUB 230 'Terima &Cari Entry Pertama
40 FOR Z1=1 TO NN1
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 55
50 SS1=0
51 GOSUB 250 'Baca Words
53 IF SS1>0 THEN GOSUB 100
55 GET #1,NR1+Z1 'Baca Entry
60 NEXT Z1:INPUT "LAGI (Y/T) ";Z$="Y" OR Z$="y" THEN 20
61 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
65 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END
100 C1=C1+1:IF C1 MOD 2 =1 THEN PRINT
105 PRINT USING "##=";NE1+Z1-1;
106 PRINT E1$;" ";
107 IF P$="Y" OR P$="y" THEN 108 ELSE 110

```

```

108 IF C% MOD 2=1 THEN LPRINT
109 LPRINT USING "I ### = ";NE%+Z%-1;:LPRINT E1$;
110 IF PP$="Y" OR PP$="y" THEN GOSUB 150
120 RETURN
150 LSET E3$=MKIS(RR%-SS%):PUT #1,NR%+Z%-1
152 PUT #3,NR%+Z%-1
154 FOR J%=1 TO RR%-SS%
155 LSET W1$=W$(J%):LSET W2$=U$(J%):LSET W3$=MKIS(V%(J%))
157 PUT #2,R%+J%-1
158 NEXT J%
190 RETURN
200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%:CLOSE #1
202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
206 OPEN "R",#3,"B:DESAX.DAT",110
207 FIELD #3,55 AS K$(1),55 AS K$(2)
210 RETURN
230 PRINT CR$:IF S%=0 THEN PRINT " Entry Pertama Tidak Ada ! "
232 PRINT:INPUT " Mulai Dari No.Entry ";NE%
235 INPUT "          Sebanyak ";NN%
237 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN 230
240 GET #1,NR%
241 INPUT "Mau Diprint (Y/T) ";P$
242 IF P$="Y" OR P$="y" THEN WIDTH LPRINT 225:LPRINT CHR$(15)
243 INPUT " Mau Langsung Diperbaiki ? (Y/T) ";PP$
249 RETURN
250 R%=CVI(E2%):RR%=CVI(E3%)
251 GET #3,NR%+Z%-1
252 FOR J%=1 TO RR%:GET #2,R%+J%-1
255 W$(J%)=W1$:U$(J%)=W2$:V%(J%)=CVI(W3%)
256 NEXT J%
260 FOR J%=1 TO RR%-1:FOR K%=J%+1 TO RR%
261 IF U$(J%)>U$(K%) THEN GOTO 265
262 SS%=SS%+1
263 IF PP$="Y" OR PP$="y" THEN GOSUB 300:GOTO 261
265 NEXT K%
266 NEXT J%
299 RETURN
300 REM UBAH

```



```

310 FOR L1=1 TO 2:FOR M1=1 TO 55
312 VV1=ASC(MID$(K$(L1),M1,1))
313 IF VV1>K1 THEN MID$(L1),M1,1)=CHR$(VV1-1):GOTO 315
314 IF VV1=K1 THEN MID$(K$(L1),M1,1)=CHR$(J1)
315 NEXT M1:NEXT L1
320 V1(J1)=V1(J1)+V1(K1)
325 FOR L1=K1 TO RR1-1:W1(L1)=W1(L1+1):U1(L1)=U1(L1+1)
327 V1(L1)=V1(L1+1):NEXT L1
330 U1(RR1)="z"+CHR$(SS1+65)
350 RETURN
1000 RESUME 325

```

Program MOV-WORD

```

10 CR$=CHR$(26):GR$=STRING$(50,150)
11 H$="PROGRAM PENGGESERAN KATA"
12 P$=CHR$(27)+"="+CHR$(45)+CHR$(35)
15 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT":INPUT #1,RE1
16 INPUT #1,RW1:INPUT #1,DS1:CLOSE #1
20 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
21 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
30 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
31 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
50 PRINT CR$:PRINT:PRINT SPC(10):H$:PRINT:PRINT GR$
51 PRINT:PRINT:INPUT "== MULAI DARI ENTRY ";NE1
52 INPUT "== DIGESER SEBANYAK ";OE1
55 PRINT:PRINT GR$:PRINT:INPUT "== SUDAH BETUL (Y/T) ";QS
56 IF QS="T" OR QS="t" OR QS="" THEN 50
57 NE1=NE1-200*(DS1-1)
58 IF NE1<0 OR NE1>200 THEN 50
60 OF1=5*(INT(OE1-1)/5)+1
61 GET #1,NE1:LW1=CVI(E2$)
62 FOR I1=RW1 TO LW1 STEP -1
63 GET #2,I1:PUT #2,I1+OF1
64 PRINT P$;"=> WORD ";I1;" ":NEXT I1
65 CLOSE #2
70 FOR I1=NE1 TO RE1:GET #1,I1
71 K1=CVI(E2$):LSET E2$=MKI$(K1+OF1):PUT #1,I1
72 PRINT P$;"=> ENTRY ";I1;" ":NEXT I1
75 CLOSE #1
99 RESET:END

```

Program ZJUMLAH

```
10 OPEN "R",#3,"WORDX.DAT",29
20 FIELD #3,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
30 PRINT CHR$(26):PRINT:PRINT:PRINT:PRINT
40 PRINT SPC(15);"*** Zeroing Jumlah ***"
50 PRINT:INPUT ";"=> Mulai ";M$
60 INPUT " ==> Sampai ";S$
70 FOR I=M$ TO S$:GET #3,I:LSET W3$=MKIS(0)
80 PUT #3,I:PRINT CHR$(27);"=";CHR$(42);CHR$(52);I$
90 NEXT I$:PRINT:CLOSE #3
100 PRINT SPC(20);"*** Selesai ***":END
```

Program ZPILIH

```
10 OPEN "R",#3,"DESAX.DAT",110
20 FIELD #3,110 AS K$
30 PRINT CHR$(26):PRINT:PRINT:PRINT:PRINT
40 PRINT SPC(20);"*** Zeroing DESAX ***"
50 PRINT:INPUT ";"=> Mulai ";M$
60 INPUT " ==> Sampai ";S$
70 FOR I=M$ TO S$:GET #3,I:LSET K$=SRING$(110,0)
80 PUT #3,I:PRINT CHR$(27);"=";CHR$(42);CHR$(52);I$
90 NEXT I$:PRINT:CLOSE #3
100 PRINT SPC(20);"*** Selesai ***":END
```

Program CHK-DESA

```
10 DIM V$(30),W$(30),U$(30)
20 Q$=CHR$(27):T$=Q$+CHR$(40):TT$=Q$+CHR$(41)
30 M$=Q$+"=";V$=CHR$(127):CHR$(150)
40 PP$=CHR$(54)+CHR$(33)+U$
50 CR$=CHR$(26):GR$=" "+STRING$(69,127)
120 HH$="PROGRAM CHECK PILIHAN DESA"
130 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT":INPUT #1,RE$:INPUT #1,RW$
140 INPUT #1,DS$:CLOSE #1
145 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,DS$:CLOSE #1
150 OPEN "R",#2,"B:DESAX.DAT",110
160 FIELD #2,55 AS K$,55 AS KK$
```

```

165 OPEN "R",#1,"B:ENTRY.DAT",39
166 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
167 OPEN "R",#3,"B:WORDX.DAT",29
168 FIELD #3,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
190 PRINT CR$:PRINT HH$:PRINT " DATA SET KE = ":DS$
200 GOSUB 250:IF NE$=0 THEN 240
210 INPUT "SAMPAI NO ENTRY ";NL$
220 GOSUB 400
230 GOTO 190
240 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3:RESET:END
250 REM
260 PRINT:INPUT "====> NO.ENTRY :;NE$:IF NE$=0 THEN 280
270 NR$=NE$-200*(DS$-1):IF NR$<0 OR NR$>RE$ THEN PRINT CHR$(7):GOTO 250
280 RETURN
400 FOR R$=NR$ TO NR$+NL$-NE$:GOSUB 1060
410 PRINT INT(NE$/200)*200+R$;" - ";
420 FOR I$=1 TO 55:IF MID$(K1$,I$)><MID$(K2$,I$,1) THEN 450
430 PRINT MID$(DS$,3*(I$+1)-2,3;"/":ASC(MID$(K1$,I$,1));"-";
435 ER$=1:GOSUB 1120
450 NEXT I$
456 IF ER$=1 THEN ER$=0:GOSUB 1000
460 PRINT:NEXT R$
499 RETURN
1000 REM Simpan Kata Dan Desa
1010 FOR J$=1 TO RR$
1020 LSET W1$=W$(J$):LSET W2$=U$(J$):LSET W3$=MKIS(V$(J$))
1030 PUT #3,R1$+J$-1
1040 NEXT J$
1045 LSET KK$=K2$:PUT #2,R$
1050 RETURN
1060 GET #2,R$:K1$=K$:K2$:GET #1,R$
1070 R1$=CVI(E2$):RR$=CVI(E3$)
1080 FOR J$=1 TO RR$:GET #3,R1$+J$-1
1090 W$(J$)=W1$:U$(J$)=W2$:V$(J$)=CVI(W3$)
1100 NEXT J$
1105 LSET KK$=K2$:PUT #2,R$
1110 RETURN
1120 REM Perbaikan
1130 H$=ASC(MID$(K1$,I$,1))
1140 V$(H$)=V$(H$)-1
1150 MID$(K2$,I$,1)=CHR$(0)
1200 RETURN

```

Program CHN-JUM

```
9  DIM US$(30),V$(30),NO$(30)
10 DIM B$(10),W$(30),C$(30)
11 CR$=CHR$(26):H$=" PERBAIKAN JUMLAH PEMILIH SETIAP KATA "
15 WIDTH 80
19 GOSUB 200 'Inisialisasi
20 GOSUB 230 'Terima No Entry
25 GOSUB 250
30 GOSUB 300
40 INPUT " SIMPAN ? (Y/T) ":P$
41 IF P$="Y" OR P$="y" THEN GOSUB 150
60 INPUT "LAGI (Y/T) ":Z$:IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN 20
61 CLOSE #1:CLOSE #2
65 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END

150 REM Simpan Kata
154 FOR J%=1 TO RR%
155 LSET W1$=W$(J%):LSET W2$=US$(J%):LSET W3$=MKI$(V$(J%))
157 PUT #2,R%+J%-1
158 NEXT J%
190 RETURN

200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%:CLOSE #1
202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
210 RETURN

230 PRINT CR$:PRINT H$
232 PRINT:INPUT " NO. ENTRY ":NE%
237 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN 230
240 GET #1,NR%
249 RETURN

250 R%=CVI(E2$):RR%=CVI(E3$)
252 FOR J%=1 TO RR%:GET #2,R%+J%-1
255 W$(J%)=W1$:US$(J%)=W2$:V$(J%)=CVI(W3$)
256 NEXT J%
299 RETURN
300 REM PERBAIKAN
310 PRINT CR$:PRINT H$
```

```

311 PRINT " UNTUK ENTRY NO ";NEI;" - ";EIS:PRINT
312 FOR JI=1 TO RR:PRINT USING "##=";JI;
313 PRINT WS(JI);"=";VJ(JI):NEXT JI
320 INPUT " KATA KE ";NKI:IF NKI=0 THEN RETURN
321 IF NKI>RR THEN 320
325 INPUT " JUMLAH ";JMI:VJ(NKI)=JMI
330 GOTO 310
350 RETURN

```

Program COD-TEST

```

5 DIM AS(26)
6 WIDTH LPRINT 255
10 ES=CHR$(27)+"L":BS=STRING$(8,0)
15 JI=1
20 READ AI:IF AI=9999 THEN 60
30 AS(JI)=CHR$(AI)
40 FOR I=1 TO 9:READ AI:AS(JI)+CHR$(AI):NEXT I
50 AS(JI)=AS(JI)+BS:JI=JI+1:GOTO 20
60 N1=18*(JI-1):N2=INT(N1/256)
61 N1=N1 MOD 256
70 LPRINT ES;CHR$(N1);CHR$(N2);
71 FOR I=1 TO JI-1:LPRINT AS(I);:NEXT I
72 LPRINT:END
400 DATA 254,254,254,254,254,254,254,0,0
401 DATA 56,124,254,254,254,254,124,56,0,0
402 DATA 2,6,14,30,62,126,254,254,0,0
403 DATA 30, 60,120,240,240,120,60,30,0,0
404 DATA 192,224,240,254,248,240,224,192,0,0
405 DATA 254,254,124,56,56,124,254,254,0,0
406 DATA 16,56,124,254,254,124,56,16,0,0
407 DATA 62,126,254,192,192,254,126,62,0,0
408 DATA 30,62,126,254,254,126,62,30,0,0
409 DATA 108,238,238,254,254,238,238,108,0,0
410 DATA 254,126,62,30,30,62,126,254,0,0
411 DATA 16,48,426,254,254,126,48,16,0,0
412 DATA 14,14,254,254,254,254,14,14,0,0
413 DATA 56,124,254,56,56,254,124,56,0,0
414 DATA 56,56,56,56,56,56,56,56,0,0
415 DATA 56,56,254,254,254,254,56,56,0,0
416 DATA 254,254,252,248,240,224,192,128,0,0
417 DATA 0,0,254,254,254,254,0,0,0,0

```

```

418 DATA 134,206,252,120,120,252,206,134,0,0
419 DATA 2,102,254,254,254,254,102,2,0,0
420 DATA 30,30,30,30,240,240,240,240,0,0
421 DATA 254,254,254,240,240,240,240,96,0,0
422 DATA 6,14,30,60,120,240,224,192,0,0
423 DATA 56,56,56,56,254,124,56,16,0,0
500 DATA 9999

```

Program AUTO-COD

```

10 CLEAR
11 TS="AniueoOUI0{}'":CR$=CHR$(26):GR$=STRING$(50,127)
12 HHS=" PROGRAM PEMBUATAN KODE KATA ":BL$=SPACE$(50)+CHR$(13)
14 DIM CS(30),D$(30)
15 DIM WS(30),US(50,2),KS(50),LW$(30),LU$(50,2),W$(50,5),K(20)
16 GOSUB 400
19 PRINT CR$:PRINT HHS:PRINT GR$
20 WHILE NE$<>999 AND NR$<=RE$ AND NR$<=RR$
25 GOSUB 312
26 IF LEFT$(EN$,6)="KOSONG" THEN 84
30 GOSUB 100:GOSUB 150
40 FOR I$=1 TO NU$:KS(I$)="":PRINT I$,US(I$,1),US(I$,2),LU$(I$,2):NEXT I$
50 PRINT:GOSUB 200
55 FOR I$=1 TO NW$
56 CS(I$)=KS(W$(I$,1))
57 IF W$(I$,2)>0 THEN CS(I$)=CS(I$)+KS(W$(I$,2))
58 NEXT I$
60 FOR I$=1 TO NW$:IF LEN(CS(I$))>1 THEN 70
61 S$=0:J$=0:FOR K$=1 TO NW$
62 IF I$=K$ OR LEFT$(CS(K$),1)>CS(I$) THEN 67
63 IF LEN(CS(K$))>1 AND RIGHT$(CS(K$),1)>"9" THEN 67
64 S$=1:IF D$(I$)<D$(K$) THEN J$=1:GOTO 67
66 IF D$(I$)=D$(K$) AND I$>K$ THEN J$=J$+1
67 NEXT K$:IF S$>0 THEN CS(I$)=CS(I$)+CHR$(J$+49)
70 NEXT I$:PRINT CR$:HHS:PRINT " Data Set Ke ",DS$
71 PRINT GR$:PRINT NE$;"=":EN$:PRINT GR$
80 FOR I$=1 TO NW$:PRINT USING " ## = ":I$:
81 PRINT D$(I$),WS(I$);" = ":CS(I$)
82 NEXT I$
83 NR$=NR$+1:NE$=NE$+1
85 WEND
90 CLOSE #1:CLOSE #2:END

```

```

100 NU%=0:FOR I%=1 TO NW%
102 K%=1:FOR J%=1 TO LW%(I%)
105 IF MIDS$(W$(I%),J%,1)>" " THEN 110
107 P%(K%)=J%:K%=K%+1
110 NEXT J%:P%(K%)=LW%(I%)+1:PS%=1
112 FOR J%=1 TO K%:LL%=P%(J%)-PS%
115 U$(NU%+J%,1)=MIDS$(W$(I%),PS%,LL%)
117 LU%(NU%+J%,1)=LEN(U$(NU%+J%,1))
118 W$(I%,J%)=NU%+J%
120 PS%=P%(J%)+1:NEXT J%
122 NU%=NU%+K%:NEXT I%
125 RETURN

150 FOR I%=1 TO NU%:U$(I%,2)="" :FOR J%=1 TO LU%(I%,1)
152 X%=MIDS$(U$(I%,1),J%,1):FOR K%=1 TO 13
155 IF X%=MIDS$(T$,K%,1) THEN 160
158 NEXT K%:U$(I%,2)=U$(I%,2)+X%
160 NEXT J%:LU%(I%,2)=LEN(U$(I%,2))
170 NEXT I%:RETURN

200 X%=0:I%=1:WHILE I%<=NU%
205 IF K$(I%)<>" " THEN 227
210 X%=X%+1:K$(I%)=CHR$(64+X%)
215 J%=I%+1:WHILE J%<=NU%
216 IF K$(J%)="" THEN GOSUB 250
220 J%=J%+1:WEND
227 I%=I%+1:WEND:RETURN

250 FOR L%=1 TO 2:K%=0:I1%=I%:I2%=J%
252 IF LU%(I%,L%)>LU%(J%,L%) THEN I1%=J%:I2%=I%
255 M%=LU%(I2%,L%)-LU%(I1%,L%)+1
257 FOR N%=1 TO M%:Y%=0
260 FOR O%=1 TO LU%(I1%,L%)
262 IF MIDS$(U$(I1%,L%),O%,1)=MIDS$(U$(I2%,L%),N%+O%-1,1) THEN Y%=Y%+1
265 NEXT O%
267 IF Y%>K% THEN K%=Y%
270 NEXT N%:K(L%)=100*K%/LU%(I2%,L%):NEXT L%
275 PRINT I%,J%,K(1),K(2),CHR$(13);
280 IF K(2)>50 OR (K(1)>60 AND K(2)>35 THEN K$(J%)=K$(I%)
290 RETURN

300 'BACA FILE DAN TERIMA NO ENTRY
302 PRINT "====> Data Set Ke ";DS%
304 PRINT CHR$(27);"";CHR$(39);CHR$(32);BL$;
305 INPUT "====> No Entry (999=STOP) ";NE%
306 IF NE%=999 THEN RETURN

```

```

307 INPUT "====> Sebanyak ";RR$:NR$:NE$-200*(DS$-1)
308 RR$=RR$+NR$-1:IF NR$>0 AND NR$<=RE$ AND RR$<=RE$ THEN RETURN
310 PRINT SPC(15);" TIDAK ADA !! ":GOTO 304
312 GET #2,NR$:NX$=CVI(E2$):NW$=CVI(E3$)
314 ENS=E1$:OE$=NE$:PRINT:PRINT NE$;"-";ENS
318 FOR I$=1 TO NW$:GET #1,NX$+I$-1:CS$(I$)=" "
320 WS$(I$)=W1$:LW$(I$)=LEN(WS$(I$)):D$(I$)=CVI(W3$)
322 J$=LW$(I$):WHILE J$>0 AND MIDS(WS$(I$),J$,1)=" "
324 J$=J$-1:WEND:LW$(I$)=J$:W$(I$,1)=0:W$(I$,2)=0
325 PRINT W1$;"-";W2$
326 NEXT I$
328 RETURN
350 FOR I$=1 TO NW$:GET #1,NX$+I$-1
355 LSET W2$=CS$(I$):PUT #1,NX$+I$-1:NEXT I$
360 RETURN
400 'Inisialisasi
402 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT":INPUT #1,RE$:INPUT #1,RW$
404 INPUT #1,DS$:CLOSE #1
406 OPEN "R",#2,"B:ENTRYX.DAT",39
408 FIELD #2,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
410 OPEN "R",#1,"B:WORDX.DAT",29
412 FIELD #1,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
420 RETURN

```

Program LST-EWC

```

10 DIM B$(10),A$(20),W$(40),C$(40),CC$(40),R$(7),JD$(40)
11 CR$=CHR$(26):TS$="AIUouai0eO":{"":S$="N[E]{O0"
12 GR$=STRING$(128,"="):GG$=CHR$(27)+"L"+CHR$(12)+CHR$(0)
13 PP$=CHR$(27)+"L"+CHR$(122)+CHR$(3)
19 S$=1:GOSUB 100 'Inisialisasi
20 GOSUB 150 'Terima & Cari Entry Pertama
24 WIDTH LPRINT 255:LL$=0:LPRINT GR$
25 LPRINT CHR$(27);"C";CHR$(0);CHR$(11)
40 FOR Z$=1 TO NN$
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 58
51 GOSUB 200 'Baca Words
52 LPRINT CHR$(14);".";USING "###. ";NE$+Z$-1:LPRINT E1$;
54 GOSUB 250 'Tulis Legenda
55 LL$=LL$+3+INT((RR$-1)/4)
56 IF LL$>55 THEN LPRINT CHR$(12):LPRINT GR$:LL$=0
58 GET #1,NR$:Z$ 'Baca Entry

```



```

60 NEXT Z%
61 CLOSE #1:CLOSE #2
65 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END

100 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
102 INPUT #1,RE$:INPUT #1,RW$:INPUT #1,DS$:CLOSE #1
104 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
106 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
108 OPEN "R",#2,"B:WORDK.DAT",29
110 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
112 FOR I%=1 TO 7:R$(I%)="":FOR J%=1 TO 12:READ D%
114 R$(I%)=R$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%:NEXT I%
116 FOR I%=1 TO 18:A$(I%)="":FOR J%=1 TO 10:READ D%
118 A$(I%)=A$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%:NEXT I%
120 RETURN

150 PRINT CR$:IF S%=0 THEN PRINT " Entry Pertama Tidak Ada !"
152 PRINT:INPUT " Mulai Dari No.Entry ";NE%
154 INPUT "   Sebanyak ";NN%
156 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN 150
158 GET #1,NR%:RETURN
200 R%=CVI(E2$):RR%=CVI(E3$)
202 FOR J%=1 TO RR%:GET #2,R%+J%-1
204 W$(J%)=W1$:CC$(J%)=W2$:JD$(J%)=CVI(W3$)
206 E%=ASC(LEFT$(CC$(J%),1))-64:C$(J%)=A$(E%)
208 E%=ASC(RIGHT$(CC$(J%),1)):IF E%=32 THEN E%=10:GOTO 212
210 IF E%<65 THEN E%=E%-48+10 ELSE E%=E%-64
212 C$(J%)=C$(J%)+A$(E%):NEXT J%
216 RETURN

250 FOR I%=1 TO RR%:P$=""
252 FOR J%=1 TO LEN(W$(I%)):PP$=MID$(W$(I%),J%,1)
254 GOSUB 300:NEXT J%
256 J%=I%-1:K%=J%-4*INT(J%/4)
257 IF K%=0 THEN LPRINT ELSE LPRINT CHR$(13);SPACE$(K%*32);
258 P1$=+CC$(I%)+""+CHR$(18)
260 LPRINT CHR$(15);
261 LPRINT USING "##. | ## | ";I%;JD$(I%);
262 LPRINT P1$;" ";P$;
264 NEXT I%:LPRINT:LPRINT GR$:RETURN

300 FOR K%=1 TO 7:IF PP$=MID$(S$,K%,1) THEN 306
302 NEXT K%:IF PP$=" " AND RIGHT$(P$,1)=" " THEN RETURN
304 P$=P$+PP$:IF PP$="m" OR PP$="n" THEN 310 ELSE RETURN
306 IF K%>1 THEN P$=P$+GG$+R$(K%)

```

```

308 IF K1>2 THEN RETURN
310 IF J1>1 THEN POS=MID$(W$(I1),J1-1,1) ELSE POS=" "
312 IF J1<LEN(W$(I1)) THEN PQS=MID$(W$(I1),J1+1,1) ELSE PQS=" "
314 L11=0:S11=0:S21=0:FOR L1=1 TO 12:IF POS=MID$(T$,L1,1) THEN S11=1:L11=L1
316 IF PQS=MID$(T$,L1,1) THEN S21=1
318 NEXT L1
320 IF K1=1 AND S11=1 AND L11<8 THEN P$=P$+CHR$(8)+" "
322 IF K1=1 AND S11=1 AND L11>7 THEN GOSUB 330
324 IF K1=1 THEN P$=P$+GG$+R$(K1)
326 IF S21=1 THEN P$=P$+" "+CHR$(8)
328 RETURN
330 H1=LEN(P$):P$=LEFT$(P$,H1-16)+" "+CHR$(8)+RIGHT$(P$,16)
332 RETURN
400 DATA 0,124,0,64,2,65,0,65,62,0,0,0
401 DATA 2,1,0,127,64,0,64,0,64,60,0,0
402 DATA 28,34,8,34,8,34,8,34,24,0,0,0
403 DATA 28,34,8,34,8,34,8,34,8,0,0,0
404 DATA 12,34,8,34,8,34,8,34,28,0,0,0
405 DATA 20,34,0,34,0,34,0,34,28,0,0,0
406 DATA 0,28,162,0,34,0,162,28,0,0,0,0
407 DATA 254,254,254,254,254,254,254,254,0,0
408 DATA 56,124,254,254,254,254,124,56,0,0
409 DATA 2,6,14,30,62,126,254,254,0,0
410 DATA 254,254,254,14,14,14,14,14,0,0
411 DATA 254,134,142,158,186,242,226,254,0,0
412 DATA 16,56,124,254,254,124,56,16,0,0
413 DATA 56,56,56,56,254,124,56,16,0,0
414 DATA 127,65,65,65,65,65,65,34,20,8
415 DATA 127,127,127,127,127,127,127,127,127,127
416 DATA 0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
417 DATA 0,0,66,254,2,0,0,0,0,0
418 DATA 0,70,138,138,146,98,0,0,0,0
419 DATA 0,132,130,162,210,140,0,0,0,0
420 DATA 0,8,24,40,72,254,8,0,0,0
421 DATA 0,242,146,146,146,146,140,0,0,0
422 DATA 0,124,146,146,146,146,12,0,0,0
423 DATA 0,130,132,136,144,160,192,0,0,0
424 DATA 0,108,146,146,146,146,108,0,0,0

```

Program IN-WCOD

```
10 DIM I$(33),P$(33),J$(33),K$(33)
```

```

11 Q$=CHR$(27):T$=Q$+CHR$(40):TT$=Q$+CHR$(41)
12 M$=Q$+"=":V$=CHR$(127):U$=CHR$(150)
13 PP$=CHR$(54)+CHR$(33)+U$
14 CR$=CHR$(26):GR$=" "+STRING$(71,127)
15 COM$(1)=V$+"ENTRY":COM$(2)=STRING$(6,V$)
16 COM$(3)=" "+V$+" NO. "+V$+" KATA"+SPACES(23)
17 COM$(4)=" "+V$+" ## "+V$+SPACES(928)
18 P$(0)="0=STOP ":P$(1)="1=MASUKAN-BARU "P$(2)="2=PERBAIKAN"
20 FOR I%=1 TO 17:IF I%>2 THEN P%(I%)=I%+35 ELSE P%(I%)=I%+32
21 NEXT I%:FOR I%=18 TO 33:P%(I%)=I%+20:NEXT I%
22 HH$="**IN-WCOD** PROGRAM PEMASUKAN ENTRY/WORD/CODE"
23 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT":INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%
24 INPUT #1,DS%:CLOSE #1
25 OPEN "R",#2,"B:ENTRYX.DAT",39
26 FIELD #2,35 AS E1$,2 AS E3$,2 AS E4$
27 OPEN "R",#3,"B:WORDX.DAT",29
28 FIELD #3,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
30 PRINT CR$:PRINT HH$:PRINT " DATA SET KE = ":DS%
31 PRINT:PRINT GR$:PRINT SPC(5);V$;P$(0);V$;P$(1);V$;P$(2):PRINT:PRINT GR$
35 PRINT:PRINT " ":V$;V$;V$;V$;:INPUT " PILIHAN ":P
36 ON P+1 GOTO 90,50,60
37 GOTO 30
50 BB%=1:S%=2:GOSUB 115:GOSUB 100:B%=0:GOSUB 150
51 IF QQ=1 THEN GOSUB 200:GOTO 30 ELSE GOTO 30
60 GOSUB 125:IF NE%=0 THEN 30
61 S%=3:GOSUB 100:GOSUB 150
62 IF QQ=1 THEN GOSUB 205:GOTO 30 ELSE GOTO 30
90 PRINT CR$:SPC(10);P$(0):PRINT GR$:CLOSE #2:CLOSE #3
91 OPEN "O"'"#1"'"B:KEYX.DAT":PRINT #1,RE%:PRINT #1,RW%
92 PRINT #1,DS%:CLOSE #1:END
99 RESET:END
100 PRINT CR$:STRING$(36,127);P$(P):PRINT COM$(1);V$
101 PRINT COM$(2);V$:PRINT GR$:PRINT COM$(3);COM$(3):PRINT GR$
102 FOR I%=1 TO 15:PRINT USING COM$(4);I%:PRINT USING COM$(4);I%+15;
103 PRINT " ":V$:NEXT I%:PRINT GR$:FOR I%=1 TO S%-1
104 PRINT M$;CHR$(32+I%);CHR$(40);I$(I%):NEXT I%
106 IF P>2 THEN 110
107 FOR I%=1 TO B%:PRINT M$;CHR$(P%(I%+2));CHR$(40+35*(INT(I%/16)));
108 PRINT I$(I%+2);" ":J$(I%+2):NEXT I%
110 QQ=0:RETURN
115 RE%=RE%+1:I$(1)=STR$(RE%+200*(DS%-1)):NR%=RE%
116 RETURN

```

```

125 PRINT CR$;STRINGS(36,127);P$(2)
126 PRINT:INPUT "====> NO.ENTRY ";NE$:IF NE$=0 THEN 130
127 NR$=NE$-200*(DS$-1):IF NR$<0 OR NR$>RE$ THEN PRINT CHR$(7):GOTO 125
128 I$(1)=STR$(NE$):BB$=2:GOSUB 250 'BACA ENTRY
129 GOSUB 300 'BACA WORD
130 RETURN
150 PRINT M$;PP$;A$;U$;B$;U$
151 PRINT M$;CHR$(P$(S$));CHR$(39+35*INT(S$/18));
152 X$=INKEY$:IF LEN(X$)=0 THEN 152
153 X$=ASC(X$):IF X$=13 THEN X$=10
154 IF X$=12 AND S$>2 THEN PRINT " ";II$="":L$=25:GOTO 161
155 IF X$=10 AND S$<33 THEN S$=S$+1:GOTO 150
156 IF X$=11 AND S$>BB$ THEN S$=S$-1:GOTO 150
157 IF X$>27 THEN 190
158 IF S$=33 THEN RETURN
160 INPUT " ",II$:L$=25:IF S$=2 THEN L$=35
161 IF LEN(II$)=0 THEN PRINT I$(S$); ELSE I$(S$)=II$
162 PRINT SPACES(L$-LEN(I$(S$)));
163 X$=INKEY$:IF LEN(X$)=0 THEN 163
164 X$=ASC(X$):IF X$=13 THEN 182
165 IF X$>27 THEN 190
166 INPUT " ",II$
167 IF LEN(II$)=0 THEN PRINT J$(S$); ELSE J$(S$)=II$
168 PRINT SPACES(2-LEN(J$(S$)));
182 IF B$<S$-2 AND LEN(I$(S$))>0 THEN B$=S$-2:K$(S$)=MKI$(0)
183 IF P=2 AND I$(S$)=" " THEN B$=S$-3
184 S$=S$+1:QQ=1:GOTO 150
190 PRINT CHR$(7);:GOTO 150
200 REM TULIS ENTRY & FILE
201 LSET E3$=MKI$(RW$+1)
202 A$=RW$+1:RW$=RW$+5*(INT(B$/5)+1)
205 LSET E1$=I$(2):LSET E4$=MKI$(B$):PUT #2,NR$
206 FOR I$=1 TO B$:LSET W1$=I$(I$+2)
207 LSET W2$=J$(I$+2)
208 LSET W3$=K$(I$+2)
209 PUT #3,A$+I$-1:NEXT
210 RETURN
250 GET #2,NR$:I$(2)=E1$:A$=CVI(E3$):B$=CVI(E4$):RETURN
300 FOR U$=1 TO B$:GET #3,A$+U$-1:I$(2+U$)=W1$
301 J$(U$+2)=W2$:K$(U$+2)=W3$:NEXT U$:RETURN

```

Program BMAP

```

9  DIM US(30),V$(30),NO$(30)
10 DIM B$(10),X$(60,74),Y$(60),A$(40), W$(30),CS(30),RS(7),P$(60,3),Q$(60,3)
11 CR$=CHR$(26):TS="AIUouaiOE0}{00"
12 GR$=STRING$(74,"-"):GGS=CHR$(27)+"L"=CHR$(12)+CHR$(0)
13 RP$=CHR$(27)+"L"+CHR$(122)+CHR$(3):Y22$=STRING$(222,0)
15 FOR I%=0 TO 9:READ D$:B$(I%)=CHR$(D%)
16 FOR J%=1 TO 11:READ D$:B$(I%)=B$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%
17 NEXT I%
18 GOSUB 170 'Ambil Peta & Text
19 S%=1:GOSUB 200 'Inisialisasi
20 K$(1)=STRING$(55,32):K$(2)=K$(1)
24 WIDTH LPRINT 255
25 LPRINT CHR$(27);"C";CHR$(0);CHR$(11)
30 FOR I%=1 TO 4:Y$(I%)=Y22$:NEXT I%
45 FOR I%=30 TO 1 STEP -1:IF MID$(E1$,I%,1)><" " THEN 47
46 NEXT I%
47 H1$=SPACE$((34-I%)/2)+E1$
50 LPRINT CHR$(27);"A";CHR$(8)
53 GOSUB 100 'Gambar Peta
60 INPUT "Lagi (Y/T) ":Z$:IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN 20
65 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END

100 LPRINT CHR$(18);GR$:LPRINT CHR$(14);SPACE$(16)
101 LPRINT:LPRINT CHR$(14):LPRINT GR$
102 GOSUB 122:FOR I=1 TO 60:LPRINT RP$:CHR$(255);
103 FOR I%=1 TO 74:LPRINT B$(X$(I,I%));:NEXT I%
104 IF P$(I,0)=0 AND P$(I-1,0)=0 AND I<60 THEN 110
105 FOR I%=1 TO 4:MID$(Y$(I%),1,222)=Y22$:NEXT I%
106 KK=1:K=I:OF%=0:GOSUB 300
107 KK=2:K=I-1:OF%=12:GOSUB 300
108 LPRINT CHR$(255);CHR$(13);
109 LPRINT RP$:CHR$(255);Y$(1);Y$(2);Y$(3);Y$(4);
110 LPRINT CHR$(255);CHR$(13);CHR$(15);Y$(I)
112 NEXT I:GOSUB 122
114 LPRINT CHR$(18);CHR$(27);"A";CHR$(10):LPRINT GR$
115 RETURN
122 LPRINT RP$:CHR$(4);
124 FOR I=1 TO 74:LPRINT B$(9);:NEXT I:LPRINT CHR$(4);CHR$(13);CHR$(10);
126 RETURN

```

```

150 DATA 0,0,0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
152 DATA 1,2,2,4,8,8,16,16,32,64,64,128
154 DATA 128,64,64,32,16,16,8,8,4,2,2,1
156 DATA 1,1,1,1,1,1,1,1,1,1,1,1
158 DATA 145,110,0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
160 DATA 3,5,5,10,20,20,40,40,80,160,160,192
162 DATA 192,160,160,80,40,40,20,20,10,5,5,3
164 DATA 5,10,10,20,20,20,20,10,10,10,5,5
166 DATA 145,110,145,110,0,0,0,0,0,0,0,0
168 DATA 4,4,4,4,4,4,4,4,4,4,4,4
170 OPEN "R",#1,"PETA",74
171 FIELD #1,74 AS F$
172 FOR I%=1 TO 60:GET #1,I%
173 FOR J%=1 TO 74:X%(I%,J%)=VAL(MID$(F$,J%,1)):NEXT J%
174 NEXT I%:CLOSE #1
175 open "i",#1,"NODESA.DAT":INPUT #1,DS
176 CLOSE #1:RETURN
200 REM
208 FOR I%=1 TO 7:R(I%)="":FOR J%=1 TO 12:READ D%
209 R$(I%)=R$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%:NEXT I%
211 FOR I%=1 TO 36:READ C%,D%:C%=C%-1:P%(C%,0)=D%
212 FOR J%=1 TO D%:READ E%,F%:P%(C%,J%)=E%:Q%(C%,J%)=F%
213 NEXT J%:NEXT I%
215 FOR I%=1 TO 38:AS(I%)="":FOR J%=1 TO 10:READ D%
216 AS(I%)=AS(I%)+CHR$(D%):NEXT J%:NEXT I%
218 FOR I%=0 TO 59:YYS(I%+1)=SPACES(123)
219 FOR J%=1 TO P%(I%,0):PP%=FIX(P%(I%,J%)*12/11):P%(I%,J%)=P%(I%,J%)+84/11
220 MID$(YYS(I%+1),PP%,3)=MID$(DS,3*Q%(I%,J%)+1,3)
221 NEXT J%:NEXT I%
222 MID$(YYS(2),40,4)="LAUT":MID$(YYS(2),68,4)="JAWA"
223 MID$(YYS(28),5,4)="KAB.":MID$(YYS(29),5,6)="SERANG"
224 MID$(YYS(28),110,3)="DKI":MID$(YYS(29),110,7)="JAKARTA"
225 MID$(YYS(59),5,13)="0 1 2 3 4 5Km"
226 MID$(YYS(59),55,10)="KAB. BOGOR":MID$(YYS(5),119,5)="UTARA"
227 BBS=STRING$(14,240):BCS=STRING$(14,144):RETURN
230 PRINT CR$:IF S%=0 THEN PRINT "Entry Pertama Tidak Ada!"
232 PRINT:INPUT "Mulai Dari No.Entry";NE%
233 INPUT "          Sebanyak";NN%
237 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN 230
240 GET #1,NR%:RETURN
250 R%=CVI(e2%):RR%=CVI(E3%)
252 FOR J%=1 TO RR%:GET #2,R%+J%-1

```

```

255 W$(J%)=W1$:U$(J%)=E2$:V$(J%)=CVI(W3$)
256 E1=ASC(LEFT$(U$(J%),1))-64:C$(J%)=A$(E1)
257 E1=ASC(RIGHT$(U$(J%),1)):IF E1=32 THEN E1=24:GOTO 259
258 IF E1<65 THEN E1=E1-48+24 ELSE E1=E1-64
259 C$(J%)=C$(J%)+A$(E1):NEXT J%:GET #3,NR1+Z1-1
260 M1=NR1/2:FOR I1=1 TO RR1:S1=0:FOR J1=1 TO RR1
261 IF U$(I1)>U$(J1) THEN S1=S1+1
262 NEXT J1:S1=2*(S1 MOD M1)+INT(S1/M1)+1:NO1(S1)=I1
263 NEXT I1
265 RETURN
270 FOR U1=1 TO RR1:I1=NO1(U1):P$="":PP$=" ":JJ1=LEN(W$(I1))
271 PQ$=MIDS(W$(I1),1,1):FOR J1=1 TO JJ1:PO$=PP$
272 PP$=PQ$:IF J1<JJ1 THEN PQ$=MIDS(W$(I1),J1+1,1) ELSE PQ$=" "
273 S1=0:IF PP$><" " OR PQ$><" " THEN GOSUB 350
274 NEXT J1
278 IF (U1 MOD 2)=1 THEN LPRINT:GOTO 281
279 LPRINT CHR$(13);SPACES$(35);
281 LPRINT CHR$(15);:LPRINT USING "    (##) ";V1(I1);:LPRINT CHR$(18);
282 LPRINT CHR$(27);"L";CHR$(20)+CHR$(0)+C$(I1)+" - ";["P$;"];
285 NEXT U1:LPRINT:LPRINT GR$:RETURN
300 FOR I1=1 TO P1(K,0):D1=ASC(MIDS(K$(K),Q1(K,I1),1))
302 IF D1<1 OR D1>RR1 THEN 308
303 PP1=P1(K,I1)+OF1:P11=INT(PP1/222)+1
304 P21=PP1 MOD 222
305 M1$(Y$(P11),P21,20)=C$(D1)
306 IF P21>202 THEN P21=P21+20-223:M1$(Y$(P11+1),1,P21)=RIGHT$(C$(D1),P21)
308 NEXT I1
309 IF I<60 THEN RETURN
310 M1$(Y$(1),31,70)=BB$+BC$+BB$+BC$+BB$
330 RETURN
350 FOR K1=1 TO 7:IF PP$=MIDS(SS,K1,1) THEN S1=1:GOTO 352
351 NEXT K1
352 FOR L1=1 TO 12:IF PP$=MIDS(TS,L1,1) THEN S1=S1+2:GOTO 355
353 NEXT L1
354 IF PP$="b" OR PP$="k" OR PP$="t" OR PP$="d" OR PP$="q" OR PP$="p" THEN S1=-1
355 IF PO$=" " AND S1>1 THEN P$=P$+" "
356 IF (PO$="m" OR PO$="n" OR PO$="{") AND S1>1 THEN P$=P$+" "+CHR$(8):GOTO 358
357 IF (PO$="N" OR PQ$="N") AND S1>1 THEN P$=P$+" "+CHR$(8)
358 IF S1=1 OR S1=3 THEN P$=P$+GG$+R$(K1):RETURN ELSE P$=P$+PP$
359 IF S1=-1 AND PQ$=" " THEN P$=P$+"-"
360 RETURN
370 DATA 0,124,0,64,2,65,0,65,62,0,0,0

```

371 DATA 2,1,0,127,64,0,64,0,64,60,0,0
372 DATA 28,34,8,34,8,34,8,34,24,0,0,0
373 DATA 28,34,8,34,8,34,8,34,8,0,0,0
374 DATA 12,34,8,34,8,34,8,34,28,0,0,0
375 DATA 4,34,0,34,0,34,0,34,28,0,0,0
376 DATA 0,28,162,0,34,0,162,28,0,0,0,0
380 DATA 4,3,52,40,70,16,90,15,6,1,28,43,8,1,8,44
381 DATA 12,3,14,45,61,39,85,14,13,1,70,17
382 DATA 14,2,37,41,98,12,15,1,82,13,16,1,29,42
383 DATA 18,1,51,37,19,1,43,36,20,1,12,46
384 DATA 21,2,29,49,48,38,23,2,77,10,91,11
385 DATA 24,3,20,47,32,48,67,18,26,2,46,35,58,34
386 DATA 29,1,71,9,30,1,65,19,31,2,39,33,94,7
387 DATA 32,1,84,8,33,1,21,50,34,1,52,32
388 DATA 37,2,73,21,96,6,39,1,64,20,40,2,33,52,89,23
389 DATA 41,1,84,22,42,2,15,51,46,31,43,2,68,29,101,4
390 DATA 47,2,78,28,97,5,48,1,108,3
391 DATA 49,3,30,54,48,30,91,25,50,1,86,24,51,1,103,2
392 DATA 54,1,20,55,55,1,66,27
393 DATA 56,2,45,53,108,1,57,79,26
400 DATA 254,254,254,254,254,254,254,254,0,0
401 DATA 56,124,254,254,254,254,124,56,0,0
402 DATA 2,6,14,30,62,126,254,254,0,0
403 DATA 30,60,11120,240,240,120,60,30,0,0
404 DATA 192,224,240,254,248,240,224,192,0,0
405 DATA 254,254,124,56,56,124,254,254,0,0
406 DATA 16,56,124,254,254,124,56,16,0,0
407 DATA 62,126,254,192,192,254,126,62,0,0
408 DATA 30,62,126,254,254,126,62,30,0,0
409 DATA 108,238,238,254,254,238,238,108,0,0
410 DATA 254,126,62,30,30,62,126,254,0,0
411 DATA 16,48,126,254,254,126,48,16,0,0
412 DATA 14,14,254,254,254,254,14,14,0,0
413 DATA 56,124,254,56,56,254,124,56,0,0
414 DATA 56,56,56,56,56,56,56,56,0,0
415 DATA 56,56,254,254,254,254,56,56,0,0
416 DATA 254,254,252,248,240,224,192,128,0,0
417 DATA 0,0,254,254,254,254,0,0,0,0
418 DATA 134,206,252,120,120,252,206,134,0,0
419 DATA 2,102,254,254,254,254,102,2,0,0
420 DATA 30,30,30,30,240,240,240,240,0,0
421 DATA 254,254,254,240,240,240,240,96,0,0


```

422 DATA 6,14,30,60,120,240,224,192,0,0
423 DATA 0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
430 DATA 66,254,2,0,0,0,0,0,0,0
431 DATA 66,134,138,146,98,0,0,0,0,0
432 DATA 130,146,146,178,76,0,0,0,0,0
433 DATA 16,48,80,144,254,0,0,0,0,0
434 DATA 242,146,146,146,140,0,0,0,0,0
435 DATA 124,146,146,146,12,0,0,0,0,0
436 DATA 134,136,144,160,192,0,0,0,0,0
437 DATA 108,146,146,146,108,0,0,0,0,0
438 DATA 100,146,146,146,124,0,0,0,0,0
439 DATA 66,254,2,0,124,130,130,130,124,0
440 DATA 66,254,2,0,66,128,2,0,0,0
441 DATA 66,254,2,0,66,134,138,146,98,0
442 DATA 66,254,2,0,130,146,146,178,76,0
443 DATA 66,254,2,0,16,48,80,144,254,0

```

Program MAP2

```

9  DIM US(30),V$(30),NO$(30)
10 DIM B$(10),X$(60,74),Y$(60),A$(40),W$(30),C$(30),R$(7),P$(60,3),Q$(60,3)
11 CRS=CHR$(26):TS="AIUouaiOeO">{":SS="N[e]{O0"
12 GRS=STRINGS(74,"-"):GGS=CHR$(27)+"L"+CHR$(12)+CHR$(0)
13 RPS=CHR$(27)+"L"+CHR$(122)+CHR$(3):Y22$=STRINGS(222,0)
15 FOR I%=0 TO 9:READ D$:B$(I%)=CHR$(D%)
16 FOR J%=1 TO 11:READ D$:B$(I%)=B$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%
17 NEXT I%
18 GOSUB 170 'Ambil Peta & Text
19 S%=1:GOSUB 200 'Inisialisasi
20 GOSUB 230 'Terima & Cari Entry Pertama
24 WIDTH LPRINT 255
25 LPRINT CHR$(27);"C":CHR$(11)
30 FOR I%=1 TO 4:Y$(I%)=Y22$:NEXT I%
40 FOR Z%=1 TO NN%
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 55
45 FOR I%=30 TO 1 STEP -1:IF MIDS$(E1$,I%,1)><" " THEN 47
46 NEXT I%
47 H1$=SPACES$((34-I%)/2)+E1$
50 LPRINT CHR$(27);"A":CHR$(8)
51 GOSUB 250 'Baca Words
52 IF Z%>1 THEN LPRINT CHR$(12):LPRINT:LPRINT:LPRINT
53 GOSUB 100 'Gambar Peta

```

```

54 GOSUB 270 'Tulis Legenda
55 GET #1,NR%+Z% 'Baca Entry
60 NEXT Z%:INPUT "Lagi (Y/T)";Z$:IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN 20
61 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
65 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END

100 LPRINT CHR$(18);GR$:LPRINT CHR$(14);SPACES(16);USING "###";NE%+Z%-1
101 LPRINT:LPRINT CHR$(14);HIS:LPRINT GR$
102 GOSUB 122:FOR i=1 TO 60:LPRINT RP$:CHR$(255);
103 FOR I%=1 TO 74:LPRINT B$(X%(I,I%));:NEXT I%
104 IF P%(I,0)=0 AND P%(I-1,0)=0 AND I<60 THEN 110
105 FOR I%=1 TO 4:MIDS(Y$(I%),1,222)=Y22$:NEXT I%
106 KK=1:K=I:OF%=0:GOSUB 300
107 KK=2:K=i-1:OF%=12:GOSUB 300
108 LPRINT CHR$(255);CHR$(13);
109 LPRINT RP$:CHR$(255);Y$(1);Y$(2);Y$(3);Y$(4);
110 LPRINT CHR$(255);CHR$(13);CHR$(15);YY$(I)
112 NEXT I:GOSUB 122
114 LPRINT CHR$(18);CHR$(27);"A";CHR$(10):LPRINT GR$
115 RETURN

122 LPRINT RP$:CHR$(4);
124 FOR i=1 TO 74:LPRINT B$(9);:NEXT I:LPRINT CHR$(4);CHR$(13);CHR$(10);
126 RETURN

150 DATA 0,0,0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
152 DATA 1,2,2,4,8,8,16,16,32,64,64,128
154 DATA 128,64,64,32,16,16,8,8,4,2,2,1
156 DATA 1,1,1,1,1,1,1,1,1,1,1,1
158 DATA 145,110,0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
160 DATA 3,5,5,10,20,20,40,40,80,160,160,192
162 DATA 192,160,160,80,40,40,20,20,10,5,5,3
164 DATA 5,10,10,20,20,20,20,10,10,10,5,5
166 DATA 145,110,145,110,0,0,0,0,0,0,0,0
168 DATA 4,4,4,4,4,4,4,4,4,4,4,4
170 OPEN "R",#1,"PETA",74
171 FIELD #1,74 AS FS
172 FOR I%=1 TO 60:GET #1,I%
173 FOR J%=1 TO 74:X%(I%,J%)=VAL(MIDS(FS,J%,1)):NEXT J%
174 NEXT I%:CLOSE #1
175 OPEN "i",#1,"NODESA.DAT":INPUT #1,DS
176 CLOSE #1:RETURN
200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%:CLOSE #1

```

```

202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
206 OPEN "R",#3,"B:DESAX.DAT",110
207 FIELD #3,55 AS K$(1),55 AS K$(2)
208 FOR I%=1 TO 7:R$(I%)="":FOR J%=1 TO 12:READ D%
209 R$(I%)=R$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%:NEXT I%
211 FOR I%=1 TO 36:READ C%,D%:C%=C%-1:P%(C%,0)=D%
212 FOR J%=1 TO D%:READ E%,F%:P%(C%,J%)-E%:Q%(C%,J%)-F%
213 NEXT J%:NEXT I%
215 FOR I%=1 TO 38:A$(I%)="":FOR J%=1 TO 10:READ D%
216 A$(I%)=A$(I%)+CHR$(D%):NEXT J%:NEXT I%
218 FOR I%=0 TO 59:YYS(I%+1)=SPACES(123)
219 FOR J%=1 TO P%(I%,0):PP%=FIX(P%(I%,J%)*12/11):P%(I%,J%)=P%(I%,J%)*84/11
220 MIDS(YYS(I%+1),PP%,3)=MIDS(D$,3*Q%(I%,J%)+1,3)
221 NEXT J%:NEXT I%
222 MIDS(YYS(2),40,4)="LAUT":MIDS(YYS(2),68,4)="JAWA"
223 MIDS(YYS(28),5,4)="KAB.":MIDS(YYS(29),5,6)="SERANG"
224 MIDS(YYS(28),110,3)="DKI":MIDS(YYS(29),110,7)="JAKARTA"
225 MIDS(YYS(59),5,13)="0 1 2 3 4 5km"
226 MIDS(YYS(59),55,10)="KAB.BOGOR":MIDS(YYS(5),119,5)="UTARA"
227 BBS=STRING$(14,240):BCS=STRING$(14,144):RETURN
230 PRINT CR$:IF S%=0 THEN PRINT "Entry Pertama Tidak Ada !"
232 PRINT:INPUT "Mulai Dari No.Entry";NE%
235 INPUT "          Sebanyak";NN%
237 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN 230
240 GET #1,NR%:RETURN
250 R%=CVI(E2$):RR%=CVI(E3$)
252 FOR J%=1 TO RR%:GET #2,R%+J%-1
255 WS(J%)=W1$:US(J%)=W2$:V$(J%)=CVI(W3$)
256 E%=ASC(LEFT$(US(J%),1))-64:C$(J%)=A$(E%)
257 E%=ASC(RIGHT$(US(J%),1)):IF E%=32 THEN E%=24:GOTO 259
258 IF E%<65 THEN E%=E%-48+24 ELSE E%=E%-64
259 C$(J%)=C$(J%)+A$(E%):NEXT J%:GET #3,NR%+Z%-1
260 M%=RR%/2:FOR I%=1 TO RR%:S%=0:FOR J%=1 TO RR%
261 IF US(I%)>US(J%) THEN S%=S%+1
262 NEXT J%:S%=2*(S% MOD M%)+INT(S%/M%)+1:NO%(S%)-I%
263 NEXT I%
265 RETURN
270 FOR U%=1 TO RR%:I%=NO%(U%):PS="":PPS=" ":JJ%=LEN(WS(I%))
271 PQS=MIDS(WS(I%),1,1):FOR J%=1 TO JJ%:PQS=PPS

```

```

272 PP$=PQ$:IF J%<JJ% THEN PQ$=MID$(W$(I%),J%+1,1) ELSE PQ$=" "
273 S%=0:IF PP$><" " OR PQ$><" " THEN GOSUB 350
274 NEXT J%
278 IF (U% MOD 2)=1 THEN LPRINT:GOTO 281
279 LPRINT CHR$(13):SPACES(35);
281 LPRINT CHR$(15);:LPRINT USING "      (##) ";V$(I%);:LPRINT CHR$(18);
282 LPRINT CHR$(27);"L";CHR$(20)+CHR$(0)+C$(I%)+ " - ";{" ";P$;"}";
285 NEXT U%:LPRINT:LPRINT GR$:RETURN
300 FOR I%=1 TO P%(K,0):D%=ASC(MID$(K$(KK),Q%(K,I%),1))
302 IF D%<1 OR D%>RR% THEN 308
303 PP%=P%(K,I%)+OF%:P1%=INT(PP%/222)+1
304 P2%=PP% MOD 222
305 MID$(Y$(P1%),P2%,20)=C$(D%)
306 IF P2%>202 THEN P2%=P2%+20-223:MID$(Y$(P1%+1),1,P2%)=RIGHT$(C$(D%),P2%)
308 NEXT I%
309 IF I<60 THEN RETURN
310 MID$(Y$(1),31,70)=BBS+BC$+BBS+BC$+BBS
330 RETURN
350 FOR K%=1 TO 7:IF PP$=MID$(S$,K%,1) THEN S%=1:GOTO 352
351 NEXT K%
352 FOR L%=1 TO 12:IF PP$=MID$(T$,L%,1) THEN S%=S%+2:GOTO 355
353 NEXT L%
354 IF PP$="b" OR PP$="k" OR PP$="t" OR PP$="d" OR PP$="g" OR PP$="p" THEN S%=-1
355 IF POS$=" " AND S%>1 THEN P$=P$+" "
356 IF (POS$="m" OR PP$="n" OR POS$="{") AND S%>1 THEN P$=P$+" "+CHR$(8):GOTO 358
357 IF (POS$="N" OR PQ$="N") AND S%>1 THEN P$=P$+" "+CHR$(8)
358 IF S%=1 OR S%=3 THEN P$=P$+GG$+R$(K%):RETURN ELSE P$=P$+PP$
359 IF S%=-1 AND PQ$=" " THEN P$=P$+"-"
360 RETURN
370 DATA 0,124,0,64,2,65,0,65,62,0,0,0
371 DATA 2,1,0,127,64,0,64,0,64,60,0,0
372 DATA 28,34,8,34,8,34,8,34,24,0,0,0
373 DATA 28,34,8,34,8,34,8,34,8,0,0,0
374 DATA 12,34,8,34,8,34,8,34,28,0,0,0
375 DATA 4,34,0,34,0,34,0,34,28,0,0,0
376 DATA 0,28,162,0,34,0,162,28,0,0,0,0
380 DATA 4,3,52,40,70,16,90,15,6,1,28,43,8,1,8,44
381 DATA 12,3,14,45,61,39,85,14,13,2,70,17
382 DATA 14,2,37,41,98,12,15,1,82,13,16,1,29,42
383 DATA 18,1,51,37,19,1,43,36,20,1,12,46
384 DATA 21,2,29,49,48,38,23,2,77,10,91,11
385 DATA 24,3,20,47,32,48,67,18,26,2,46,35,58,34

```

386 DATA 29,1,71,9,30,1,65,19,31,2,39,33,94,7
 387 DATA 32,1,84,8,33,1,21,50,34,1,52,32
 388 DATA 37,2,73,21,96,6,39,1,64,20,40,2,33,52,89,23
 389 DATA 41,1,84,22,42,2,15,51,46,31,43,2,68,29,101,4
 390 DATA 47,2,78,28,97,5,48,1,108,3
 391 DATA 49,3,30,54,48,30,91,25,50,1,86,24,51,1,103,2
 392 DATA 54,1,20,55,55,1,66,27
 393 DATA 56,2,45,53,108,1,57,1,79,26
 400 DATA 254,254,254,254,254,254,254,254,0,0
 401 DATA 56,124,254,254,254,254,124,56,0,0
 402 DATA 2,6,14,30,62,126,254,254,0,0
 403 DATA 30,60,120,240,240,120,60,30,0,0
 404 DATA 192,224,240,254,248,240,224,192,0,0
 405 DATA 254,254,124,56,56,124,254,254,0,0
 406 DATA 16,56,124,254,254,124,56,16,0,0
 407 DATA 62,126,254,192,192,254,126,62,0,0
 408 DATA 30,62,126,254,254,126,62,30,0,0
 409 DATA 108,238,238,254,254,238,238,108,0,0
 410 DATA 254,126,62,30,30,62,126,254,0,0
 411 DATA 16,48,126,254,254,126,48,16,0,0
 412 DATA 14,14,254,254,254,254,14,14,0,0
 413 DATA 56,124,254,56,56,254,124,56,0,0
 414 DATA 56,56,56,56,56,56,56,56,0,0
 415 DATA 56,56,254,254,254,254,56,56,0,0
 416 DATA 254,254,252,248,240,224,192,128,0,0
 417 DATA 0,0,254,254,254,254,0,0,0,0
 418 DATA 134,206,252,120,120,252,206,134,0,0
 419 DATA 2,102,254,254,254,254,102,2,0,0
 420 DATA 30,30,30,30,240,240,240,240,2,0
 421 DATA 254,254,254,240,240,240,240,96,0,0
 422 DATA 6,14,30,60,120,240,224,192,0,0
 423 DATA 0,0,0,0,0,0,0,0,0,0
 430 DATA 66,254,2,0,0,0,0,0,0,0
 431 DATA 66,134,138,146,98,0,0,0,0,0
 432 DATA 130,146,146,178,76,0,0,0,0,0
 433 DATA 16,48,80,144,254,0,0,0,0,0
 434 DATA 242,146,146,146,140,0,0,0,0,0
 435 DATA 124,146,146,146,12,0,0,0,0,0
 436 DATA 134,136,144,160,192,0,0,0,0,0
 437 DATA 108,146,146,146,108,0,0,0,0,0
 438 DATA 100,146,146,146,124,0,0,0,0,0
 439 DATA 66,254,2,0,124,130,130,130,124,0

```

440 DATA 66,254,2,0,66,128,2,0,0,0
441 DATA 66,254,2,0,66,134,138,146,98,0
442 DATA 66,254,2,0,130,146,146,178,76,0
443 DATA 66,254,2,0,16,48,80,144,254,0

```

Program TABETIMA

```

10 DIM U$(40),V$(40,40),X$(55,55),Y$(55),C$(40),P$(141,2)
11 CR$=CHR$(26)+"HITUNG BEDA ETIMA":M$=CHR$(27)+"="
12 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,DS:CLOSE #1
13 GOSUB 210 'Persiapan Segi 3
15 PRINT CR$:INPUT "Bobot : Jika Sama";A1%
16 INPUT "          :Setengah";A2%
17 INPUT "          :Berbeda";A3%
18 INPUT "Untuk Etima          :";ET%
19 JM%=0:GOSUB 200
20 GOSUB 230 'Terima & Cari Entry Pertama
24 WIDTH LPRINT 255
39 PRINT M$;CHR$(42);CHR$(42);"Entry Ke  "
40 FOR Z%=1 TO NN%
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 55
50 PRINT M$;CHR$(42);CHR$(52);NR%+Z%-1;"  ";
51 GOSUB 250 'Baca Words & Pilihan % Hitung Etima
52 IF RR%-S%=ET% THEN JM%=JM%+1:GOSUB 300 'Hitung Beda
55 GET #1,NR%+Z% 'Baca Entry
60 NEXT Z%:NT%=NT%+JM%
61 INPUT "Mau Dicetak ? (Y/T)";Z$
62 IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN GOSUB 400
66 INPUT "Lagi ? (Y/T)";Z$:IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN GOSUB 500:GOTO 19
67 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
68 PRINT CR$:ET%:PRINT "Selesai"
70 END

200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%:CLOSE #1
202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
206 OPEN "R",#3,"B:DESAX.DAT",110
207 FIELD #3,55 AS K$(1),55 AS K$(2)
208 RETURN
210 FOR I%=1 TO 141:READ P$(I%,1),P$(I%,2)

```

```

212 IF P(I,1)>P(I,2) THEN J=P(I,1):P(I,1)=P(I,2):P(I,2)=J
215 NEXT I
220 RETURN
230 PRINT CR$:ET$:IF S=0 THEN PRINT "Entry Pertama Tidak Ada !"
232 PRINT:INPUT "Mulai Dari No.Entry";NE
235 INPUT "          Sebanyak:;NN
237 NR=NE-200*(DS-1):IF NR<0 OR NR>RE THEN 230
238 IF S="Y" OR S="y" THEN 240 ELSE NA=NE
240 GET #1,NR:PRINT "Bobot";A1;A2;A3:RETURN
250 R=CVI(E2$):RR=CVI(E3$)
252 FOR J=1 TO RR:GET #2,R+J-1
255 C(J)=0:US(J)=W2$:NEXT J
256 'Check Banyak Etime -----
257 S=0:FOR I=1 TO RR-1
258 IF C(I)=1 THEN 262
259 FOR J=I+1 TO RR
260 IF LEFT$(US(I),1)=LEFT$(US(J),1) THEN S=S+1:C(J)=1
261 NEXT J
262 NEXT I:RETURN
300 'Persiapan Hitung Difference
305 FOR J=1 TO RR:FOR K=1 TO RR
310 IF US(J)=US(K) THEN V(J,K)=A1:GOTO 325
315 IF LEFT$(US(J),1)=LEFT$(US(K),1) THEN V(J,K)=A2:GOTO 325
320 V(J,K)=A3
325 NEXT K:NEXT J:GET #3,NR+Z-1
330 FOR J=1 TO 55:Y(J)=ASC(MID$(K$(1),J,1)):NEXT J
335 'Hitung Difference
340 FOR J=1 TO 55:PRINT M$;CHR$(42);CHR$(62);J;" "
345 FOR K=J TO 55
350 X(J,K)=X(J,K)+V(Y(J),Y(K))
355 NEXT K:NEXT J
360 RETURN
400 REM Cetak Hasil
401 INPUT "Permutasi (Y/T)";Z$
405 LPRINT CHR$(18);"tabel beda untuk jumlah etima -";ET$;"dengan bobot";A1$;"-";A2$;"-";A3$
410 LPRINT "Dari Konsep";NA$;"Sampai Dengan";NE+NN-1;CHR$(15)
412 IF Z$="T" THEN GOTO 470
415 LPRINT "Desa!";FOR K=1 TO 55:LPRINT " ";NEXT K:LPRINT
420 FOR J=1 TO 55
425 LPRINT " ";MID$(D$,3*J+1,3);" ";
430 FOR K=1 TO J
435 LPRINT USING "###";X(K,J)/NT*100;:NEXT K

```

```

440 LPRINT:NEXT J%
445 LPRINT "!==="!";:FOR K%=1 TO 55:LPRINT "===!";:NEXT K%:LPRINT
450 LPRINT "Desa->";
455 FOR K%=1 TO 55:LPRINT MID$(DS,3*K%+1,3);"!";:NEXT K%
460 LPRINT
465 RETURN
470 'SEGITIGA -----
472 LPRINT
474 FOR J%=1 TO 141:K%=P%(J%,1):L%=P%(J%,2)
476 LPRINT MID$(DS,3*K%+1,3);" - ";MID$(DS,3*L%+1,3);
478 LPRINT USING " ### : ";X%(K%,L%)/NT%*100;
480 IF J% MOD 10=0 THEN LPRINT
482 NEXT J%:LPRINT
484 RETURN
500 REM Ganti Disket
505 INPUT "Ganti Disket & Tekan Return";SS
510 INPUT "Disambung (Y/T)";S$
515 IF S$="Y" OR S$="y" THEN 530
520 NT%=0
525 FOR I%=1 TO 55:FOR J%=I% TO 55:X%(I%,J%)=0:NEXT J%:NEXT I%
530 RESET:RETURN
700 'DATA SEGITIGA
710 DATA 1,2,1,3,1,24,1,25,1,26,2,3,2,4,2,5,2,25,3,4
711 DATA 4,5,4,6,4,23,5,23,5,25,6,7,6,8,6,23,7,8,7,11
712 DATA 8,9,8,10,8,11,8,21,8,22,8,23,9,10,9,18,9,19,9,21
713 DATA 10,11,10,13,10,17,10,18,11,12,11,13,12,13,12,14,12,15,13,14
714 DATA 13,17,14,15,14,16,14,17,15,16,16,17,16,39,16,40,17,18,17,39
715 DATA 18,19,18,34,18,37,18,39,19,20,19,21,19,32,19,34,20,21,20,29
716 DATA 20,30,20,31,20,32,21,22,21,29,22,23,22,24,22,25,22,28,22,29
717 DATA 23,25,24,25,24,26,24,28,26,27,26,28,27,28,27,29,27,30,27,53
718 DATA 28,29,29,30,30,31,30,53,30,54,31,32,31,33,31,52,31,54,32,33
719 DATA 32,34,32,35,33,35,33,48,33,50,33,52,34,35,34,37,34,38,35,36
720 DATA 35,38,35,48,36,37,36,38,36,41,36,48,36,49,37,39,37,40,37,41
721 DATA 37,38,39,40,40,41,40,43,41,43,41,42,41,49,42,43,42,45,42,46
722 DATA 42,47,42,49,43,44,43,45,44,45,45,46,46,47,47,48,47,49,47,50
723 DATA 48,49,48,50,50,51,50,52,51,52,51,54,51,55,52,54,53,54,53,55
724 DATA 54,55

```

Program TABX

```

10 DIM WS(40),US(40),V%(40,40),X%(55,55),Y%(55),P%(141,2)
CR$=CHR$(26)+"HITUNG BEDA BIASA":M$=CHR$(27)+"="

```



```

12 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,DS:CLOSE #1
13 GOSUB 210
15 PRINT CR$:INPUT "Bobot : Jika Sama";A1
16 INPUT "          :Setengah";A2
17 INPUT "          :Berbeda";A3
18 GOSUB 200 'Init
19 JM=0
20 GOSUB 230 'Terima & Cari Entry Pertama
24 WIDTH LPRINT 255
39 PRINT M$:CHR$(42);CHR$(42);"Entry Ke "
40 FOR Z=1 TO NN
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 55
50 PRINT M$:CHR$(42);CHR$(52);NR+Z-1;" ";
51 GOSUB 250 'Baca Words & Pilihan
52 IF S=1 THEN JM=JM+1:GOSUB 300 'Hitung Beda
55 GET #1,NR+Z 'Baca Entry
60 NEXT Z
61 INPUT "Mau Dicitak ? (Y/T)";Z$
62 IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN GOSUB 400
66 INPUT "Lagi ? (Y/T)";Z$:IF Z$="Y" OR Z$="y" THEN GOSUB 600:GOTO 18
67 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
68 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END

200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE:INPUT #1,RW:INPUT #1,DS:CLOSE #1
202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
206 OPEN "R",#3,"B:DESAX.DAT",110
207 FIELD #3,55 AS K$(1),55 AS K$(2)
208 RETURN
210 FOR I=1 TO 141:READ P$(I,1),P$(I,2)
212 IF P$(I,1)>P$(I,2) THEN J=P$(I,1):P$(I,1)=P$(I,2):P$(I,2)=J
215 NEXT I
220 RETURN
230 PRINT CR$:IF S=0 THEN PRINT "Entry Pertama Tidak Ada !"
232 PRINT:INPUT "Mulai Dari No.Entry";NE
235 INPUT "          :Sebanyak";NN
237 NR=NE-200*(DS-1):IF NR<0 OR NR>RE THEN 230
238 IF S$="Y" OR S$="y" THEN 240 ELSE NA=NE
240 GET #1,NR:PRINT:PRINT "Bobot";A1;A2;A3:RETURN

```

```

250 R1=CVI(E2$):R1=CVI(E3$)
251 S1=0:IF R1=1 THEN RETURN
252 FOR J1=1 TO R1:GET #2,R1+J1-1
255 U$(J1)=W2$:NEXT J1
256 FOR I1=2 TO R1:IF LEFT$(U$(1),1)><LEFT$(U$(I1),1) THEN S1
257 NEXT I1:IF S1=0 THEN RETURN
260 FOR J1=1 TO R1:FOR K1=1 TO R1
261 IF U$(J1)=U$(K1) THEN V1(J1,K1)=A1$:GOTO 264
262 IF LEFT$(U$(J1),1)=LEFT$(U$(K1),1) THEN V1(J1,K1)=A2$:GOTO 264
263 V1(J1,K1)=A3$
264 NEXT K1:NEXT J1:GET #3,NR1+2$-1
265 FOR J1=1 TO 55:Y1(J1)=ASC(MID$(K$(1),J1,1)):NEXT J1
280 RETURN
300 REM Hitung Difference
310 FOR J1=1 TO 55:PRINT M$;CHR$(42);CHR$(62);J1;" "
311 FOR K1=J1 TO 55
313 X1(J1,K1)=X1(J1,K1)+V1(Y1(J1),Y1(K1))
315 NEXT K1:NEXT J1
330 RETURN
400 REM Cetak Hasil
401 INPUT "Permutasi (Y/T)";Z$
410 LPRINT CHR$(18);"TABEL BEDA      -Dengan Bobot";A1$;"-";A2$;"-";A3$
411 LPRINT "Dari Konsep";NA1;"Sampai Dengan";NE1+NR1-1;CHR$(15)
412 IF Z$="T" THEN GOTO 450
415 LPRINT "!"DESA!";FOR K1=1 TO 55:LPRINT "      !";NEXT K1:LPRINT
420 FOR J1=1 TO 55
421 LPRINT "!"MID$(D$,3*J1+1,3);"      !";
422 FOR K1=1 TO J1
425 LPRINT USING "####";X1(K1,J1)/NT1*100;:NEXT K1
427 LPRINT:NEXT J1
428 LPRINT "!"====!";:FOR K1=1 TO 55:LPRINT "====!";:NEXT K1:LPRINT
429 LPRINT "Desa->";
430 FOR K1=1 TO 55:LPRINT MID$(D$,3*K1+1,3);"!";:NEXT K1
431 LPRINT
449 RETURN
450 'SEGITIGA -----
452 LPRINT
455 FOR J1=1 TO 141:K1=P1(J1,1):L1=P1(J1,2)
457 LPRINT MID$(D$,3*K1+1,3);" - ";MID$(D$,3*L1+1,3);
460 LPRINT USING " ### : ";X1(K1,L1)/NT1*100;
470 IF J1 MOD 10=0 THEN LPRINT
475 NEXT J1:LPRINT

```

```

499 RETURN
600 REM Ganti Disket
610 INPUT "Ganti Disket & Tekan Return":S$
611 INPUT "Disambung (Y/T)":S$
612 IF S$="Y" OR S$="y" THEN 530
613 NT%=0
615 FOR I%=1 TO 55:FOR J%=I% TO 55:X%(I%,J%)=0:NEXT J%:NEXT I%
620 RESET:RETURN
700 'DATA SEGITIGA
710 DATA 1,2,1,3,1,24,1,25,1,26,2,3,2,4,2,5,2,25,3,4
711 DATA 4,5,4,6,4,23,5,23,5,25,6,7,6,8,6,23,7,8,7,11
712 DATA 8,9,8,10,8,11,8,21,8,22,8,23,9,10,9,18,9,19,9,21
713 DATA 10,11,10,13,10,17,10,18,11,12,11,13,12,13,12,14,12,15,13,14
714 DATA 13,17,14,15,14,16,14,17,15,16,16,17,16,39,16,40,17,18,17,39
715 DATA 18,19,18,34,18,37,18,39,19,20,19,21,19,32,19,34,20,21,20,29
716 DATA 20,30,20,31,20,32,21,22,21,29,22,23,22,24,22,25,22,28,22,29
717 DATA 23,25,24,25,24,26,24,28,26,27,26,28,27,28,27,29,27,30,27,53
718 DATA 28,29,29,30,30,31,30,53,30,54,31,32,31,33,31,52,31,54,32,33
719 DATA 32,34,32,35,33,35,33,48,33,50,33,52,34,35,34,37,34,38,35,36
720 DATA 35,38,35,48,36,37,36,38,36,41,36,48,36,49,37,39,37,40,37,41
721 DATA 37,38,39,40,40,41,40,43,41,43,41,42,41,49,42,43,42,45,42,46
722 DATA 42,47,42,49,43,44,43,45,44,45,45,46,46,47,47,48,47,49,47,50
723 DATA 48,49,48,50,50,51,50,52,51,52,51,54,51,55,52,54,53,54,53,55
724 DATA 54,55

```

Program TABXB

```

10 DIM W$(40),U$(40),V$(40,40),X$(55,55),Y$(55),P$(141,2)
CR$=CHR$(26)+"HITUNG BEDA BIASA":M$=CHR$(27)+"="
12 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,D$:CLOSE #1
13 GOSUB 210
15 PRINT CR$:INPUT "Bobot : Jika Sama";A1%
16 INPUT "          :Setengah";A2%
17 INPUT "          :Berbeda";A3%
18 GOSUB 200 'Init
19 JM%=0
20 GOSUB 230 'Terima & Cari Entry Pertama
24 WIDTH LPRINT 255
39 PRINT M$;CHR$(42);CHR$(42);"Entry Ke  "
40 FOR Z%=1 TO NN%
42 IF LEFT$(E1$,6)="KOSONG" THEN 55
50 PRINT M$;CHR$(42);CHR$(52);NR%+Z%-1;"  ";

```

```

51 GOSUB 250 'Baca Words & Pilihan
52 IF S%>0 THEN JM%=JM%+1:GOSUB 300 'Hitung Beda
55 GET #1,NR%+Z% 'Baca Entry
60 NEXT Z%;NT%=NT%+JM%
61 INPUT "Mau Dicitak ? (Y/T)";Z%
62 IF Z%="Y" OR Z%="y" THEN GOSUB 400
66 INPUT "Lagi ? (Y/T)";Z%;IF Z%="Y" OR Z%="y" THEN GOSUB 600:GOTO 18
67 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
68 PRINT CR$:PRINT "Selesai"
70 END

200 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
201 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%:CLOSE #1
202 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
203 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
204 OPEN "R",#2,"B:WORDX.DAT",29
205 FIELD #2,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
206 OPEN "R",#3,"B:DESAX.DAT",110
207 FIELD #3,55 AS K$(1),55 AS K$(2)
208 RETURN

210 FOR I%=1 TO 141:READ P%(I%,1),P%(I%,2)
212 IF P%(I%,1)>P%(I%,2) THEN J%=P%(I%,1):P%(I%,1)=P%(I%,2):P%(I%,2)=J%
215 NEXT I%
220 RETURN

230 PRINT CR$:IF S%=0 THEN PRINT "Entry Pertama Tidak Ada !"
232 PRINT:INPUT "Mulai Dari No.Entry";NE%
235 INPUT "          Sebanyak:;NN%"
237 NR%=NE%-200*(DS%-1):IF NR%<0 OR NR%>RE% THEN 230
238 IF S%="Y" OR S%="y" THEN 240 ELSE NA%=NE%
240 GET #1,NR%:PRINT:PRINT "Bobot";A1%;A2%;A3%:RETURN
250 R%=CVI(E2%):RR%=CVI(E3%)
252 S%=0:FOR J%=1 TO RR%:GET #2,R%+J%-1
255 U$(J%)=W2%:NEXT J%
256 FOR I%=2 TO RR%:IF LEFT$(U$(1),1)>LEFT$(U$(I%),1) THEN S%=1
257 NEXT I%
260 FOR J%=1 TO RR%:FOR K%=1 TO RR%
261 IF U$(J%)=U$(K%) THEN V%(J%,K%)=A1%:GOTO 264
262 IF LEFT$(U$(J%),1)=LEFT$(U$(K%),1) THEN V%(J%,K%)=A2%:GOTO 264
263 V%(J%,K%)=A3%
264 NEXT K%:NEXT J%:GET #3,NR%+Z%-1
265 FOR J%=1 TO 55:V%(J%)=ASC(MID$(K$(1),J%,1)):NEXT J%
280 RETURN
300 REM Hitung Difference

```

```

310 FOR J1=1 TO 55:PRINT M$;CHR$(42);CHR$(62);J1;" "
311 FOR K1=J1 TO 55
313 X1(J1,K1)=X1(J1,K1)+V1(Y1(J1),Y1(K1))
315 NEXT K1:NEXT J1
330 RETURN
400 REM Cetak Hasil
405 INPUT "Permutasi (Y/T)";Z$
410 LPRINT CHR$(18);"TABEL BEDA BIASA * -Dengan Bobot";A1;"-";A2;"-";A3
411 LPRINT "Dari Konsep";NA1;"Sampai Dengan";NE1+NN1-1;CHR$(15)
412 IF Z$="T" THEN GOTO 470
415 LPRINT "Desa!";FOR K1=1 TO 55:LPRINT " ";NEXT K1:LPRINT
420 FOR J1=1 TO 55
421 LPRINT " ";MID$(D$,3*J1+1,3);" ";
422 FOR K1=1 TO J1
425 LPRINT USING "###";X1(K1,J1)/NT1*100;:NEXT K1
427 LPRINT:NEXT J1
428 LPRINT "!---!";FOR K1=1 TO 55:LPRINT "----!";:NEXT K1:LPRINT
429 LPRINT "Desa->";
430 FOR K1=1 TO 55:LPRINT MID$(D$,3*K1+1,3);"!";:NEXT K1
431 LPRINT
449 RETURN
470 'SEGITIGA -----
472 LPRINT
474 FOR J1=1 TO 141:K1=P1(J1,1):L1=P1(J1,2)
476 LPRINT MID$(D$,3*K1+1,3);" - ";MID$(D$,3*L1+1,3);
478 LPRINT USING "### : ";X1(K1,L1)/NT1*100;
480 IF J1 MOD 10=0 THEN LPRINT
482 NEXT J1:LPRINT
499 RETURN
600 REM Ganti Disket
610 INPUT "Ganti Disket & Tekan Return";S$
611 INPUT "Disambung (Y/T)";S$
612 IF S$="Y" OR S$="y" THEN 620
613 NT1=0
615 FOR I1=1 TO 55:FOR J1=I1 TO 55:X1(I1,J1)=0:NEXT J1:NEXT I1
620 RESET:RETURN
700 'DATA SEGITIGA
710 DATA 1,2,1,3,1,24,1,25,1,26,2,3,2,4,2,5,2,25,3,4
711 DATA 4,5,4,6,4,23,5,23,5,25,6,7,6,8,6,23,7,8,7,11
712 DATA 8,9,8,10,8,11,8,21,8,22,8,23,9,10,9,18,9,19,9,21
713 DATA 10,11,10,13,10,17,10,18,11,12,11,13,12,13,12,14,12,15,13,14
714 DATA 13,17,14,15,14,16,14,17,15,16,16,17,16,39,16,40,17,18,17,39

```

```

715 DATA 18,19,18,34,18,37,18,39,19,20,19,21,19,32,19,34,20,21,20,29
716 DATA 20,30,20,31,20,32,21,22,21,29,22,23,22,24,22,25,22,28,22,29
717 DATA 23,25,24,25,24,26,24,28,26,27,26,28,27,28,27,29,27,30,27,53
718 DATA 28,29,29,30,30,31,30,53,30,54,31,32,31,33,31,52,31,54,32,33
719 DATA 32,34,32,35,33,35,33,48,33,50,33,52,34,35,34,37,34,38,35,36
720 DATA 35,38,35,48,36,37,36,38,36,41,36,48,36,49,37,39,37,40,37,41
721 DATA 37,38,39,40,40,41,40,43,41,43,41,42,41,49,42,43,42,45,42,46
722 DATA 42,47,42,49,43,44,43,45,44,45,45,46,46,47,47,48,47,49,47,50
723 DATA 48,49,48,50,50,51,50,52,51,52,51,54,51,55,52,54,53,54,53,55
724 DATA 54,55

```

Program LST-ETI

```

10 DIM Q%(50),C$(950),C%(50)
14 CR%=CHR(26):GR%=STRING$(124,"="):BR%=STRING$(50,127)
15 HS="PROGRAM LIST PER ETIMA Data Set Ke"
20 WIDTH LPRINT 240
50 L%=1:GOSUB 100:GOSUB 200
51 LPRINT CHR$(15):HS:DS%
52 LPRINT "Untuk Jumlah Etime":ET%
53 LPRINT "-----"
55 KK%=0:WHILE NE%<999 AND KK%<OF%
60 GOSUB 250
65 KK%=KK%+1:NR%=NR%+1:NE%=NE%+1
70 WEND
90 CLOSE #1:CLOSE #2:CLOSE #3
99 END
100 OPEN "I",#1,"B:KEYX.DAT"
101 INPUT #1,RE%:INPUT #1,RW%:INPUT #1,DS%
102 CLOSE #1
105 OPEN "I",#1,"B:NODESA.DAT":INPUT #1,D%:CLOSE #1
110 OPEN "R",#1,"B:ENTRYX.DAT",39
111 FIELD #1,35 AS E1$,2 AS E2$,2 AS E3$
115 OPEN "R",#2,"B:DESAX.DAT",110
116 FIELD #2,55 AS K1$,55 AS K2$
120 OPEN "R",#3,"B:WORDX.DAT",29
121 FIELD #3,25 AS W1$,2 AS W2$,2 AS W3$
125 RETURN
150 'Baca Entry & Desa-----
152 GET #1,NR%:GET #2,NR%:RETURN
155 'Baca Word -----
157 A%=CVI(E2%):B%=CVI(E3%)

```

```

160 FOR U1=1 TO B1:GET #3,U1+A1-1:C1(U1)=0
162 Q1(U1)=CVI(W3$):C1(U1)=W2$:NEXT U1:RETURN
200 'Terima Inquiry -----
202 PRINT CR$:PRINT H$:DS$:PRINT GR$
204 PRINT:INPUT "==Mulai No Entry":NE1
205 INPUT "==Sebanyak          ":OF1
210 NR1=NE1-200*(DS1-1)
211 IF NR1<0 OR NR1>RE1 OR NR1+OF1-1>RE1 THEN 202
215 INPUT "==Jumlah Estima":ET1
220 RETURN
250 'Proses -----
252 GOSUB 150
255 GOSUB 155
256 GOSUB 300
257 REM GOSUB 350
259 IF B1-S1>ET1 THEN 275
260 LPRINT USING "### = ";NE1;:LPRINT E1$;" ";
261 IF L1 MOD 5 =0 THEN LPRINT
262 L1=L1+1
275 RETURN
300 'Check Banyak Kelompok -----
310 S1=0:FOR I1=1 TO B1-1
311 IF C1(I1)=1 THEN 320
312 FOR J1=I1+1 TO B1
315 IF LEFT$(C1(I1),1)=LEFT$(C1(J1),1) THEN S1=S1+1:C1(J1)=1
316 NEXT J1
320 NEXT I1:RETURN
350 'Check Desa Blank -----
355 RETURN

```

LAMPIRAN 2 DAFTAR DESA

CIPUTAT

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Pamulang	1
Serua	2
Rempoa	3

CILEDUG

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Jurangmangu	4
Pondokpucung	5
Sudimara	6

TANGERANG

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Petir	7
Cipete	8
Bugel	9

BATUCEPER

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Slapajangjaya	10
Jurumudi	11

TELUKNAGA

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Dadap	12

Babakanasem 13a

Babakanasem 13b

Tanjungpasir 14

SEPATAN

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Kohod	15
Rawaboni	16
Karet	17

CURUG

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Keroncong	18
Binong	19
Panungganganbarat	20

SERPONG

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Pakulonon	21a
Pakulonon	21b
Lengkonggudang	22a
Lengkonggudang	22b
Suradita	23

LEGOK

<i>Nama Desa</i>	<i>No.</i>
Malangnengah	24

Pagedangan 25

Bojongnangka 26

CIKUPA

Nama Desa No.

Rancaklapa 27

Peusar 28

Pasirgadung 29

PASARKEMIS

Nama Desa No.

Sindangasih 30

Kotabumi 31

Sindangpanon 32

RAJEG

Nama Desa No.

Sukatani 33

Rajeg 34a

Rajeg 34c

MAUK

Nama Desa No.

Rawakidang 35

Ketapang 36

Kemiri 37

KRONJO

Nama Desa No.

Cirumpak 38

Kronjo 39

Kedaung 40

KRESEK

Nama Desa No.

Sidoko 41

Kresek 42

Jengkol 43

BALARAJA

Nama Desa No.

Buniayu 44a

Buniayu 44c

Dangdeur 45

Carenang 46

TIGARAKSA

Nama Desa No.

Cisereh 47

Taban 48

Bantarpanjang 49

Cikasungka 50

LAMPIRAN 3 DAFTAR INFORMAN

KECAMATAN CIPUTAT

Desa REMPOA

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Manap	41 thn	PBH	Tani
2.	Niman	30 thn	SMP	Tani

Desa PAMULANG

1.	Sapei	43 thn	SD	Tani
2.	Jinon	45 thn	SD	Dagang

Desa SERUA

1.	Sanim Idjo	65 thn	SD	Tani
2.	P.Nusak	65 thn	BH	Tani

KECAMATAN CILEDUG

Desa JURANGMANGU

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	M.Saman	50 thn	PGA	Guru Agama
2.	Surgandi	42 thn	SR	Buruh

Desa PONDOKPUCUNG

1.	A.Hamid	46 thn	SD	Kepala Kampung
2.	Mardjan	32 thn	SD	Hansip

Desa SUDIMARA

1.	Kasun	45 thn	Madrasah	Dagang
2.	Beto	56 thn	SD	Tani

KECAMATAN TANGERANG

Desa BUGEL

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	H.Mujidin	45 thn	SD	Guru Ngaji
2.	Musa	43 thn	BH	Dagang

Desa PETIR

1.	Matali	54 thn	3 SR	Dagang pisang
2.	Sahlan	38 thn	Tsanawiyah	Tani

Desa CIPETE

1.	Mael	60 thn	BH	Tani & Dagang
2.	Harta	43 thn	SD 3 thn	Dagang

KECAMATAN BATUCEPER

Desa SLAPAJANGJAYA

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Nurmin	42 thn	SD	Petugas Kesehatan
2.	Nursaman	35 thn	SD	Buruh

Desa JURUMUDI

1.	Lamijah	39 thn	SD	Tani
2.	H.Bawaihi	46 thn	Tsanawiyah	Juru Tulis

KECAMATAN TELUKNAGA

Desa TANJUNGPASIR

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Reboh	45 thn	BH	Dagang
2.	Roiyah	37 thn	SD	Ibu Rumah Tangga

Desa BABAKANASEM

1.	Nasar	44 thn	Madrasah	Guru Ngaji
2.	Marda'i	56 thn	SD	Penghulu
3.	Kumar	32 thn	SD	Hansip
4.	M.Sanipi	50 thn	Madrasah	Tani

Desa DADAP

1.	So'ih	63 thn	BH	Dagang
2.	Nalimin	40 thn	SD	Tani

KECAMATAN SEPATAN

Desa KOHOD

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	H.Abdulah	45 thn	SMP	Lurah
2.	Pungut	40 thn	PBH	Tani

Desa RAWABONI

1.	Uming	41 thn	SD	Tani
2.	Sanaid	45 thn	PBH	Tani

Desa KARET

1.	Jakori	35 thn	SD	Pande Besi
2.	Simin	53 thn	BH	Tani

KECAMATAN SERPONG

Desa LENGKONGGUDANG

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Ujang Basuni	40 thn	SLP	Tani
2.	Sanaih	57 thn	SD	Tani
3.	Kurmin	36 thn	SD 3 thn	Penjaga Sekolah
4.	M.Atal	61 thn	BH	Tani

Desa PAKULONAN

1.	Didi Nisan	42 thn	Tsanawiyah	Juru Tulis
2.	Abdus Salam	43 thn	PGA 4 thn	Kepala Desa
3.	Pirin	52 thn	SD	Tani
4.	Jajang	29 thn	SD	Hansip

Desa SURADITA

1.	Aswadi	51 thn	SR	Guru Ngaji
2.	Makub	42 thn	SR	Tani

KECAMATAN CURUG

Desa BINONG

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	A.Nasa	40 thn	SD	Lurah
2.	Muhaya	45 thn	SR	Dagang

Desa KERONCONG

1.	Aluri	40 thn	SD	Ketua RT
2.	Izudin	58 thn	SD	Ketua RT

Desa PANUNGGANGANBARAT

1.	Mardais	40 thn	BH	Dagang
2.	M.Jaya	51 thn	SR	Dagang

KECAMATAN LEGOK**Desa MALANGNENGAH**

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	A.Dimyati	40 thn	PGAN	Guru
2.	Abdul Wahab	50 thn	PGAN	Lurah

Desa BOJONGNAMGKA

1.	Musak	45 thn	SD	Tani
2.	Saleh	47 thn	SD	Tani

Desa PAGEDANGAN

1.	Madsuki	43 thn	SD	Dagang
2.	Nansuma	39 thn	SD	Dagang

KECAMATAN CIKUPA**Desa PEUSAR**

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Rusen	45 thn	SR	Buruh
2.	Santaja	42 thn	SR	Tani

Desa RANCAKLAPA

1.	Madali	46 thn	SD	Lurah
2.	Kical	38 thn	SD	Tani

Desa PASIRGADUNG

1.	Oning	34 thn	SD	Buruh
2.	Jayanah	51 thn	Madrasah	tani

KECAMATAN PASARKEMIS

Desa SINDANGPANON

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Mustar	49 thn	PBH	Tani
2.	Aliaa	39 thn	PBH	Tani

Desa KOTABUMI

1.	Ahmad	45 thn	SD	Tani
2.	M.Idi	53 thn	SD	Dagang

Desa SINDANGASIH

1.	M.Abu	44 thn	SD	Ketua RT
2.	Hamirah	37 thn	SD	Dagang

KECAMATAN RAJEG

Desa SUKATANI

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Ahar	55 thn	SR 3 thn	Tani
2.	Moh.Ihsan	31 thn	SD	Juru Tulis

Desa RAJEG

1.	Jamiri	40 thn	SD	Tani
2.	Ayup	54 thn	SR	Tani
3.	Setu	38 thn	Madrasah	Buruh
4.	A.Kulon	60 thn	BH	Tani

KECAMATAN MAUK

Desa KETAPANG

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Siman	59 thn	PBH	Nelayan
2.	Marsita	37 thn	SD	Tani

Desa KEMIRI

1.	Sarwani	45 thn	SD	Tani
2.	Margai	47 thn	SD	Hansip

Desa RAWAKIDANG

1.	Jahid	58 thn	SD	Dagang
2.	Sarip	43 thn	SD	Hansip

KECAMATAN KRONJO**Desa KEDAUNG**

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Marsana	40 thn	PBH	Tani
2.	Ro'in	38 thn	SMP	Ketua RT

Desa KRONJO

1.	Sailan	60 thn	SR	Tani
2.	Mi'ang	51 thn	SD	Nelayan

Desa CIRUMPAK

1.	Pian	48 thn	SD	Ketua RT
2.	Basariyah	40 thn	SD	Ibu Rumah Tangga

KECAMATAN KRESEK**Desa SIDOKO**

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Sapturi	35 thn	PGA	Guru
2.	Sukri	41 thn	SD	Tani

Desa KRESEK

1.	Encih	30 thn	SD	Ibu Rumah Tangga
2.	Rukiyah	46 thn	PBH	Buruh

Desa JENGKOL

1.	S.Didik	58 thn	SR	Tani
2.	Naisan	50 thn	SD	Tani

KECAMATAN BALARAJA**Desa CARENANG**

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	H.Surya	42 thn	SD	Tani
2.	Dulita	49 thn	SD	Tani

Desa BUNIAYU

1.	A.Suhaidi	51 thn	SD	Tani
2.	Nartas	40 thn	SMP	Juru Tulis
3.	M.Sardi	47 thn	SMP	Dagang
4.	Paiman	33 thn	SD	Hansip

Desa DANGDEUR

1.	Atimah	32 thn	Madrasah	Ibu Rumah Tangga
2.	Dumatulah	47 thn	SD	Tani

KECAMATAN TIGARAKSA**Desa TABAN**

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Usia</i>	<i>Pendidikan</i>	<i>Pekerjaan</i>
1.	Haerudin	42 thn	SLA	Guru
2.	Rodiyah	30 thn	SD	Tani

Desa CISEREH

1.	Anar	35 thn	SD	Juru Tulis
2.	Khodijah	29 thn	SD	Ibu Rumah Tangga

Desa BANTARPANJANG

1.	Arkawi	37 thn	SD	Tani
2.	Engkong	48 thn	SD	Tani

Desa CIKASUNGKA

1.	A.Kawih	60 thn	BH	Dagang
2.	Jamisan	35 thn	SD	Tani

LAMPIRAN 4
PEMETAAN BAHASA
DI WILAYAH KABUPATEN TANGERANG
DAFTAR TANYAAN

A. KETERANGAN TENTANG DESA

Desa :

Kecamatan:.....

1. Situasi Sekitar

		Desa	Bahasa
a.	Sebelah Timur		
b.	Sebelah Selatan		
c.	Sebelah Barat		
d.	Sebelah Utara		

2. Luas desa

a.	sawah	Ha
b.	kebun	Ha
c.	perkampungan	Ha
d.	hutan	Ha
e.	gunung	Ha
f.	rawa	Ha

3. Jumlah penduduk

		Laki-laki	Perempuan	Total
a.	< dari 20 thn			
b.	20-40 tahun			
c.	> dari 40 tahun			
d.	penduduk asal			
e.	pendatang			

4. Mata Pencarian penduduk

a.	tani	%
b.	dagang	%
c.	buruh	%
d.	pegawai	%
e.	perusahaan	%
f.	lain-lain	%

5. Pendidikan penduduk

a.	tidak sekolah	%
b.	SD	%
c.	SLP	%
d.	SLA	%
e.	Perguruan Tinggi	%

6. Sekolah yang ada:

.....

.....

.....

7. Agama penduduk

a.	Islam	%
b.	Kristen	%
c.	Hindu/Budha	%
d.	Lain-lain	%

8. Kelompok etnik

a.	Melayu	%
b.	Jawa	%
c.	Sunda	%
d.	Arab	%
e.	Cina	%
f.	Lain-lain	%

9. Mobilitas penduduk

a.	segi ekonomi	
b.	segi pekerjaan	
c.	lain-lain	

10. Kondisi dan sarana hubungan dengan desa-desa lain

a.	sangat lancar	
b.	lancar	
c.	kurang lancar	
d.	tidak lancar	

B. KETERANGAN TENTANG INFORMAN

1. Nama : L/P

2. Usia : tahun

3. Tempat lahir

a.	desa yang bersangkutan	
b.	kecamatan yang bersangkutan	
c.	daerah Tangerang	
d.	luar Tangerang	

4. Pendidikan:

5. Pekerjaan:

6. Tinggal di desa yang bersangkutan sejak:

7. Pernah bepergian keluar desa

a.	tidak pernah	
b.	jarang sekali (1 kali/tahun)	
c.	jarang (1 kali/bulan)	
d.	sering (x kali/bulan)	

8. Bepergian ke mana

a.	desa tetangga	
b.	kecamatan lain	
c.	kota Tangerang	
d.	kota kabupaten lain	
e.	kota besar	

9. Status perkawinan

a.	kawin	
b.	belum kawin	
c.	duda	
d.	janda	

10. Pemakaian Bahasa

a.	Bahasa di rumah	
b.	Bahasa di masyarakat	
c.	Bahasa di tempat bekerja	
d.	Bahasa di perjalanan/perantauan	

11. Bahasa lain yang dikuasai dengan baik:

.....

.....

.....

12. Kedudukan dalam masyarakat

a.	biasa	
b.	agak lebih dari yang lain	
c.	terpandang	

13. Catatan umum:

.....

.....

.....

.....

C. KOSA KATA

I. SISTEM KEKERABATAN

001	ayah.....	[	]
002	ibu.....	[	]
003	kakek.....	[	]
004	nenek.....	[	]
005	orang tua kakek/nenek.....	[	]
006	anak.....	[	]
007	cucu.....	[	]
008	anaknya cucu.....	[	]
009	abang.....	[	]
010	kakak (perempuan).....	[	]
011	anak abang/kakak.....	[	]
012	adik.....	[	]
013	anak adik.....	[	]
014	suami.....	[	]
015	istri.....	[	]
016	abang/kakak dari suami.....	[	]
017	adik dari suami.....	[	]
018	abang/kakak dari istri.....	[	]
019	adik dari istri.....	[	]
020	mertua.....	[	]
021	menantu.....	[	]
022	anak dari abang/kakaknya ayah/ibu.....	[	]
023	anak dari adiknya ayah/ibu.....	[	]
024	istri/suami dari abang/kakak.....	[	]
025	istri/suami dari adik.....	[	]
026	abangnya ayah/ibu.....	[	]
027	kakaknya ayah/ibu.....	[	]
028	adik laki-laki ayah/ibu.....	[	]
029	adik perempuan ayah/ibu.....	[	]
030	besan.....	[	]

II. TUTUR SAPAAN DAN TUTUR ACUAN

031	saya.....	[	]
032	engkau.....	[	]
033	ia, dia.....	[	]
034	kami.....	[	]
035	kita.....	[	]
036	kalian.....	[	]
037	mereka.....	[	]
038	panggilan untuk gadis kecil.....	[	]

039	panggilan untuk gadis remaja.....	[	]
040	panggilan untuk wanita tua.....	[	]
041	panggilan untuk anak laki kecil.....	[	]
042	panggilan untuk lelaki remaja.....	[	]
043	panggilan untuk lelaki tua.....	[	]
044	laki-laki.....	[	]
045	perempuan.....	[	]
046	orang.....	[	]
047	nama.....	[	]

III. KEHIDUPAN DESA DAN MASYARAKAT

048	kepala desa.....	[	]
049	wakil kepala desa.....	[	]
050	juru tulis desa.....	[	]
051	pamong desa.....	[	]
052	kepala kampung.....	[	]
053	pesuruh desa.....	[	]
054	pemukul bedug.....	[	]
055	penghulu.....	[	]
056	ronda malam.....	[	]
057	mantri ulu-ulu.....	[	]
058	polisi desa.....	[	]
059	sawah milik desa.....	[	]
060	sawah bengkok.....	[	]
061	keluarga batih.....	[	]
062	warga yang mendapat sawah.....	[	]
063	amil.....	[	]
064	arisan.....	[	]
065	kenduri.....	[	]
066	datang ke tempat kenduri.....	[	]
067	bertunangan.....	[	]
068	kawin.....	[	]
069	menujuh bulan.....	[	]
070	melahirkan.....	[	]
071	upacara "puput puser".....	[	]
072	upacara turun tanah.....	[	]
073	khitanan.....	[	]
074	meninggal.....	[	]
075	"tahlilan".....	[	]
076	menujuh hari.....	[	]
077	upacara empat puluh hari.....	[	]
078	upacara seratus hari.....	[	]

IV. BAGIAN TUBUH

079	tubuh.....	[	]
080	kepala.....	[	]

081	otak	[	]
082	hidung	[	]
083	telinga	[	]
084	mata	[	]
085	mulut	[	]
086	bibir	[	]
087	lidah	[	]
088	pipi	[	]
089	pelipis	[	]
090	dahi	[	]
091	gigi	[	]
092	geraham	[	]
093	gusi	[	]
094	langit-langit	[	]
095	gigi seri	[	]
096	gigi yang menonjol ke luar	[	]
097	gigi yang bertumpuk tumbuhnya	[	]
098	ompong	[	]
099	rambut	[	]
100	alis	[	]
101	bulu mata	[	]
102	kumis	[	]
103	cambang	[	]
104	janggut	[	]
105	dagu	[	]
106	leher	[	]
107	pundak	[	]
108	bahu	[	]
109	dada	[	]
110	perut	[	]
111	pinggang	[	]
112	punggung	[	]
113	pinggul	[	]
114	pantat	[	]
115	pusat	[	]
116	ketiak	[	]
117	rusuk	[	]
118	kemaluan laki-laki	[	]
119	kemaluan wanita	[	]
120	lengan	[	]
121	tangan	[	]
122	sikut	[	]
123	pergelangan tangan	[	]
124	telapak tangan	[	]
125	jari	[	]
126	ibu jari	[	]
127	telunjuk	[	]
128	jari tengah	[	]

129	jari manis	[	]
130	kelingking	[	]
131	kuku	[	]
132	bagian kuku yang putih	[	]
133	paha	[	]
134	lutut	[	]
135	betis	[	]
136	tulang kering	[	]
137	tumit	[	]
138	tungkai	[	]
139	kaki	[	]
140	mata kaki	[	]
141	darah	[	]
142	paru-paru	[	]
143	jantung	[	]
144	tulang	[	]
145	keringat	[	]
146	bulu kemaluan	[	]
147	hati	[	]

V. RUMAH DAN BAGIAN-BAGIANNYA

148	rumah	[	]
149	dangau	[	]
150	surau	[	]
151	mesjid	[	]
152	gereja	[	]
153	kelenteng	[	]
154	pintu	[	]
155	tiang	[	]
156	atap	[	]
157	genting	[	]
158	serambi	[	]
159	ruang depan	[	]
160	ruang tengah	[	]
161	dapur	[	]
162	jendela	[	]
163	tungku	[	]
164	lubang asap	[	]
165	langit-langit	[	]
166	kasau-kasau	[	]
167	kamar	[	]
168	serambi samping	[	]
169	lumbung	[	]
170	gudang	[	]
171	halaman	[	]
172	pagar	[	]
173	dinding tembok	[	]

174	dinding bambu	[
175	palangdada	[
176	bubungan	[
177	pelimbahan	[
178	kandang ayam	[
179	kandang kambing	[
180	kandang kuda	[
181	kandang sapi	[
182	kandang kerbau	[
183	kandang merpati	[
184	para	[
185	tempat tungku	[
186	tempat barang di atas tungku	[

VI. ALAT-ALAT

187	tikar	[
188	lampit	[
189	balai-balai	[
190	bantal	[
191	selimut	[
192	cangkir	[
193	gelas	[
194	piring	[
195	sendok	[
196	centong	[
197	periuk	[
198	tempayan	[
199	buyung	[
200	tempat pendingin nasi	[
201	wajan	[
202	bakul	[
203	bakul kecil	[
204	nyiru	[
205	nyiru besar	[
206	dingklik	[
207	pedupaan	[
208	pisau	[
209	golok	[
210	tempat beras	[
211	penggerus	[
212	cobek	[
213	gayung	[
214	cangkul	[
215	cangkul kecil	[
216	bajak	[
217	mata bajak	[
218	garu	[

219	lalandak.....	[
220	jala besar	[
221	jala kecil	[
222	kail.....	[
223	bubu.....	[
224	tempat ikan	[
225	kapak.....	[
226	beliung.....	[
227	gergaji.....	[
228	patik	[
229	rumah tenun.....	[
230	kipas anglo	[
231	tangga.....	[
232	galah.....	[

VII. MAKANAN DAN MINUMAN

233	nasi	[
234	nasi basi.....	[
235	bubur sumsum.....	[
236	sayur.....	[
237	gulai.....	[
238	lalab.....	[
239	lauk nasi.....	[
240	nasi belum matang	[
241	lemper.....	[
242	rengginang.....	[
243	comro	[
244	misro.....	[
245	serabi.....	[
246	gado-gado.....	[
247	lotek.....	[
248	pecal.....	[
249	rujak sambal.....	[
250	rujak minuman.....	[
251	tapai singkong	[
252	tapai ketan	[
253	uli.....	[
254	lontong.....	[
255	kerupuk kulit	[
256	gegetuk	[
257	lahang.....	[
258	cendol.....	[
259	cingcau.....	[
260	sekoteng.....	[
261	tuak	[
262	wajik	[
263	noga	[

264	kerak	[	]
265	ketimus	[	]
266	lepat	[	]
267	marus	[	]
268	dendeng	[	]
269	rempeyek	[	]
270	galendo	[	]

VIII. TANAMAN HALAMAN DAN PEPOHONAN

271	asam	[	]
272	mangga	[	]
273	tangkil	[	]
274	jambu batu	[	]
275	jambu mente	[	]
276	belimbing	[	]
277	petai	[	]
278	petai cina	[	]
279	petai liar	[	]
280	durian	[	]
281	rambutan	[	]
282	manggis	[	]
283	kapuk	[	]
284	mandalika	[	]
285	beringin	[	]
286	sarikaya	[	]
287	bambu	[	]
288	cerme	[	]
289	kedondong	[	]
290	mengkudu	[	]
291	kelapa	[	]
292	pepaya	[	]
293	pisang	[	]
294	pisang batu	[	]
295	bengkuang	[	]
296	oyong	[	]
297	kacang tanah	[	]
298	kacang bogor	[	]
299	terung	[	]
300	ketimun	[	]
301	paria	[	]
302	kentang	[	]
303	labu	[	]
304	seladah	[	]
305	baligo	[	]
306	ubi jalar	[	]
307	ubi kayu	[	]
308	cabai rawit	[	]

309	tebu	[	]
310	bawang	[	]
311	beluntas	[	]
312	belimbing wuluh	[	]
313	kesemek	[	]
314	jambu air	[	]

IX. BINATANG

315	ayam	[	]
316	anak ayam	[	]
317	ayam jantan tanggung	[	]
318	ayam jantan dewasa	[	]
319	ayam betina tanggung	[	]
320	ayam betina dewasa	[	]
321	itik	[	]
322	anak itik	[	]
323	itik manila	[	]
324	anak entog	[	]
325	angsa	[	]
326	anak angsa	[	]
327	merpati	[	]
328	anak merpati	[	]
329	kambing	[	]
330	anak kambing	[	]
331	domba	[	]
332	sapi	[	]
333	anak sapi	[	]
334	kerbau	[	]
335	anak kerbau kecil	[	]
336	anak kerbau tanggung	[	]
337	kuda	[	]
338	anak kuda	[	]
339	kucing	[	]
340	anak kucing	[	]
341	anjing	[	]
342	anak anjing	[	]
343	ikan	[	]
344	ikan mas	[	]
345	udang	[	]
346	udang galah	[	]
347	kepiting	[	]
348	ketam batu	[	]
349	ikan gabus	[	]
350	anak ikan gabus	[	]
351	capung	[	]
352	burung	[	]
353	perkutut	[	]

354	ketuang	[
355	kepodang	[
356	elang	[
357	srigunting	[
358	prenjak	[
359	pipit	[
360	belibis	[
361	rusa	[
362	kancil	[
363	harimau	[
364	buaya	[
365	kera	[
366	ua-ua	[
367	lutung	[
368	trenggiling	[
369	musang	[
370	lebah	[
371	serangga	[
372	binatang	[

X. MUSIM DAN KEADAAN ALAM

373	panas	[
374	dingin	[
375	hangat	[
376	sejuk	[
377	musim panas	[
378	musim hujan	[
379	musim peralihan panas ke hujan	[
380	musim peralihan hujan ke panas	[
381	bulan	[
382	bintang	[
383	matahari	[
384	awan	[
385	mendung	[
386	hujan	[
387	gerimis	[
388	hujan angin	[
389	hujan panas	[
390	hujan silantang	[
391	bianglala	[
392	teja	[
393	fajar	[
394	bintang kejora	[
395	bintang pari	[
396	bintang weluku	[
397	bulan sabit	[
398	gerhana	[

399	dini hari	[	]
400	pagi buta	[	]
401	pagi	[	]
402	matahari sepenggalah	[	]
403	tengah hari	[	]
404	matahari condong ke barat	[	]
405	senja	[	]
406	sekitar pukul delapan malam	[	]
407	sekitar pukul sepuluh malam	[	]
408	sungai	[	]
409	anak sungai	[	]
410	muara sungai	[	]
411	lubuk	[	]
412	parung	[	]
413	babantar	[	]
414	bojong	[	]
415	dukuh	[	]
416	dusun	[	]
417	kota	[	]
418	tegalan	[	]
419	sawah	[	]
420	hutan	[	]
421	padang alang-alang	[	]
422	hutan belantara	[	]
423	hutan lindung	[	]
424	gunung	[	]
425	bukit	[	]
426	busut	[	]
427	punggung gunung	[	]
428	lereng	[	]
429	lembah	[	]
430	jurang	[	]
431	tebing	[	]
432	sawah tadah hujan	[	]
433	landai	[	]
434	terjal	[	]
435	tepi	[	]
436	batu	[	]
437	kolam	[	]
438	datar	[	]

XI. PENYAKIT

439	demam	[	]
440	selesma	[	]
441	pusing	[	]
442	batuk	[	]
443	bengek	[	]

444	wasir.....	[	]
445	burut.....	[	]
446	sakit perut.....	[	]
447	tuli.....	[	]
448	buta.....	[	]
449	bisu.....	[	]
450	encok.....	[	]
451	congek.....	[	]
452	busung.....	[	]
453	bisul.....	[	]
454	kudis.....	[	]
455	kurap.....	[	]
456	panu.....	[	]
457	luka.....	[	]
458	borok.....	[	]
459	sakit kencing.....	[	]
460	kejang urat.....	[	]
461	rabun.....	[	]
462	rabun ayam.....	[	]
463	disentri.....	[	]
464	batuk kering.....	[	]
465	pingsan.....	[	]
466	berkunang-kunang.....	[	]
467	beleak.....	[	]
468	rajasinga.....	[	]

XII. PERANGAI

469	pemalu.....	[	]
470	tidak pemalu (sonagar).....	[	]
471	penakut (pada suasana).....	[	]
472	penakut (pada benturan fisik).....	[	]
473	pemberani.....	[	]
474	pemarah.....	[	]
475	peramah.....	[	]
476	angkuh.....	[	]
477	pemalas.....	[	]
478	rajin.....	[	]
479	cerdas.....	[	]
480	pandai.....	[	]
481	bodoh.....	[	]
482	dungu.....	[	]
483	perajuk.....	[	]
484	mudah bangun.....	[	]
485	cekatan.....	[	]
486	mudah mengerti (singer).....	[	]
487	suka bekerja (rapekan).....	[	]

XIII. MATA PENCARIAN

488	pembuat gerabah.....	[	]
489	pembuat barang tembaga.....	[	]
490	pandai mas	[	]
491	pandai besi	[	]
492	dukun sunat	[	]
493	dukun bayi.....	[	]
494	dukun	[	]
495	pemburu berbedil	[	]
496	pemburu bertombak	[	]
497	penyumpit.....	[	]
498	sais.....	[	]
499	dalang	[	]
500	pesinden	[	]
501	nayaga	[	]
502	ronggeng	[	]
503	petani.....	[	]
504	buruh tani.....	[	]
505	derep	[	]
506	kuli	[	]
507	kuli pelat	[	]
508	nelayan	[	]
509	penyelam	[	]
510	algojo.....	[	]
511	pelawak	[	]
512	dukun binatang	[	]

XIV. PAKAIAN

513	celana panjang.....	[	]
514	celana pendek.....	[	]
515	celana dalam.....	[	]
516	kaos oblong	[	]
517	singlet	[	]
518	ikat kepala.....	[	]
519	kopiah	[	]
520	kebaya	[	]
521	kain batik	[	]
522	sarung.....	[	]
523	baju kampret	[	]
524	gelang	[	]
525	anting-anting.....	[	]
526	subang	[	]
527	kalung.....	[	]
528	sabuk	[	]
529	sandal	[	]

XV. PERMAINAN

530	gundu	[	]
531	main galah.....	[	]
532	bulutangkis	[	]
533	sepak bola.....	[	]
534	panahan.....	[	]
535	penca	[	]
536	jurus penca	[	]
537	gasing	[	]
538	layangan	[	]

XVI. GERAK DAN KERJA

539	berlari.....	[	]
540	berlari-lari anjing.....	[	]
541	berjalan	[	]
542	berjalan-jalan	[	]
543	berdiri.....	[	]
544	bersandar	[	]
545	duduk	[	]
546	berjongkok.....	[	]
547	duduk bersila	[	]
548	sila sebelah kaki.....	[	]
549	berbaring	[	]
550	telungkup	[	]
551	tidur	[	]
552	nyenyak	[	]
553	bermimpi	[	]
554	mengigau	[	]
555	melindur.....	[	]
556	bangun.....	[	]
557	mandi	[	]
558	kencing	[	]
559	berak	[	]
560	makan	[	]
561	minum	[	]
562	menelan	[	]
563	mengunyah.....	[	]
564	mengulum	[	]
565	menghirup	[	]
566	memegang	[	]
567	memeluk.....	[	]
568	merangkul	[	]
569	menggenggam.....	[	]
570	menunjuk	[	]
571	memukul	[	]

572	memijit	[
573	melempar	[
574	mengusap	[
575	meraba	[
576	menjitak	[
577	menjilat	[
578	melihat	[
579	melirik	[
580	mendelik	[
581	melotot	[
582	memicingkan mata	[
583	memejamkan mata	[
584	meludah	[
585	menggigit	[
586	mendengar	[
587	mengintai	[
588	berkata	[
589	berteriak	[
590	bernyanyi	[
591	bersenandung	[
592	berpikir	[
593	berhitung	[
594	berhenti	[
595	bernafas	[
596	mengangkat	[
597	menginjak	[
598	menendang	[
599	meninju	[
600	berenang	[
601	mendukung	[
602	menarik	[
603	mendorong	[
604	membopong	[
605	menggendong	[
606	menaruh	[
607	memikul	[
608	memukul	[
609	menampar	[
610	menulis	[
611	membaca	[
612	mengaji	[
613	membaca dalam hati	[
614	menghitung dalam hati	[
615	mencongak	[
616	menari	[
617	menyuruh	[
618	melarang	[
619	menggandeng	[

XVII. BILANGAN

620	satu.....	[	]
621	kesatu.....	[	]
622	dua.....	[	]
623	kedua.....	[	]
624	tiga.....	[	]
625	ketiga.....	[	]
626	empat.....	[	]
627	keempat.....	[	]
628	lima.....	[	]
629	kelima.....	[	]
630	enam.....	[	]
631	keenam.....	[	]
632	tujuh.....	[	]
633	ketujuh.....	[	]
634	delapan.....	[	]
635	kedelapan.....	[	]
636	sembilan.....	[	]
637	kesembilan.....	[	]
638	sepuluh.....	[	]
639	kese puluh.....	[	]
640	sebelas.....	[	]
641	kesebelas.....	[	]
642	dua belas.....	[	]
643	kedua belas.....	[	]
644	dua puluh.....	[	]
645	dua puluh satu.....	[	]
646	dua puluh dua.....	[	]
647	dua puluh lima.....	[	]
648	dua puluh enam.....	[	]
649	tiga puluh.....	[	]
650	empat puluh.....	[	]
651	lima puluh.....	[	]
652	lima puluh lima.....	[	]
653	enam puluh.....	[	]
654	enam puluh tiga.....	[	]
655	seratus.....	[	]
656	seribu.....	[	]
657	sepuluh ribu.....	[	]
658	seratus ribu.....	[	]
659	sejuta.....	[	]
660	banyak.....	[	]
661	sedikit.....	[	]
662	beberapa.....	[	]
663	semua.....	[	]
664	sebagian.....	[	]

665	setengah	[	]
666	sepertiga	[	]
667	satu setengah	[	]
668	seperempat	[	]
669	seperlima	[	]
670	tak terhitung (banyaknya)	[	]
671	nol	[	]

D. KALIMAT

- | | | | |
|-----|---------------------------------------|---|---|
| 672 | Apa yang saudara maksud? | [|] |
| 673 | Mengapa ia terlambat? | [|] |
| 674 | Siapa itu? | [|] |
| 675 | Berapa harga 1 kg. singkong? | [|] |
| 676 | Bagaimana membuat kecap? | [|] |
| 677 | Bilamana kamu pergi? | [|] |
| 678 | Petani pergi ke sawah. | [|] |
| 679 | Ibu pulang dari pasar. | [|] |
| 680 | Rumah saya di Kebayoran. | [|] |
| 681 | Jika tidak tahu, harap bertanya. | [|] |
| 682 | Kakaknya bodoh tetapi adiknya pandai. | [|] |
| 683 | Walaupun diundang ia tidak datang. | [|] |
| 684 | Apakah Bapak pernah ke Mekah? | [|] |
| 685 | Mereka tak pernah berkelahi. | [|] |
| 686 | Hari ini terlalu panas. | [|] |
| 687 | Hujan turun hingga sore. | [|] |
| 688 | Sejak pagi mendung. | [|] |
| 689 | Kamu boleh ikut asalkan membayar. | [|] |

69	690	Ka Kep	Kalau menolong jangan kepalang.	[	[	]
69	691	Ka	Kambing itu hampir mati.	[	[	]
69	692	Sa	Saya tidak suka pete.	[	[	]
69	693	Di	Di kampung tidak ada listrik.	[	[	]
69	694	Ia	Ia menangis karena dipukul.	[	[	]
69	695	Ag bel	Agar lulus ujian kamu harus belajar.	[	[	]
69	696	Ru	Rumah itu sungguh besar.	[	[	]
69	697	Pa seh	Pak Bupati tidak datang sehingga upacara di bubarkan.	[	[	]
69	698	Ne Pa	Negara kita berdasarkan Pancasila.	[	[	]
69	699	Un	Untuk siapa baju itu?	[	[	]
70	700	Bi	Biar saja dia bermain di luar.	[	[	]

Catatan:

1. Wawancara dilakukan pada hari, tanggal, bertempat di, pukul
2. Selain pembahasan utama, juga hadir.....orang lain yang bertindak sebagai
3. Suasana wawancara umumnya dan wawancara berjalan
4. Wawancara dianggap tidak selesai/ gagal, karena

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

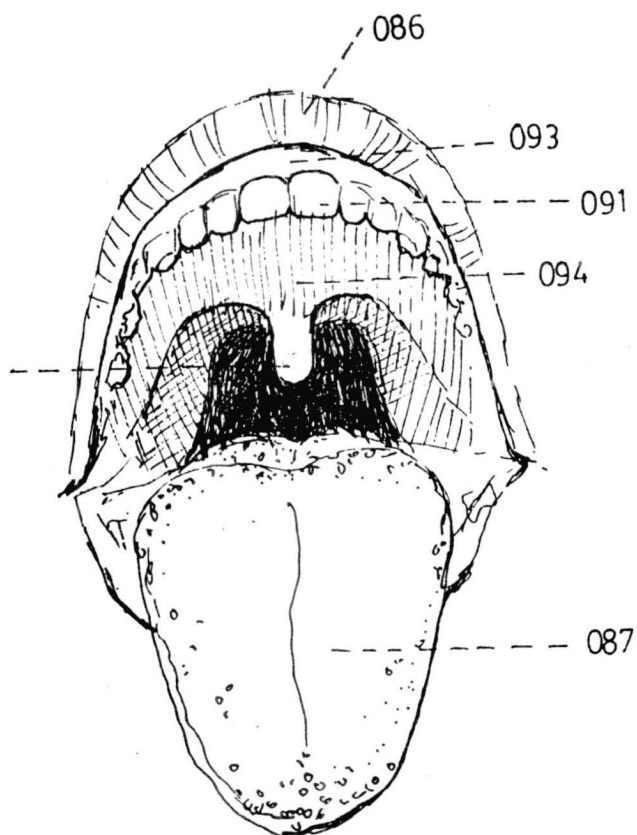
.....

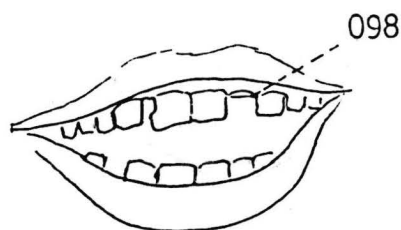
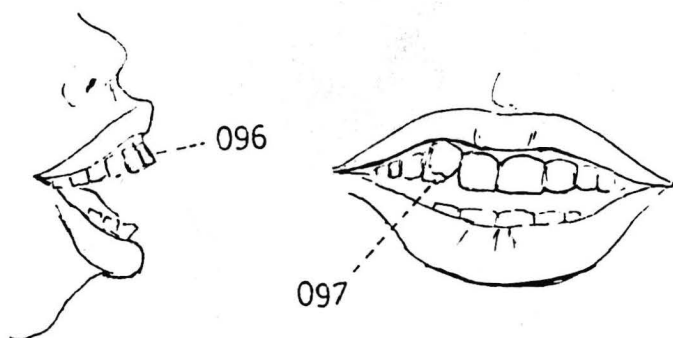
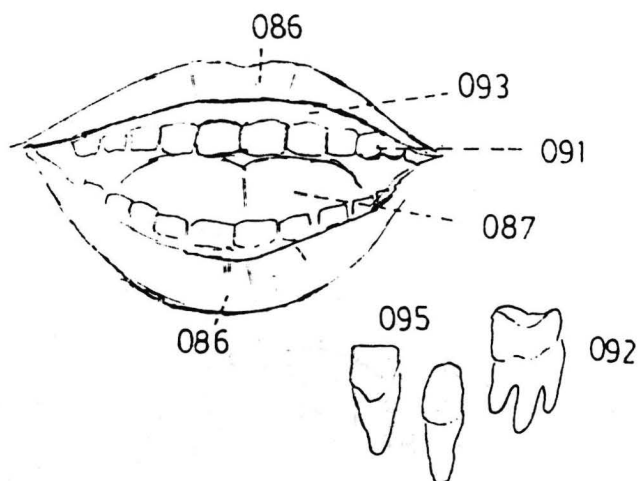
.....

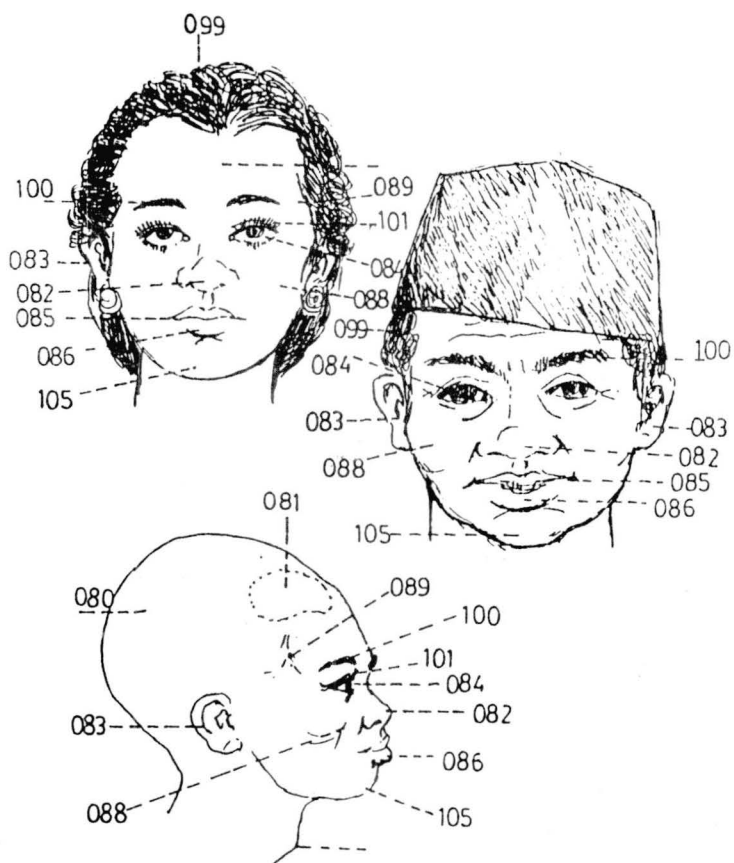
Pewawancara

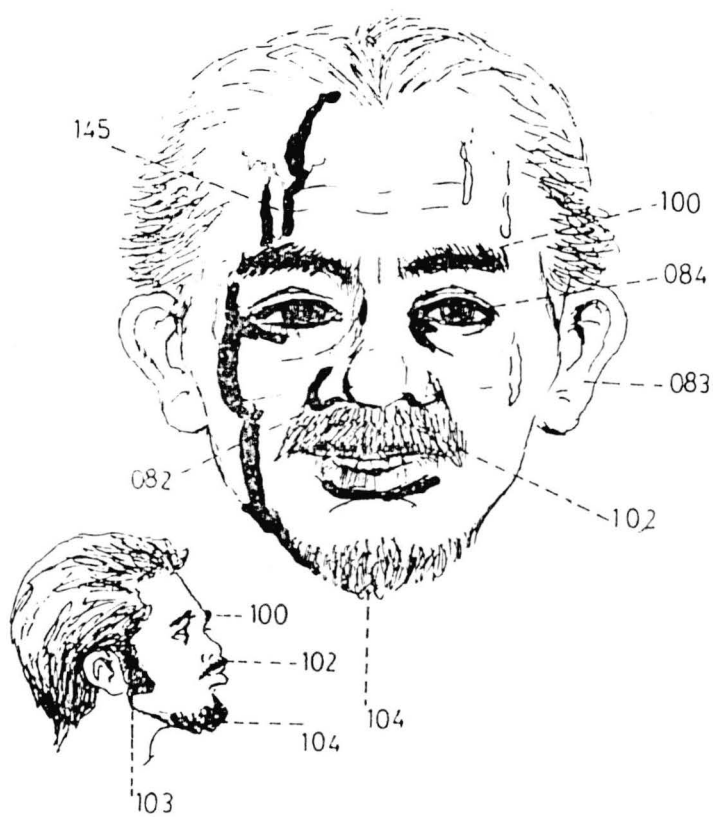
.....

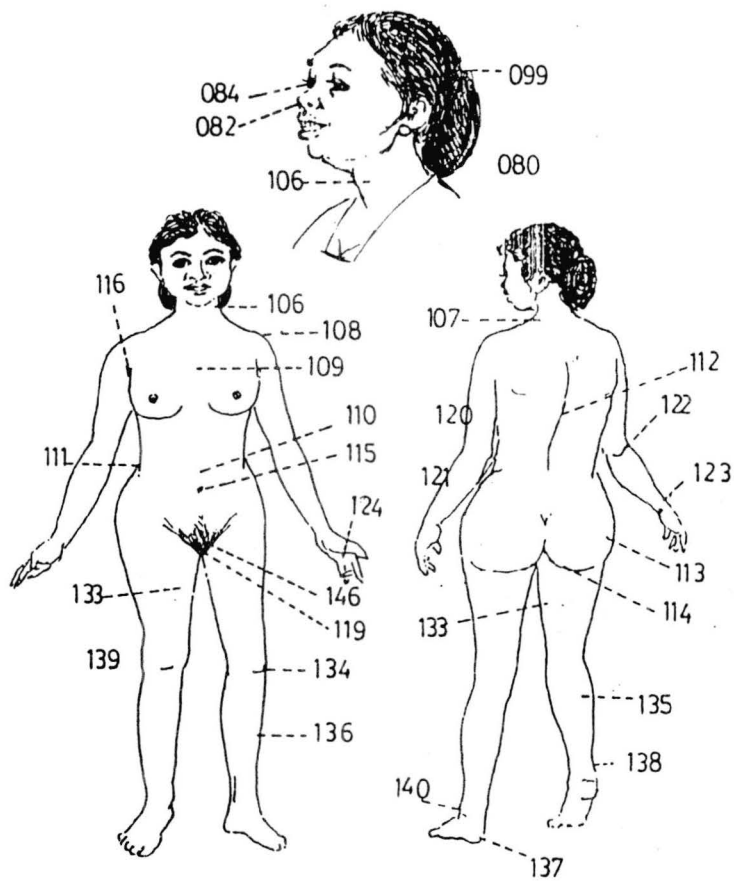
LAMPIRAN 5
PERAGA DAFTAR TANYAAN

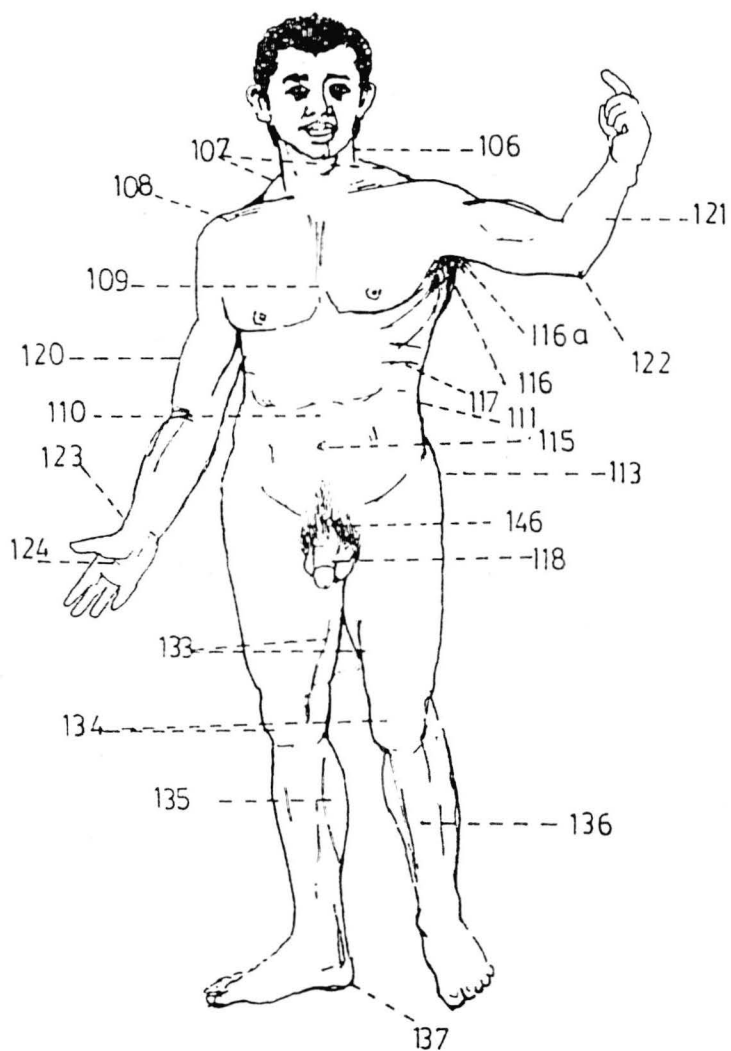


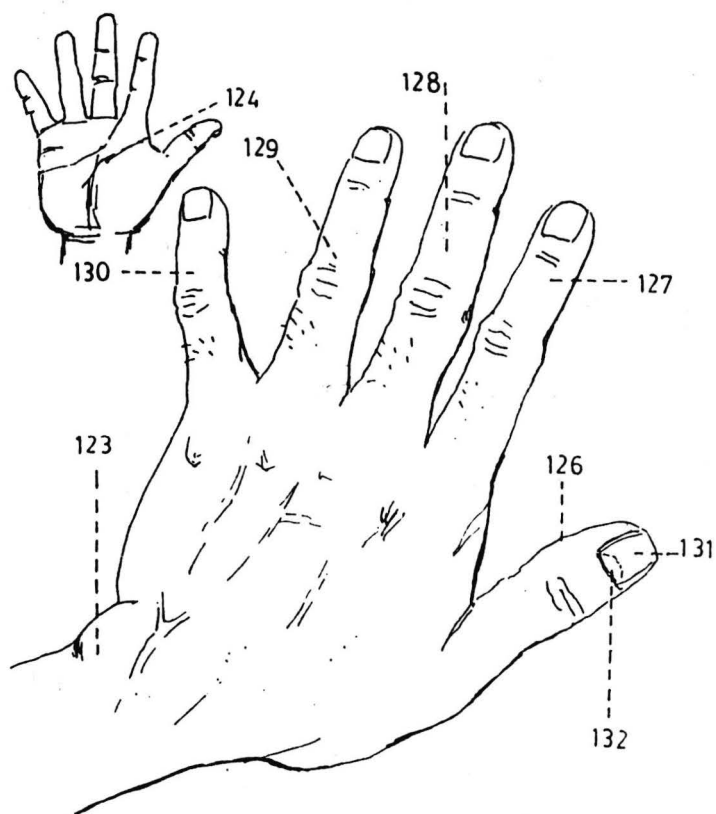


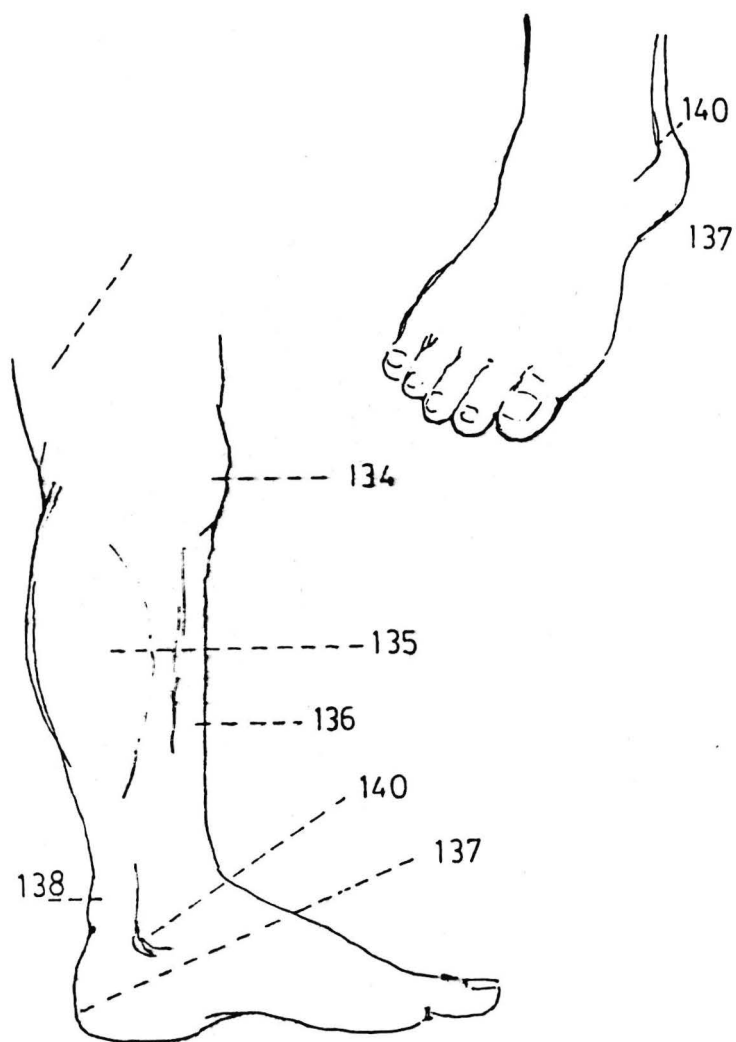






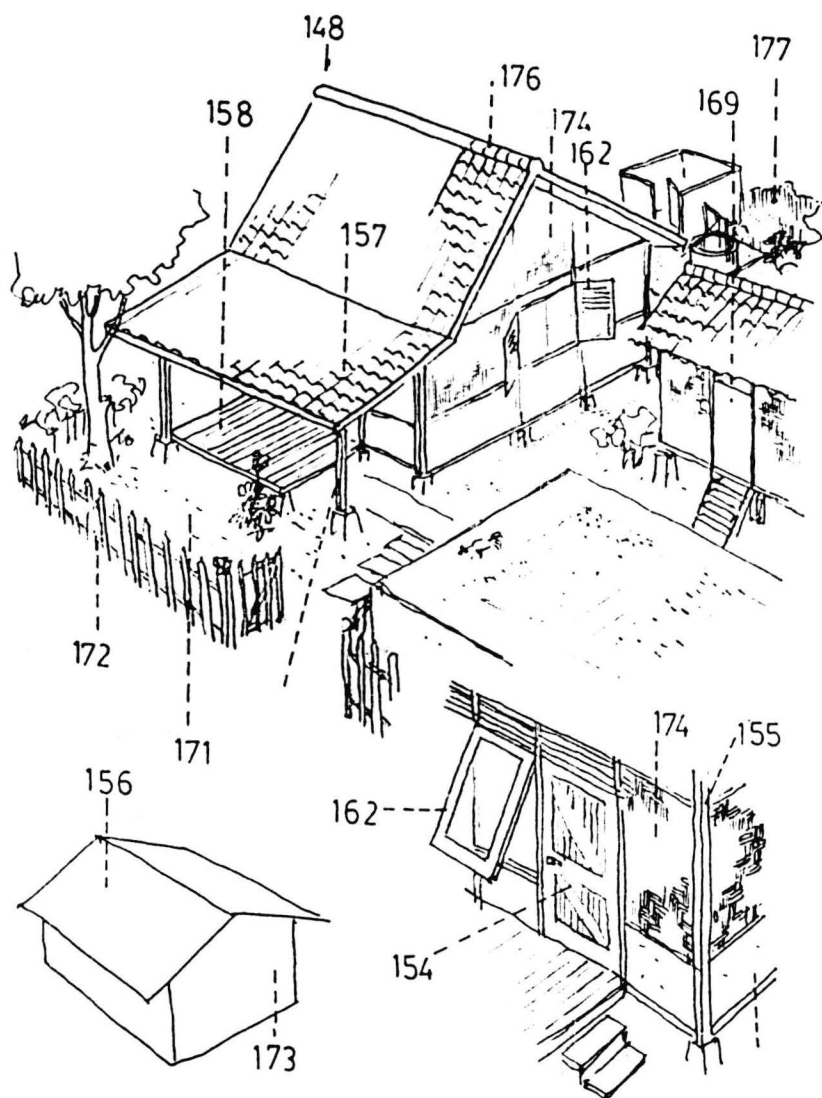


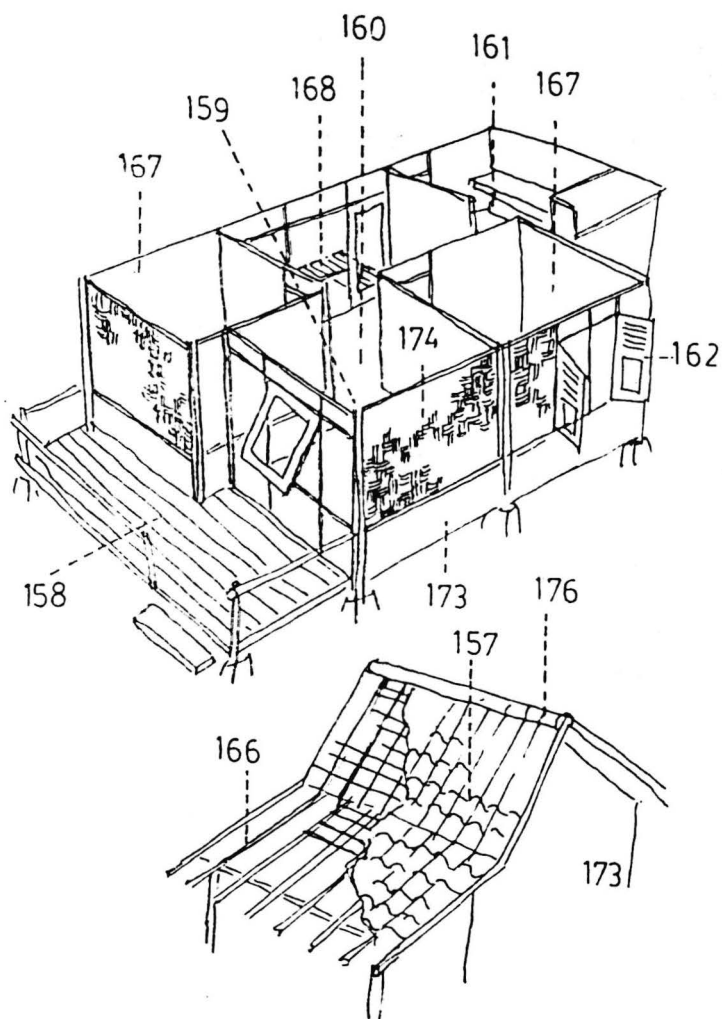


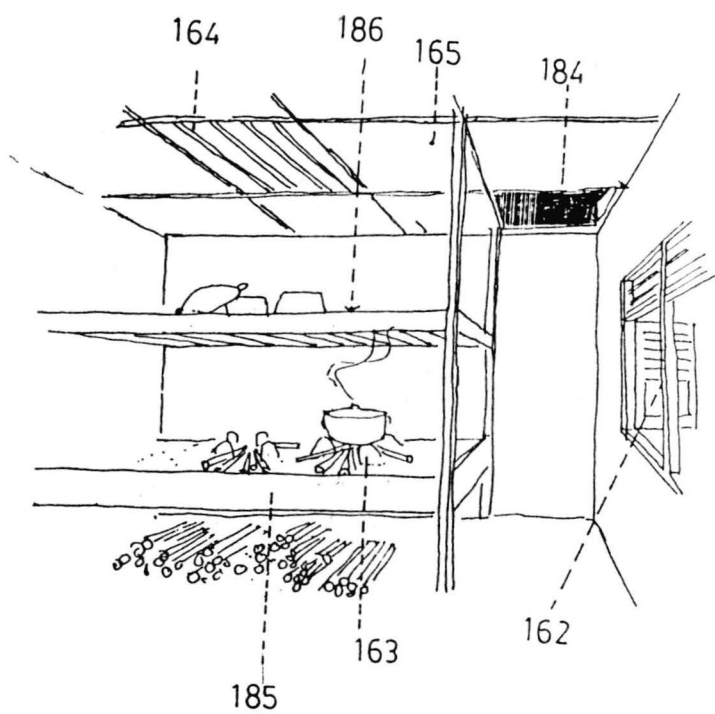


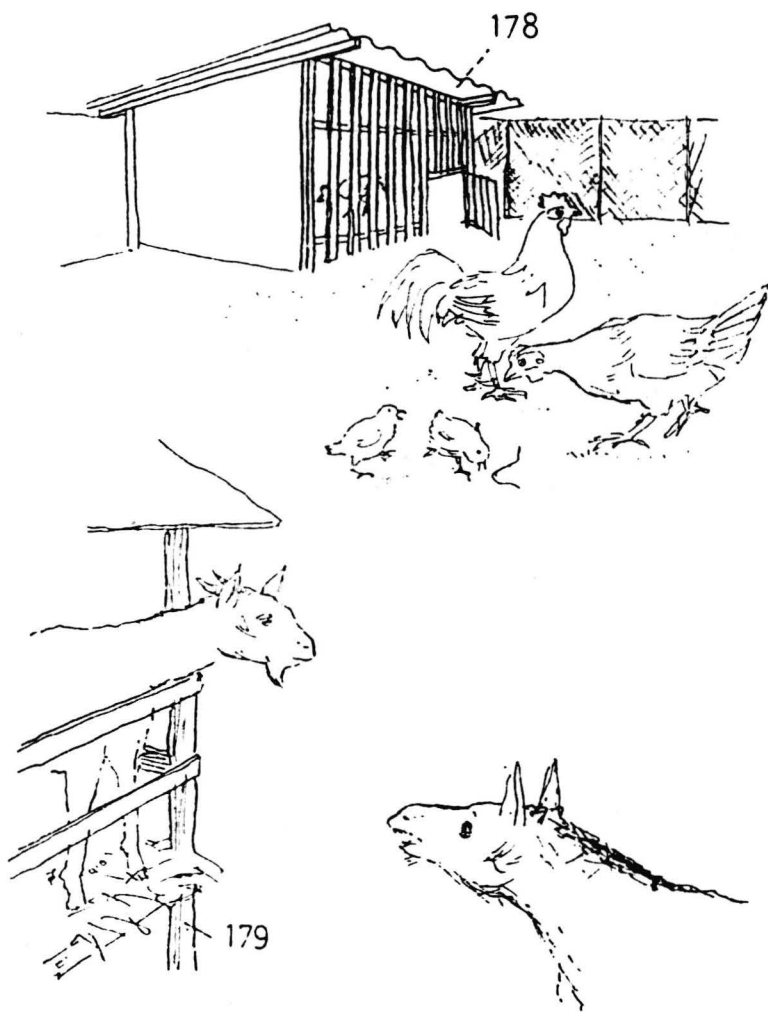
149

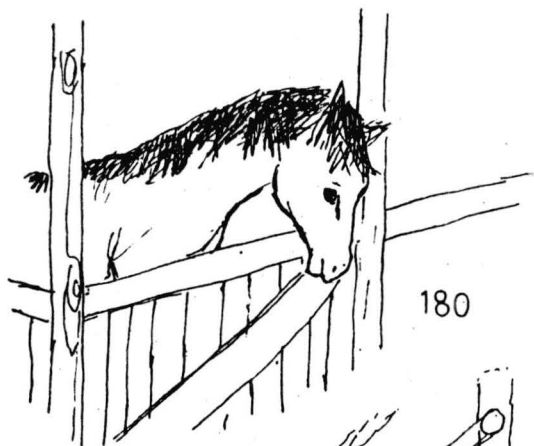




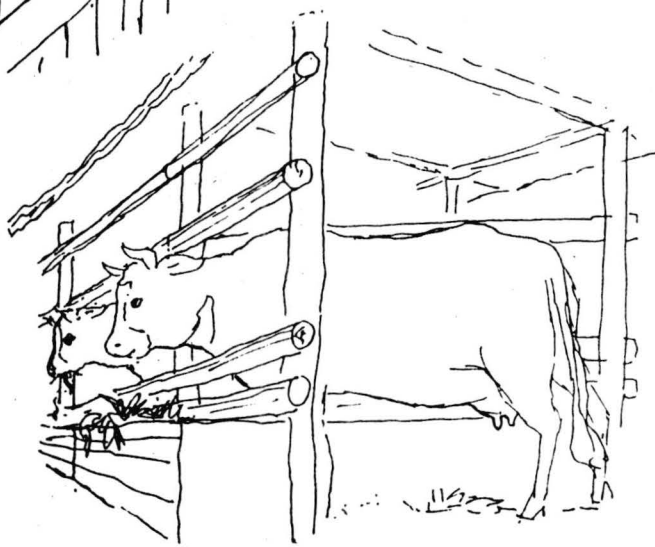




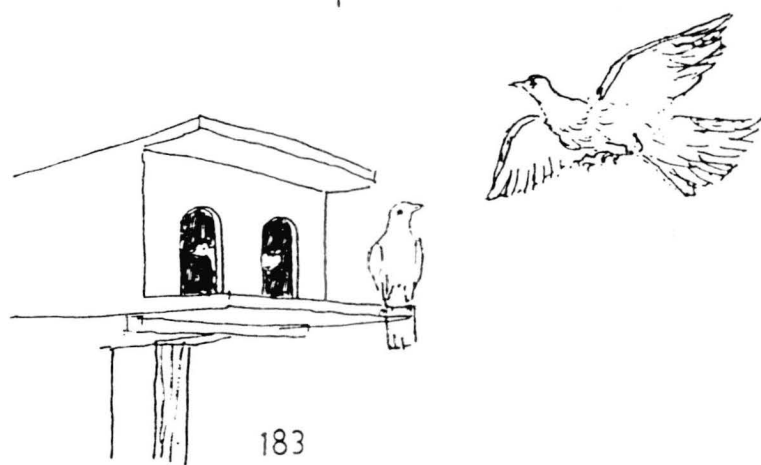
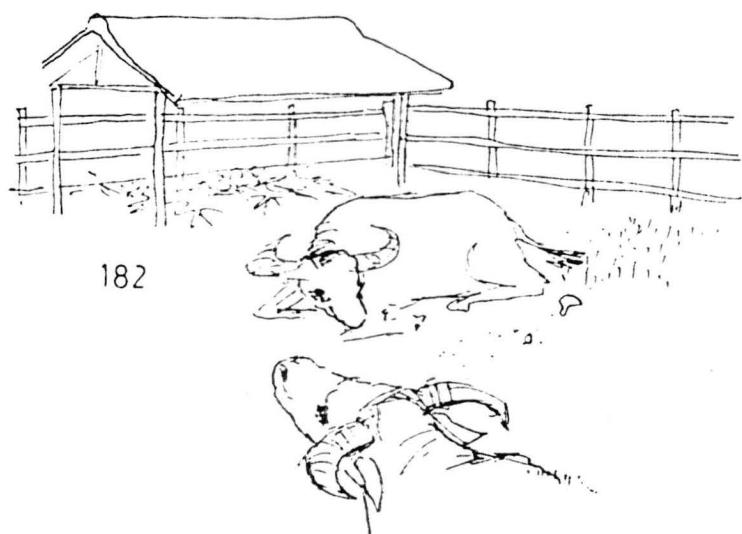


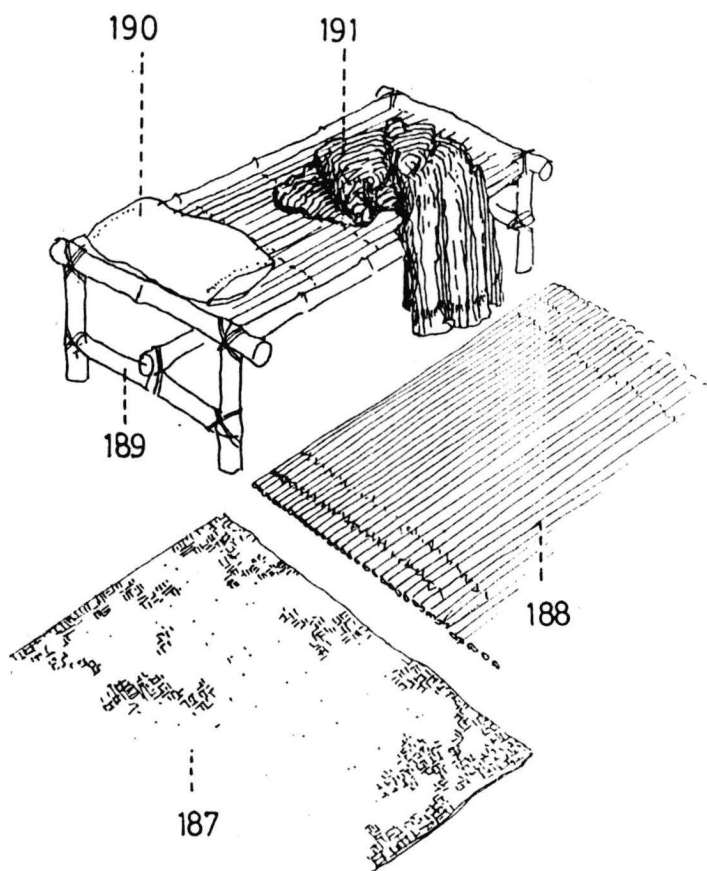


180



181



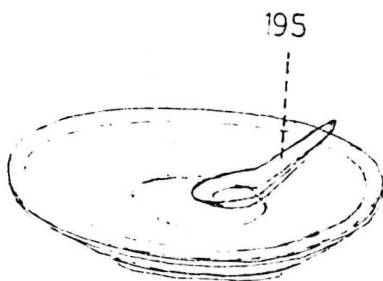




192



193



195

194



197



201



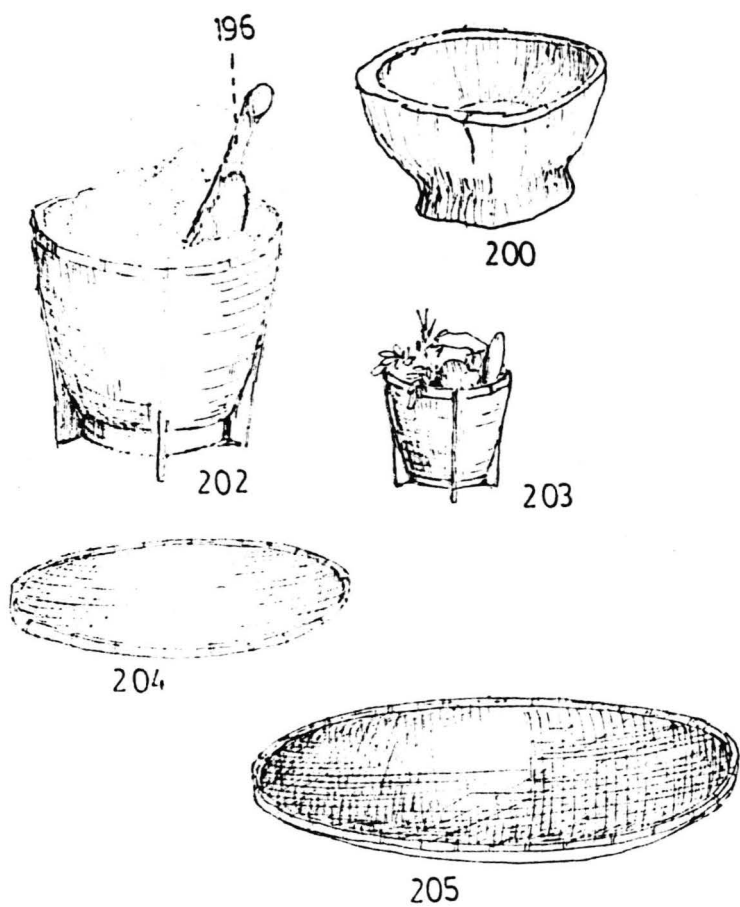
198

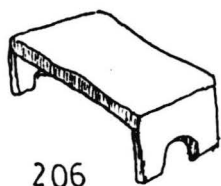


213



199

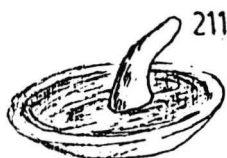




206



207



212

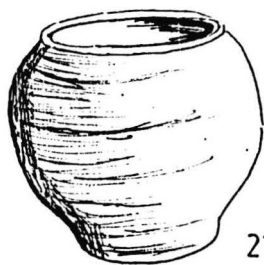
211



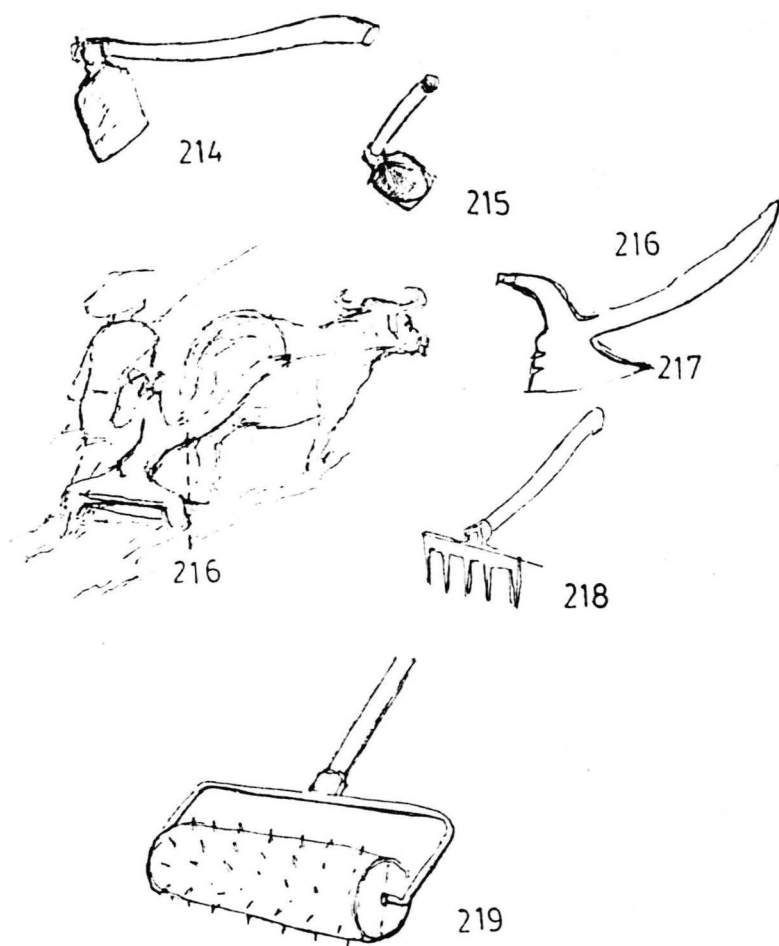
208

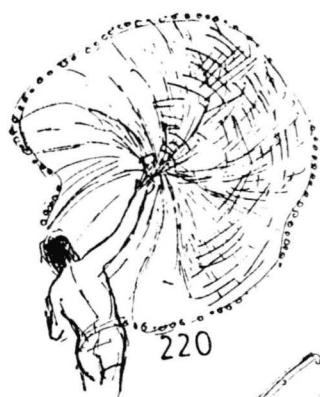


209



210

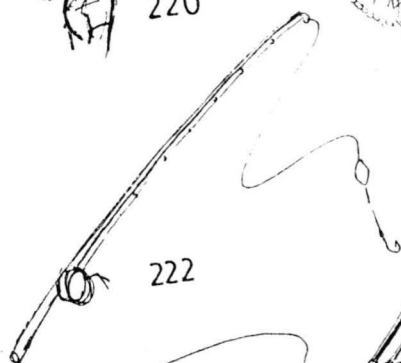




220



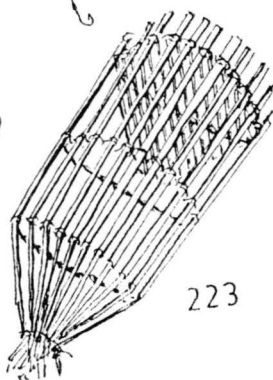
221



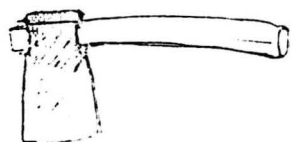
222



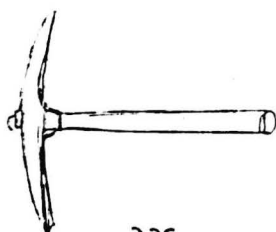
224



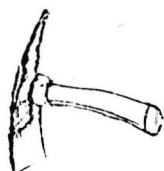
223



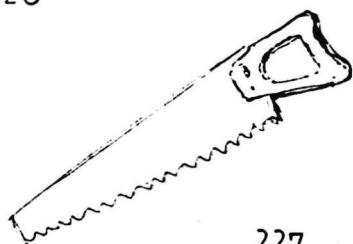
225



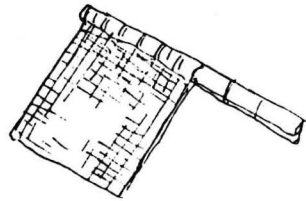
226



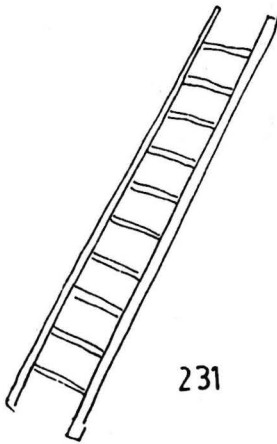
228



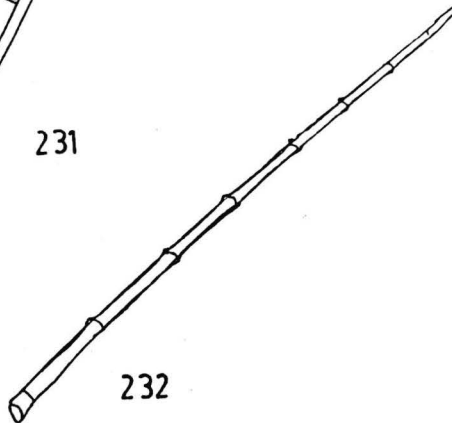
227



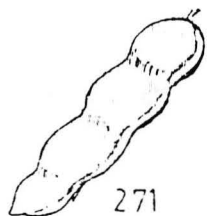
230



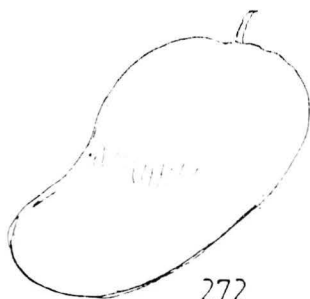
231



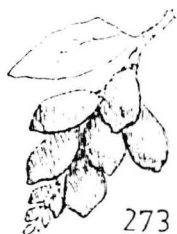
232



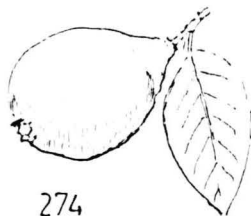
271



272



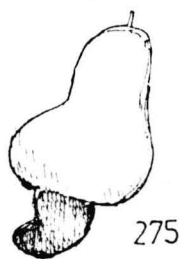
273



274



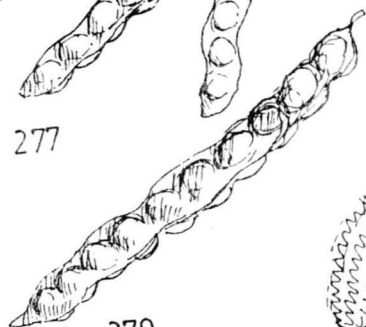
276



275



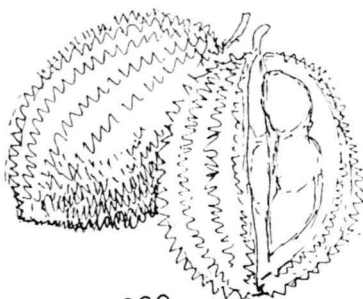
277



279



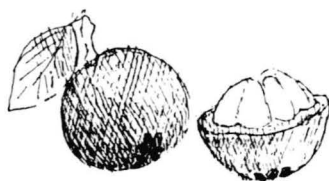
278



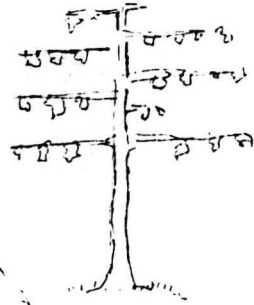
280



281



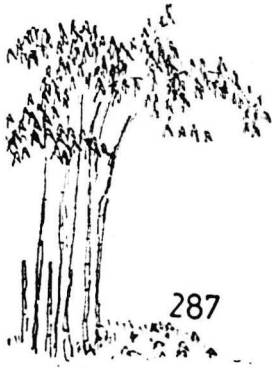
282



283



285



287



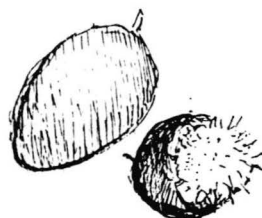
284



286



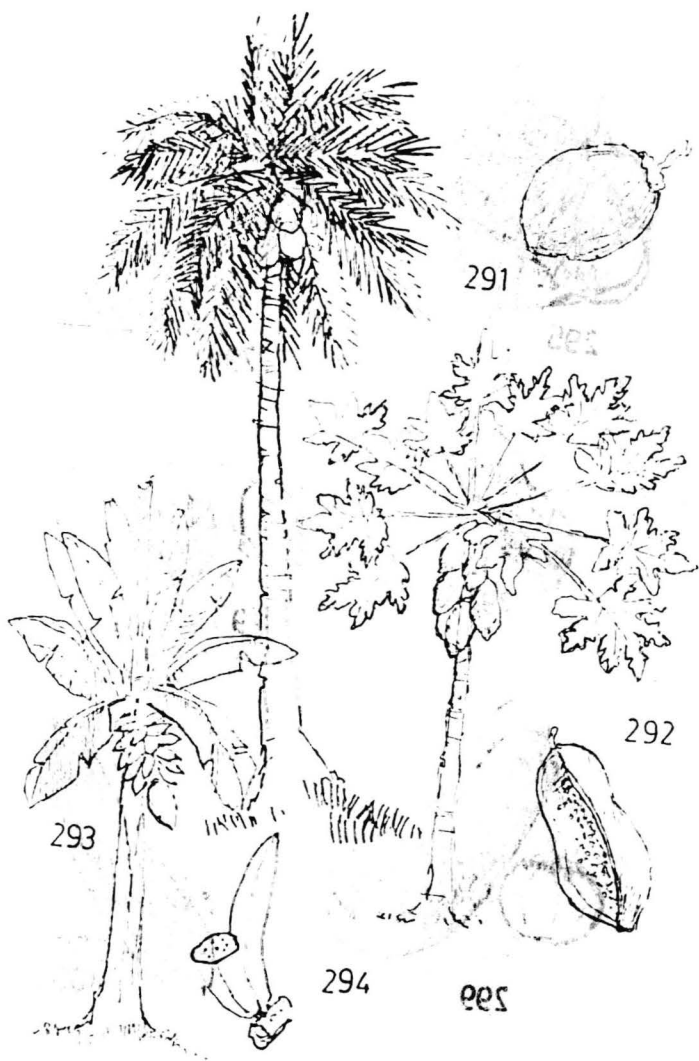
288



289



290





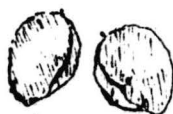
295



296



297



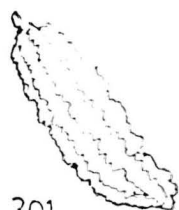
298



299



300



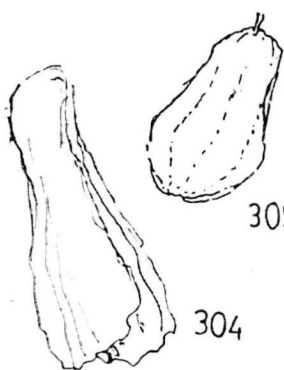
301



302



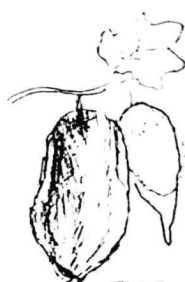
303



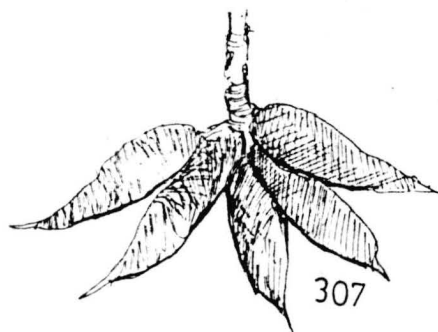
304



305



306



307



308



309



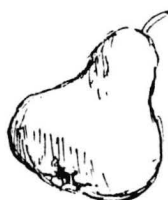
310



312



313



314

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
NO. INDOK
TGL. CATAT.



ISBN 979-459-368-0